Menjadi perempuan adalah anugrah...

Keagungan dan kemuliaan
menjadi keharusannya...

Penentu nasib hidup umat manusia
adalah kodratnya...

Penjaga dan pemelihara kesucian adalah tugasnya...

Ibu yang cerdas dan penuh cinta kasih
adalah cita-citanya...

Dan...

Siti Khadijah adalah ujud nyatanya...

ISBN 979-3259-66-3
9 789793 259666 >

PENERBIT **CAHAYA**
pentcahaya@centrin.net.id

CAHAYA

BUNDA AGUNG

Ghalib Abdu Al Ridha

CAHAYA

BUNDA AGUNG

Siti Khadijah ra.
Isteri Rasulullah saw

Ghalib Abdu Al Ridha

Bismillâhirrahmânirrahîm
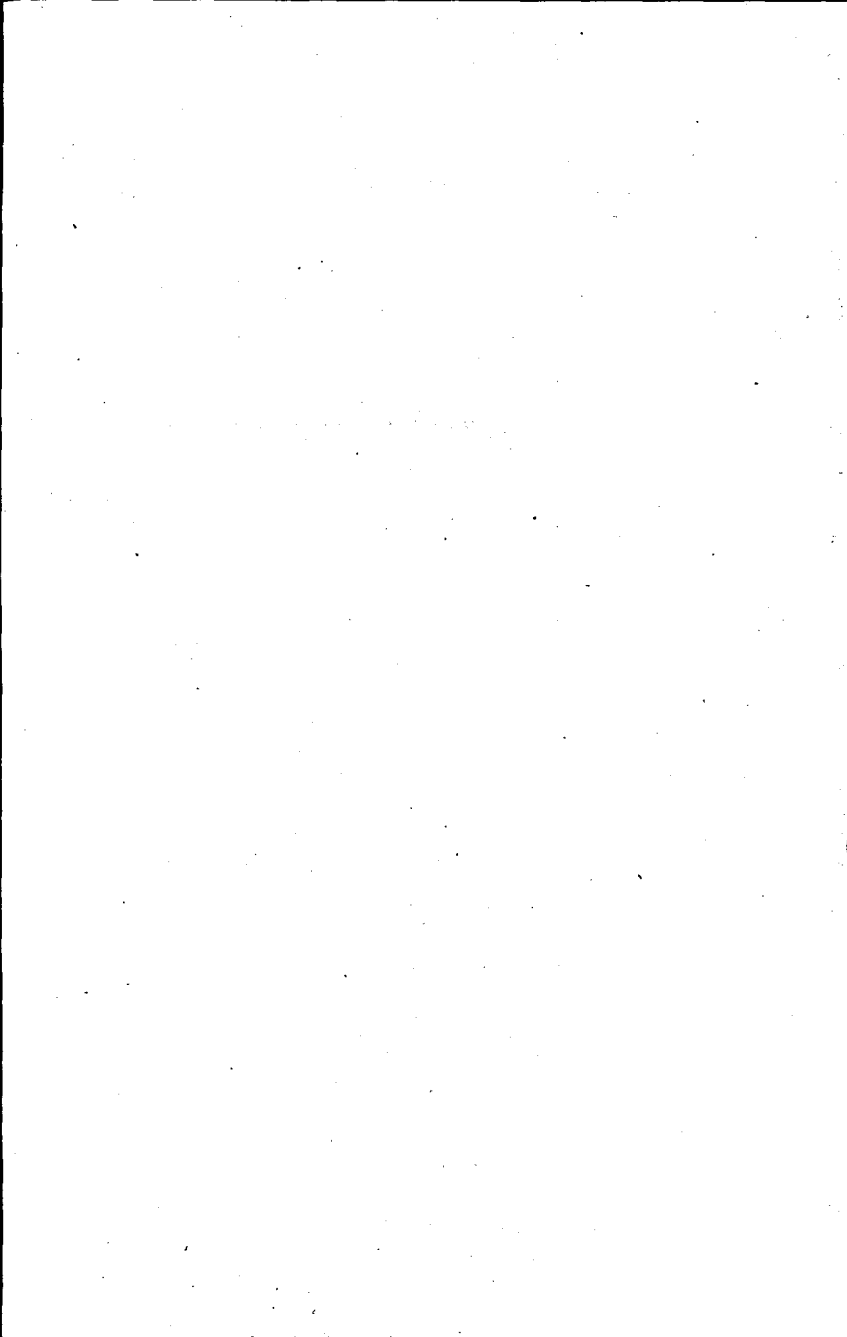
BUNDA AGUNG
Siti Khadijah
Isteri Rasulullah saw

Ghalib Abdu Al-Ridha

Penerbit CAHAYA
Jl.Siaga Darma VIII No.32E Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Telp:(021)7987771/0812 1068 423
Fax:(021)7987633
E-mail: pentcahaya@centrin.net.id

Judul Asli: Al-Anwar al-Sati'ah
Karya: Ghalib Abdu Al-Ridha
Terbitan Ansariyan cet.2 , Qum,Iran, 2003 M

Penerjemah : Muhdor Assegaf
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama:Shafar 1427H/Maret 2006M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Abdu al-Ridha, Ghalib
Bunda agung siti khadijah/Ghalib Abdu Al-Ridha; penerjemah, Muhdor Assegaf; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah— Cet.1.— Jakarta: Cahaya, 2006
568 hlm; 18,5 cm

1. Khadijah I. Judul
II. Assegaf, Muhdor III. Nurmansyah, Dede Azwar

297.913 1

ISBN 979-3259-66-3

Dari Penerbit

Sejarah bukan hanya dihuni dan digerakkan oleh kaum lelaki. Dalam kadar dan posisi yang sama, kaum perempuan juga hidup dan menghidupkan sejarah. Meskipun fenomena dan tugas yang erat terkait dengan kodrat masing-masing boleh jadi berbeda-beda.

Demikian pula dalam konteks sejarah Islam yang agung, dengan tokoh sentralnya Rasulullah saw beserta Ahlul Baitnya yang disucikan-Nya. Selain nama-nama besar dari kalangan lelaki yang berjuang bersama Rasul saw dalam

menegakkan kebenaran ilahiah, terdapat pula sederet nama besar pejuang perempuan. Di antaranya yang terbesar dan sangat layak dibanggakan adalah Sayyidah Khadijah.

Umum diketahui, Sayyidah Khadijah adalah istri pertama sekaligus yang paling dikasihi Rasul saw. Namun, siapa, bagaimana, dan apa kontribusinya dalam sejarah Islam, kiranya masih jarang diketahui. Maka, wajar saja bila apresiasi terhadap sosok besar ini tampak minim, bahkan dipandang sebelah mata. Kalau pun diperhitungkan, paling-paling, sejarah beliau hanya dijadikan 'figuran' semata.

Padahal, bila ditelusuri lebih jauh dari riwayat dan teks-teks klasik sejarah Islam (bahkan juga teks suci al-Quran), akan diketahui bahwa sosok beliau tak tergantikan serta punya peran besar dan penting di mata manusia, terlebih di mata Tuhan. Baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, hingga kejiwaan dan spiritualitas. Sosok Khadijah, boleh dibilang, bahkan menjadi salah satu kunci keberhasilan Rasul saw dalam menjalankan misi ketuhanannya.

Buku yang kami suguhkan kali ini ke hadapan

pembaca mengupas lebih jauh perihal biografi sekaligus analisis kehidupan perempuan agung yang tegar ini. Sebagai sosok istri Nabi mulia saw serta ibu dari penghulu perempuan di mana pun dan kapan pun (Sayyidah Fathimah al-Zahra), tentunya menarik bagi kita untuk menelaah kiprah dan kontribusinya dalam sejarah Islam.

Terakhir, apalagi kalau bukan hikmah dan manfaat yang kami harapkan dapat dipetik pembaca yang budiman dari buku sederhana ini. Insya Allah.

Jakarta, Maret 2006

Penerbit CAHAYA
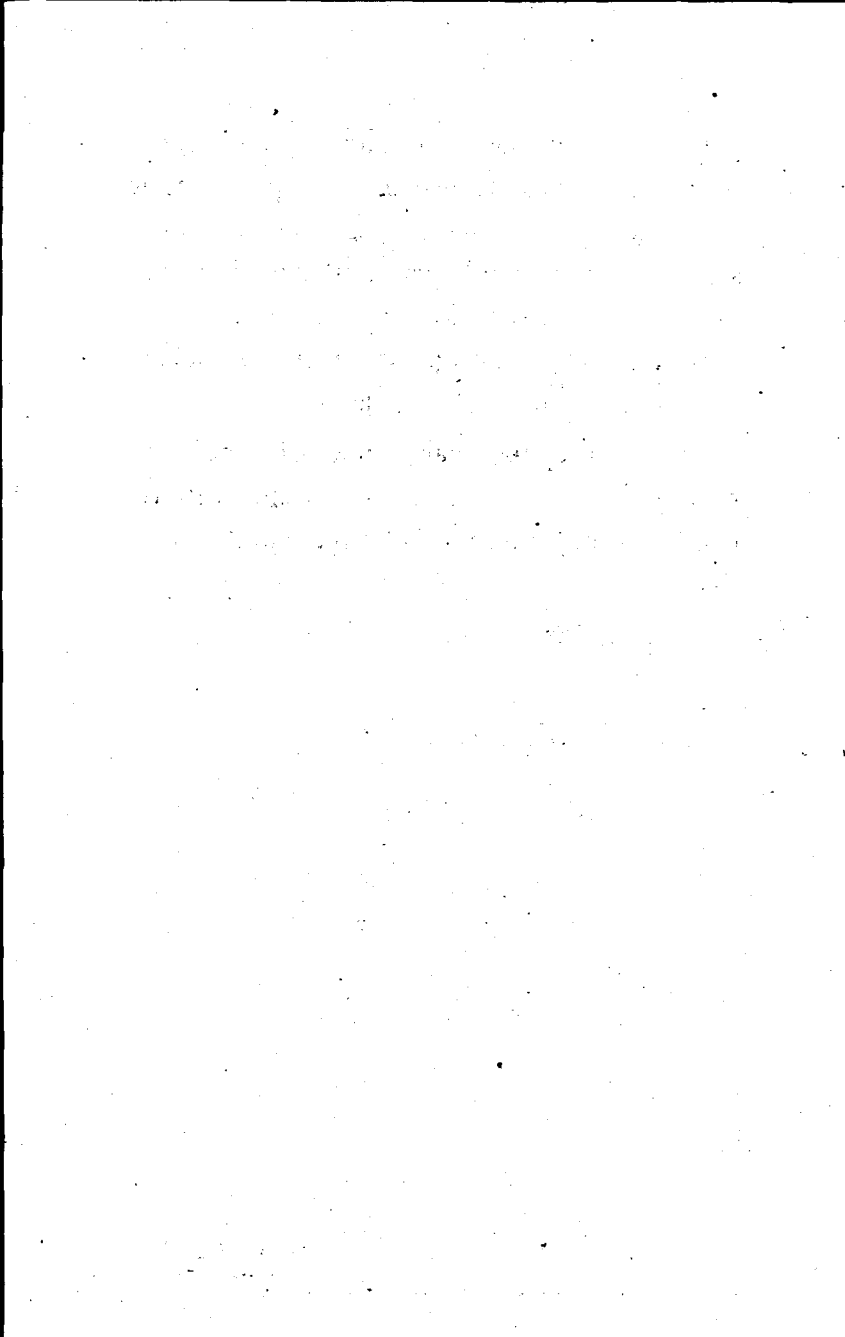
Pengantar Penulis

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah pada Nabi kita, Muhammad saw beserta keluarganya yang suci, dan semoga laknat Allah menimpa musuh-musuh mereka.

Penulis (Ghalib bin Abdu al-Ridha al-Sailawi), hamba Allah yang selalu mengharap rahmat dan ampunan-Nya serta berkah Rasulullah saw dan keluarganya yang suci—*shalawâtullâh wasalâmuhu 'alaihim*—

berpendapat bahwa buku-buku yang mengupas biografi Sayyidah Khadijah—salam sejahtera untuknya—masih sangat langka dan sedikit jumlahnya. Karena itu, penulis bermaksud menyusun sebuah buku selayang pandang yang memaparkan soal kepribadian agung tersebut.

Dikarenakan keagungan dan kemuliaan pribadi beliau, tidaklah belebihan jika penulisan tentangnya menggunakan tinta emas. Ini mengingat sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat, seandainya bukan karena beliau, Islam tak akan pernah tegak berdiri.

Beliau adalah sosok wanita agung yang pertama memeluk Islam, serta membenarkan dan mempercayai Rasulullah saw. Beliau memberi berbagai bantuan kepada Rasulullah saw hingga akhir hayatnya yang sempurna dengan penuh cinta dan perhormatan kepada Rasulullah saw serta pengorbanan demi tegaknya Islam.

Sebenarnya penulis sempat bingung, apa yang harus ditulis dan diungkapkan tentang sosok wanita agung ini? Tekadlah yang mendorong penulis menuangkan segala apa yang telah

dituturkan Ahlul Bait Rasulullah saw tentang beliau. Karena apa yang mereka katakan adalah cahaya yang bersinar di seluruh tempat dan memberi petunjuk kepada seluruh manusia yang mengetahui nilai cahaya Tuhan itu dari Rasulullah saw.

Di setiap waktu dan tempat, kita akan selalu menemukan cahaya Tuhan yang menjadi petunjuk bagi miliaran manusia sampai sekarang, bahkan hingga hari kiamat. Ia akan selalu kekal dengan kekuatan dan sinarnya:

> Mereka ingin memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.(al-Shaf : 8)

Buku ini disusun menjadi beberapa bagian; pendahuluan, bab-bab, tujuan-tujuan, dan penutup. Semoga Allah Swt menunjukkan kepada kita jalan kebaikan dan hanya kepada-Nya lah kita memohon pertolongan.[]

Ghalib Abdu al-Ridha

Isi Buku

Bab III

PROSES KEHAMILAN KHADIJAH — 221

Bab IV

KEUTAMAAN DAN KEAGUNGAN KHADIJAH — 289

*****

Pendahuluan

Sayyidah Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-Uzza. Sementara Abdu al-Uzza adalah saudara Abdu al-Manaf, salah seorang kakek Rasulullah saw. Abdu al-Uzza dan Abdu al-Manaf merupakan putra Qushai bin Kilab. Karena itu, nasab Khadijah bertemu dengan Rasulullah saw pada kakeknya yang keempat, Qushai bin Kilab.

Sejarah tidak melupakan sikap Khuwailid ketika menghadapi seorang raja yang datang dari negeri Yaman untuk berhaji dan sangat ingin membawa Hajar Aswad ke negerinya. Lalu

Khuwailid mencegahnya sehingga terjadilah pertengkaran di antara keduanya. Khuwailid menjelaskan padanya bahwa jika itu dilakukan (membawa Hajar Aswad), niscaya dirinya akan memperoleh murka Allah Swt. Tegasnya, Allah Swt tidak akan membiarkannya begitu saja, namun akan melaknatnya sampai binasa.

Khuwailid bersama para pengikutnya terus berdiri di hadapan sang raja, yang kemudian sang raja merasa takut. Tak lama kemudian, hatinya pun melunak, sehingga mau menerima penjelasan Khuwailid. Lalu ia merenungkan berbagai derita yang akan menimpanya jika tetap melakukan itu. Lagipula, setelah masuk ke Baitullah, tiba-tiba kedua matanya tertidur, lalu bermimpi diberi peringatan dan ancaman oleh seseorang karena perbuatan buruk yang hendak dilakukannya, sehingga tak ada jalan lain baginya kecuali mengurungkan niat buruknya itu.

Al-Suhaili mengatakan bahwa Khuwailid bin Asad adalah orang yang mencegah seorang raja yang hendak membawa Hajar Aswad dari Baitullah ke Yaman saat dirinya berhaji. Namun tak lama kemudian, sang raja bermimpi buruk,

sehingga mengurungkan niat buruknya dan pulang ke negerinya.

Ibnu Ishaq menyampaikan sebuah cerita yang sangat sederhana, namun sangat jelas, berikut ini.

Saat raja Yaman datang ke Mekah untuk membawa Hajar Aswad ke negerinya, orang-orang Quraisy berkumpul di rumah Khuwailid bin Asad bin Abd al-Uzza. Lalu mereka berkata kepadanya,

"Apa yang harus kita lakukan jika seseorang hendak membawa Hajar Aswad dari Baitullah?"

Khuwailid balik bertanya, "Apa yang terjadi?"

Mereka menjawab, "Seorang raja dari Yaman hendak membawa Hajar Aswad ke negerinya."

"Lebih baik mati daripada Hajar Aswad dibawanya," tegas Khuwailid. Kemudian dia mengambil pedangnya, lalu pergi bersama para pengikutnya menemui raja itu. Sesampainya di sana, mereka berkata, "Hai raja, apa yang akan Anda lakukan terhadap Hajar Aswad?"

Raja itu menjawab, "Aku ingin membawanya ke tengah kaumku."

Lalu orang-orang Quraisy berkata, "Kalau memang berani membawanya, engkau akan mati."

Setelah itu, mereka pergi menuju Hajar Aswad untuk menjaga dan menghalangi siapapun yang bermaksud membawanya.

Itulah Khuwailid, seorang pria pemberani yang dipatuhi kaumnya dalam membela Baitullah. Semasa abad jahiliyah, dia terkenal dengan keunggulan akhlak, kedermawanan, kesucian, serta kewibawaannya.

Adapun ibunya adalah Fathimah binti Zaidah bin Asham bin Rawahah bin Hajar bin Abdu bin Ma'ish bin 'Amir bin Luay. Sementara neneknya, yakni ibu Fathimah, adalah Halah binti Abdu al-Manaf bin al-Harits. Nasabnya sampai pada Luay bin Ghalib.

Kedua orang tua Sayyidah Khadijah keturunan bangsawan Quraisy yang amat mulia. Beliau tumbuh di tengah keluarga kaya, beretika sangat mulia dan taat beragama serta jauh dari kerusakan moral (yang justru telah menghanyutkan sebagian keluarga Quraisy).

Allah Swt selalu melindungi dan menjaga Khadijah sejak kecil karena dirinya diciptakan untuk menjadi "umul mukimin" (ibu kaum yang beriman). Tentunya, tidak setiap wanita dapat menjadi umul mukminin. Allah Swt telah menjaga istri-istri Rasulullah saw dan mendidik mereka secara khsusus serta melindungi dan menjaga mereka sejak lahir hingga tumbuh dewasa. Tentunya, Allah Swt memilih mereka karena sebuah hikmah dan tugas yang akan mereka emban.

Sudah menjadi tradisi keluarga bangsawan Quraisy untuk menikahkan putrinya sejak usia dini. Bila si anak perempuan telah genap berusia sepuluh tahun atau lebih, mereka akan segera menikahkannya.

Tak seorangpun yang berani meminang anak perempuan dari keluarga mereka kecuali jika dirinya (si peminang) juga berasal dari keturunan yang sama serta menyandang atribut keperwiraan dan kemuliaan.

Setelah dewasa dan berusia sepuluh tahun lebih, beliau dipinang seorang pria bernama Atiq bin Abdullah al-Mahzumi. Lalu beliau menikah

dan dikarunia seorang anak bernama Abdullah. Namun tak lama kemudian, Atiq meninggal dunia. Tak lama setelah menjadi janda, Sayyidah Khadijah dipinang kembali oleh seorang pria bernama Hindun bin Zararah al-Nabasyi al-Tamami. Lewat pernikahannya dengan Hindun, beliau dikarunia dua orang anak lelaki bernama Hindun dan Harits, serta seorang putri bernama Zainab.

Saat membicarakan saudara atau sanak kerabat Khadijah, tak seorang pun ahli sejarah yang menyebutkan mereka. Sosok yang sering disebut-sebut para ahli sejarah hanyalah Hakim bin Hizam dan Waraqah bin Naufal yang terkenal dengan keberanian dan kegagahannya. Hakim bin Hizam adalah keponakan Khadijah. Dia memiliki kekayaan yang sangat melimpah. Adapun Waraqah bin Naufal adalah anak bibinya atau sepupu Khadijah. Karena mereka punya pengaruh sangat besar terhadap kehidupan Khadijah, kami akan mengulas sedikit tentangnya.

Hakim bin Hizam adalah seorang anak yang dilahirkan ibunya dalam Ka'bah.(masalah ini

perlu ditinjau kembali karena riwayat tersebut berasal dari Zubair bin Bakkar. Silahkan Anda membaca buku yang berjudul *Ali Walidu al-Ka'bah* dan *Dalailu al-Shidqi* [bab II, hal. 507]. Yang jelas, Ibnu Hajar dalam bukunya, *Tahdzib al-Tahdzib* [bab II, hal 405] mengatakan bahwa Zubair bin Bakkar terkenal sangat membenci dan memusuhi Ahlul Bait Nabi saw. Di samping itu, dia juga suka berbohong dan memalsukan hadis. Dalam buku *al-Kamil* [bab VI, hal. 526] disebutkan bahwa Ibnu Atsir mengatakan bahwa ketika datang ke Irak, Zubair bin Bakkar menghindar dari kaum *'alawiyyin* (keturunan Imam Ali bin Abi Thalib), karena takut terhadap ancaman mereka. Dalam *Qamus al-Rijal* [bab IV, hal. 408] dijelaskan bahwa Ahmad bin Ali al-Sulaimani memasukkan Zubair bin Bakkar dalam golongan orang-orang yang memalsukan hadis. Dalam *Mizan al-I'tidal* [bab II, hal. 66] disebutkan bahwa Murrah mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan Zubair bin Bakkar adalah hadis munkar. Syaikh Mufid dalam *Masailu al-Sarwiyah* [hal. 86] mengatakan bahwa Zubair bin Bakkar adalah seorang perawi hadis yang tidak

dapat dipercaya dan sangat memusuhi Imam Ali bin Abi Thalib. Karena itu, Ibnu Shabagh al-Maliki mengatakan bahwa tak ada orang yang dilahirkan dalam Kabah kecuali Imam Ali bin Abi Thalib. Hal sama juga disampaikan al-Sablanji dalam bukunya *Nurul al-Abshar* [hal. 156] dan *Kifayah al-Thalib* [hal. 407]) Ini menunjukkan kemuliaan yang patut dibanggakan. Hakim adalah seorang pria yang sangat cerdas, pandai, memiliki ide dan pemikiran sangat cemerlang, bijak, serta sangat dermawan. Saking mulianya, sampai-sampai di usianya yang masih sangat muda, sekitar 15 tahun, dia telah menjadi anggota dan salah satu figur terkemuka *Dar al-Nadwah* (perkumpulan para sesepuh dan petinggi Mekah saat itu—*peny.*). Padahal, umumnya, perkumpulan tersebut tak boleh diikuti seseorang kecuali telah berusia 40 tahun. Inilah bukti kecerdasan dan kepandaian Hakim bin Hizam. Dia juga menjadi idola Abu Sufyan semasa jahiliyah (karena amat menginginkan kedudukan seperti Hakim bin Hizam).

Tak lama darinya, Hakim mengalihkan pemikiran dan aktivitasnya ke dunia bisnis.

Karena sangat lihai berniaga, para kafilahnya menguasai seluruh penjuru Jazirah Arab hinggga Syam, Persia, dan negeri-negeri lain.

Dengan perniagaan itu, Hakim bin Hizam memperoleh keuntungan sangat banyak. Namun demikian, kekayaan tersebut tidak ditumpuk untuk pribadinya semata, melainkan juga diberikan kepada fakir miskin kota Mekah serta untuk berkhidmat kepada para tamu yang mengunjunginya. Harapannya, agar harta miliknya itu memiliki keberkahan serta dapat menyatukan hati masyarakat, sehingga hidup rukun dan penuh kasih sayang satu sama lain.

Hakim bin Hizam sangat mencintai bibinya, SayyidahKhadijah. Oleh sebab itu, dia selalu menjenguknya untuk membantu segala urusan dan pekerjaannya.

Adapun Waraqah bin Naufal adalah orang tua yang berpengaruh sangat besar dalam pendidikan spiritual Sayyidah Khadijah semasa Jahiliyah, sebelum menikah dengan Rasulullah saw. Dia meninggalkan kesenangan duniawi dan mengisi seluruh hidupnya untuk merenungi kehebatan alam dan menyembah Allah Swt.

Dia selalu membaca dan menekuni Taurat dan Injil, sehingga dapat mengetahui beberapa sifat nabi terakhir darinya, dan dari kitab-kitab suci lainnya. Di samping itu, dia juga sering berkumpul dengan para pendeta dan orang-orang yang menekuni kitab-kitab suci serta mendengar dari mereka, sifat-sifat nabi yang dinanti-nantikan. Ini membuat hati Waraqah makin rindu berjumpa dengannya sebelum meninggal dunia. Khususunya ketika dia tahu bahwa nabi yang dinanti-nantikannya itu adalah keturunan Ismail bin Ibrahim *alaihimas-salâm.*

Selain itu, dia telah membentengi dirinya dari berbagai perbuatan keji, kotor dan penyembahan terhadap berhala. Dia juga berupaya keras mendekatkan diri kepada Allah Swt, Zat yang menciptakan alam, serta percaya terhadap hari pembalasan, surga, dan neraka. Perasaan Waraqah sangat lembut dan jiwanya besar, selalu menyayangi sesama manusia serta bersikap ramah terhadap mereka. Akibatnya, mereka pun menghormati dan mencintainya. Jika dia berjalan, orang-orang akan segera menyambut dan menghormatinya serta mengharapkannya mau

duduk bersama mereka dalam waktu lama. Namun, waktu yang dimilikinya itu selalu digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Kepribadian Khadijah sangat dipengaruhi kedua orang tersebut. Hakim bin Hizam merupakan teladan bagi Khadijah, baik dalam hal perniagaan, kekayaan, maupun pemikiran. Sementara Waraqah bin Naufal merupakan teladan peribadahan. Dia sangat mempercayai segala yang dituturkan Waraqah, sehingga dengan kecerdasan akal dan pikirannya, seringkali terlintas dalam pikiran Khadijah tentang berbagai hal. Dia selalu bertanya-tanya tentang Tuhan, tanda-tanda kebesaran-Nya, balasan-Nya, siksa-Nya, surga-Nya, neraka-Nya, dan nilai amal saleh. Selain itu, Khadijah juga cenderung memberi sedekah kepada fakir miskin serta menolong orang yang membutuhkan.

Dengan kesucian dan kelembutan jiwanya, Waraqah memahami segala perasaan putri pamannya. Sebab, memang, jiwa Khadijah sangat bersih dan jauh dari berbagai kotoran duniawi. Dia selalu menjawab segala pertanyaan yang disampaikan Khadijah berdasarkan bacaan dan

pengalamannya, sehingga begitu mempengaruhi kehidupannya (Khadijah), dan membuatnya tak pernah sujud, bernazar, ataupun mempersembahkan hewan kurban di hadapan berhala.

Dengan demikian, Khadijah hidup di tengah-tengah keluarganya dan masyarakat Mekah, khususnya orang-orang Quraisy yang berjiwa bersih dan berbudi pekerti luhur. Karenanya, dia memperoleh berbagai gelar istimewa, sebagai bukti bahwa dirinya adalah sosok wanita mulia, berbudi pekerti luhur, serta berkedudukan tinggi.

Di antara gelar-gelar tersebut adalah wanita suci. Gelar itu diperolehnya bukan sekadar basa-basi. Khadijah memang betul-betul sosok wanita layak dan berhak menyandang gelar tersebut. Semasa jahiliyah, sebelum menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah telah menjadi janda sebanyak dua kali. Saat suami keduanya meninggal, usia Khadijah masih sangat muda sekali. Meskipun demikian, kehidupan Khadijah sangat mulia dan sejahtera. Dia mengisi waktunya dengan mengurusi perniagaannya sehingga memiliki banyak pelanggan dan konsumen.

Namun demikian, dia tak mau menjadikannya sebagai alasan bertemu dengan kaum lelaki.

Dia telah menggariskan bagi dirinya sebuah jalan lurus yang jauh dari hawa nafsu dan keinginan kotor. Meskipun memiliki berbagai jenis barang dagangan dalam jumlah banyak, dia tak pernah melakukan transaksi secara langsung dengan para pelanggannya atau ikut berkumpul bersama mereka dalam pertemuan khusus. Dia selalu mewakilkannya kepada para budaknya, khususnya budaknya yang tulus bernama Maisarah. Dia cukup memberikan tugas atau perintah kepada mereka. Untuk menyimpan barang dagangan miliknya itu, dia membangun sebuah gudang besar yang panjangnya kurang lebih 16 meter dengan lebar tujuh meter. Sayang, peninggalan bersejarah itu telah dihancurkan pemerintah Arab Saudi saat hendak memperluas bangunan Masjidilharam pada 1412 H.

Faktor lain yang menyebabkan Khadijah memperoleh gelar "wanita suci" adalah karena dirinya tak pernah bergaul dengan wanita penghibur. Maklum saja, saat itu hampir di seluruh rumah penduduk Mekah diadakan

berbagai hiburan malam. Namun begitu, dia terhindar dari semua itu, meskipun kebanyakan wanita Quraisy terjerumus dalam perbuatan hina tersebut.

Sekalipun saat itu banyak wanita Quraisy yang jatuh ke lembah maksiat, namun ada di antara mereka yang dijaga Allah Swt, yaitu wanita-wanita yang berjiwa bersih dan berkedudukan tinggi, di antaranya adalah Khadijah. Mereka acap berkunjung ke rumah Khadijah seraya mengharapkan kemuliaan dan kebaikannya. Jika tidak pergi ke Kabah untuk melakukan tawaf, dia akan keluar bersama mereka. Namun pergaulan itu penuh arti, karena tak seorang pun dari mereka yang membicarakan sesuatu yang tak berguna.

Gelar lain yang diperoleh Khadijah dan tidak dimiliki wanita lain adalah penghulu wanita Quraisy. Sudah barang tentu, gelar tersebut tidak disandang seseorang, kecuali dirinya benar-benar memiliki sifat dan budi pekerti istimewa. Semua orang mengakui keistimewaan Khadijah, baik dari segi fisik maupun etika, serta tak pernah terpedaya limpahan harta yang dimilikinya atau

menjadi budak kekayaannya. Sebaliknya malah, dia mampu menundukan semua itu dengan perasaannya yang tulus dan luhur serta menjadikannya sarana mewujudkan keinginan dan harapannya.

Sekaitan dengan itu, para ulama dan penulis mengatakan bahwa Khadijah sangat sibuk mengurusi banyak orang dan memikirkan kehidupan di balik kehidupan ini. Dia selalu menanyakan riwayat para nabi dan rasul yang diutus Allah Swt untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia agar mau sujud, tunduk, dan beribadah kepada-Nya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari hati dan benaknya yang suci dan cerdas.

Dalam beberapa buku sejarah diceritakan bahwa Khadijah seringkali bertanya kepada Waraqah bin Naufal tentang rasul yang akan diutus Allah untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia. Di antara pertanyaan yang selalu terlintas dari benaknya adalah: Apakah kemunculan nabi tersebut sudah dekat? Apakah engkau akan menjumpainya? Di mana tempatnya?

Pemikiran luhur tentang risalah yang dinanti-nantikan dan kedatangan seorang rasul telah menjauhkan Khadijah dari kehidupan sia-sia yang merajalela saat itu. Sehingga denganya, dia memperoleh kedudukan tinggi dan gelar "penghulu wanita Quraisy."

Memang, saat itu bangsa Quraisy tidak kurang dari keberadaan kaum wanita mulia. Di Mekah, khususnya di kalangan bangsa Quraisy, banyak ditemukan wanita yang berakal cerdas dan jenius serta berhati teguh. Namun begitu, kecerdasan, kejeniusan, kemuliaan, dan kesucian yang dimiliki Khadijah jauh lebih unggul dari mereka semua. Sebagaimana dia juga terkenal di tengah kaumnya sebagai sosok wanita mulia, dermawan, dan gemar membantu orang-orang yang membutuhkan—sehingga rumahnya penuh orang-orang fakir, miskin, dan para tamu. Tak henti-hentinya dia menginfakkan harta dan kekayaannya, sehingga penduduk Mekah merasa kagum terhadap kedudukan, akhlak, kecerdasan, dan kedermawanannya. Karenanya, tidak heran jika mereka memberinya gelar "penghulu wanita Quraisy". Bahkan setelah itu, dia juga memper-

oleh gelar lain, yaitu *ummul mu'minîn* (ibu kaum mukminin). Gelar tersebut membuat kedudukannya makin tinggi dan terpandang sepanjang masa.

Khadijah mencurahkan seluruh tenaga dan kekuatannya untuk meringankan derita yang dialami Rasulullah saw dan kaum muslimin yang hidup dalam pengepungan dan blokade orang-orang kafir. Dengan sembunyi-sembunyi, dia memerintahkan keluarga dan kerabatnya yang tulus dan tidak ikut terperangkap dalam pengepungan untuk mengirimkan makanan kepada kaum muslimin. Mereka sangat setia kepadanya serta segera melakukan apa yang diperintahkannya. Karena itu, Allah Swt memuliakannya serta menjadikannya sebagai istri Nabi saw yang paling mulia. Barangkali gelar termulia yang pernah disandang Khadijah adalah "penghulu wanita alam semesta" (*sayyidah nisâ' al-alamîn*). Gelar tersebut tak pernah disandang umat Rasulullah saw, termasuk istri-istri Nabi saw lainnya, kecuali oleh Fathimah al-Zahra *alaihassalâm*. Demikian, pula gelar itu tak pernah disandang wanita lain sebelum Rasulullah, kecuali

dua wanita agung pilihan Allah Swt; Maryam binti 'Imran dan Asiyah binti Muzahim.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika, Rasulullah membuat empat buah garis di atas tanah. Lalu beliau saw berkata, "*Tahukah kalian, garis apa ini?*" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu."

Lalu Rasulullah saw berkata, "*Wanita penghuni surga yang paling mulia adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Firaun.*"

Bukhari meriwayatkan dari Imam Ali *karramallahu wajhahu* bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baiknya wanita penduduk dunia pada zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*"

Inilah gelar dan kedudukan yang sangat layak disandang Khadijah karena telah mengorbankan segala miliknya untuk Allah Swt dan membantu perjuangan Rasulullah saw.[]

PERNIKAHAN KHADIJAH DENGAN RASULULLAH DAN BUAHNYA

Setelah Rasulullah saw resmi meminang Khadijah dan berita tersebut tersebar luas, seluruh kota Mekah diselimuti suasana riang gembira. Seluruh masyarakat Mekah selalu menantikan kabar pernikahannya. Para wanita Quraisy, baik yang masih gadis maupun janda, merasa iri terhadap Khadijah atas pernikahannya dengan Rasulullah yang diidam-idamkan banyak orang.

Tak seorangpun pemuda Mekah yang lebih tampan, lebih bersih hatinya, lebih jeli pemikirannya, lebih jujur perkataannya, lebih tinggi

kedudukannya, dan lebih mulia dari Rasulullah saw yang telah menguasai hati banyak orang dengan budi pekertinya yang indah, akhlaknya yang mulia, nasabnya yang tinggi, serta kejujuran dan amanatnya yang sempurna.

Lalu hari pernikahan keduanya pun ditentukan. Saat upacara pernikahan dilangsungkan, beberapa ekor unta disembelih, berbagai jenis makanan dihidangkan, para pembesar dan pemuda kota Mekah berkumpul, dan kegembiraan menyelimuti seluruh rumah-rumah kota Mekah. Semua itu sebagai tanda bahwa Rasulullah saw benar-benar putra Mekah yang paling mulia dan pemuda paling istimewa. Seluruh tamu undangan menikmati berbagai jenis hidangan yang tersaji, sehingga perut mereka merasa kenyang dan hati mereka sangat puas. Tak seorang wanita maupun pria, pemuda maupun gadis, yang tidak hadir dalam pernikahan tersebut, dan semuanya larut dalam suasana gembira. Jika kota Mekah tak bergembira dengan pernikahan tersebut, lantas pernikahan mana lagi yang mampu membuatnya gembira? Peristiwa mana lagi yang mampu membuatnya ceria dan bahagia?

Kemudian, berjalanlah kehidupan rumah tangga keduanya yang mulia serta dipenuhi kebahagiaan dan ketentraman. Dari Khadijah, Rasulullah saw benar-benar mendapatkan kasih sayang dan kesetiaan seorang istri. Keberadaan Khadijah di sisi Rasulullah saw adalah sebaik-baik istri yang memiliki rasa kasih dan sayang. Sebaliknya pula, keberadaan Rasulullah di sisi Khadijah merupakan sebaik-baik suami yang berbelas kasih dan sayang pada istrinya. Semua itu membuat suasana kehidupan rumah tangga mereka terasa sangat manis dan bahagia.

Khadijah tahu bahwa dirinya telah menikah dengan seorang pria yang berbeda dengan seluruh pria Mekah lainnya. Bahkan dia merupakan satu-satunya pria paling istimewa di seluruh Jazirah Arab. Dia adalah sosok pria yang tidak menyukai minuman keras, tak pernah duduk dan sujud di hadapan berhala, tak pernah mengunjungi tempat-tempat perjudian, serta tak pernah terpedaya keindahan duniawi sebagaimana layaknya para pemuda dan pemudi Mekah saat itu.

Khadijah telah menemukan dirinya berada

di hadapan seorang pria yang sangat istimewa, yang telah mewujudkan segala angan-angannya. Jika dia menyebutkan budi pekerti atau sifat yang seharusnya disandang seorang pria, maka Rasulullah saw telah sampai pada tingkatan manusia paling tinggi dan sempurna. Jika dia menyebutkan kejantanan, kearifan, dan kebijaksanaan, maka tidak ada di muka bumi ini seseorang yang lebih jantan, arif, dan bijaksana daripada suaminya. Dia benar-benar telah menemukan pada diri Rasulullah saw tanda-tanda kebesaran dan keagungan seorang pria yang tak pernah dilihat pada diri orang lain—bahkan dirinya tidak pernah mendengar seorang pria yang serupa dengannya. Dialah seorang pria yang memiliki akal yang cerdas, hati yang bersih, budi pekerti yang mulia, dan cita-cita yang tinggi.

Dia adalah sosok manusia yang jika dikenal seseorang, niscaya akan segera mengetahui dan merasakan bahwa beliau adalah seorang pria yang memang disiapkan untuk mengemban sebuah risalah agung, sebagaimana dirasakan Khadijah. Oleh sebab itu, dalam hatinya tertanam sebuah keimanan kokoh bahwa Nabi

Muhammad saw adalah Nabi umat ini. Namun yang menjadi pertanyan pada dirinya adalah kapan itu terjadi? Bagaimana dia menjalin hubungan dengan tuhannya secara sempurna? Serta hal-hal luar biasa apakah yang akan terjadi padanya ?

Sang suami menyukai ber*khalwat* (menyendiri untuk beribadah kepada Allah) namun sang istri tak pernah merintanginya. Karena dia juga seorang wanita yang suka berkhalwat, bahkan menyiapkan bekal Rasulullah saw dalam proses tersebut. Berkhalwat atau membebaskan diri adalah bekal setiap hamba yang taat kepada Allah dan hatinya selalu bergantung kepada-Nya. Yakni membebaskan diri dari berbagai hal yang dapat menyibukkan dirinya dengan kehidupan duniawi, dengan duduk menyendiri di sebuah tempat sunyi untuk merenungkan kebesaran Allah Swt dan nikmat-Nya serta memperbanyak zikir kepada-Nya, mengisi hatinya dengan rasa takut kepada Allah yang Mahakuasa, serta berharap pada rahmat dan ampunan-Nya.

Seakan-akan Rasulullah saw telah menyiapkan dirinya untuk membawa risalah agung yang

akan mengeluarkan manusia dari alam gelap gulita menuju alam terang benderang. Namun yang terjadi sesungguhnya tidaklah demikian. Allah Swt-lah yang menyiapkannya mengemban risalah agung itu. Karena itu, setiap langkahnya selalu diawasi Allah Swt agar dapat membawa dan menyampaikan risalah agung itu kepada seluruh umat manusia dengan baik dan sempurna.

Sementara istrinya yang suci, setia, dan taat selalu mengetahui segala yang terlintas dalan hati suaminya. Dia juga selalu memikirkan tugas kenabian yang dinanti-nantikanya, selalu berusaha memenuhi keinginan-keinginanya, dan mengokohkan dirinya membantunya dalam berkhalwat sampai berhari-hari. Selama itu, Khadijah terus berusaha agar suaminya tidak tersibukkan dengan hal-hal lain sekecil apapun, serta menyiapkan suasana yang kondusif untuk beribadah dan berkhalwat.

Begitu diketahui bahwa dirinya mengandung, Khadijah merasa sangat berbahagia sekali. Tak seorang wanita Quraisy yang sebahagia Khadijah saat mengandung. Bagaimana tidak, padahal dirinya adalah istri seorang pemuda kota Mekah

yang paling mulia, jujur, dan terpercaya, sementara usia Khadijah hampir 40 tahun. Setelah itu, dia memberitahukan kabar gembira kehamilanya kepada Rasulullah saw. Ini berjalan selama sembilan bulan dengan penuh kepayahan dan kesulitan. Hingga tiba saat melahirkan dan dia telah menyiapkan segalanya untuk menyambut kelahiran anak pertamanya. Bahkan dikatakan Ibnu Hajar dalam bukunya *al-Ishabah*, bahwa sebelum melahirkan, Khadijah telah memilih seorang wanita untuk menyusui anaknya.

Seorang bidan datang membantunya melahirkan. Khadijah pun melahirkan seorang anak perempuan. Begitu mendengar kabar kelahiran buah hatinya yang dinanti-nantikan, Rasulullah tentu merasa sangat bahagia. Beliau lalu bersyukur kepada Allah Swt yang telah mengaruniainya seorang anak serta memberikan keselamatan pada istrinya. Setelah itu, Rasulullah saw memberinya nama, Zainab.

Meskipun Allah Swt mengaruniainya anak perempuan, namun Rasulullah saw tidak merasa sedih sebagaimana umum dilakukan orang-

orang jahiliah saat itu. Rasulullah saw justru merasa sangat bahagia dan bergembira sekali. Bahkan untuk merayakan kelahirannya, Rasulullah menyembelih beberapa ekor unta. Tentunya kehadiran buah hati mereka yang mungil itu telah menambah suasana rumah tangga Rasulullah saw semakin bahagia dan sejahtera.

Tak lama kemudian, Khadijah kembali mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Ruqayyah. Meskipun anak keduanya itu juga perempuan, namun Rasulullah tetap menyambutnya dengan jiwa tenang dan penuh kerelaan karena sang anak merupakan karunia dan anugrah Allah Swt yang sangat agung.

Setelah itu, lahir kembali anak ketiga; lagi-lagi seorang wanita. Lalu Rasulullah saw memberinya nama Ummu Kultsum. Kebanyakan pasangan suami-istri saat itu begitu tergila-gila dengan anak laki-laki, sehingga jika, misalnya, dikaruniai tiga orang anak perempuan, akan kesal dan marah; namun tidak demikian halnya dengan Rasulullah saw dan Khadijah. Sebab

mereka tahu bahwa itu adalah ketentuan Allah Swt. Tentunya tidak dibenarkan bagi seseorang untuk mengingkari nimat dan karunia Allah Swt. Karena itu, mereka justru bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya. Hari-hari pun berlalu, dan hidup mereka dipenuhi bahagia dan nikmat Allah Swt itu.[]
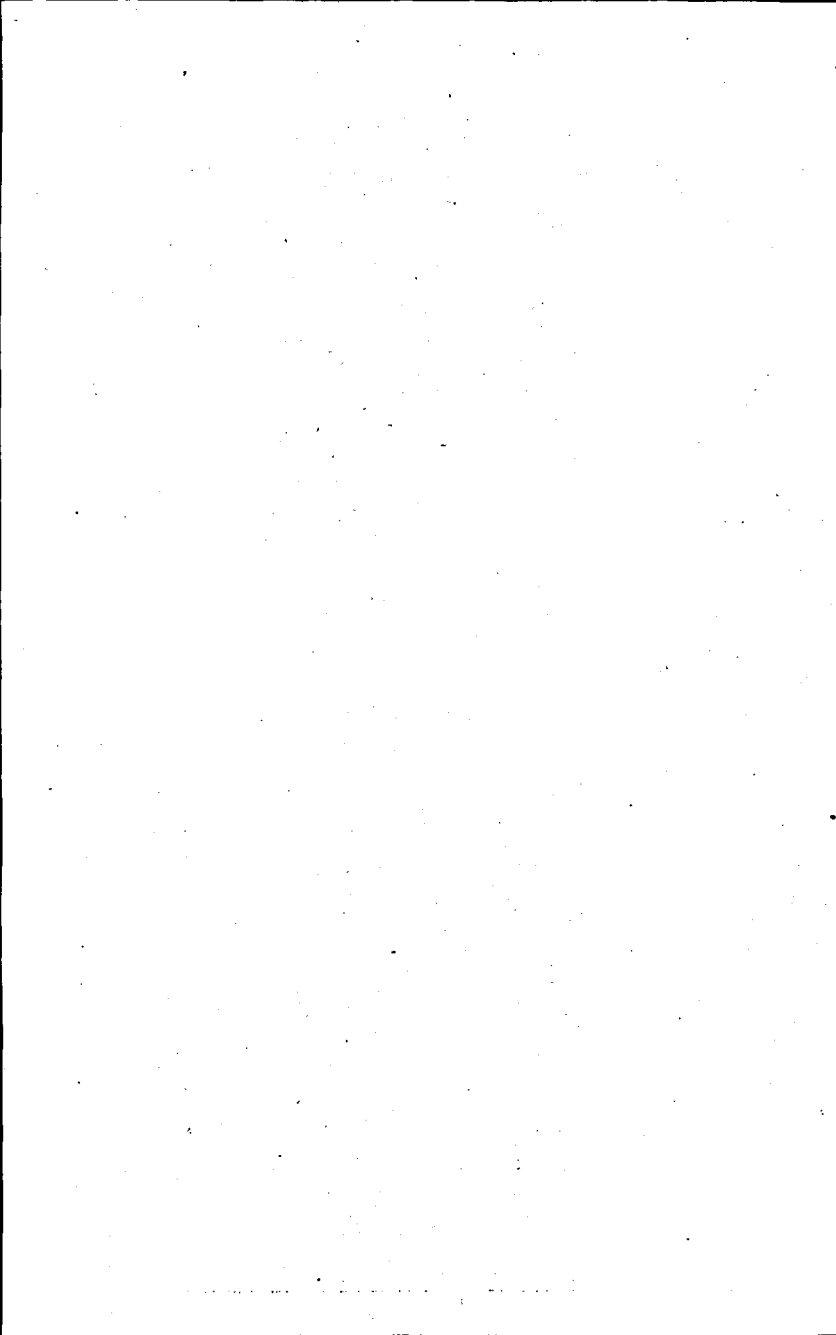
SATU

Bunda Agung Siti Khadijah

Kelahiran, Nama, dan Julukan

Bab I

KELAHIRAN, NAMA DAN JULUKAN

Al-Majlisi *qaddasallâh sirrahu* menyebutkan bahwa Khadijah dilahirkan lima belas tahun sebelum tahun gajah.

Adapun namanya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib. Adapun ibunya adalah Fathimah binti Zaidah bin al-'Asham, yang nasabnya berakhir pada Luay bin Fihir bin Ghalib.

Adapun julukannya adalah *Ummu Hindin.*(*al-Bihâr* 16/12*)* Julukan tersebut disebutkan Abu Faraj al-Ishfahani.(*al-Aghani* 16/

145, Dar al-Fikr, Bairut) Adapun menurut al-Haitsami, julukan Khadijah di zaman Jahiliah adalah *al-thahirah* (wanita suci).(*Ma'ma' al-Zawaid*, 9/218) Al-Zarqani dalam syarahnya mengatakan bahwa pada zaman jahiliyah, Khadijah dipanggil dengan nama *al-Thahirah* karena jiwanya sangat suci. Di samping itu, dia juga dijuluki "penghulu wanita Quraisy".-(*Syarah al-Mawahib al-Laduniah*, 1/199) Hal sama juga disebutkan dalam *Sirah al-Halabiyah*.(1/137)

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qushai al-Asadiyah adalah istri Nabi saw.

Zubair bin Bakkar mengatakan bahwa pada zaman Jahiliyah, Khadijah dijuluki *al-thahirah*, dan ibunya adalah Fathimah binti Zaidah al-Quraisyiyah dari bani Amir bin Luay.(*al-Ishabah* 4/281, Dar al-Ihya' al-Turats, Bairut)

Al-Dzahabi mengatakan bahwa Khadijah adalah *ummul mu'minin* (ibu kaum mukminin) dan *sayyidatu nisa'il 'alamin* (penghulu para wanita di dunia pada zamannya). Dia adalah Ummu Qasim, putri Khuwailid bin Asad.(*Siyari*

A'lam al-Nubala, 2/109, Muassah al-Risalah, Bairut)

Al-Arbili *qaddasallah sirrahu* mengatakan bahwa Khadijah dilahirkan lima belas tahun sebelum tahun gajah.(*Kasyfu al-Ghummah fi Ma'rifati al-Aimmah*, 1/13) Hal sama juga disebutkan dalam kitab *A'yanu al-Syîah*.(*A'yanu al-Syî'ah*, 6/308, Dar al-Ta'aruf, Bairut)

Ibnu al-Jauzi dalam bukunya, *al-Muntazhim*, mengatakan bahwa Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qus-hai. Sementara ibunya adalah Fathimah binti Zaidah bin al-Asham.(*al-Muntazhim*, 2/316)

Al-Maqani *qaddasallah sirrahu* mengatakan bahwa Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qushai al-Quraisyiyyah al-Asadiyah. Adapun ibunya adalah Fathimah binti Zaidah bin al-Asham. Pada zaman jahiliyah, dia dipanggil dengan nama *al-thahirah* (wanita suci).(*Tanqihu al-Maqal*, 3/77) Hal senada juga disebutkan dalam buku *Asadul Ghabah*.

Abu Faraj al-Ishfahani mengatakan, julukan Khadijah adalah *ummu hindin*. Dia adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin

Qushai. Adapun ibunya adalah Fathimah binti Zaidah bin al-Asham bin Haram bin Rawahah bin Hajar bin 'Abad bin Ma'ish bin 'Amir bin Luay.-(*Maqatilu al-Thalibin,* hal. 57, al-Syarif al-Ridha, Qum)

Mala Ali al-'Alyari *qaddasallah sirrahu* mengatakan bahwa Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qushai al-Quraisyiyyah al-Asadiyah. Adapun ibunya adalah Fathimah binti Zaidah bin al-Asham.(*Bahjah al-Âmala fi Syarah Zubdah al-Maqal,* 7/576)

Al-Daulabi mengatakan bahwa Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhar.

Adapun ibunya, ada yang mengatakan, Fathimah binti Zaid bin al-Asham bin Rawahah bin Hajar bin 'Abad bin Ma'ish bin 'Amir bin Luay. Pendapat lain mengatakan bahwa ibunya adalah Halah binti Abdu al-Manaf bin al-Harts bin Abad bin Munqidz bin 'Amar bin Ma'ish bin 'Amir bin Luay. Ada pula yang mengatakan bahwa ibunya

adalah Qalabah binti Sa'ad bin Saham bin Amar bin Hushash bin Ka'ab bin Luay. Sebagian lagi mengatakan bahwa ibunya adalah 'Athikah binti Abdu al-'Uzza bin Qushai. Yang lain mengatakan Rawiyah binti Ka'ab bin Sa'ad bin Tayyim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay. Sementara lainnya mengatakan Qilah binti Rawaqah binti Jamah bin 'Amar bin Hushash bin Ka'ab bin Luay. Namun ada pula yang mengatakan bahwa ibunya adalah Amimah binti 'Amir bin al-Harts bin Fihr.(*al-Dzurriyah al-Thahirah*, hal. 44, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Al-Allamah Sayyid Nashir Husain al-Hindi mengatakan bahwa Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-Uzza bin Abdu al-Manaf.(*Ifhamu al-A'da' wa al-Khushum*, hal. 131, al-Mathba'ah al-Ilmi'ah, Qum)

Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Dawudi al-Husaini mengatakan bahwa Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdu al-Uzza bin Abdu al-Manaf. (*'Umdah al-Thalib fi Ansab Âli Abi Thalib*, hal. 36, al-Syarif al-Ridha, Qum)

Perlu kami jelaskan disini bahwa Abdu al-'Uzza dan Abdu al-Manaf adalah saudara,

keduanya putra Qushai. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa Khadijah masih ada ikatan kekerabatan dengan Nabi saw. Ini sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Khadijah pernah memanggil Rasulullah saw dengan perkataan, "Wahai putra pamanku." *Wallahu a'lam bishshawab.*[]

DUA

Bunda Agung Siti Khadijah

Pernikahan Sayyidah Khadijah
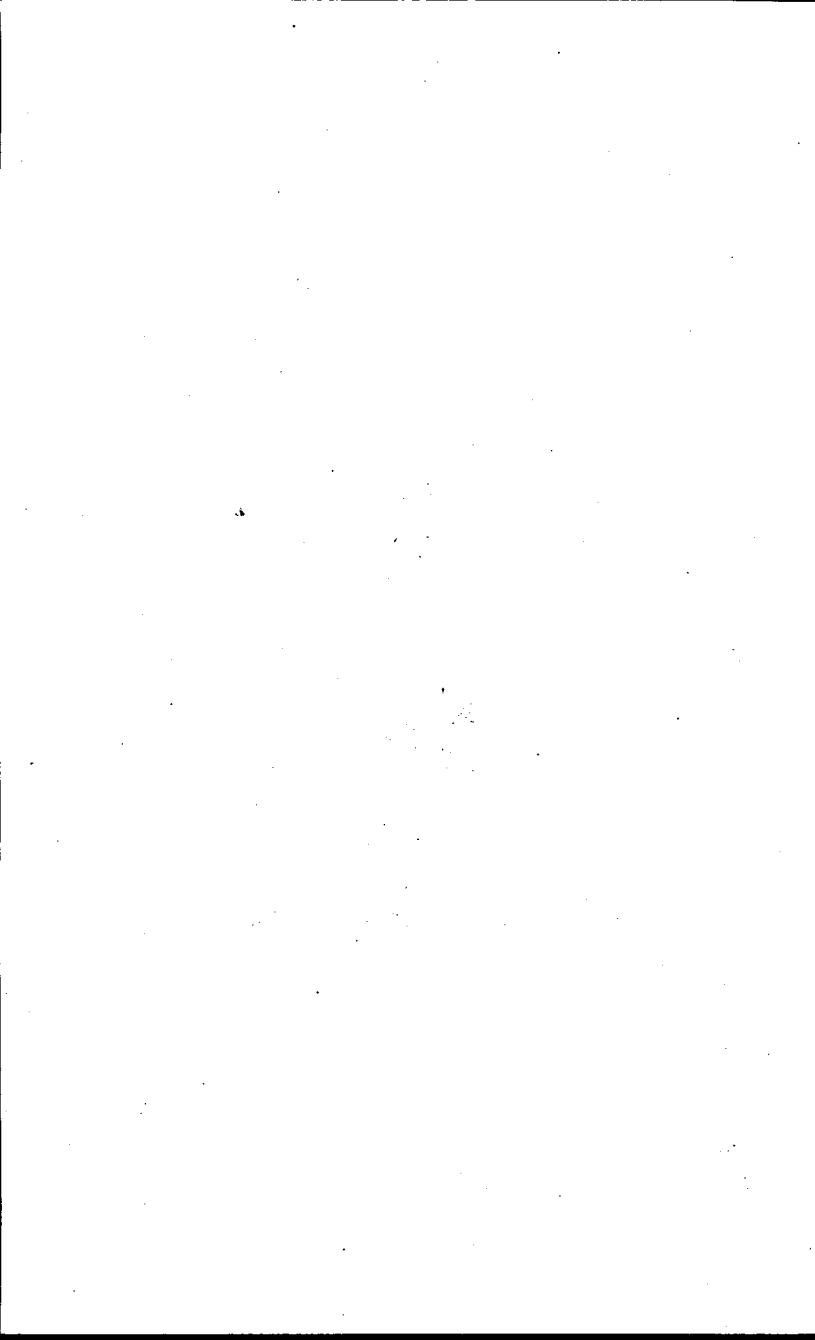
Bab II

PERNIKAHAN SAYYIDAH KHADIJAH

Syaikh al-Shaduq *qaddasallâh sirrahu* mengatakan bahwa setelah meminang Khadijah kepada pamannya (ada yang mengatakan kepada ayahnya) dan tiba saat pernikahannya, Abu Thalib *rahîmahullâh* menggandeng Rasulullah saw sambil berdiri di kedua kayu pada sisi pintu rumah Khadijah. Lalu dia berkata kepada orang-orang Quraisy yang hadir dalam acara tersebut, *"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai anak cucu keturunan Ibrahim dan Ismail, dan memberikan kepada kita Baitullah yang terjaga dan tanah haram yang aman, serta menjadikan kita sebagai para pemimpin negeri*

ini. Sesungguhnya putra saudaraku ini, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, jika dibandingkan dengan pria Quraisy lain, akan lebih unggul; jika dibandingkan dengan salah seorang dari mereka, dia juga akan tetap lebih agung. Jika kemuliaan itu diukur dengan harta, itu akan berkurang, karena ia adalah rezeki yang dicari dan bayangan yang akan hilang. Namun, dia adalah pria yang berkedudukan agung, berderajat tinggi, dan berlidah tajam."

Kemudian Abu Thalib menikahkannya. Lalu keesokan harinya, Rasulullah saw hidup bersamanya. Adapun anak pertama yang dilahirkan Khadijah adalah Abdullah bin Muhammad saw.(*Man lâ Yahdhuruh al-Faqih*, 3/251, Dar al-Adhwa', Bairut)

Al-Sayyid *qaddasallah sirrahu* mengatakan bahwa salah satu bukti keimanan Abi Thalib ra adalah khutbah nikah yang disampaikannya pada acara pernikahan Rasulullah saw. Syaikh Mufid *qaddasallâh sirrahu (Risalah fi al-Mahr* [kumpulan karya-karyanya], 9/29, Qum), Thabrasi (*Makarimu al-Akhlaq*, 205, al-Syarif al-Ridha, Qum), dan Sayyid Shadruddin Ali Khan

al-Madani mengatakan, "Demi Allah, khutbah tersebut adalah bukti keimanan Abi Thalib ra."

Namun anehnya, mengapa orang-orang mengingkari keimanannya? Bukankah mereka mengetahui khutbah tersebut? Namun mengapa mereka mendustakannya? Sungguh tidak masuk akal. (*al-Darrajat al-Rafi'ah,* hal. 51, Bashirati, Qum)

Syaikh al-Thusi mengatakan bahwa ketika menikah dengan Khadijah, usia Rasulullah saw sekitar 25 tahun. (*Mishbah al-Mujtahid,* hal. 55, al-I'lami, Bairut)

Syaikh al-Thabrasi mengatakan bahwa wanita pertama yang dinikahi Rasulullah saw adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdu al-Uzza bin Qushai. Beliau saw menikah dengannya pada usia 25 tahun. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah pernah menikah sebanyak dua kali. Yang pertama dengan 'Atiq bin 'Aidz al-Mahzumi, dan dikaruniai seorang anak perempuan. Yang kedua, Abu Halah al-Asadi, dan dikaruniai seorang anak bernama Hindun bin Abi Halah. Setelah Rasulullah saw menikah dengan Khadijah, anak

tersebut diasuh Rasulullah saw.(*I'lam al-Wara*, 1/274, Mu'assasah Ahlul Bait)

Namun yang menjadi permasalahan sekarang, apakah benar Khadijah menikah dengan Rasulullah saw sementara dirinya seorang janda? Memang, sebagian ulama mengatakan bahwa Rasulullah saw menikah dengan Khadijah dalam keadaan gadis. Namun menurut mayoritas pendapat, Rasulullah saw menikah dengan Khadijah yang telah menjanda sebanyak dua kali. Sebagaimana dikatakan al-Maqani, masalah tersebut tergolong mudah, sehingga tak didapatkan kesimpulan khusus tentangnya.

Al-Majlisi *qaddasallâh sirrahu* mengatakan bahwa Khadijah binti Khuwailid adalah wanita pedagang yang sangat mulia dan kayaraya. Dia telah memperkerjakan beberapa orang pria untuk menjalankan usaha dagangnya—mengingat orang-orang Quraisy saat itu kebanyakannya berprofesi pedagang. Setelah mendengar kejujuran, amanat, dan akhlak Rasulullah saw yang mulia, Khadijah mengutus seseorang untuk menemuinya dan menawarkan pekerjaan berdagang ke negeri Syam. Dia juga

berjanji akan memberi Rasulullah saw upah yang lebih baik dari yang diberikan kepada orang lain. Rasululah saw menerimanya. Lalu beliau pergi ke Syam bersama budak Khadijah yang bernama Maisarah.

Rasulullah saw turun dari kendaraannya dan bernaung di sebuah pohon yang berada dekat pertapaan seorang pendeta. Tiba-tiba seorang pendeta datang menghampiri Maisarah dan berkata, "Siapakah orang yang turun dari kendaraannya dan bernaung di bawah pohon itu?" Maisarah menjawab, "Seorang pria Quraisy dari penduduk al-Haram." Mendengar jawaban Maisarah, perndeta tersebut berkata, "Tidak turun di bawah pohon ini kecuali seorang nabi."

Di Syam, Rasulullah saw menjual barang dagangannya dan membeli barang-barang yang dibutuhkan. Tak lama kemudian, datang sebuah kafilah yang hendak menuju Mekah. Rasulullah pun kembali ke Mekah bersama Maisarah.

Maisarah berkata, "Jika udara terasa sangat panas, turunlah dua malaikat untuk menaungi beliau dari terik panasnya matahari, sementara beliau saw tetap menunggangi keledainya."

Setibanya di Mekah, Rasulullah saw memberikan hasil dagangnya kepada Khadijah. Lalu Maisarah menyampaikan kepadanya apa-apa yang dikatakan pendeta itu beserta kejadian aneh yang disaksikannya sepanjang perjalanan.

Tak lama kemudian, Khadijah mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah dan mengatakan kepadanya, "Wahai putra pamanku, aku sungguh sangat menyintaimu karena engkau adalah kerabatku. Engkau adalah sosok manusia paling mulia dalam kaummu, penengah di tengah-tengah mereka. Engkaulah pria yang sangat jujur dan dapat dipercaya serta memiliki budi pekerti mulia." Lalu dia menawarkan dirinya kepada Rasulullah saw. Sementara Khadijah adalah sosok wanita terhormat yang berhati teguh, bernasab mulia, dan berharta melimpah sehingga menjadi idaman seluruh pria.

Setelah Khadijah mengatakan itu, Rasulullah saw mendatangi rumah Khuwailid bin Asad bersama beberapa orang pamannya, di antaranya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, untuk meminang. Tak lama darinya, Rasulullah saw menikah dengan Khadijah.(*al-Bihâr*, 16/8)

Cerita tentang naungan yang melindungi Rasulullah saw dari panasnya mentari saat melakukan perjalanan ke Syam telah dijelaskan secara terperinci dalam buku tafsir *al-Imam al-'Askari.*(*al-Tafsir al-Imam al-'Askari*, hal. 155, Madrasah al-Imam al-Mahdi, Qum) Juga dalam buku *Itsbatu al-Hudah* (jil. II, hal. 151), karya al-Hur al-Amili *qaddasallâh sirrahu.*

Dalam *al-Kâfi* disebutkan bahwa Abdurrahman bin Katsir meriwayatkan dari Abi Abdillah yang berkata, "Ketika Rasulullah saw hendak menikah dengan Khadijah, datanglah Abu Thalib bersama beberapa orang Quraisy ke rumah Khadijah. Setelah bertemu muka dengan Waraqah bin Naufal, Abu Thalib berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai anak cucu keturunan Ibrahim dan Ismail, dan memberikan kepada kita Baitullah yang terjaga dan tanah haram yang aman, serta menjadikan kita sebagai para pemimpin negeri ini. Sesungguhnya putra saudaraku ini, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, jika dibandingkan dengan pria Quraisy lain, akan lebih unggul; dan jika dibandingkan dengan salah

seorang dari mereka, dia juga akan tetap lebih agung. Jika dia tidak punya harta, maka harta adalah pemberian yang akan hilang dan bayangan yang akan pergi. Dia sungguh sangat menyintai Khadijah, begitupula Khadijah sangat menyintainya. Kami datang kemari untuk meminangnya kepadamu dengan kerelaan dan perintahnya. Adapun maharnya ada padaku dan dari hartaku yang tentunya kalian akan memintanya, cepat atau lambat. Demi Tuhan Pemilik Kabah, sungguh dia adalah pria bernasib baik, serta punya ketaatan termasyhur dan gagasan sempurna."

Abu Thalib terdiam sejenak. Lalu Waraqah bin Naufal berbicara dengan gagap sehingga tak mampu menjawab perkataan Abu Thalib.

Khadijah kemudian berkata padanya, "Wahai pamanku, meskipun engkau lebih berhak terhadap diriku daripada aku dalam memberi kesaksian dalam pernikahan ini, bukan berarti engkau lebih berhak terhadap diriku daripada aku. Wahai Muhammad, aku sungguh telah menikahkan dirimu dengan diriku dan maharnya ada padaku dengan hartaku. Perintahkanlah

pamanmu untuk menyembelih unta, lalu buatlah walimah dan masuklah engkau dalam keluarga (kecil)mu."

Lalu Abu Thalib berkata pada orang-orang Quraisy yang turut hadir dalam pernikahan tersebut, "Wahai orang-orang Quraisy, saksikanlah, bahwa dia telah menerima Muhammad saw dan menanggung maharnya dengan hartanya."

Mendengar kata-kata Abu Thalib, sebagian mereka berkata, "Alangkah ajaibnya, mahar buat wanita diberikan kepada pria."

Mendengar itu, Abu Thalib kontan sangat gusar. Abu Thalib adalah sosok pria yang sangat ditakuti kaum Quraisy. Kemarahannya benar-benar tidak mereka sukai. Lalu dia berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Jika mereka itu seperti putra saudaraku ini, mereka akan dipinang dengan harga sangat mahal dan dibayar dengan mahar sangat tinggi. Namun jika seperti kalian, mereka tidak akan dinikahkan kecuali dengan mahar murah."

Lalu Abu Thalib menyembelih seekor unta. Setelah itu Rasulullah saw masuk dalam keluarganya.

Salah seorang pria Quraisy bernama Abdullah bin Ghanam yang turut hadir dalam acara pernikahan tersebut bersyair:

Selamat wahai Khadijah, sungguh telah hinggap kepadamu seekor burung yang membuat dirimu sangat bahagia

Engkau telah menikah dengan sebaik-baik manusia; siapakah gerangan yang lebih mulia dari Muhammad?

Seorang manusia yang telah diberitakan dua orang nabi, yaitu 'Isa bin Maryam dan Musa bin 'Imran dan kemunculannya hampir tiba

Para ahlikitab telah mengetahui bahwa dia adalah seorang rasul yang datang dari tanah Bathha' untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Cerita yang sama juga dituturkan al-Hur al-Amili (*Wasailu al-Syî'ah*, 5/197, Dar al-Ihya al-Tsurats al-Islami, Bairut), Abi Jumhur al-Ihsa'i (*'Awali al-Lâli*, 3/298), juga dituturkan dalam khutbah Imam Syamsuddin bin Mu'id al-Musawi (*al-Hujjah 'ala al-Dzahib ila Takfiri Abi Thalib*,

hal. 185, Sayyid al-Syuhada, Qum), Ibnu Khaldun (*Tarikh Ibnu Khaldun*, 3/712, Dâr al-Kitab al-Lubnani), al-Faqih Ali Yusuf al-Hulli. (*al-'Adad al-Qawiyyah Lidaf'i al-Makhawifi al-Yaumiyah*, hal. 144, al-Mar'asyi, Qum) Kisah ini juga dituturkan secara sempurna oleh al-Allamah bin Fahd al-Hulli. (*al-Muhadzab al-Bari'*, 3/176, Jama'ah al-Mudarrisin)

Kiranya dapat kita simpulkan dari riwayat tersebut bahwa yang menikahkan Khadijah adalah pamannya yang bernama Waraqah bin Naufal. Sementara dalam riwayat-riwayat lain disebutkan bahwa yang menikahkan Khadijah adalah ayahnya. Menurut kami, kedua riwayat tersebut tidak bertentangan karena kemungkinan peristiwa akad nikah tersebut terjadi dua kali (yaitu akad perwakilan dan akad nikah), dengan Waraqah bin Naufal sebagai wakil ayah Khadijah—sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis.

Di antara hadis yang menyebutkan bahwa peristiwa akad nikah tersebut terjadi dua kali adalah hadis yang diriwayatkan al-Faqih Asadullah al-Dazfuli yang mengatakan, "Setelah

berbicara, Abu Thalib berkata, 'Saya menginginkan dia (Khuwailid) diwakilkan dengan pamannya (Waraqah bin Naufal)."

Lalu Waraqah berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, saksikanlah bahwa saya telah menikahkan Muhammad bin Abdillah dengan Khadijah binti Khuwailid."(*Maqabis al-Anwar*, hal. 269, Hijri Ablul Bait , Qum)

Dalam *al-Bihâr* dijelaskan bahwa Abu al-Hasan al-Bakri berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw berjalan melewati rumah Khadijah yang sedang duduk bersama beberapa orang budak dan pembantunya, yang salah satunya adalah seorang pendeta Yahudi. Begitu melihat Rasulullah saw melintas di depannya, pendeta itu berkata, 'Wahai Khadijah, telah lewat di depan pintu rumahmu seorang pria muda, tolong perintahkan seseorang memanggilnya kemari." Lalu Khadijah mengutus salah seorang budak untuk memanggilnya. Setelah sampai di hadapan Rasulullah saw, dia berkata,'Wahai pemuda, tuanku memanggilmu.' Rasulullah saw pun memenuhi panggilannya.

Setelah Rasulullah saw masuk ke rumahnya,

Khadijah berkata pada pendeta tersebut, 'Apakah pria ini yang engkau maksudkan?'

Pendeta itu berkata,'Ya, ini adalah Muhammad bin Abdillah.' Lalu dia berkata kepada Rasulullah saw, 'Tolong tunjukkan perutmu padaku.' Rasulullah saw lalu membukanya. Begitu melihat perut Rasulullah saw, pendeta itu berkata, 'Demi Allah, itu adalah tanda kenabian.'

Melihat apa yang telah dilakukan pendeta tersebut kepada Rasulullah saw, Khadijah berkata, 'Jika pamannya tahu bahwa engkau telah menyelidikinya, engkau akan beroleh bencana. Sebab paman-pamannya telah menyuruhnya untuk selalu berhati-harti terhadap para pendeta Yahudi.'

Lalu pendeta tersebut berkata, 'Tak ada orang yang dapat berbuat buruk kepada Muhammad, karena dia adalah seorang nabi yang muncul di akhir zaman. Sungguh beruntunglah orang yang menjadi istri dan keluarganya, karena dia telah memperoleh kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat.'

Khadijah kagum terhadap tuturan pendeta

itu. Lalu Rasulullah saw keluar dan pergi meninggalkan mereka, sementara hati Khadijah telah terpikat kepadanya. Kemudian dia berkata, 'Wahai pendeta, darimana engkau mengetahui bahwa Muhammad adalah seorang nabi?'

Lalu pendeta tersebut menjawab, 'Saya telah membacanya dalam Taurat bahwa di antara sifat-sifatnya adalah diutus di akhir zaman dan anak yatim piatu, lalu dipelihara pamannya dan akan menikah dengan seorang wanita Quraisy — sambil mengisyaratkan tangannya kepada Khadijah.'

Setelah itu dia berkata, 'Wahai Khadijah, jagalah apa yang kukatakan padamu." Lalu dia melantunkan puisi:

Wahai Khadijah, janganlah kau lupakan perkataanku ini,

mendapatkannya adalah puncak segala keberhasilan

Wahai Khadijah, tiada keraguan lagi,

dialah seorang nabi

demikian yang kudapat dari Injil

Dia kan peroleh wahyu dari Allah Swt,

Kan diturunkan kepadanya al-Tanzil (al-Quran)

Kan dia peroleh anugrah dan kebaikan dari Allah Swt

kehormatan dan kedudukan yang tinggi di hadapan manusia

Begitu mendengar apa yang dikatakan pendeta tersebut, hati Khadijah makin terpikat pada Rasulullah saw. Kendati begitu, dia tetap menyembunyikan hal tersebut.

Ketika hendak meninggalkan Khadijah, pendeta itu kembali berkata kepadanya, 'Wahai Khadijah, bersungguh-sungguhlah, jangan sampai engkau kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Muhammad, karena dia adalah sebuah kemuliaan, baik di dunia maupun akhirat.'"

Di samping itu, Khadijah juga memiliki seorang paman bernama Waraqah bin Naufal, seorang pendeta yang gemar membaca kitab-kitab suci. Karena itu, dia mengetahui seluruh sifat nabi yang akan muncul di akhir zaman. Di antaranya adalah bahwa dia (sang nabi) akan

menikah dengan wanita penghulu Quraisy, yang lalu menginfakkan seluruh hartanya demi menegakkan dakwah serta membantu segala urusan suaminya.

Waraqah tahu bahwa di Mekah, tak seorang wanita pun yang lebih kaya dari Khadijah. Karena itu, dia mengharapkan agar wanita yang dimaksud adalah putri saudaranya, Khadijah. Lalu dia berkata padanya, "Wahai Khadijah, engkau kelak akan menikah dengan seorang pria paling mulia dari penduduk bumi dan langit."

Khadijah adalah wanita kayaraya. Dia punya banyak binatang ternak dan budak, sampai-sampai diriwayatkan memiliki 80 ribu unta yang tersebar di mana-mana. Di samping itu, dia juga memiliki berbagai usaha dagang yang berada hampir di semua titik perdagangan, seperti Mesir, Habasyah, dan negeri-negeri lainnya.

Sementara itu, usia Abu Thalib makin tua dan kesehatan tubuhnya makin lemah, sehingga tak lagi mampu melakukan perjalanan dagang. Lalu dia meninggalkan pekerjaan itu dan memfokuskan dirinya merawat Rasulullah saw.

Suatu hari, Rasulullah saw menjumpai

pamannya, Abu Thalib yang sedang dalam keadaan sedih, lalu berkata padanya, "Wahai pamanku, gerangan apa yang membuatmu sedih?"

Dia pun menjawab, "Wahai putra saudaraku, aku tak lagi punya harta, usiaku juga makin tua dan tubuhku makin lemah. Aku tak lagi mampu melakukan perjalanan dagang. Karena itu, kuingin melihatmu beristri yang dapat menyenangkan hatiku dan engkau hidup bahagia dengannya."

Lalu Rasulullah saw berkata, "Paman, adakah saran tentang itu?"

Dia menjawab, "Wahai putra saudaraku, sesungguhnya Khadijah binti Khuwailid adalah wanita kayaraya. Orang-orang telah memanfaatkan kekayaannya dan dia sendiri tidak enggan memberikan hartanya pada orang-orang yang ingin berdagang. Apakah engkau tak ingin pergi bersamaku padanya, lalu aku memintanya agar berkenan memberi sejumlah hartanya padamu untuk berdagang dengannya?"

Rasulullah saw kontan menjawab, "Ya."

Begitu mendengar jawaban Rasulullah saw, Abu Thalib langsung berkata padanya, "Kalau begitu, ayo berdiri dan lakukan apa yang terlintas di benakmu."

Abu Hasan al-Bakri berkata bahwa ketika anggota bani Abdul Muthalib berkumpul, Abu Thalib berkata pada saudara-saudaranya, "Wahai saudara-saudraku, marilah kita pergi ke rumah Khadijah binti Khuwailid untuk meminta kesudiannya memberikan pada Muhammad sejumlah uang untuk berdagang."

Seketika itu juga mereka berdiri dan pergi ke rumah Khadijah.

Rumah Khadijah terbilang sangat besar dan luas. Saking luasnya, sampai-sampai rumah itu dapat menampung seluruh penduduk kota Mekah. Di atasnya didapatkan sebuah kubah yang terbuat dari kain sutera berwarna biru. Sementara sisi-sisinya dihiasi tulisan yang menerangkan sifat-sifat matahari, bulan, dan bintang yang diikat dengan tali-temali terbuat dari sutera dan pasak-pasak dari baja. Dia telah menikah dengan dua orang pria, salah satunya bernama Abu Syihab 'Amar al-Kindi, sementara

yang kedua adalah 'Atiq bin 'Aidz. Kedunya telah meninggal dunia.

Di samping itu, dia juga pernah dipinang 'Uqbah bin Abi Mu'ith dan al-Shilth bin Abi Yuhab (keduanya adalah saudagar Mekah yang kayaraya dan memiliki lebih kurang 400 budak laki-laki dan perempuan). Khadijah juga pernah dipinang Abu Jahal bin Hisyam dan Abu Sufyan, namun ditolaknya mentah-mentah. Setelah mendengar berbagai berita dan tanda-tanda kenabian yang disampaikan para pendeta, rahib, dan peramal serta keajaiban yang disaksikan kaum Quraisy pada diri Nabi saw, hati Khadijah makin terpikat pada Rasulullah saw dan sangat menyintainya.

Lalu dia berkata, "Betapa bahagianya seseorang yang dapat menjadi istri Muhammad saw karena dia akan menjadi penghias bagi pendampingnya."

Ketika kecintaannya pada Rasulullah makin menggebu dan kerinduannya makin bertambah, Khadijah mendatangi pamannya, Waraqah bin Naufal dan berkata, "Wahai paman, aku ingin menikah, tapi tak tahu dengan siapa? Banyak

orang yang telah melamarku, namun tak seorang pun dari mereka yang dapat menyentuh hatiku."

Lalu waraqah berkata, "Wahai Khadijah, bukankah aku telah ceritakan padamu tentang keajaiban yang mengagumkan?"

"Ya, wahai paman," jawab Khadijah.

Kemudian Waraqah bin Naufal berkata, "Aku memiliki sebuah buku perjanjian Isa as. Di dalamnya, aku mendapatkan *'azimah* (doa) yang diperintahkan untuk dicampurkan ke dalam air. Lakukanlah dan mandilah dengan air tersebut. Setelah itu, tulislah beberapa kalimat dari kitab Zabur dan beberapa kalimat dari kitab Injil. Ketika engkau hendak tidur, letakkan doa tersebut di bawah kepalamu, lalu tidurlah dengan pakaianmu seperti biasa. Niscaya orang yang akan jadi suamimu datang dalam mimpimu sehingga engkau dapat mengetahui nama dan julukannya."

Lalu Khadijah berkata, "Wahai pamanku, bagaimana kalau aku melakukannya?"

"Silahkan," jawab Waraqah. Kemudian dia menuliskan kalimat-kalimat tersebut dan memberikannya pada Khadijah.

Setelah mempraktikkan semua itu, Khadijah tidur dan bermimpi didatangi seorang pria bertubuh sedang, tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu pendek, kedua matanya lebar dan hitam, kedua alisnya tipis memanjang, dan kedua biji matanya jelita (tampak jelas warna putih dan hitamnya), kedua bibirnya terbelah, pipinya memerah, kulitnya putih bersinar dengan bentuk yang sangat indah, tubuhnya tegap dan berjalan sambil dinaungi awan, di antara kedua bahunya didapatkan tanda kenabian. Lelaki itu datang sambil menunggangi seekor kuda yang terbuat dari cahaya dan dikendalikan tali yang terbuat dari emas. Di atas punggungnya didapatkan sebuah pelana dari permata indah yang dilapisi mutiara. Wajah kuda itu seperti manusia; ekornya panjang dan berkaki seperti sapi, langkahnya begitu cepat seperti kilat. Dia keluar dari rumah Abu Thalib. Seketika itu, Khadijah langsung memeluk dan mendudukkannya di kamarnya.

Setelah terbangun, Khadijah tak lagi mampu meneruskan tidurnya. Dia lalu menemui pamannya Waraqah dan berkata, "Selamat pagi, wahai paman?"

"Selamat pagi juga, apakah engkau telah melihat sesuatu dalam tidurmu?"

"Ya," jawab Khadijah yang lantas menceritakan mimpinya itu.

Waraqah berkata, "Wahai Khadijah, jika mimpimu itu benar, engkau akan bahagia dan memperoleh petunjuk. Sebab, orang yang kau lihat adalah sosok manusia yang sangat mulia, akan memberi syafa'at kepada orang-orang berdosa di hari kiamat, penghulu orang–orang Arab dan Ajam; Muhammad bin Abdillah saw."

Lalu Khadijah berkata, "Paman, lantas bagaimana denganku? Keadaanku sekarang seperti apa yang dikatakan seorang penyair:

Kulangkahkan kakiku tuk mengunjungi-mu
Apa daya, kendaraanku tak lagi mampu tuk mengantarku
Harapan hanyalah sebuah tipuan
Namun kuharap
semoga keinginanku ini bukanlah sebuah kepalsuan
Kubawa cahaya kerinduan kepadamu
semoga angin barat menyambut hasratku.

Perawi kisah ini mengatakan bahwa sesuatu yang sangat mengagumkan dalam hal ini adalah saat Khadijah mengungkapkan perasaan cinta dan hatinya pada Rasulullah saw. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumahnya. Segera dia berkata pada pembantunya, "Tolong turun ke bawah dan lihat, siapa yang mengetuk pintu. Jangan-jangan dia itu pembawa kabar gembira dari sang kekasih." Lalu Khadijah melantunkan beberapa bait puisi.

Pembantu itu segera turun dan membukakan pintu. Tiba-tiba dia melihat putra-putra Abdul Muthalib sudah berada di depan pintu. Lalu pembantu tersebut bergegas kembali pada Khadijah dan berkata, "Wahai tuanku, sesungguhnya para bangsawan Arab yang mulia, putra-putra Abdul Muthalib, telah mendatangi rumah Anda. Mereka sekarang sudah berada di depan pintu." Mendengar itu, Khadijah terkejut bukan main. Lalu dia berkata padanya, "Bukakan pintu untuk mereka dan beritahu Maisarah agar segera menyiapkan tempat duduk dan bantal untuk mereka. Aku sungguh berharap, semoga mereka datang kemari bersama kekasihku,

Muhammad saw." Lalu dia melantunkan puisi yang berbunyi:

Berjumpa denganmu adalah puncak bahagiaku

Takkan kugapai nikmat hidup

Hingga kulihat wajahmu

Tak terusik mataku oleh keindahan manusia

Kecuali keelokanmu

tak ada seorang kekasih dapat membahagiakanku

kecuali dirimu

tindak tandukmu

bersemayam dalam angan dan ingatanku

siapakah yang berani durhaka dan melawanmu?

Sungguh, cintaku padamu t'lah memenuhi hatiku

Jika kau tak percaya periksalah hatiku

pasti, kau kan melihatnya

Inilah aku,

jiwa ragaku terpaku padamu

wahai kekasihku

jiwa dan hartaku adalah tebusan bagimu

Tak lama kemudian Maisarah datang dan membentangkan permadani mewah dengan berbagai makanan dan buah-buahan dari Thaif dan Syam. Lalu mereka memakannya sambil bercakap-cakap.

Setelah itu, Khadijah berbicara pada mereka dari balik tabir dengan suara sangat lembut, "Wahai para penghulu Mekah, kedatangan kalian kemari sungguh telah menerangi dan menyinari rumah kami. Jika kalian memiliki hajat pada kami, sampaikanlah karena sesungguhnya seluruh hajat kalian itu telah terkabulkan."

Lalu Abu Thalib berkata, "Kedatangan kami kemari adalah karena kebutuhan yang manfaat dan barakahnya akan kembali pada Anda."

Mendengar itu, Khadijah bertanya, "Kebutuhan apa itu?"

Abu Thalib menjawab, "Kami datang membantu urusan Muhammad saw."

Begitu Khadijah mendengar kata Muhammad

saw, hilanglah kesadarannya. Dia yakin, keinginannya bakal segera tercapai. Lalu dia melantunkan puisi berikut:

Dengan menyebutmu,
hati terbakar menjadi padam
Dengan melihatmu,
mata sakit menjadi sembuh
Bohonglah dia
yang berkata Khadijah sembuh karena cinta
Karena aku justru hampir mati karenanya
Bagaimana aku tak bahagia bersamamu
sedangkan aku sangat merindumu
Lahir batin aku menyintamu
Kuungkapkan yang kusembunyikan,
kusembunyikan yang kuungkapkan

Lalu dia berkata, "Wahai tuanku, di mana Muhammad saw, sehingga kami dapat mendengar kata-katanya."

Abbas berkata, "Aku akan segera memanggilnya." Lalu dia berdiri dan segera pergi ke Ka'bah, namun tidak ditemukannya. Abbas

mencari ke sana kemari, namun Muhammad saw tetap tak dijumpainya.

Melihat apa yang dilakukan Abbas di Kabah, orang-orang pun bertanya, "Siapa yang Anda cari?"

"Aku sedang mencari putra saudaraku, Muhammad," jawab Abbas.

Mereka berkata, "Dia berada di gunung Hara."

Kemudian dia bergegas pergi ke sana.

Begitu sampai di tempat tersebut, dia melihat Rasululah saw sedang tidur di makam Ibrahim as sementara di atas kepalanya terdapat seekor ular besar yang mulutnya terbuka seakan- akan hendak memangsa sesuatu.

Melihat ular tersebut dalam posisi demikian, dia langsung mengeluarkan pedangnya karena takut akan mematuknya. Kemudian dia berusaha menyingkirkannya. Namun ketika bermaksud akan menyingkirkannya dari Rasulullah saw, tiba-tiba ular itu menyerangnya. Karena terkejut dan tak berdaya, Abbas langsung berteriak dan berkata, "Wahai putra pamanku, tolonglah aku."

Rasulullah saw terbangun dan ular itupun menghilang.

Rasulullah saw berkata kepadanya, "Aku melihat pedangmu tumpul."

Kemudian Abbas berkata, "Tadi aku melihat seekor ular di kepalamu. Karena takut akan mematukmu, aku segera berusaha menyingkirkannya dengan pedangku. Namun ketika merasa tak berdaya, aku segera berteriak memanggilmu. Tapi anehnya, setelah kau bangun, ular itu langsung menghilang."

Mendengar perkataan Abbas, Rasulullah saw tersenyum. Lalu dia berkata, "Wahai paman, itu bukan ular, tapi seorang malaikat. Sudah berulang kali aku melihatnya dan berbicara dengannya dengan jelas. Dia berkata padaku, 'Wahai Muhammad, aku adalah seorang malaikat dari Tuhanku yang diperintahkan untuk menjagamu siang dan malam dari gangguan musuh dan berbagai kejahatan."

Lalu Abbas berkata, "Wahai putra saudaraku, mari kita pergi ke rumah Khadijah binti Khuwailid agar engkau dapat menjadi pemegang

amanat hartanya yang dapat kau gunakan untuk berdagang sesukamu."

Rasulullah saw berkata, "Aku ingin pergi ke Syam."

"Terserah," jawab Abbas

Lalu mereka pergi ke rumah Khadijah.

Biasanya, bila Rasulullah saw hendak mengunjungi rumah seseorang, cahaya beliau telah sampai terlebih dulu ke rumah orang tersebut sebelum tiba.

Khadijah berkata pada budaknya, Maisarah, "Wahai Maisarah, mengapa engkau lupa merapikan ruangan itu demi menyambut sang surya?"

Maisarah menjawab, "Aku tak lupa dengannya."

Lalu dia keluar dan tidak melihat perubahan apapun dalam ruangan tersebut. Namun setelah melihat Abbas, dia mendapatkan bahwa Rasulullah saw telah tiba di tempat tersebut. Lalu dia segera kembali kepada Khadijah dan berkata, "Wahai tuan, aku telah melihat cahaya Rasulullah saw."

Lalu Khadijah datang ke majlis tersebut untuk melihat Rasulullah saw. Tiba-tiba Rasulullah saw datang dan masuk ke ruangan itu. Seluruh pamannya langsung berdiri sebagai bentuk penghormatan padanya, serta mendudukkannya di tempat paling tengah. Setelah mereka duduk, Khadijah kembali mengeluarkan makanan yang kemudian mereka santap. Lalu Khadijah berkata pada Rasulullah saw, "Wahai tuan, Anda sungguh telah memuliakan dan menyinari rumah ini. Apakah Anda rela menjadi pemegang amanat hartaku yang dapat digunakan untuk berdagang sesuka Anda?"

"Ya, aku rela dan ingin pergi ke Syam," jawab Rasulullah saw.

Lalu Khadijah berkata, "Terserah Anda mau pergi ke mana. Yang jelas, aku akan memberikan pada orang yang menjadi pemegang amanat hartaku sebanyak 100 ons emas merah dan seratus ons perak putih serta dua ekor unta yang kuat untuk dimuati beban dan dapat digunakan untuk bepergian. Apakah Anda rela dengan pemberian itu?"

Abu Thalib ra Berkata, "Dia dan kami rela

dengannya, dan Anda, wahai Khadijah, butuh sekali dengannya. Karena sejak kecil orang-orang Arab telah mempercayainya dan dia adalah orang jujur dan punya pengaruh."

Lalu Khadijah berkata, "Wahai tuanku, kalau begitu silahkan Anda ikat untanya, kemudian menaikkan muatannya."

"Ya," jawab Rasulullah saw.

Kemudian Khadijah berkata pada Maisarah, "Wahai Maisarah, tolong berikan padaku sebuah keledai agar aku dapat melihat bagaimana Muhammad menaikinya."

Maisarah segera keluar dan datang lagi dengan membawa seekor keledai binal dan sulit dikendalikan. Saking binalnya, tak seorang penggembala pun yang berani menaikinya. Lalu Maisarah mendekatkan keledai tersebut pada Rasulullah saw agar ditunggangi. Tiba-tiba keledai itu mengeram dan kedua matanya memerah.

Melihat apa yang akan dilakukan Maisarah pada Rasulullah saw, Abbas berkata, "Wahai Maisarah, apakah engkau tak punya keledai lain?

Ataukah engkau bermaksud menguji putra saudaraku ini?"

Rasulullah saw berkata padanya, "Paman, biarkan saja."

Begitu mendengar perkataan Rasulullah saw, keledai tersebut langsung menderum dan membolak-balikkan mukanya di hadapan kedua kaki Rasulullah saw, seraya berkata, "Bagaimana aku tidak menjadi seperti ini padahal punggungku telah disentuh Rasulullah saw?"

Melihat kejadian aneh itu, para wanita yang berdiri bersama Khadijah berkata, "Betapa hebatnya sihir tersebut. Keledai binal itu sungguh telah dijinakkan yatim itu."

Lalu Khadijah berkata pada mereka, "Itu bukan sihir, tapi salah satu tanda kebesaran Allah dan karamah Rasulullah saw yang nyata." Lalu dia melantunkan sebuah puisi:

Dengan kemuliaan Rasulullah saw,
keledai berbicara tuk mengabarkan,
dia adalah putra Mekah yang mulia
Inilah Muhammad saw,
sebaik-baik manusia utusan Alllah

Dialah sang pemberi syafaat dan sebaik-baik manusia

Wahai orang-orang yang dengki kepadanya,

bercerai-berailah dengan kemarahan

Dialah satu-satunya manusia kekasih Allah

Kemudian para putra Abdul Muthalib keluar dan segera menyiapkan seluruh perlengkapan yang akan digunakan untuk bepergian tersebut. Khadijah menoleh kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai tuanku, apakah Anda tidak punya pakaian lain? Sebab pakaian yang Anda kenakan itu tak layak digunakan untuk bepergian."

Rasulullah saw menjawab, "Aku tak punya pakaian lain. Cuma ini yang kupunya."

Mendengar jawaban Rasulullah saw, Khadijah langsung menangis, seraya berkata, "Wahai tuanku. Aku punya pakaian yang layak digunakan untuk bepergian. Hanya saja, mungkin terlalu panjang. Karenanya, tolong

tunggu sebentar, aku akan segera memendekkannya."

Rasulullah saw menjawab, "Tidak usah, silahkan Anda ambilkan."

Di antara mukjizat Rasulullah saw, bila memakai pakaian terlalu pendek, dengan sendirinya akan berubah menjadi lebih panjang, sehingga terlihat sesuai. Begitu pula bila beliau memakai pakaian terlalu panjang, dengan sendirinya akan berubah menjadi lebih pendek sehingga terlihat pas.

Lalu Khadijah memberinya dua buah pakaian dari Mesir, jubah dari Adan, kain dari Yaman, serban dari Irak, sepatu kulit, dan sebuah tongkat penjalin. Kemudian Rasulullah saw memakainya dan pergi. Saking tampan dan gagahnya, sampai-sampai beliau saw terlihat laksana bulan purnama.

Khadijah pun terkejut melihatnya, lalu berkata, "Wahai tuanku, tunggangan apa yang akan Anda gunakan?"

Rasulullah saw menjawab, "Jika sudah merasa lelah, aku akan menunggangi keledai manapun yang kusuka."

Lalu Khadijah berkata pada budaknya, Maisarah, "Berikan padaku dua ekor unta berwarna merah untuk ditunggangi Muhammad saw."

Mendengar perintah Khadijah, Maisarah segera pergi dan mengambilnya.

Setelah dia datang dengan unta yang dimaksud, Khadijah berkata pada Maisarah dan Nashih, "Ketahuilah, aku telah mengutus kepada kalian seorang pemegang amanat hartaku. Dia adalah pemimpin dan penghulu kaum Quraisy. Karena itu, bantulah dia. Jika dia menjual sesuatu, janganlah kalian mencegahnya. Jika dia tertinggal, janganlah kalian memerintahnya. Hendaknya kalian selalu berbicara kepadanya dengan sopan dan lemah lembut. Jangan melebihkan suara kalian di atas suaranya."

Maisarah berkata, "Demi Allah, tuanku, aku sungguh sangat menyintai Muhammad saw dan dengan kecintaanmu padanya, cintaku pada beliau kian bertambah."

Rasulullah saw mengucapkan selamat tinggal pada Khadijah, lalu menaiki tunggangannya dan segera bertolak. Sementara Maisarah dan Nashih

mengikuti di belakang. Saat itu, Khadijah melantunkan puisi yang berbunyi:

Cinta seorang kekasih kan s'lalu melekat
Tubuh pun s'lalu terbawa bersamanya
Kalaulah orang bertanya rasa cinta
Kan kujawab padanya
rasa cinta adalah tawar, tapi menyakitkan
Karena cintaku padanya,
kurelakan darahku tertumpah dan air mataku mengalir
Meskipun kendaraan mereka telah jalan dan pergi
orang yang dicintai tetap bersemayam dalam hati

Lalu Rasulullah saw berjalan menuju Kabah. Sesampainya di sana, tiba-tiba beliau saw melihat sekerumunan orang sedang menantinya. Begitu melihat ketampanan dan kegagahan Rasulullah saw, mereka pun terkejut. Orang-orang yang benar-benar cinta padanya merasa senang dan gembira; sementara orang-orang yang mendengkinya makin sakit hati melihatnya.

Tatkala melihat Rasulullah saw, Abbas berkata:

Wahai manusia yang membuat matahari dan bulan merasa malu,

jika engkau tersenyum, beseri-serilah tampak raut mukamu, bagai kilauan sinar mentari

Wahai penghulu seluruh manusia, betapa banyaknya mukjizat yang telah kami saksikan darimu,

dengan menyebut namamu, orang-orang yang sakit menjadi sembuh.

Saat melihat harta Khadijah masih banyak yang tercecer di tanah dan belum terangkut dalam kendaraan, Rasulullah saw berkata, "Apa gerangan yang mencegah kalian bepergian?"

Mereka menjawab, "Tuanku, jumlah kita sedikit dan barang bawaan kita sangat banyak sekali. Karena itu kami tak mampu membawanya."

Lalu Rasulullah saw segera menderumkan tunggangannya dan turun. Setelah itu, beliau menaikan seluruh barang tersebut ke punggung

keledai yang kemudian menjerit, sambil berkata, "Dengan seizin Allah Swt."

Mereka pun terkejut dan kagum melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw. Melihat wajah Rasulullah memerah dan dibasahi keringat, Abbas berkata, "Mengapa kita membiarkan matahari menyengat wajah Muhammad saw?" Lalu dia segera mencari payung untuk melindungi Rasulullah saw dari teriknya sinar matahari.

Tak lama kemudian, Allah Swt memerintahkan Jibril untuk mengirim awan agar menaungi kepala Rasulullah dari sengatan mentari.

Saat awan hitam di atas kepala Rasulullah saw, Abbas berkata, "Sesungguhnya Muhammad saw sangat dicintai Tuhannya. Karena itu dia tidak lagi membutuhkan payungku."

Setelah itu, mereka berjalan sampai di Jahfah al-Wada'. Di situ mereka berhenti sambil menunggu orang-orang yang tertinggal.

Lalu Muth'im bin 'Ady berkata, "Wahai saudara-saudara sekalian. Kita akan pergi ke berbagai tempat yang jauh dan sulit ditempuh.

Karena itu, dalam perjalanan ini, kita harus memiliki seorang nakhoda yang dapat menyelesaikan persoalan kita serta menyatukan ide kita jika berbeda pendapat atau berselisih tentang sesuatu."

Mereka menjawab, 'Ya, kita tunjuk saja."

Maka bani Makhzum mengatakan, "Kami mengajukan saudara kami, 'Amar bin Hisyam al-Makhzumi."

Bani 'Ady mengatakan, "Kami mengajukan pemimpin kami, Muth'im bin 'Ady."

Bani Nadhir mengatakan, "Kami mengajukan pemimpin kami, Nadhir bin Harits."

Bani Zahrah mengatakan, "Kami mengajukan pemimpin kami, Uhimah bin Jallah."

Dan bani Luay mengatakan, "Kami mengajukan Abu Sufyan Shahar bin Harb."

Lalu Maisarah berkata, "Demi Allah, kami tidak mengajukan seseorang kecuali Muhammad bin Abdillah saw."

Begitu pula dengan bani Hasyim yang mengajukan Rasulullah saw.

Mendengar Maisarah dan bani Hasyim

mengajukan Rasulullah saw, Abu Sufyan berkata, "Jika kalian mengajukan Muhammad, saya sungguh akan tusukkan pedang ini ke perutku hingga tembus ke punggungku."

Lalu Hamzah segera memegang pedangnya dan berkata, "Hai lelaki bodoh. Demi Allah, aku tidak mengharapkan sesuatu kecuali berdoa kepada Allah semoga Dia memotong kedua tangan dan kakimu serta membutakan kedua matamu."

Kemudian Rasulullah saw berkata pada pamannya itu, "Wahai paman, sarungkan kembali pedangmu, janganlah engkau awali kepergianku ini dengan keburukan. Biarkan mereka berjalan lebih dulu pagi ini, lalu kita akan berjalan sore harinya. Sesungguhnya kepemimpinan itu milik orang-orang Quraisy."

Tak lama kemudian, Abu Jahal bersama komplotannya berjalan terlebih dulu, lalu sore harinya disusul Rasulullah dan orang-orang yang mengikutinya.

Setelah lama berjalan, sampailah mereka di sebuah lembah bernama Amwah. Lembah

tersebut merupakan penampung air hujan dan sungai-sungai yang mengalir dari kota Syam. Dari lembah itu juga memancar sumber-sumber mata air di kota Hijaz. Lalu mereka menghentikan kendaraannya untuk beristirahat.

Tak lama kemudian, datanglah gumpalan awan hitam di atas kepala mereka sebagai tanda akan turun hujan lebat. Lalu Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Sesuatu yang paling kutakuti di tempat ini adalah jika turun hujan dengan lebat dan terjadi banjir, karena harta benda yang kita bawa akan lenyap. Menurutku, sebaiknya kita berlindung ke gunung itu."

Abbas berkata, "Wahai putra saudaraku, aku akan selalu mengikuti pendapatmu." Lalu Rasulullah saw memerintahkannya memberitahu seluruh anggota rombongan untuk segera berlindung ke gunung tersebut.

Begitu mendengar perintah Rasulullah saw, seluruh anggota rombongan segera pergi kecuali satu orang saja yang membangkang, yaitu Mush'ab. Dia punya banyak harta benda. Karena itu, dia tetap ngotot bertahan di tempat itu dan tak mau meninggalkannya.

Melihat seluruh teman-temannya meninggalkan tempat tersebut dan berlindung ke gunung, dia berkata, "Hai sobat, betapa lemahnya hati kalian. Mengapa kalian mempercayai sesuatu yang belum terjadi dan belum kalian lihat?" Belum sempat dia menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba terdengarlah gelegar petir dan guruh, lalu turun hujan lebat hingga airnya memenuhi lembah tersebut, serta menghanyutkan seluruh harta benda miliknya.

Mereka tinggal di tempat itu selama empat hari. Namun air yang ada di lembah tersebut tidak kunjung surut, kalau bukan malah bertambah banyak.

Melihat air yang semakin meluap, Maisarah berkata pada Rasulullah saw, "Wahai tuan, banjir ini tak akan berhenti kecuali setelah satu bulan dan kita tidak dapat menyeberanginya kecuali dengan kapal. Jika kita terus tinggal di sini, bekal kita akan habis. Jadi, bagaimana kalau kita kembali saja ke Mekah?"

Rasulullah terdiam dan tidak menjawab pertanyaan tersebut. Lalu beliau tidur.

Dalam tidurnya, beliau bermimpi bertemu seorang malaikat yang berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, janganlah engkau bersedih. Besok pagi, ajaklah rombonganmu untuk berdiri di tepi lembah tersebut. Jika engkau melihat seekor burung putih yang kedua sayapnya menggoreskan sebuah garis berwarna putih mengkilat, ikutilah ia. Hendaknya ketika kamu menyebrang lembah tersebut, bacalah kalimat *bismillah wabillah*. Perintahkan juga rombonganmu untuk membacanya. Sebab, jika tidak membacanya, mereka akan tenggelam." Kemudian Rasulullah saw terbangun dan merasa sangat gembira sekali.

Setelah itu beliau memerintahkan Maisarah untuk memberitahu orang-orang agar bersiap menyebrangi lembah itu. Saat tahu hendak menyeberangi lembah tersebut, mereka berkata, "Wahai Maisarah, bagaimana kita dapat menyeberanginya? Lembah itu sangat dalam dan tak dapat dilalui kecuali dengan kapal?"

Maisarah berkata, "Aku hanya mengikuti perintah Muhammad saw dan tidak akan melawannya."

Mereka pun berkata, "Kami juga tidak akan menyangkalnya."

Lalu mereka berdiri di tepi lembah tersebut. Tak lama kemudian, muncullah seekor burung putih dari puncak gunung tersebut dan kedua sayapnya menggoreskan sebuah garis berwarna putih mengkilat. Ia datang untuk memandu jalan Rasulullah saw beserta rombongannya.

Rasulullah saw berkata pada mereka, "Wahai sekalian manusia, tidaklah seorang dari kalian memasukkan kakinya ke dalam air kecuali membaca kalimat *bismillah wabillah*. Sebab, jika tidak, kalian akan tenggelam." Mereka segera membacanya dan menyeberangi lembah tersebut dengan selamat kecuali satu orang yang berasal dari bani 'Ady. Dia tenggelam karena salah membaca kalimat tersebut, yakni dengan *bismi lâta wal uzza*. Melihat itu, orang-orang bertanya, "Mengapa dia tenggelam?"

Seseorang menjawab, "Karena dia membangkang perintah Muhammad."

Melihat kejadian aneh itu, Abu Jahal beserta pengikutnya berkata, "Semua ini tak lain hanyalah sihir yang amat hebat."

Kemudian seseorang berkata padanya, "Wahai Ibnu Hisyam, itu bukan sihir, melainkan salah satu kebesaran Allah Swt. Aku tak pernah melihat seseorang yang lebih mulia dari Muhammad saw."

Mendengar itu, Abu Jahal diam dan tak berkata sepatah katapun.

Lalu mereka melanjutkan perjalanannya hingga di sebuah sumur (mata air), tempat persinggahan orang-orang Arab yang melakukan perjalanan ke Syam untuk mengambil bekal air.

Sebelum Rasulullah saw sampai ke tempat tersebut, Abu Jahal dan rombongannya sudah tiba lebih dulu. Lalu dia berkata, "Demi Allah, aku sungguh sangat bodoh jika membiarkan Muhammad selamat dalam perjalanan ini. Aku harus membunuhnya dengan cara apapun." Setelah bersama rombongannya minum, dia mengairi binatang mereka serta memenuhi seluruh bejana yang dibawa. Setelah itu, dia segera menutup sumur tersebut dengan tanah, batu, dan pasir hingga tak dapat dilihat seorang pun.

Melihat apa yang dilakukan Abu Jahal,

teman-temannya berkata, "Apa yang sedang kau lakukan?" Dia menjawab, "Aku akan mengubur sumur ini sehingga jika bani Hasyim tiba di tempat ini, mereka tak lagi dapat menemukan air. Mereka pasti mati kehausan."

Merekapun beramai-ramai mengubur sumur itu hingga tertutup rapat dan tak terlihat bekasnya. Selesai menjalankan rencananya, Abu Jahal berkata, "Sekarang keinginanku telah tercapai." Lalu dia menoleh pada budaknya yang bernama Shalah, "Ambillah kendaraan, tempat air, dan bekal ini, lalu sembunyilah kamu di bawah gunung. Jika rombongan bani Hasyim yang dipimpin Muhammad tiba, lihatlah, karena mereka akan merasa lelah dan haus. Mereka akan segera mati, karena tak lagi mendapatkan air. Sebab sumurnya sudah kutimbun. Setelah engkau melihat mereka mati, tolong segera beri tahu aku. Jika engkau telah memberitahuku tentang kematian mereka, aku akan membebaskanmu serta menikahkanmu dengan wanita Mekah yang kamu sukai."

Dia pun menjawab, "Ya, wahai tuanku."

Kemudian Abu Jahal pergi, sementara budak-

nya bersembunyi di bawah gunung. Tak lama kemudian, datanglah rombongan bani Hasyim yang segera turun dari tunggangannya untuk mencari sumur tersebut. Ternyata mereka tidak mendapatkannya. Begitu tak lagi melihat sumur tersebut, mereka bingung dan yakin bahwa tak lama lagi, mereka akan segera mati kehausan. Lalu mereka berlindung kepada Rasulullah saw.

Kemudian Rasulullah saw bertanya, "Apakah di sini terdapat mata air?"

Mereka menjawab, "Ya, ada. Tapi mata air tersebut telah terkubur dan tertutup pasir."

Lalu Rasulullah saw berjalan dan berdiri tepat di tepi sumur tersebut, kemudian mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa:

"*Wahai Zat yang memiliki nama-nama yang agung, wahai Zat yang membentangkan bumi, wahai Zat yang mengangkat langit, kami sungguh telah merasakan kehausan, berilah kami air.*" Begitu Rasulullah saw selesai membaca doa, batu dan tanah itu tiba-tiba bergerak. Lalu memancarlah air sumur tersebut dan mengalir hingga mencapai kedua kaki Rasulullah saw.

Mereka pun meneguknya dan memberi minum seluruh binatang dan memenuhi seluruh bejana yang mereka bawa. Setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Sementara budak tersebut segera pergi menemui tuannya. Begitu bertemu dengannya, Abu Jahal langsung bertanya, "Bagaimana keadaan mereka?"

Dia menjawab, "Demi Allah, tidak akan beruntung orang yang memusuhi Muhammad saw." Kemudian dia menceritakan seluruh peristiwa tersebut.

Mendengar cerita budaknya, Abu Jahal kontan gusar. Lalu dia berkata, "Jauhkan mukamu dariku. Selamanya engkau tak akan beruntung."

Mereka lalu pergi hingga tiba di sebuah lembah bernama Dzauban. Lembah tersebut dipenuhi pepohonan. Acapkali dari pohon-pohon tersebut merayap ular yang sangat besar dan ganas.

Saat Abu Jahal berjalan melewati tempat tersebut, tiba-tiba muncul seekor ular besar. Unta

yang dinaikinya itu takut dan lari ke sana kemari hingga membuat Abu Jahal jatuh dan pingsan.

Setelah sadar, dia berkata pada budaknya, "Perintahkan mereka mundur dan minggir ke tepi jalan. Tunggu sampai rombongan bani Hasyim tiba. Jika mereka datang, perintahkan Muhammad untuk lewat lebih dulu. Sebab, jika unta yang dinaikinya melihat ular tersebut, tentu akan ketakutan, lalu melemparkan Muhammad ke tanah hingga mati."

Budak itu segera melaksanakan perintahnya.

Tak lama kemudian, tibalah rombongan bani Hasyim. Saat melihat Abu Jahal berada di bawah, Rasulullah saw langsung bertanya, "Wahai Ibnu Hisyam, mengapa Anda turun dari tunggangan. Sekarang bukanlah saatnya Anda turun dari tunggangan."

Lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, aku merasa malu kalau mendahuluimu. Sebab, Anda adalah penghulu seluruh umat manusia dan sosok terhormat yang bernasab sangat mulia. Silahkan Anda berjalan duluan. Allah sungguh akan memurkai orang yang membencimu."

Begitu mendengar kata-kata manis yang dituturkan Abu Jahal kepada Rasulullah saw, Abbas merasa sangat bahagia. Dia bermaksud berjalan duluan di depan Rasulullah saw. Namun beliau menghentikannya dan berkata, "Wahai paman, sadarlah, karena dia tak akan berbuat demikian kecuali memang ada udang di balik batu." Lalu Rasulullah saw berjalan dan masuk ke bukit tersebut.

Saat Rasulullah saw berjalan, tiba-tiba muncul seekor ular sangat besar. Unta yang beliau tunggangi kontan terkejut dan takut, kemudian menjerit.

Melihat unta yang ditunggangi Rasulullah ketakutan, Abbas berkata pada unta tersebut, "Celaka engkau, mengapa engkau takut kepada ular tersebut padahal di atasmu adalah penutup para rasul dan pemimpin umat manusia?"

Lalu Rasulullah saw berkata, "Hai ular, kembalilah ke tempat asalmu. Janganlah engkau halangi orang-orang yang melewati jalan ini."

Dengan seizin Allah Swt, ular itu berkata, "Wahai Muhammad, semoga keselamatan selalu

menyertaimu, wahai Ahmad, semoga keselamatan bagimu."

Lalu Rasulullah saw menjawab, "Semoga keselamatan selalu menyertai orang-orang yang mengikuti petunjuk dan takut terhadap akibat perbuatan buruk serta tunduk pada Zat yang Maharaja dan Mahatinggi."

Kemudian ular tersebut berkata, "Wahai Muhammad, aku bukan binatang biasa, tapi salah seorang raja jin. Namaku al-ham bin alhim. Aku telah beriman terhadap kakekmu, Ibrahim. Ketika aku memohon padanya untuk memberi syafaat padaku, dia berkata, 'Itu adalah hak salah seorang cucuku yang bernama Muhammad saw.' Lalu dia menjanjikan padaku untuk bertemu denganmu di tempat ini dan aku telah menantinya lama sekali. Aku juga telah berjumpa al-Masih Isa bin Maryam as saat dinaikkan Allah ke langit. Dia juga telah menasihati para pengikutnya agar mengikutimu dan memeluk agamamu. Wahai penghulu para rasul, sekarang keinginanku telah tercapai, tolong jangan lupa untuk memberi syafaat bagiku."

Lalu Rasulullah saw berkata padanya, "Ya,

aku akan menyafaatimu, namun kembalilah ke tempat asalmu dan janganlah menghalangi orang yang melewati jalan ini." Kemudian ular tersebut menghilang.

Merekapun terkejut dan kagum terhadap perkataan ular tersebut. Lalu mereka bergembira dan bertambahlah keyakinan dan iman mereka pada Rasulullah saw, sementara Abu Jahal dan kawan-kawannya justru makin marah dan mendengki beliau.

Saking gembiranya, sampai-sampai Abbas, Zubair, dan Hamzah melantunkan berbagai puisi yang amat panjang sebagai kebanggaan dan kegembiraan mereka terhadap Rasulullah saw.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Rasulullah saw, mereka melanjutkan perjalanan.

Tak lama kemudian, sampailah mereka di sebuah lembah. Seperti biasa, begitu tiba di tempat ini, mereka segera turun dari kendaraan dan langsung mencari air. Namun kali ini, mereka tidak mendapatkan setetes pun.

Melihat mereka tidak mendapatkan air, Rasulullah saw langsung turun dari tunggangannya, menyingsingkan kedua lengan bajunya,serta

memasukkan kedua telapaknya ke dalam tanah sambil menengadahkan wajahnya ke langit dan berdoa. Tiba-tiba memancarlah air dari jari-jemari Rasulullah saw dengan deras yang lantas mengalir ke tanah dalam jumlah banyak.

Saat melihat air tersebut makin banyak, Abbas berkata pada Rasulullah saw, "Saya kira sudah cukup. Sebab, jika air tersebut terus mengalir dan bertambah banyak, lembah ini akan kebanjiran dan menghanyutkan harta benda kita."

Setelah Rasulullah menghentikannya, mereka minum dan memberi minum tunggangan masing-masing, serta mengisi seluruh bejana yang dibawa.

Setelah itu, Rasulullah saw berkata pada Maisarah, "Jika engkau punya kurma, tolong beri aku satu buah." Maisarah segera mengulurankannya pada Rasulullah saw.

Setelah memakan kurma tersebut, Rasulullah saw menanam bijinya.

Melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw terhadap biji kurma itu, Abbas berkata, "Wahai

putra saudaraku, apa yang sedang Anda lakukan?"

Rasulullah saw menjawab, "Wahai paman, aku ingin menanam pohon kurma."

Setelah itu, kembali Abbas bertanya, "Lalu kapan kita akan memetik buahnya."

Rasulullah saw menjawab, "Insyaallah sebentar lagi biji itu akan segera tumbuh, lalu menjadi pohon yang besar dan segera berbuah."

Abbas berkata, "Pohon kurma yang baru ditanam akan berbuah setelah lima tahun."

"Wahai pamanku, engkau akan melihat salah satu tanda kebesaran Tuhanku," sahut Rasulullah.

Kemudian mereka pergi sejenak. Setelah beberapa menit, Rasulullah saw berkata pada Abbas, "Wahai pamanku, mari kita kembali ke tempat semula untuk memetik buah kurma dari pohon itu."

Ternyata benar apa yang dikatakan Rasulullah saw. Saat tiba di tempat yang dimaksud, mereka melihat pohon itu sudah tumbuh besar, daunnya rindang, dan buahnya sangat banyak. Lalu

mereka memetik dan memakannya. Jelas, mereka sangat kagum dengannya.

Melihat mereka asyik menikmati kurma itu, Abu Jahal berkata, "Wahai orang-orang, janganlah kalian makan apa yang telah diperbuat Muhammad, si penyihir itu."

Lalu mereka menjawab, "Wahai Ibnu Hisyam, janganlah engkau membual. Ini bukanlah sihir, tapi salah satu tanda kebesara Allah Swt."

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanannya sampai ke sebuah desa bernama 'Uqbah Ailah. Di desa itu terlihat sebuah biara yang dihuni seorang *rahib* yang sangat cerdas dan pandai, bernama al-Filiq bin al-Yunan bin Abdu al-Shalib yang dijuluki Abu Khaibar. Dia sangat gemar membaca kitab-kitab suci. Karena itu, dia tahu betul sifat-sifat nabi yang akan muncul di akhir zaman. Setiap kali membacakan Injil untuk anak-anaknya dan sampai pada pembahasan sifat-sifat Nabi saw, dia selalu menangis dan berkata, "Wahai anak-anakku. Kapan kalian akan memberitahuku tentang kedatangan nabi agung Muhammad saw yang diutus di Mekah, memiliki

berbagai karamah, dan jika berjalan dinaungi awan?"

Salah seorang anaknya berkata, "Wahai ayah, aku melihat kedua matamu selalu meneteskan air mata karena sangat merindukannya. Karena itu, semoga dia akan segera muncul."

Lalu dia berkata, "Demi Allah, dia sudah lahir di Baitullah dan agamanya adalah Islam. Jika dia berjalan, awan akan menaunginya. Karena itu, kapan saja kalian melihatnya datang dari Hijaz kemari, beritahulah aku." Kemudian dia melantunkan puisi berikut:

Semoga kedua mataku kuasa melihat ketampanan kasihku
Semoga kulit kedua tanganku ini dapat menyentuhnya
Meski harta, jiwa, dan raga sebagai penebus sangatlah sedikit untuk menyintainya
Duhai Tuhanku... berilah daku anugrah
Dapat dekat dan menyatu dengan Nabi Muhammad saw

Setiap kali ingat Rasulullah saw, rahib itu

langsung menangis sampai tubuhnya kurus dan kedua matanya buta.

Tatkala rombongan bani Hasyim yang dipimpin Rasulullah saw tiba, mereka berkata pada ayahnya, "Wahai ayah, sebuah rombongan dari Hijaz datang."

Ayahnya berkata, "Wahai anak-anakku, berapa jumlah mereka? Semoga apa yang kuharapkan dapat terlaksana."

Lalu mereka berkata, "Wahai ayah, kami melihat sebuah cahaya yang memancar ke langit."

Rahib itu kembali berkata, "Sekarang telah tiba waktunya untuk menghilangkan kelelahan dan melenyapkan kesengsaraan." Lalu dia menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata, "Wahai Tuhanku, aku mohon pada-Mu dengan berkah kemuliaan kasih-Mu yang agung, Muhammad saw yang selalu kuingat, semoga Engkau berkenan mengembalikan penglihatanku ini." Rahib itu belum selesai membaca doa, tiba-tiba Allah Swt telah mengembalikan kedua penglihatannya.

Lalu dia berkata pada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, jika dalam rombongan itu memang terdapat nabi yang diutus Allah Swt, dia pasti akan turun dari kendaraannya, lalu duduk bernaung di bawah sebatang pohon yang spontan berubah menjadi hijau dan berbuah. Karenanya, tidak akan duduk di bawah pohon itu kecuali seorang nabi. Sejak zaman Nabi Isa bin Maryam as hingga sekarang, pohon itu kering, begitu pula sumur yang ada didekatnya."

Ternyata benar apa yang dikatakan rahib itu. Sesampainya di tempat tersebut, Nabi saw langsung turun dari kendaraannya dan pergi ke pohon tersebut serta duduk di bawahnya. Seketika Rasulullah saw duduk, pohon itu berubah menjadi hijau dan langsung berbuah. Tak lama kemudian, Nabi saw berjalan menuju sumur. Ketika Rasulullah saw melihatnya, mengalirlah air dari sumur tersebut dengan deras hingga meluap.

Melihat semua itu, sang rahib berkata pada anak-anaknya, "Anak-anakku, tolong buat jamuan yang paling lezat untuk menjamu

Rasulullah saw." Mereka segera melaksanakan perintah ayahnya.

Selesai membuat jamuan, rahib itu berkata pada salah seorang di antara mereka, "Tolong kau temui pimimpinan rombongan itu dan undang mereka untuk makan bersama kita."

Lalu mereka mendatangi rombongan itu. Namun sang utusan itu bukan bertemu Rasulullah, melainkan Abu Jahal. Begitu mendengar undangan tersebut, dia segera mengundang rekan-rekannya dan berkata, "Wahai orang-orang Arab, rahib itu mengundang kita makan. Mari kita penuhi undangan ini."

Mereka berkata, "Kalau kita pergi ke sana, siapa yang akan menjaga barang-barang dagangan kita?"

Abu Jahal menjawab, "Serahkan saja barang-barang itu kepada Muhammad, karena dia orang jujur dan amanah."

Mereka segera menemui Rasulullah saw untuk menitipkan barang dagangannya dan pergi ke rumah rahib tersebut dengan dipimpin Abu Jahal.

Setelah masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan, tuan rumah segera mengeluarkan jamuan tersebut dan mempersilahkan untuk dinikmati.

Begitu dipersilahkan, mereka segera menyantapnya dengan lahap.

Tak lama kemudian, rahib tersebut bangun dari tempat duduknya. Dia melihat mereka satu-persatu. Namun setelah diteliti, dia tidak menemukan Rasulullah saw. Kemudian dia berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, apakah di antara kalian masih ada yang tertinggal?"

Abu Jahal menjawab, "Ya, masih ada. Tapi dia anak kecil yang jadi buruh barang dagangan seorang wanita kami." Belum selesai berbicara, Hamzah bangun dari duduknya, lalu memukulnya dengan keras hingga membuat Abu Jahal tersungkur ke tanah. Dia berkata, "Wahai Abu Jahal, mengapa engkau tak mengatakannya pada kami?"

Hamzah melanjutkan, "Kami menitipkan barang-barang kami padanya karena dia sangat jujur dan amanah. Tak ada di antara kami yang

lebih jujur dan lebih amanah dari Muhammad saw."

Lalu Hamzah menoleh kearah rahib itu dan berkata, "Wahai rahib, tolong tunjukkan padaku sifat-sifat Nabi saw."

Dia berkata, "Dia tidak telalu tinggi, tidak pula telalu pendek. Tubuhnya tinggi tegap dan di antara kedua bahunya terdapat tanda kenabian. Jika berjalan dinaungi awan. Dia diutus di Mekah dan pemberi syafaat para pelaku maksiat di hari kiamat."

Abbas berkata, "Wahai rahib, apakah jika melihatnya, Anda akan mengenalnya."

"Ya," jawabnya mantap.

Kembali Abbas berkata, "Mari kita pergi ke pohon itu. Sebab pemilik sifat-sifat tersebut berada di sana." Mereka pun segera pergi ke tempat tersebut untuk menemui Rasulullah saw.

Saat melihat rahib tersebut datang, Rasulullah saw segera berdiri dan berkata padanya, "Selamat datang, wahai Filiq."

Rahib itu segera mengucapkan salam padanya, dan Rasulullah saw menjawab, "Wahai

rahib yang berilmu, wahai putra al-Yunan, wahai putra Abdu al-Shalib, semoga keselamatan bagimu."

Kemudian rahib itu berkata, "Darimana Anda tahu bahwa aku adalah Filiq bin al-Yunan bin Abdu al-Shalib?"

Rasulullah saw berkata, "Aku beritakan padamu bahwa aku diutus di akhir zaman dengan sesuatu yang mengagumkan." Begitu mendengar kata-kata tersebut, dia langsung bersimpuh di hadapan Rasululah saw dan menyium kedua kakinya, seraya berkata, "Wahai penghulu umat manusia, kuharap Anda tidak keberatan memenuhi undangan makan kami, agar kelak di hari kiamat, kami dapat memperoleh syafaatmu dan tergolong orang yang menyintaimu."

Rasulullah saw menjawab, "Orang-orang telah memberi amanah padaku untuk menjaga harta benda mereka."

Namun dikarenakan terus memaksa, akhirnya beliau menuruti permintaan pendeta itu.

Rumah yang ditempati pendeta tersebut memiliki dua buah pintu, yang satu besar, satunya lagi lebih kecil. Setiap kali orang masuk

ke rumah tersebut melalui pintu kecil, harus menundukkan kepalanya seakan-akan diharuskan tunduk pada sesuatu. Karena ingin melihat karamah dan keajaiban Rasulullah saw secara langsung, pendeta itu berusaha memasukkan Nabi saw ke rumahnya melalui pintu tersebut.

Lalu masukklah pendeta itu ke rumahnya melalui pintu kecil sambil menundukkan kepalanya, disusul Rasulullah saw. Namun saat beliau saw hendak berjalan dan masuk ke pintu itu, tibab-tiba Allah Swt memerintahkan atap pintu tersebut untuk naik dan spontan berubah menjadi lebih tinggi sehingga Rasulullah saw masuk tanpa perlu menundukkan kepalanya.

Begitu Rasulullah saw masuk, seluruh orang yang ada dalam rumah tersebut berdiri seraya mendudukkannya di tempat paling depan. Sementara rahib tersebut selalu berada di samping Rasulullah saw sambil menceritakan keadaan negeri Syam.

Tak lama kemudian dia menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata, "Wahai Tuhanku,

tunjukkan padaku tanda kenabian pada diri Muhammad saw."

Allah Swt mengutus Jibril untuk mengangkat baju Nabi saw hingga bahunya tersingkap dan tanda kenabiannya terlihat dan memancarkan cahaya yang sangat terang. Begitu melihatnya, dia langsung sujud. Sambil mengangkat kembali kepalanya, dia berkata pada Rasulullah saw, "Anda sungguh seorang nabi."

Pendeta tersebut sangat berterima kasih pada Rasulullah saw. Ketika orang-orang pergi meninggalkan tempat tersebut, Nabi saw masih tinggal di tempat itu bersama Maisarah.

Kembali pendeta itu berkata pada Nabi saw, "Wahai penghulu seluruh umat manusia, sesungguhnya Allah Swt akan memberimu anugrah untuk menguasai bangsa Arab dan seluruh negeri. Dia akan menurunkan padamu al-Quran yang dipeluk seluruh umat manusia, dan agamamu adalah Islam. Anda akan menghancurkan berhala, memadamkan api, serta menghancurkan salib. Seluruh manusia akan selalu menyebut namamu hingga akhir zaman. Oleh sebab itu, wahai tuanku, tolong berikan

padaku dan pada rahib yang lain, hak untuk mengambil *jizyah* (upeti) dari umatmu di zaman itu. Semoga aku selalu bersamamu hingga Anda diutus."

Rasulullah saw memberikan hak itu kepada mereka dan memuliakannya.

Setelah itu, rahib tersebut berkata pada Maisarah, "Wahai Maisarah, sampaikan salamku pada tuanmu serta beritahu padanya bahwa dia sangat beruntung sekali mendapatkan Rasulullah saw yang akan menjadi orang besar. Ingatkan padanya agar jangan meninggalkan Rasulullah saw karena Allah Swt akan menjadikan keturunannya darinya. Dengan beliaulah namanya akan dikenang hingga akhir zaman, dan karena beliaulah dia akan dibenci semua orang. Beritahu padanya bahwa tidak akan dapat masuk surga kecuali mereka yang beriman kepadanya serta percaya pada risalahnya. Dia adalah penghulu para nabi dan rasul serta nabi termulia di antara mereka. Hati-hatilah engkau terhadap musuh-musuhnya dari kalangan Yahudi di Syam hingga dia kembali ke Baitulharam."

Lalu Rasulullah saw berpisah dengan rahib

tersebut dan bergabung kembali dengan rombongannya untuk meneruskan perjalanan ke Syam.

Sesampainya di Syam, penduduk negeri itu segera datang membeli barang dagangan mereka. Dalam waktu sangat singkat, seluruh barang dagangan mereka terjual habis dengan harga cukup mahal, sementara Rasulullah belum menjual satu pun barang dagangannya.

Melihat Rasulullah saw belum menjual satu pun barang dagangannya, Abu Jahal berkata, "Demi Allah, Khadijah tidak pernah melihat perjalanan yang lebih sial dari perjalanan kali ini. Karena dia belum menjual satu pun barang dagangannya."

Esok harinya, orang-orang Arab berteriak menawarkan dagangannya. Lalu orang-orang datang dari berbagai arah untuk membeli barang dagangan mereka sampai habis dan yang masih tersisa hanya barang dagangan milik Khadijah. Maka mereka pun segera memborongnya, dan Nabi saw dapat menjualnya dengan harga lebih bagus dari mereka.

Begitu melihat Rasulullah saw menjual

barang dagangannya dengan harga lebih bagus, Abu Jahal kontan kecewa dan marah.

Seluruh barang dagangan Rasulullah saw terjual habis. Yang masih tersisa hanyalah sebuah bejana dari kulit. Tiba-tiba seorang pria Yahudi bernama Sa'id bin Quthmur datang. Dia adalah seorang peramal dan pendeta Yahudi yang banyak mengetahui sifat-sifat Nabi saw. Karena itu, saat melihat sifat-sifat tersebut disandang Nabi saw, dia langsung mengetahuinya dan berkata, "Inilah orang yang akan menganggap bodoh kita, mengejek agama kita, serta membuat wanita-wanita kita menjadi janda. Aku harus membunuhnya." Lalu dia mendekati Nabi saw dan berkata, "Wahai tuan, berapa harga bejana kulit ini?"

"Lima ratus dirham, tidak boleh kurang," Jawab Nabi saw.

Lalu pendeta Yahudi itu berkata, "Aku akan membelinya, tapi dengan syarat, engkau mau singgah di rumahku dan menikmati jamuan makanku agar dapat memperoleh berkah darimu."

Rasulullah saw menurutinya dan pergi ke

rumah orang Yahudi tersebut. Saat hampir tiba di rumahnya, pendeta Yahudi itu segera menemui istrinya dan berkata, "Istriku, kuminta engkau mau menolongku membunuh orang yang mengejek agama kita."

"Apa yang harus kulakukan?" jawab sang istri.

"Ambilah batu penggiling, lalu naik ke atap rumah ini, dan duduklah tepat di atas pintu. Jika melihatnya masuk ke rumah ini dan hendak mengambil uang bejana kulit tersebut, lemparkanlah batu penggiling itu ke kepalanya hingga jatuh dan mati."

Dia segera mengambil batu gilingan, naik ke atap, dan duduk tepat di atas pintu rumahnya.

Saat Nabi saw hendak masuk, dan istri pendeta Yahudi itu akan menjatuhkan batu penggiling kepadanya, tiba-tiba Allah Swt memegangi kedua tangan Rasulullah saw. Tak ayal, memancarlah cahaya wajah Rasulullah ke rumah tersebut sehingga membuat wanita itu jatuh pingsan. Batu penggiling yang dibawanya itu bukannya mengenai kepala Rasulullah saw melainkan kepala kedua anaknya yang sedang duduk di teras rumah hingga tewas.

Melihat kedua anaknya tewas, pendeta Yahudi itu berteriak dan berkata, "Wahai bani Quraizhah, wahai bani Quraizhah." Mendengar teriakan pendeta Yahudi itu, orang-orang Yahudi dari bani Quraizhah datang dan berkumpul di hadapannya.

Dia berkata pada mereka, "Wahai saudara - saudaraku, ketahuilah, negerimu telah didatangi seseorang yang akan menumpas agama kalian, menganggap bodoh kalian, serta mengejek agama kalian. Dia telah datang ke rumahku dan makan jamuanku, lalu membunuh anak-anakku."

Mendengar perkataan pendeta Yahudi itu, mereka segera mengambil kuda dan pedang masing-masing, dan segera menyambangi orang-orang Quraisy.

Melihat orang-orang Yahudi datang berkuda dan menyandang pedang, paman-paman Nabi saw segera memakai baju besi dan topi bajanya, lalu menaiki kuda dan menghadapi mereka.

Setelah berhadap-hadapan, mereka sepakat agar ketujuh pemimpin mereka bertemu tanpa menggunakan senjata.

Setelah bertemu, salah seorang dari mereka berkata, "Wahai orang-orang Arab, salah seorang dari kalian—sambil menunjuk Rasulullah saw—telah memulainya dengan menghancurkan rumah kami, membunuh orang-orang kami, dan menghancurkan berhala-berhala kami. Karena itu, kami minta kalian segera menyerahkan orang itu pada kami untuk dibunuh, dan kalian dapat bebas seperti semula."

Mendengar perkataan itu, Hamzah langsung berkata, "Celaka kalian, tak mungkin kami menyerahkan Muhammad saw pada kalian, karena dia adalah cahaya dan pelita kami. Lebih baik kami kehilangan harta dan nyawa daripada harus kehilangan dirinya."

Setelah berbicara dan tidak terjalin kesepakatan, akhirnya mereka pun pergi.

*****

Selang beberapa waktu, Maisarah berkata pada orang-orang Quraisy, "Wahai saudara-saudaraku. Aku mengetahui di antara kalian ada yang sudah melakukan perjalanan seperti ini sebanyak dua kali, tiga kali, ada pula yang lebih dari itu, namun ada pula yang baru sekali. Tapi

mengapa kepergian kali ini jauh lebih berkah dan lebih banyak memperoleh keuntungan? Ini tak lain karena berkah Muhammad saw. Karena itu, bagaimana jika kita mengumpulkan sesuatu untuk diberikan padanya sebagai hadiah serta membantu keadaannya. Sebab, sebagaimana kalian tahu, hidupnya sangat miskin sekali."

Mereka berkata, "Wahai Maisarah, tepat sekali pendapatmu."

Tak lama kemudian, mereka singgah di sebuah tempat. Lalu mereka mengumpulkan sesuatu dan diberikan kepada Rasulullah saw. Kemudian Nabi saw menerimanya (Nabi saw menerima hadiah, tapi tidak menerima sedekah).

Setelah itu, mereka meneruskan perjalanannya ke Mekah, melewati gurun, gunung, dan lembah, hingga akhirnya tiba di Jahfah Wada', sebuah tempat yang tak terlalu jauh dari Mekah. Di situ mereka memberi kabar gembira pada keluarga masing-masing tentang kedatangan dan keberhasilan dalam perjalanan dagangnya.

Lalu Abu Jahal berkata, "Wahai kaumku, aku tak pernah melihat keuntungan lebih banyak dari kepergianku kali ini."

Mereka menjawab, "Oh, ya."

Kembali Abu Lahab berkata, "Dan orang yang paling banyak memperoleh keuntungan dalam bepergian ini adalah Muhammad saw karena telah menjual barang dagangannya dengan harga sangat mahal."

Tak lama kemudian, mereka segera mengirim utusan kepada keluarga masing-masing untuk memberitahu bahwa mereka akan segera sampai di Mekah.

Maisarah menemui Nabi saw dan berkata, "Wahai buah hatiku, apakah Anda tidak membutuhkan seseorang untuk memberitahu Khadijah bahwa Anda dan hartanya akan segera tiba di Mekah dengan selamat? Dia tentu akan memberi balasan yang banyak pada orang yang memberi kabar gembira padanya. Namun kuharap Anda sendiri yang memberitahunya. Marilah kita segera pergi ke Mekah dan menemui Khadijah serta menyampaikan tentang keselamatan hartanya."

Rasulullah saw bergegas bangun dari duduknya dan berkata, "Wahai Maisarah, aku berpesan padamu agar menjaga diri dan

hartamu." Lalu Rasulullah saw menaiki tunggangannya dan berjalan menuju Mekah sendirian. Tak lama, beliau saw sudah menghilang dari pandangan mata.

Allah Swt mengutus seorang malaikat untuk memperpendek jarak yang jauh dan mempermudah jalan yang sulit sehingga membuat Rasulullah dapat sampai di Mekah dengan mudah dan cepat.

Sesampainya di sebuah gunung, tiba-tiba beliau mengantuk dan tertidur. Setelah itu, Allah Swt mengutus Jibril untuk mengambil sebuah kubah dari surga 'Adn yang diciptakan khusus untuk Rasulullah saw dua ribu tahun sebelum diciptakannya Adam as. Kubah itu lalu diletakkan di atas kepala beliau saw.

Kubah itu terbuat dari yakut (batu mulia) berwarna merah dan dihiasai mutiara putih. Jika dilihat dari luar, bagian dalamnya akan terlihat; begitu pula jika dilihat dari dalam, bagian luarnya akan terlihat. Kubah itu memiliki empat tiang dan pintu. Masing-masingnya terbuat dari zamrud, yakut, permata, dan mutiara.

Ketika Jibril mengambil kubah tersebut dari

surga, para bidadari melihatnya dengan senang dan gembira dan berkata, "Puji syukur bagi-Mu, ya Allah yang Maha Pengasih. Sekarang dia dipertemukan dengan pemiliknya." Lalu berhembuslah udara yang lembut sehingga membuat pohon-pohon bergoyang.

Jibril meletakannya di atas kepala Rasulullah saw. Sementara itu, para malaikat terus mengelilingi tiang-tiang kubah tersebut sambil membaca tasbih. Jibril mengibarkan tiga buah bendera; tiba-tiba gunung-gunung bergerak, pohon-pohon bergoyang, burung-burung beterbangan dan malaikat berdatangan. Mereka berkata, "Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Wahai hamba yang telah dimuliakan Allah Swt, kami mengucapkan selamat padamu."

Sementara Khadijah sedang duduk di sebuah tempat yang tinggi bersama beberapa pelayan dan budak perempuannya, serta sejumlah wanita Quraisy yang punya ketajaman dalam memandang. Mereka bagai alat teropong bagi Khadijah karena mampu melihat dari kejauhan.

Tiba-tiba Allah Swt membuka pandangan

Khadijah dan melihat sebuah cahaya terang di pintu Ma'la. Setelah berdiri dan menatapnya dengan tajam, terlihat pula olehnya sebuah kubah berwarna hijau yang teramat indah. Di dalamnya tampak Rasulullah saw. Semua itu membuat Khadijah tercengang dan kebingungan.

Melihat gelagat Khadijah yang aneh, mereka bertanya, "Wahai Khadijah, mengapa engkau tercengang dan bingung?"

Khadijah berkata, "Wahai para putri bangsa Arab, apakah aku dalam keadaan tidur atau terjaga?"

"Tentu, engkau dalam keadaan terjaga," jawab mereka.

Kembali Khadijah berkata, "Lihatlah pintu Ma'la dan kubah itu!"

"Ya, kami melihatnya," jawab mereka.

"Apakah ada hal lain yang kalian lihat?" tanya Khadijah.

"Kami hanya melihat cahaya terang yang memantul ke langit."

Khadijah lagi-lagi berkata, "Apakah ada hal lain yang kalian lihat?"

"Kami tidak melihat yang lain."

"Tidaklah kalian melihat di sana sebuah kubah berwarna hijau dan di dalamnya terdapat seorang penunggang unta yang dikelilingi burung-burung indah?"

"Tidak, kami tidak melihatnya."

"Aku melihat dalam kubah hijau itu seorang pengendara unta yang gagah dan bercahaya. Kilauan cahayanya melebihi sinar mentari. Aku tak pernah melihat unta yang lebih bagus darinya. Langkahnya tegap dan panjang. Ia adalah untaku yang berwarna merah dan penunggangnya adalah Muhammad saw."

Mendengar kata-kata Khadijah, mereka berkata, "Wahai tuanku, apakah itu benar-benar cahaya Muhammad saw? Apakah mampu menyamai cahaya kaisar Persia dan Romawi."

Maka Khadijah menjawab, "Itu adalah salah satu kelebihan Muhammad saw, dan dia lebih agung dari semuanya."

Lalu unta itu terus berjalan menuju pintu

Ma'la, sementara para malaikat naik ke langit, begitu pula Jibril yang membawa kembali kubah tersebut.

Rasulullah saw terbangun lalu memasuki Mekah dan segera berjalan menuju rumah Khadijah. Sementara itu, Khadijah tengah menunggu kedatangan beliau.

Sesampainya di depan rumah Khadijah, Rasulullah langsung mengetuk pintu.

Salah seorang pelayannya berkata, "Siapa?"

Rasulullah saw menjawab, "Aku, Muhammad. Aku datang untuk memberi kabar gembira pada Khadijah tentang kedatanganku dan keselamatan hartanya."

Mendengar suara Rasulullah saw, Khadijah segera turun ke bawah dan duduk di tengah-tengah rumahnya.

Lalu pelayan tersebut membuka pintu dan Rasulullah saw masuk sambil berkata, "Wahai penghuni rumah ini, semoga Allah Swt memberi keselamatan pada kalian."

Khadijah menjawab, "Wahai buah hatiku, kuucapkan selamat atas kedatanganmu."

Mendengar Khadijah hanya mengucapkan selamat atas dirinya saja dan tidak menanyakan tentang hartanya, Rasulullah saw langsung berkata, "Wahai Khadijah, mengapa Anda tidak menanyakan harta Anda?"

Khadijah menjawab, "Wahai buah hatiku, demi Allah, keberadaanmu di sisiku lebih baik daripada seluruh harta, keluarga, dan kekayaanku ini."

Lalu dia melantunkan sebuah puisi:

Tibalah sang kekasih dari bepergian

Berpindahlah cahaya mentari ke raut wajahnya

Mentari tak mampu lagi menampakkan wajahnya

Dan tidaklah mungkin baginya mendapatkan bulan

Lalu dia berkata,"Wahai kekasihku, di mana rombongan Anda?"

Rasulullah saw menjawab, "Di Jahfah."

Kembali dia bertanya, "Kapan Anda meninggalkan mereka?"

"Baru saja," jawab Rasulullah.

Mendengar jawaban Rasulullah saw, Khadijah langsung gemetar dan berkata, "Demi Allah, aku tanya, apakah Anda benar-benar meninggalkan mereka di Jahfah?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, namun Allah Swt telah memendekan jarak yang jauh bagiku."

Khadijah berkata, "Demi Allah, aku tak suka Anda datang sendirian seperti ini. Aku ingin melihatmu datang bersama rombongan dan Anda berjalan di barisan terdepan. Lalu kuutus para pelayanku untuk menyambut kedatanganmu sambil melantunkan lagu, kemudian kuperintahkan budak-budakku untuk memotong hewan dan menyediakan jamuan makan, sehingga hari itu menjadi sangat berarti bagimu."

Rasulullah berkata, "Wahai Khadijah, kedatanganku kemari tidak diketahui seorang pun penduduk Mekah. Karena itu, jika engkau menginginkan aku kembali, aku akan melakukannya saat ini juga. Katakanlah apa yang kauinginkan."

Khadijah berkata, "Wahai tuanku, tunggu sebentar, aku akan memberimu sesuatu." Dia

mengambil sepotong roti dan air zamzam, lalu memasukkannya ke dalam sebuah kantong dan memberikannya pada Rasulullah saw sambil berkata, "Kembalilah ke Jahfah dan bawalah kantong ini."

Rasulullah saw segera kembali. Sementara Khadijah kembali ke tempat semula, duduk bersama pelayan dan budaknya untuk kembali melihat kubah itu; apakah masih ada atau tidak.

Ternyata kubah itu masih ada. Jibril bersama malaikat-malaikat lain kembali ke tempat tersebut. Begitu melihatnya kembali, Khadijah bersyair:

Sebaik-baik pemberianmu padaku
Kesudianmu bersamaku
Tak meninggalkanku
Sepanjang waktu
Jika tidak...
hatiku akan terluka
air mata darah kan menetes
kecintaanku
tak melalaikan hatiku dari mengingatmu
tak menghentikanku menyebut namamu
pada hatiku

kupendam rasa cintaku yang membara
rasa rinduku yang membakar
namun ia menolaknya
Aku t'lah bermain cinta
kerinduan selalu menyelimuti diriku
kusembunyikan rasa sedihku
namun tak kuasa
Wahai Tuhanku
perjalanan jauh t'lah kutempuh
Engkau kuasa untuk mengatur datang-
nya angin utara
datangkanlah ia

Tak lama kemudian, sampailah Rasulullah saw di Jahfah dan betemu dengan rombongan beliau. Sebagian mereka terlihat sedang tertidur.

Melihat seseorang sedang datang ke arah mereka, Maisarah segera mendekat, "Hai, siapa yang datang malam-malam begini?"

Dia menjawab, "Aku, Muhammad bin Abdillah."

Setelah tahu bahwa orang itu adalah Rasulullah saw, Maisarah berkata, "Wahai tuanku, mengapa Anda kembali. Bukankah aku mengharapmu berjalan lebih dahulu ke Mekah?"

Rasulullah saw menjawab, "Wahai Maisarah, aku telah tiba di sana, namun aku kembali lagi."

Mendengar jawaban Rasulullah saw itu, Maisarah tertawa dan berkata, "Tidak mungkin! Anda belum sampai di Mekah. Anda hanya sampai di gunung itu, lalu kembali lagi."

"Tidak, aku telah pergi ke Baitulharam," jawab beliau.

Mendengar jawaban Rasulullah saw, Maisarah berkata, "Wahai tuanku, aku tak pernah menyaksikanmu berbohong."

Nabi saw berkata, "Wahai Maisarah, apa yang kukatakan ini benar adanya. Jika engkau ragu, inilah buktinya. Khadijah telah memberiku roti dan air zamzam ini." Melihat bukti itu, Maisarah kontan berdiri, lalu berteriak dan berkata pada teman-temannya, "Wahai orang-orang Quraisy, Rasulullah saw sudah sampai di Mekah dan kembali lagi kemari. Inilah buktinya; sepotong roti dan air zamzam dari Khadijah."

Orang-orang pun terkagum-kagum mendengarnya. Lalu Abu jahal berkata, "Janganlah kalian percaya bualan si penyihir itu."

Keesokan harinya, kabar tentang kedatangan mereka tersebar luas. Maka keluarlah seluruh penduduk Mekah untuk menyambutnya. Tak ketinggalan pula budak-budak dan pelayan Khadijah. Ketika Rasulullah saw melewati salah seorang dari budaknya, Khadijah langsung menyembelih seekor unta karena gembira dengan kedatangan beliau.

Tak lama kemudian mereka berpisah dan pulang ke rumah masing-masing, sementara Khadijah terus menatapkan pandangannya ke unta miliknya yang datang bersama Rasulullah saw. Dia pun terkagum melihatnya karena seluruh kendaraan yang dibawa Rasulullah saw dalam perjalanan tersebut tetap terlihat bugar, jumlahnya tidak berkurang, dan tak satupun yang sakit. Padahal biasanya, sebagian dari mereka ada yang mati dan sebagian lainnya sakit.

Bahkan bukan Khadijah saja yang kagum dengan keadaan unta tersebut, melainkan juga setiap orang yang melihatnya. Setiap kali unta itu berjalan di depan seseorang, dia akan mengaguminya, lalu menanyakan pemiliknya.

Setibanya di rumah Khadijah, beliau langsung membongkar seluruh muatannya, dan memberikan semua hasil perniagaannya pada Khadijah. Sementara Khadijah duduk di balik tabir, Rasulullah saw duduk di tengah rumah. Kemudian Maisarah duduk di hadapan Khadijah sambil menunjukkan barang-barang tersebut satu-persatu.

Melihat barang-barang itu, Khadijah tercengang. Dia segera memberitahu ayahnya agar datang untuk melihatnya. Tak lama kemudian Khuwailid tiba di rumah Khadijah dengan mengenakan pakaian sangat rapi dan menyandang sebilah pedang.

Saat melihat ayahnya datang, Khadijah segera bangun dari tempat duduknya, lalu mendudukkannya di sampingnya, sementara Maisarah langsung memperlihatkan barang-barang itu kepadanya.

Kemudian Khadijah berkata, "Wahai ayah, semua ini berkat Muhammad saw. Wahai ayah, demi Allah, dia adalah sosok manusia yang sangat mulia dan penuh berkah. Aku tak pernah meraih keuntungan lebih besar dari ini."

Lalu dia menoleh kearah Maisarah dan berkata, "Wahai Maisarah, tolong ceritakan padaku tentang perjalananmu kemarin dan apa saja yang kau saksikan dari Muhammad saw."

Dia lalu menceritakan pada Khadijah satu demi satu, sejak peristiwa kebanjiran, sumur kering menjadi penuh air, ular besar yang dapat berbicara, pohon kurma yang tumbuh dalam waktu cepat, serta kabar yang disampaikan seorang rahib tentang Rasulullah saw dan pesannya pada Khadijah serta peristiwa lainnya.

Mendengar cerita tersebut, Khadijah berkata pada Maisarah "Wahai Maisarah, engkau sungguh membuatku makin rindu dan cinta pada Muhammad saw. Pergilah bersama istri dan anak-anakmu dari rumah ini karena engkau dan mereka telah kubebaskan karena Allah Swt, serta kuberi 200 dirham dan dua ekor unta."

Lalu Khadijah menoleh ke arah Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Muhammad, tolong mendekat padaku dan duduklah di kursi ini."

Setelah Rasulullah saw duduk, Khadijah berkata padanya, "Wahai tuanku, bagaimana perjalanan kalian."

Rasulullah saw menceritakan proses jual beli barang tersebut. Mengetahui untungnya begitu besar, Khadijah tentu sangat gembira, lalu berkata, "Wahai tuanku, diriku sungguh sangat bahagia dan hatiku sungguh sangat gembira karena dapat melihatmu." Lalu dia melantunkan puisi:

Seluruh kenikmatan hingga dunia dan isinya
tak kan berarti bagiku,bila kedua mataku
tak dapat melihatmu

Setelah itu, dia kembali berkata, "Wahai tuanku, aku punya sebuah kabar gembira untukmu dan Anda akan kuberi upah yang lebih baik dari apa yang telah kami janjikan sebelumnya. Tapi, apakah sekarang Anda punya hal lain yang hendak dilakukan lebih dulu?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, aku akan istirahat dulu. Setelah itu, aku akan segera kembali ke sini."

Lalu Rasulullah saw pergi ke rumah Abu Thalib.

Melihat putra saudaranya, Muhammad saw,

datang dengan selamat, Abu Thalib merasa gembira, lalu mencium kedua mata Rasulullah saw.

Tak lama kemudian, paman-pamannya yang lain datang. Lalu Abu Thalib berkata, "Wahai anakku, apa yang telah diberikan Khadijah padamu?"

Rasulullah saw menjawab, "Dia berjanji padaku untuk memberi upah yang lebih baik dari apa yang telah dijanjikannya padaku."

Mendengar jawaban Rasulullah saw, Abu Thalib berkata, "Itu merupakan nikmat Allah yang agung. Aku menginginkan engkau dapat memiliki dua ekor keledai yang dapat kau-gunakan untuk bepergian dan dua ekor unta yang dapat kaugunakan untuk berbisnis. Jika engkau memperoleh emas dan perak, akan kugunakan untuk meminang seorang gadis Quraisy dari kaummu. Jika telah melakukan itu, aku tak akan mempedulikan kematian yang akan menjemputku."

Rasulullah saw berkata, "Wahai paman, lakukanlah apa yang kauinginkan."

*****

Setelah beristirahat barang sejenak, Rasulullah saw mandi dan mengenakan pakaian paling bagus. Setelah itu beliau merapikan rambutnya dan memakai minyak wangi kemudian pergi ke rumah Khadijah.

Melihat Rasulullah saw datang, Khadijah gembira, lalu bersyair:

Ketika kudekatkan diriku padanya

Dia luncurkan sebuah anak panah

menerjang diriku mati kesakitan

Wajahnya nan menawan

rambutnya nan berseri

bak bulan purnama di malam gulita

Keindahan dan kelembutan tutur katanya

Sebagai cermin pergaulanku

Yang melunakkan batu yang beku

Lalu dia menoleh kepadanya dan berkata, "Wahai tuan, apakah Anda telah menyelesaikan seluruh keperluan Anda?"

"Ya," jawab Rasulullah saw dengan penuh malu dan keringat di dahi.

Kemudian Khadijah menghampirinya, lalu

berkata padanya dengan lembut, "Wahai tuan, jika Anda menginginkan sesuatu dariku, beritahulah aku."

Rasulullah saw menjawab, "Ya."

Setelah itu, Khadijah kembali berkata, "Jika Anda memperoleh unta dan uang dariku, apa yang akan Anda lakukan?"

Lalu Rasulullah saw menjawab, "Wahai Khadijah, ketahuilah bahwa pamanku, Abu Thalib, telah memberitahuku agar aku dapat memperoleh darimu dua ekor keledai untuk bepergian dan dua ekor unta untuk melakukan urusanku. Jika yang kuperoleh emas dan perak, akan kugunakan untuk meminang seorang wanita dari kaumku yang menerima pemberianku yang sedikit dan tidak membebani diriku dengan sesuatu yang aku tak mampu melakukannya."

Begitu mendengar perkataan Rasulullah saw itu, sambil tersenyum, Khadijah berkata, "Wahai tuanku, apakah Anda rela, jika aku meminangkan untukmu seorang wanita yang sama baiknya dengan hatiku?"

"Ya," jawab Rasulullah saw.

Lalu kembali dia berkata, "Aku telah menemukan untukmu seorang istri. Dia adalah penduduk Mekah dan berasal dari kaummu sendiri. Dia punya banyak harta dan wajahnya sangat menawan, memiliki harga diri dan sangat dermawan, jiwa dan hatinya suci, siap membantumu menghadapi seluruh urusanmu dan mau menerimamu meskipun Anda hanya punya sedikit harta. Dia masih kerabatmu dan satu nasab dengamu?"

"Siapa wanita itu?" Rasulullah balik bertanya.

Khadijah menjawab, "Sebelum mengenalmu, dia telah mengenal dua orang pria dan mereka lebih tua darimu."

Rasulullah saw pun makin penasaran mendengar perkataan Khadijah itu, "Tolong, beritahu aku, siapa namanya?"

Khadijah menjawab, "Dia adalah budakmu, Khadijah."

Mendengar jawaban itu, Rasulullah langsung tersipu, sampai-sampai keningnya berkeringat, dan diam seribu bahasa.

Khadijah berkata, "Wahai tuanku, mengapa

Anda diam saja dan tidak menjawab pertanyaanku? Demi Allah, Anda adalah kekasihku dan aku tak akan menyalahi janjiku padamu." Kemudian dia melantunkan puisi berikut:

Wahai Sa'ad
Bilakah kau melewati lembah Arak
Kau kan temukan sumur yang menganga
di sanalah diriku tertelan hilang
Tanyakanlah pada kijang-kijang liar
apakah tawanan cinta terbebaskan?
Bilakah kau melihat kafilah singgah di lembah Hama
tanyakanlah kepada mereka
apa gerangan hubunganku dengannya
Ooh... berjalanlah
ikutilah pandangan mataku
sekarang aku ingin melihatmu
seluruh persendianku
penuh rasa cintaku padamu
Wahai tuanku
Apakah balasan penyiksaanmu
dengan kepergianmu?

Putuskanlah sesuai keinginan dan ke-relaanmu
hatiku tak kan rela kecuali dengan ke-relaanmu

Setelah terus didesak Khadijah untuk bicara, akhirnya Rasulullah berkata, "Wahai putri pamanku, engkau adalah seorang wanita kaya-raya, sementara aku cuma pria miskin yang tak punya apapun kecuali harapan akan kedermawa-nanmu. Tidak sepatutnya orang sepertimu menyintai aku. Aku akan mencari seorang wanita yang keadaannya seperti keadaanku dan hartanya seperti hartaku. Dan engkau seorang ratu sehingga tak patut seorang pun menjadi pen-dampingmu kecuali seorang raja."

Mendengar perkataan Rasulullah saw, Khadijah langsung berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, meskipun hartamu sedikit dan hartaku banyak, semua itu tak masalah bagiku karena sesungguhnya jiwa, raga, dan hartaku, seluruhnya telah kuberikan padamu dan berada dalam genggamanmu. Aku tak akan meng-ambilnya sedikitpun. Demi Kabah dan Shafa,

janganlah Anda menjauh dariku," Lalu dia meneteskan air mata dan berkata:

Demi Allah, tidaklah berhembus angin sepoi-sepoi yang datang dari arah utara kecuali untuk mengingatkan kepadaku tentang malam-malamku yang bahagia.

Dan tidaklah terlihat dari arahmu sebuah petir kecuali membuatku ingat dengan khayalanku yang indah.

Wahai kekasihku, tidaklah terlintas sesuatu dalam hatiku tentang dirimu, kecuali keesokan harinya terjadi.

Kelaliman malam telah membuat diriku jauh darimu, siapakah orang yang dapat terhindar darinya.

Berlemah lembutlah, bermurah tanganlah, dan berbelas kasihlah kalian. Karena itulah yang harus selalu kau lakukan padaku setiap saat.

Setelah itu, Khadijah berkata, "Wahai Muhammad, aku mengatakan tentang ini pada Anda dengan sebenarnya. Karena itu, tolong segera beritahukan paman-paman Anda, dan

perintahkan mereka meminangku pada ayahku. Janganlah Anda takut dengan mahar yang mahal karena itu menjadi tanggungjawabku. Aku akan memberikannya padamu sebagai hadiah. Maka, lakukanlah dan berprasangkabaiklah pada orang yang selalu berprasangkabaik pada Anda."

Lalu Rasulullah saw meninggalkan rumah Khadijah dan segera menemui paman-pamannya di rumah Abu Thalib.

Begitu melihat wajah Rasulullah saw ceria, Abu Thalib segera berkata, "Wahai putra saudaraku, apa yang telah diberikan Khadijah kepadamu?"

Rasulullah saw diam dan tak menjawab pertanyaan tersebut. Lalu beliau berkata, "Wahai paman, aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

"Silahkan, apa yang ingin kau katakan," sahut sang paman.

Rasulullah saw berkata, "Datanglah sekarang juga ke rumah Khadijah bersama paman-paman yang lain dan pinangkanlah dia untukku."

Tak seorangpun yang berani menjawab perkataan Rasulullah saw itu kecuali Abu Thalib,

"Anakku, bukannya aku tak mau menolong dan menyelesaikan urusanmu. Tapi bukankah engkau tahu bahwa Khadijah adalah wanita sempurna, mulia, dan memiliki harga diri? Engkau juga tahu bahwa dia adalah seorang janda yang telah menikah sebanyak dua kali; yang pertama dengan Atiq bin 'Aidz dan kedua dengan 'Amar al-Kindi, dan telah memiliki seorang anak. Di samping itu, dia juga telah dipinang para raja, pemimpin, dan bangsawan Arab serta para pembesar bani Hasyim. Lebih dari itu, dia juga telah dipinang para pemimpin negeri Thaif dan Yaman, yang telah mengeluarkan banyak harta meskipun tak seorangpun dari mereka yang diterima Khadijah. Dan engkau, wahai putra saudaraku, adalah orang miskin, tak punya apa-apa. Khadijah itu wanita yang suka bergurau. Janganlah kau hiraukan gurauannya dan jangan sampai berita ini terdengar orang-orang Quraisy."

Abu Lahab berkata, "Wahai putra saudaraku, jangan sampai gara-gara dirimu, kita menjadi bahan cemoohan orang-orang Arab, karena engkau tak pantas untuk Khadijah."

Mendengar perkataan Abu Jahal, Abbas

langsung berdiri dari tempat duduknya dan berkata, "Wahai saudaraku, demi Allah, engkau adalah pria hina yang berprilaku buruk. Sesungguhnya putra saudaraku, Muhammad, sebagaimana dikatakan orang-orang, adalah pria yang sangat gagah, tampan, dan sempurna. Mengapa engkau mengunggulkan Khadijah darinya? Apakah karena hartanya atau karena kecantikannya? Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik Kabah, aku sungguh akan mencari harta untuknya, dan akan kunaiki kudaku untuk mengelilingi padang pasir dan bertemu raja-raja, demi mengumpulkan harta sesuai apa yang diminta Khadijah kepada Muhammad saw."

Lalu Rasulullah saw berkata, "Wahai paman-pamanku, tak ada manfaatnya berpanjang lebar dalam masalah ini. Tolong, bangunlah kalian, lalu pergilah ke rumah Khadijah dan temui ayahnya. Pinangkanlah dia untukku, karena aku mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui."

Shafiyah binti Abdul Muthalib langsung berdiri dan berkata, "Demi Allah, putra saudaraku ini tak pernah berbohong. Namun boleh jadi Khadijah bergurau terhadapnya. Karena itu, aku

akan segera pergi ke sana untuk memastikan."

Lalu dia bergegas mengenakan pakaiannya yang terbaik dan pergi ke rumah Khadijah. Di tengah jalan, dia bertemu dengan beberapa orang pelayan Khadijah. Saat tahu bahwa Shafiyah akan segera pergi ke rumah majikannya, mereka segera pulang dan memberitahu Khadijah.

Begitu tiba di rumah Khadijah dan belum sempat mengetuk pintu, tiba-tiba Khadijah berkata dengan suara agak keras, "Tak akan beruntung orang yang memusuhi Muhammad." Shafiah terkejut bukan main mendengarnya dan bergumam dalam hati, "Ternyata benar apa yang dikatakan Muhammad."

Setelah bertemu Khadijah yang hendak menjamunya makan, dia berkata, "Wahai Khadijah, aku datang kemari bukan untuk menikmati makanan, melainkan untuk menanyakan kebenaran perkataanmu yang disampaikan pada Muhammad."

Khadijah menjawab, "Ya, aku telah mengatakannya pada Muhammad saw, dan engkau dapat menyembunyikan atau menyampaikannya pada orang lain. Aku telah meminang

Muhammad saw untuk diriku dan maharnya menjadi tanggungjawabku. Tolong, jika dia mengatakan sesuatu padamu, janganlah berdusta karena aku tahu bahwa dia selalu dibantu Allah Swt."

Mendengar perkataan Khadijah, dia tersenyum, lalu berkata, "Aku telah memahami orang yang kamu cintai. Demi Allah, mataku tak pernah memandang seseorang yang lebih tampan dari wajahnya, dan telingaku tak pernah mendengar perkataan lebih lembut dari perkataannya." Lalu dia melantunkan puisi:

Allah Mahabesar
seluruh keindahan ada dalam bangsa Arab
betapa banyak keagungan
tersimpan pada diri Rasulullah saw
Jika orang-orang di dekatnya sesat
diluruskannya dengan santun
Celakalah orang-orang yang benci dan dengki
aku berkata dengan tulus bukan karena sesuatu

Saat Shafiah hendak keluar dari rumah, Khadijah segera menghampiri dan merangkulnya, lalu berkata, "Demi Allah, wahai Shafiah, engkau harus menolongku agar dapat menikah dengan Muhammad saw."

"Ya," jawab Shafiah, yang kemudian pergi menemui saudara-saudaranya.

Segera setelah Shafiah datang, saudara-saudaranya langsung bertanya, "Wahai Shafiah, benarkah apa yang dikatakan Muhammad saw?"

Dia menjawab, "Wahai saudara-saudaraku, apa yang dikatakan putra saudara kalian itu benar. Karena itu, bangunlah kalian, temui ayah Khadijah, karena dia sungguh sangat mencintai Muhammad saw."

Mereka pun gembira mendengarnya. Lalu Abbas berkata, "Mengapa kalian masih tetap duduk? Mari kita segera pergi ke sana." Mereka semua bangun dan pergi ke rumah Khuwailid.

Sebelum pergi, Abu Thalib memakaikan Nabi saw pakaian yang paling bagus, mengalungkannya pedang, serta menaikkannya ke punggung kudanya yang gagah.

Melihat mereka pergi bersama-sama ke rumah ayah Khadijah, Abu Bakar bin Abi Quhafah berkata."Wahai putra-putra Abdul Muthalib, akan pergi ke manakah kalian? Aku memiliki sesuatu yang ingin kusampaikan pada kalian."

"Apa itu?" tanya Abbas.

Dia berkata, "Semalam aku bermimpi sebuah bintang keluar dari rumah Abu Thalib, kemudian naik ke atas dan menyinari alam semesta dengan terang hingga menjadi bulan purnama, lalu turun ke bumi. Namun, setelah kuikuti, ternyata bintang itu masuk ke rumah Khadijah binti Khuwailid. Kira-kira menurut Anda, apa takwil mimpiku ini?"

Abu Thalib berkata, "Takwil mimpimu itu adalah apa yang sedang kami lakukan saat ini; kami sedang pergi ke rumah Khuwailid untuk meminang Khadijah untuk Muhammad saw."

Tak lama kemudian, sampailah mereka di rumah Khuwailid yang lantas ditemui para pelayannya. Ketika masuk ke dalam rumahnya, mereka mendapatkan Khuwailid dalam keadaan mabuk (riwayat ini bertentangan dengan riwayat

lain yang menyebutkan bahwa kedua orang tua Khadijah dikenal sebagai orang yang taat beragama dan jauh dari minuman keras, dan minuman keras itu diharamkan dalam syariat umat terdahulu sebagaimana dikatakan Imam Ali Ridha bahwa Allah Swt tidak mengutus seorang Nabi kecuali mengharamkan minuman keras [*al-Bihâr*, 4/97])

Setelah Khuwailid mengetahui kedatangan mereka, dia berkata, "Selamat datang, wahai putra-putra kakek kami dan makhluk termulia."

Lalu Abu Thalib berkata, "Wahai Khuwailid, kami tidak datang kemari kecuali karena memiliki hajat padamu. Sebagaimana engkau ketahui, kita bersaudara dan berasal dari kakek yang sama. Oleh sebab itu, kami berkeinginan meminang putrimu Khadijah untuk putra saudara kami, Muhammad saw."

Mendengar apa yang dikatakan Abu Thalib, Khawailid bertanya, "Siapa di antara kalian yang meminang, dan siapa anggota keluarga kami yang dipinang?"

Abu Thalib menjawab, "Yang meminang

adalah putra saudara kami, Muhammad saw, dan yang dipinang adalah putrimu, Khadijah."

Mendengar jawaban mereka, raut muka Khuwailid langsung berubah dan berkata, "Aku tahu bahwa kalian memiliki kelebihan dan merupakan makhluk paling mulia di antara kita. Tapi Khadijah telah mampu menguasai diri dan akalnya sendiri dan lebih pintar dariku, dan hatiku tak akan bahagia meskipun dia dipinang raja atau pemimpin bangsa Arab, apalagi jika dipinang Muhammad saw, seorang pria miskin dan tak punya apa-apa."

Lalu Hamzah berdiri dan berkata, "Hari ini tak dapat disamakan dengan hari yang lalu, bulan tidak dapat disamakan dengan matahari. Hai pria bodoh, apakah engkau tak tahu bahwa dirimu sedang mabuk dan tidak sadar. Apakah engkau hendak mencela dan merendahkan putra saudara kami? Bukankah engkau tahu bahwa jika dia menghendaki sesuatu, kami akan mengorbankan jiwa, raga, dan harta kami untuknya. Suatu saat, kami akan jelaskan kembali kepadamu." Lalu mereka bangun dan pergi.

Tak lama kemudian, pelayan Khadijah

memberitahu padanya tentang peristiwa tersebut. Khadijah pun merasa terpukul.

Mengetahui penolakan ayahnya terhadap putra-putra Abdul Muthalib, Khadijah segera memanggil pelayannya, dan memerintahkan untuk memanggil pamannya yang bernama Waraqah.

Setibanya di rumah Khadijah dan melihat wajah keponakannya tampak suram, dia bertanya, "Engkau kelihatan tidak seperti biasanya. Adakah hal buruk yang menimpamu?"

"Ya, mereka telah meminangku, namun ayahku menolaknya," jawab Khadijah.

Lalu Waraqah berkata, "Wahai Khadijah, engkau serius sekali membicarakan itu. Apakah engkau ingin segera menikah?"

"Ya," jawab Khadijah mantap.

Kembali Waraqah berkata, "Wahai Khadijah, bukankah engkau telah menolak semua pinangan para raja dan pembesar bangsa Quraisy?"

"Aku tidak ingin menikah dengan orang yang akan membawaku pergi dari kota Mekah."

"Demi Allah, engkau adalah wanita agung, karena semua pembesar bangsa Quraisy kota Mekah seperti Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Abi Mu'ith, Abi Jahal bin Hisyam, dan al-Shilith bin Abi Yuhab telah meminangmu, namun tak seorang pun yang kau terima."

"Aku tidak ingin menikah dengan orang yang punya kekurangan. Wahai paman, tolong beritahu aku tentang kekurangan mereka."

"Wahai Khadijah, kekurangan Syaibah bin Rabi'ah adalah suka berprasangka buruk pada orang lain, adapun kekurangan 'Uqbah bin Abi Mu'ith adalah cerewet, kekurangan Abu Jahal bin Hisyam adalah kikir dan sombong, adapun kekurangan al-Shilith bin Abi Yuhab adalah suka menikah dan menceraikan istrinya."

"Apakah engkau tahu bahwa diriku telah dipinang seseorang yang bukan salah seorang dari mereka?"

"Ya, aku telah mendengar bahwa engkau telah dipinang Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib saw."

"Wahai Waraqah, tolong tunjukkan padaku kekurangannya."

"Dia adalah keturunan para bangsawan, bernasab mulia, berbudi pekerti agung, kemuliaannya sempurna, dan kedermawanannya tiada tara. Demi Allah, wahai Khadijah, apa yang kukatakan itu benar adanya."

"Wahai paman, tolong tunjukkan padaku kekurangannya, sebagaimana kau tunjukkan padaku kelebihannya."

"Wajahnya bagaikan rembulan, romannya bersinar, matanya berbinar, dan kata-katanya indah dan benar. Jika berjalan, dia bagaikan bulan purnama."

"Wahai paman, tolong tunjukkan padaku kekurangannya sebagaimana kau menunjukkan padaku kelebihannya," pinta Khadijah untuk ketiga kalinya.

"Wahai Khadijah, dia adalah sosok manusia yang berasal dari keturunan mulia dan bernasab tinggi. Dia adalah manusia berhati tulus dan berjiwa luhur. Jika berjalan, seakan-akan ia turun dari tangga, pipinya merah, baunya wangi, dan kata-katanya indah lagi menyenangkan. Demi Allah, wahai Khadijah, aku sungguh sangat menyintainya."

Saat mendengar lagi-lagi Waraqah mengungkapkan kelebihan Rasulullah saw, Khadijah berkata, "Wahai paman, aku heran padamu, mengapa jika kuminta untuk menunjukkan padaku kekurangannya, engkau selalu menyebutkan kelebihanya?"

"Sungguh aku tak mendapatkan kekurangannya sedikit pun," jawab Waraqah. Lalu dia melantunkan puisi berikut:

Telah kukenal seluruh kabilah dan bangsawan negeri ini
Dialah yang paling suci dan menjadi kekasih Allah
Perkataan dan janjinya dibenarkan penduduk bumi
Dialah mahluk Allah yang termulia

Lalu Khadijah berkata, "Wahai paman, mengapa orang-orang banyak mencelanya?"

Waraqah menjawab, "Dia dicela karena kemiskinannya."

Kembali Khadijah berkata, "Wahai paman, bukankah engkau telah mendengar perkataan penyair yang berbunyi:

Jika jiwa mereka dapat terhindar dari cela
dan umpatan
kekurangan harta tidak akan berarti
baginya

Jika demikian, bagaimana denganku? Dia tak punya harta, sementara hartaku sangat banyak, namun aku sangat menyintainya?"

Waraqah menyahut, "Demi Allah, aku akan mengusahakan agar engkau dapat menikah dengan Muhammad saw."

"Wahai pamanku, biarkan aku sendiri yang meminangnya."

"Tidak, biar aku saja yang melakukannya."

Kemudian dia melanjutkan, "Wahai Khadijah, jika aku menikahkanmu dengan Muhammad saw malam ini juga, apa yang akan kauberikan padaku?"

"Wahai pamanku, apakah aku memiliki sesuatu yang tak kau ketahui? Harta dan rumahku seluruhnya akan kuberikan padamu, dan keadaanku sekarang tak ubahnya seperti apa yang dikatakan seorang penyair:

Jika gelora cinta sahabatmu dapat kau wujudkan
Berbagai alasan kan diterima olehnya
Kau yang t'lah singgah dalam hatiku
ia adalah tempat tinggalmu
tuan rumah lebih tahu dengan apa yang ada di dalamnya."

Waraqah berkata, "Wahai Khadijah, aku tidak menginginkan sedikitpun reruntuhan dunia ini, tapi yang kuinginkan adalah agar kelak di hari kiamat, engkau berkenan memintakan syafaat pada Rasulullah saw untukku. Ketahuilah, wahai Khadijah, seluruh apa yang kita miliki ada hisab, catatan, balasan, dan siksaannya. Tak akan ada orang yang dapat selamat kecuali mereka yang mengikuti Muhammad saw dan membenarkan risalahnya. Celakalah orang yang dijauhkan dari surga dan dijebloskan ke neraka."

Mendengar permintaan Waraqah, Khadijah berkata, "Wahai paman, tolong segera lakukan, dan aku akan memenuhi permintaanmu itu."

Waraqah bergegas pergi ke rumah saudaranya, Khuwailid.

Sesampainya di rumah itu, dia mendapatkan saudaranya, Khuwailid, dalam keadaan mabuk. Lalu dia duduk dan berkata dengan nada sedikit keras, "Wahai saudaraku, apa yang membuatmu lalai terhadap dirimu? Apakah engkau ingin membunuh dirimu sendiri?"

Khuwailid berkata, "Saudaraku, dari siapa engkau mendengar kabar itu?"

Waraqah menjawab, "Engkau sungguh telah menyakiti hati bani Abdul Muthalib dan membuat mereka marah, sehingga Hamzah ingin menghancurkan rumahmu."

"Wahai saudaraku, dosa apakah yang telah kuperbuat sehingga mereka memperlakukanku seperti itu?" tanya Khuwailid.

Waraqah menjawab, "Aku mendengar dari mereka bahwa engkau telah mencela putra saudara mereka, Muhammad saw. Itu tak pantas kau lakukan. Demi Allah, tidaklah seseorang mencercanya kecuali orang yang hina dan jahat."

Khuwailid berkata, "Demi Allah, aku tidak mencela seseorang, dan dia lebih baik dariku. Aku mengatakannya karena dia hendak menikahi Khadijah."

Waraqah kembali bertanya, "Wahai saudaraku, apa saja yang telah kau katakan padanya?"

Dia menjawab, "Wahai saudaraku, demi Allah aku tidak mengatakan apa-apa padanya. Aku hanya mengatakan itu karena takut pada dua hal. *Pertama*, aku tidak enak hati terhadap para pembesar dan pemimpin Quraisy karena telah menolak lamaran mereka. Bila aku menikahkan Khadijah dengan Muhammad saw yang miskin itu, orang-orang Arab pasti akan mencercaku. *Kedua*, Khadijah pasti tidak akan menerimanya."

Mendengar perkataan itu, Waraqah berkata, "Wahai saudaraku, seluruh orang Arab menginginkan Muhammad saw menikahi anak perempuan mereka karena ingin memperoleh keturunan darinya dan memiliki hubungan kerabat dengan Muhammad saw. Adapun Khadijah, sejak melihat kelebihan Muhammad saw, dia langsung jatuh hati. Sementara engkau telah menanamkan benih permusuhan bani Hasyim terhadap dirimu, dan mereka tak akan berdiam diri terhadap sikapmu itu. Mereka pasti akan segera membalas dan menyerangmu. Demi Allah, wahai saudaraku, jika engkau mau

menerima nasihatku ini, pergilah bersamaku sekarang juga ke bani Hasyim dan mintalah maaf kepada mereka atas kesalahanmu itu, lalu nikahkan Muhammad saw dengan Khadijah. Demi Allah, Khadijah hanya pantas untuk Muhammad saw, dan Muhammad saw hanya pantas untuk Khadijah ."

Mendengar penjelasan Waraqah, Khuwailid berkata, "Wahai saudaraku, aku takut, kalau-kalau bani Hasyim akan segera menyerang dan membunuhku."

Waraqah berkata, "Jangan takut, aku yang akan menanganinya."

Lalu mereka berdua pergi menemui putra-putra Abdul Muthalib. Sesampainya di depan pintu rumah mereka, terdengarlah oleh Waraqah dan Khuwailid, suara Hamzah yang sedang berkata pada Rasulullah saw, "Wahai buah hatiku, demi Allah, jika engkau menyuruhku untuk datang pada Khuwailid, sekarang ini juga aku akan melakukannya." Khuwailid pun gemetar mendengarnya, lalu berbisik pada Waraqah, "Dengar, mereka sedang membicarakanku, aku takut, sebaiknya aku pulang saja."

Lalu Waraqah berkata, "Jangan. Engkau jangan pergi. Sekarang, lihatlah apa yang hendak kulakukan. Aku akan segera menemui mereka, dan mereka tak akan merendahkan kita."

Kemudian Waraqah mengetuk pintu yang kemudian dibuka Rasulullah saw. Saat melihat bahwa yang datang adalah Khuwailid dan saudaranya, Waraqah, beliau langsung memberitahu paman-pamannya. Hamzah segera bangun dan mempersilahkan mereka duduk, sementara tangan Khuwailid terus memegangi tangan Waraqah. Lalu mereka berkata, "Selamat pagi, wahai para putra Abdul Muthalib, kalian sungguh telah mencegah kejahatan musuh, wahai para putra air zamzam dan Shafa."

Lalu Abu Thalib berkata, "Dan engkau, wahai Khuwailid, sungguh telah mencegah sesuatu yang kau hindari dan takuti."

Dengan suara keras, Hamzah berkata, "Tak ada damai bagi orang yang mengajak bertikai dan memancing kemarahan kami."

Lalu Khuwailid berkata, "Wahai tuanku, itu semua bukanlah kehendakku, karena Khadijah, sebagaimana kalian ketahui, adalah wanita cerdas

dan mampu memililih sesuatu yang terbaik untuk dirinya. Aku menuturkannya karena belum mengetahui apa yang sebenarnya dia kehendaki. Tapi sekarang aku tahu apa yang sebenarnya diinginkan Khadijah. Dia sungguh sangat menyintai putra saudara kalian, Muhammad saw. Oleh sebab itu, aku datang kemari untuk meminta maaf pada kalian dan janganlah kalian mempermasalahkan apa yang telah terjadi di antara kita.

Satu hal mengagumkan yang terjadi pada hari ini adalah kalian telah meninggalkanku, dan memang hari-hari itu selalu dimulai dengan hal-hal yang mengagumkan.

Aku tidak memiliki kesalahan yang patut diberi balasan, akan tetapi jika kalian tetap menganggapku memiliki kesalahan, maka aku datang pada kalian untuk minta maaf.

Sekarang aku menyetujui apa yang dia kehendaki dan menerima keinginannya demi menjalin tali kerabat dan hubungan nasab."

Begitu mendengar perkataan Khuwailid, Hamzah langsung berkata, "Wahai Khuwailid, engkau adalah orang yang sangat kami muliakan

dan hormati. Karena itu, jika kami datang padamu, janganlah mengusir dan menyakiti hati kami."

Lalu Waraqah berkata, "Kami sungguh sangat menyintai Muhammad saw dan akan melakukan segala yang kalian inginkan. Wahai bani Hasyim, aku menginginkan agar acara pertunangan Khadijah dengan Muhammad saw dilakukan besok pagi dan disaksikan semua orang."

Hamzah berkata, "Kami tak akan menolak apa yang kalian katakan."

Kembali Waraqah berkata, "Wahai putra-putra Abdul Muthalib, karena saudaraku Khuwailid tak dapat berbicara dengan baik di hadapan khalayak ramai, dia mewakilkan pernikahan putrinya, Khadijah, dengan Muhammad saw padaku. Karenanya, akulah yang bertanggungjawab terhadap segalanya. Sebagaimana kalian ketahui, aku telah membaca seluruh kitab suci dan mengenal seluruh agama."

Mendengar perkataan Waraqah, Hamzah langsung berkata, "Wahai Khuwailid, tolong segera wakilkan hal tersebut padanya."

Khuwailid berkata, "Wahai para putra Abdul Muthalib, aku telah menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah mewakilkan pernikahan putriku, Khadijah, dengan Muhammad saw pada saudaraku, Waraqah."

Waraqah langsung menyambutnya, "Aku menginginkan agar ini kita lakukan di hadapan Kabah."

Lalu merekapun bersama-sama pergi ke Kabah. Sesampainya di Kabah, tiba-tiba mereka mendapatkan beberapa orang pembesar Quraisy tengah berkumpul di sebuah tempat di antara sumur zamzam dan makam Ibrahim. Di antara mereka hadir al-Shilth bin Abi Yuhab, Laimah bin al-Hajjaj, Hisyam bin al-Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Utsman bin Mubarak al-'Amiri, Asad bin Ghuwailib al-Nadabi, U'bah bin Abi Mu'ith, Umayyah bin Khalaf, dan Abu Sufyan bin Harb. Lalu Waraqah memanggil mereka dan berkata, "Wahai para penghuni Baitullah al-Haram, semoga kalian dalam keadaan sehat dan bahagia."

Mereka menjawab, "Selamat datang, wahai bapak penerangan."

Kemudian Waraqah berkata, "Wahai orang-

orang Quraisy dan seluruh yang hadir di sini, aku ingin menanyakan pada kalian tentang Khadijah binti Khuwailid."

Seluruhnya mengatakan bahwa dia adalah wanita mulia dan bernasab tinggi serta berakal cerdas. Tak ada wanita Arab dan ajam yang mampu menandinginya.

Mendengar jawaban mereka, Waraqah bertanya, "Apakah kalian tetap akan memujinya, jika dia hidup tanpa suami?"

Mereka menjawab, "Tidak, padahal banyak pria yang telah meminangnya, namun dia tetap menolaknya."

Lalu Waraqah berkata, "Wahai para pembesar Quraisy, ketahuilah bahwa saudaraku, Khuwailid, telah mewakilkan padaku pernikahan putrinya yang bernama Khadijah. Di samping itu, Khadijah juga telah memberitahuku bahwa dirinya sangat menyintai salah seorang pemimpin Quraisy. Namun ketika kutanyakan namanya, dia diam dan tidak menjawabnya. Aku menginginkan kalian semua mendengarkan perwakilan itu dan berkenan datang ke rumahnya besok, karena rumah Khadijah sangat luas

sehingga cukup untuk seluruh penduduk Mekah."

Mendengar perkataan Waraqah, setiap orang lalu mengaku dirinyalah yang dicintai Khadijah. Lalu mereka berkata, "Sebaik-baik wakil dan penanggungjawab adalah engkau."

Setelah itu, Waraqah berkata pada Khuwailid, "Katakanlah sesuatu, sebelum mereka pergi."

Khuwailid segera berkata, "Wahai para pembesar bangsa Arab, aku telah menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah mengalihkan seluruh tanggungjawab dan kekuasaanku terhadap putriku, Khadijah, pada saudaraku, Waraqah, sehingga seluruh urusan yang berkaitan dengannya menjadi tanggung-jawabnya. Tak ada pendapat kecuali dengan pendapatnya, dan tiada perintah kecuali atas perintahnya."

Kemudian Waraqah berkata, "Wahai para bangsawan Quraisy, dia mengatakan itu bukan dalam keadaan gila, terpaksa, ataupun mabuk. Karena itu, aku akan menikahkannya dengan orang yang kukehendaki."

Mereka berkata, "Kami telah mendengar, menyaksikan, dan akan mematuhinya."

Lalu Khuwailid meninggalkan Baitullah dan pulang ke rumahnya, sementara Waraqah langsung pergi ke rumah Khadijah dengan penuh gembira.

Sesampainya di rumah Khadijah dengan wajah ceria, Khadijah langsung berkata, "Selamat datang, wahai paman, semoga semuanya baik-baik saja."

Waraqah menjawab, "Ya, segalanya telah berjalan dengan baik dan ayahmu telah menyerahkan segalanya padaku. Akulah wakilmu dan insya Allah, besok, aku akan menikahkanmu dengan Muhammad saw."

Mendengar perkataan pamannya, Khadijah langsung melucuti perhiasaannya yang dibeli budaknya, Maisarah, dari Syam seharga 500 dinar dan segera menyerahkan padanya. Namun Waraqah menolak dan berkata, "Wahai Khadijah, aku tidak mengharapkan semua itu. Yang kuharapkan hanya syafaat Muhammad saw."

Khadijah berkata, "Semoga engkau memperolehnya."

Kembali Waraqah berkata, "Wahai Khadijah, mulai sekarang bersiap-siaplah, rapikan rumah-

mu, keluarkan seluruh simpananmu, pasanglah seluruh tabirmu, bentangkan seluruh karpet dan permadanimu, gunakanlah hartamu untuk meramaikan acara seperti ini, lalu buatlah walimah yang mewah karena seluruh orang Arab besok akan datang ke rumahmu."

Khadijah segera memanggil dan memerintahkan seluruh budak dan pelayannya untuk segera merapikan rumah, membentangkan karpet, permadani, dan bantal berwarna-warni, serta menyusun seluruh perabot rumah yang serba indah dan mewah. Bahkan diriwayatkan bahwa budak dan pelayan Khadijah yang turut menyiapkan dan merapikan rumahnya malam itu sebanyak 80 orang. Lalu mereka segera menyembelih hewan sembelihan, membuat manisan berwarna-warni, dan menyediakan aneka buah-buahan.

Setelah itu, Waraqah mendatangi rumah Abu Thalib. Sesampainya di situ, dia mendapatkan Abu Thalib sedang berkumpul bersama saudara-saudaranya. Lalu dia berkata, "Selamat sore, wahai saudara-saudaraku, adakah sesuatu yang merintangi kalian menyelesaikan urusan

kalian? Lakukanlah, karena seluruh masalah yang berkaitan dengan Khadijah telah berada di bawah kekuasaanku. Karena itu, besok, insya Allah, aku akan menikahkannya dengan Muhammad saw."

Lalu Rasulullah saw berkata, "Wahai Waraqah, Allah Swt tak akan lalai terhadap amal baikmu. Semoga Dia membalasmu dengan balasan lebih baik dari apa yang telah kau perbuat pada kami."

Kemudian Abu Thalib berkata, "Demi Allah, hatiku sekarang merasa tenang dan bahagia karena kutahu bahwa harapan saudaraku telah tercapai dan dia telah membuat walimah sementara saudara-saudaranya berada di sampingnya."

Saat itu juga, tiba-tiba *arasy* dan *kursi* Allah Swt bergoyang, lalu para malaikat bersujud kepada-Nya. Allah Swt kemudian memerintahkan malaikat Ridhwan untuk segera menghiasi surga-Nya dan memerintahkan seluruh bidadari dan pelayan-pelayan muda surga untuk berdandan rapi. Lalu Allah Swt memerintahkan Jibril untuk memasang panji kebesaran Allah dan

rasa syukur kepada-Nya di atas Kabah, gunung-gunung pun menjadi tinggi, sambil membaca tasbih kepada Allah yang Mahakuasa yang telah memberi anugrah pada Muhammad saw; bumi pun merasa gembira, begitu pula dengan seluruh penduduk Mekah.

Esok harinya, seluruh pembesar dan pemimpin bangsa Arab berdatangan ke rumah Khadijah. Ketika masuk ke rumah itu, mereka mendapatkan permadani telah terhampar indah, kursi-kursi telah tersusun rapi, dan bantal-bantal telah tertata dengan tertib di tempatnya sesuai dengan kelas dan kedudukan masing-masing. Lalu masuklah Abu Jahal dengan pakaian mewah sambil menyandang sebilah pedang di bahunya dan berjalan dengan angkuh. Dia melihat tempat yang paling depan, di mana terdapat sebuah kursi besar dan sangat indah, sementara di bawahnya terdapat sebelas kursi-kursi kecil. Dia bermaksud duduk di kursi tersebut, namun tiba-tiba Maisarah berteriak, "Wahai tuan, tunggu sebentar, tempat dudukmu besama bani Mahzum." Mendengar perkataan Maisarah, dia langsung berdiri, dan dengan

penuh rasa malu, duduk di tempat yang telah disediakan untuknya.

Tak lama kemudian, terdengarlah suara agak menggemuruh. Sekonyong-konyong datang Abbas, Hamzah, dan Abu Thalib sambil menyandang sebilah pedang di bahu masing-masing. Lalu Hamzah berkata, "Wahai para penduduk Mekah, berprilakulah sopan, janganlah banyak bicara, dan bangunlah dari tempat duduk kalian, karena Nabi akhir zaman yang dipilih Allah Swt dan dimahkotai cahaya, telah tiba di hadapan kalian."

Mendengar perkataan Hamzah, orang-orang yang hadir di tempat itu segera mengarahkan wajah kepadanya. Lalu datanglah Rasulullah saw dengan menggunakan serban berwarna hitam dan wajahnya memancarkan sinar terang. Beliau mengenakan baju dan sepasang sandal milik kakeknya, Abdul Muthalib, memakai cincin berwarna merah seraya menggenggam tongkat milik Nabi Ibrahim as.

Mereka terkejut tatkala melihat bahwa yang datang bersama mereka adalah Rasulullah saw. Lalu mereka berdiri sebagai bentuk peng-

hormatan terhadapnya. Kemudian Rasulullah saw duduk di sebuah kursi yang sangat indah dan terlihat lebih mewah dari kursi-kursi lainnya; tempat di mana sebelumnya Abu Jahal dilarang Maisarah untuk mendudukinya.

Melihat itu, Abu Jahal terlihat sangat gusar, sehingga hampir terjadi perkelahian antara dirinya dengan putra-putra Abdul Muthalib.

Tak lama kemudian, datanglah Khuwailid. Lalu dia segera menemui Khadijah dan berkata, "Wahai Khadijah, mana akalmu dan di mana harga dirimu? Karena kesombonganku, aku telah menolak pinangan para raja dan pembesar negeri Arab, sekarang kenyataannya engkau menerima untuk diperistri seorang pria miskin, yatim, dan masih anak-anak. Dia yang tidak berharta sekaligus pegawaimu akan menjadi suamimu? Tidak, semua ini tak akan terjadi. Jika engkau menerimanya, aku akan menghunus pedang ini kepada mereka dan hari ini akan terjadi pertumpahan darah."

Kemudian dia berdiri seraya mondar-mandir dalam rumah Khadijah sambil berbicara sendiri seperti orang gila. Setelah itu, dia duduk di

tempat paling depan dan berkata, "Wahai para pemimpin dan bangsawan negeri Arab, aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku tidak menerima Muhammad memperistri putriku, Khadijah. Seandainya dia tetap akan menikahinya dan memberiku emas sebesar gunung Qubais, aku tak akan menerimanya dan tak ada jalan lain kecuali peperangan."

Mendengar perkataan Khuwailid, Hamzah berkata pada saudara-saudaranya, "Wahai saudara-saudaraku, sebaiknya kita tinggalkan saja tempat ini."

Sewaktu mereka hendak berdiri dari duduknya, tiba-tiba seorang pelayan Khadijah lewat di hadapan mereka, lalu berkata kepada Abu Thalib, "Tuan, Anda dipanggil Khadijah."

Abu Thalib segera bangun dari duduknya, lalu pergi bersama pelayan tersebut menemui Khadijah. Setelah bertemu, Khadijah langsung berkata, "Wahai pemimpin tanah Haram, janganlah Anda kesal dengan omong kosong ayahku karena sikapnya yang keras itu akan segera berubah dengan sesuatu." Lalu Khadijah memberikan sebuah kantong berisi uang seribu

dinar sambil berkata, "Tuan, ambilah uang ini dan berikan padanya, niscaya sikapnya yang keras itu akan segera berubah, dan akan menerima Muhammad saw."

Setelah menerima uang itu, Abu Thalib segera menemui Khuwailid seraya berkata, sementara orang-orang melihatnya, "Wahai Khuwailid, mendekatlah padaku."

"Aku tidak akan mendekat padamu selama-lamanya," ketus Khuwailid.

Akhirnya Abu Thalib mengalah dan segera mendekat kepadanya, lalu membuka kantong tersebut dan menuangkan isinya ke pangkuan Khuwailid sambil berkata, "Inilah pemberian putra saudaraku untukmu, bukan mahar untuk putrimu."

Tatkala melihat uang tersebut, spontan sikap Khuwailid yang keras berubah lunak. Lalu dia berdiri dan berkata di depan khalayak, "Wahai para bangsawan dan pemimpin negeri Arab, demi Allah, tak ada orang yang lebih mulia daripada Muhammad saw. Aku terima dia menjadi suami putriku Khadijah. Oleh sebab itu, aku memohon kalian berkenan menjadi saksi atas hal itu."

Lalu Abbas bangun dari duduknya dan berkata, "Wahai orang-orang Arab, mengapa kalian mengingkari kemuliaannya? Bukankah kalian telah memetik hasilnya dan merasakan manisnya? Betapa banyak jasa beliau kepada kalian, namun kalian menyembunyikannya, sementara kalian terus dengki dan iri kepadanya? Demi Allah, tak seorang pun dari kalian yang mampu menyamai kemuliaan dan amanahnya. Ketahuilah bahwa Muhammad saw tidak meminang harta dan kecantikan Khadijah karena semua itu akan hilang dan habis."

Kemudian Khuwailid berdiri dan duduk di samping Rasulullah saw. Sementara orang-orang diam menanti apa yang akan dikatakan Khuwailid.

Lalu dia berkata pada Abu Thalib, "Wahai Abu Thalib, lakukan apa yang kalian inginkan karena wewenang berada di tangan kalian. Apalagi kalian adalah para pemimpin, ahli pidato, dan sastrawan. Karena itu, sampaikanlah pidato kalian, sehingga akad nikah akan segera terlaksana."

Mendengar perkataan Khuwailid, Abu Thalib

segera bangun dari duduknya, lalu meminta hadirin diam sejenak, seraya berkata,

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai keturunan Ibrahim dan melahirkan kita dari anak cucu Ismail. Tuhan yang telah memuliakan kita dari seluruh bangsa Arab, yang menjadikan kita berada di tanah Haram-Nya, sehingga kita memperoleh berbagai nikmat-Nya. Tuhan yang menjauhkan kita dari segala musibah dan bencana-Nya serta memberikan kita rezeki dari berbagai sumber.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat kepada kita, dan kepada-Nyalah kita bersyukur. Tuhan yang telah memuliakan kita dari semua manusia dan menjaga kita dari hal-hal haram, serta memerintahkan kita untuk menikah demi memperbanyak keturunan.

Hadirin sekalian, ketahuilah bahwa putra saudaraku, Muhammad saw bin Abdillah, telah meminang saudara kalian yang mulia, yang terkenal dengan sifat dermawan dan kesucian dirinya, yaitu Khadijah binti Khuwailid, seorang wanita yang kebaikan dan keutamaannya sangat

terkenal. Dia telah meminang kepada ayahnya, Khuwailid, dengan sejumlah uang."

Setelah mendengar khutbah Abu Thalib, Waraqah segera bangun dari duduknya dan berkata, "Wahai Abu Thalib, kami menginginkan agar maharnya tempo tidak tunai, yaitu sebanyak 400 ribu dinar emas, seratus unta bermata hitam dan berbulu merah, sepuluh buah pakaian, dan 28 budak laki-laki dan perempuan, dan itu tidak banyak."

Abu Thalib berkata, "Ya, aku menerimanya."

Khuwailid berkata, "Aku menerimanya dan akan menikahkan putriku, Khadijah, dengan mahar tersebut kepada Muhammad saw." Kemudian Rasulullah saw menerima akad nikah tersebut.

Setelah itu, Hamzah bangun dari duduknya, lalu menyebarkan uang dirham kepada para hadirin sebagai ungkapan rasa bahagia dengan pernikahan putra saudaranya, Muhammad saw. Hal sama juga dilakukan paman-paman Nabi saw lainnya.

*****

Menyaksikan akad pernikahan Rasulullah saw dengan Khadijah telah selesai, Abu Jahal berkata, "Wahai hadirin, aku heran, sebenarnya laki-laki yang memberi mahar pada perempuan atau perempuan yang memberi mahar pada laki-laki?"

Lalu Abu Thalib berdiri dan gusar kepadanya. Tak lama kemudian, terdengarlah suara dari langit yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah Swt telah menikahkan pria suci dengan wanita suci, pria tulus dengan wanita tulus."

Lalu Allah Swt memerintahkan Jibril untuk menaburkan aroma harum ke seluruh hadirin, yang baik maupun yang jahat. Sewaktu menciumnya, mereka bertanya, "Dari manakah datangnya aroma sedemikian harum ini?" Sebagian dari mereka menjawab, "Dari Muhammad saw."

Tak lama kemudian, orang-orang pulang. Lalu Rasulullah saw kembali ke rumah Abu Thalib bersama paman-pamannya. Saat itu terlihat Rasulullah saw sedemikian gagah dan bercahaya bak bulan purnama.

Sementara seluruh wanita Quraisy, baik dari

kalangan bani Abdul Muthalib maupun bani Hasyim, berkumpul di rumah Khadijah. Mereka berpesta gembira.

Hari itu juga, Khadijah mengirimkan uang pada Rasulullah saw sebanyak 400 ribu dinar emas, lalu berkata padanya, "Wahai tuanku, serahkan uang ini pada pamanmu, Abbas, lalu perintahkan agar memberikannya pada ayahku, Khuwailid."

Setelah menerima uang itu, Khuwailid segera pergi ke rumah Khadijah. Sesampainya di sana, dia berkata, "Wahai putriku, mahar yang diberikan Muhammad saw untukmu telah sampai padaku. Oleh sebab itu, bersiap-siaplah untuk menyambut kedatangannya. Demi Allah, tak ada wanita sepertimu yang beruntung memperoleh suami seperti dia, baik dalam hal ketampanan maupun kegagahannya."

Tak lama kemudian sampailah kabar tersebut ke telinga Abu Jahal. Buru-buru dia memberitahu orang-orang bahwa uang yang diberikan Rasulullah saw pada Khadijah adalah uang Khadijah sendiri, bukan uang Rasulullah saw.

Begitu mendengarnya, Abu Thalib langsung mengambil dan menyandangkan pedangnya, lalu pergi ke Kabah untuk menemui orang-orang Arab yang sedang berkumpul di sana.

Setelah sampai di sana, dia berseru, "Wahai orang-orang Arab, kami telah mendengar kata-kata yang kurang enak didengar dan cercaan yang menyakitkan hati kami. Jika ada seorang wanita yang membantu seseorang melakukan kewajibannya, itu bukanlah aib. Muhammad saw tidak meminta, tapi diberi. Betapa hinanya orang yang mengatakan itu."

Tak lama kemudian, kabar tersebut terdengar Khadijah. Dia bergegas membuat jamuan makan dan mengundang istri-istri para pengumpat dan pembenci Rasulullah saw. Setelah berkumpul dan menikmati jamuan yang disediakan, Khadijah berkata kepada mereka, "Wahai para wanita bangsa Arab, aku mendengar bahwa suami-suami kalian telah mencela apa yang telah kulakukan pada Muhammad saw. Aku ingin bertanya pada kalian, apakah di kota Mekah ini ada seseorang yang melebihi ketampanan, kesempurnaan, kemuliaan, dan budi pekerti

Muhammad saw? Aku menjadikannya suamiku karena telah melihat sesuatu yang luar biasa darinya, yang tak pernah dilihat siapapun; begitupula aku telah mendengar sesuatu darinya yang tak pernah diucapkan siapapun."

Merekapun kontan terdiam. Lalu Khadijah menemui pamannya, Waraqah, seraya berkata, "Wahai paman, ambillah seluruh harta ini dan berikan pada Muhammad, serta katakan padanya bahwa semua ini adalah hadiah untuknya. Semua ini kini menjadi miliknya dan dapat digunakan sesuai kehendaknya. Juga katakan padanya bahwa seluruh harta dan budak-budakku serta segala apa yang kumiliki telah kuhadiahkan padanya sebagai bentuk penghormatanku padanya."

Waraqah segera pergi ke Kabah, lalu berdiri di hadapan orang-orang. Dengan suara sangat lantang, lalu berkata, "Wahai orang-orang Arab, sesungguhnya Khadijah telah menjadikan kalian sebagai saksi bahwa dia telah memberikan dirinya, hartanya, budaknya, pelayannya, dan seluruh miliknya kepada Muhammad saw. Dan seluruh apa yang diberikan padanya telah di-

terima Muhammad saw sebagai hadiah dan tanda penghormatan serta ungkapan rasa cinta Khadijah padanya. Jadikanlah diri kalian sebagai saksi."

Setelah itu Waraqah segera pergi ke rumah Abu Thalib untuk memberikan harta tersebut pada Rasulullah saw sekaligus menyampaikan pesannya.

Pada malam ketiga pernikahan Rasulullah saw, para istri paman Nabi saw mengunjungi rumah Khadijah, begitu pula para bangsawan dan pembesar Quraisy. Mereka semua berkumpul di sana. Lalu Abbas berdiri di hadapan mereka dan berkata:

> *Bergembiralah kalian dengan anugrah yang diberikan pada bani Fihr dan bani Ghalib.*
>
> *Wahai kaumku, berbanggalah kalian serta sambutlah ia dengan pujian dan harapan.*
>
> *Keunggulan dan kelebihan kalian telah diketahui semua orang dan tersebar di mana-mana, kalian harus bangga dengan Muhammad penghias segala keindahan.*
>
> *Dia bagaikan bulan purnama, sinarnya*

terang dan tidak pernah menghilang.

Wahai Khadijah, engkau sungguh beruntung karena telah memperoleh anugrah yang agung. Dengan seorang pemuda dari bani Hasyim yang tiada bandingnya, semoga Allah Swt menyatukan kalian dan Dialah Tuhan yang Maha Memberi.

Dialah Ahmad, penghulu seluruh umat manusia dan sebaik-baik insan yang berjalan dan menaiki kendaraan di muka bumi.

Kepadanya shalawat kita sampaikan selagi unta dapat berjalan dengan penunggangnya.

Setelah itu, Khadijah memanggil Abu Thalib, lalu memberinya sejumlah uang dinar dan dirham serta beberapa ekor kambing dan pakaian bagus. Setelah itu, dia memintanya mengadakan walimah (resepsi perkawinan) di rumahnya. Abu Thalib segera melaksanakan permintaan itu dan mengundang seluruh penduduk Mekah. Acara tersebut berjalan selama tiga hari berturut-turut dan para paman Nabi saw terlihat sangat gembira. Mereka sibuk melayani para tamu.

Lalu Khadijah mengutus para pembantunya ke Thaif dan kota lainnya untuk memanggil para perias rumah dan pengrajin emas, perak, dan perhiasan lainnya. Tak lama kemudian, mereka datang ke rumah Khadijah, lalu membuat berbagai perhiasan, menjahit pakaian, serta mendekor rumah Khadijah dengan berbagai hiasan.

Dipasanglah sebuah tirai indah terbuat dari sutera bergambarkan matahari dan bulan. Dihamparkan pula karpet-karpet, permadani-permadani, dan bantal-bantal indah terbuat dari sutera. Setelah itu, Khadijah menghamparkan kain sutera di atas tempat duduk Rasulullah saw yang terbuat dari gading gajah yang sangat indah dan dilapisi emas. Lalu dia memakaikan seluruh budak dan pelayannya dengan pakaian berwarna-warni yang terbuat dari kain sutera sangat lembut. Selain itu, dia juga mengalungi leher masing-masing dengan emas serta menghias rambut mereka dengan mutiara.

Kemudian dia memerintahkan setiap pelayan-nya untuk membawa sebuah kipas berukir emas dan dilapisi perak. Mereka semua berdiri di depan tempat duduk Rasululah saw

sambil diringi suara gendang dan goyangan cahaya lilin. Di tengah rumahnya, terpasang banyak lilin dalam bentuk pohon kurma.

Lalu Khadijah memanggil seluruh wanita Mekah beserta bibi-bibi Rasulullah saw untuk datang ke rumahnya. Dia juga mengutus seseorang ke rumah Abu Thalib agar bersama saudara-saudaranya berkenan datang kembali ke rumah Khadijah bersama Rasulullah saw dalam acara iring-iringan pengantin tersebut.

Datanglah Rasulullah saw malam itu bersama paman-pamannya dengan mengenakan pakaian dari Mesir dan serban berwarna merah. Di depan mereka, para budak bani Hasyim berjalan sambil membawa lilin dan lampu. Sementara orang-orang berkerumun di pinggir jalan, menyaksikan Rasulullah saw berjalan bersama paman-pamannya menuju rumah Khadijah.

Rasulullah saw beserta rombongannya akhirnya tiba di rumah Khadijah dan memasukinya. Saat itu beliau saw terlihat bak bulan purnama yang sangat sempurna dan terang benderang, sementara paman-pamannya yang berada di sekelilingnya terlihat sangat gembira

sambil mengucapkan takbir dan tahmid kepada Allah Swt.

Setelah itu, mereka masuk dan Rasulullah saw duduk di tempat yang telah disediakan. Melihat ketampanan dan kegagahan Rasulullah saw, wanita yang ada di rumah Khadijah terkejut dan terpana bukan main. Lalu Khadijah keluar dengan mengenakan pakaian yang sangat istimewa. Di kepalanya bertengger sebuah mahkota terbuat dari emas berwarna merah, dilapisi mutiara dan batu permata. Sementara kedua kakinya dibalut sebuah gelang terbuat dari emas dan diukir batu firuz yang sangat indah. Di lehernya terdapat kalung yang terbuat dari batu zamrud dan yakut.

Begitu Khadijah keluar dari kamarnya, para wanita langsung memukul rebana sebagai tanda akan bertemunya mempelai wanita dan pria. Saat itu Khadijah terlihat begitu anggun. Shafiyah bin Abdul Muthalib langsung melantunkan sebuah puisi:

Tibalah saat bersenang-gembira

berlalulah masa penuh kesengsaraan dan kesedihan

Cahaya kita telah tiba

segala harapan dan keinginan tercapai sudah

Dengan Muhammad,

disebut namanya di seluruh penjuru padang pasir

kalaulah dibandingkan dengan manusia-manusia

dia kan selalu di atasnya

orang-orang Quraisy tahu hal itu

jelas, jelas sekali

Alangkah bahagianya engkau, wahai Muhammad,

semoga, semoga kau selalu bahagia

Bersama Khadijah,

sosok kesempurnaan penuh karunia Tuhan

Wahai wanita yang keindahannya sebagai perhiasan

semoga kau selalu sabar dan bermurah hati

Inilah Nabi Muhammad

Tak ada kelebihan dan pujian yang tak sempurna

Sampaikanlah shalawat kepadanya,

kalian akan bahagia,

Allah Swt akan mengampuni dosa kalian

Kemudian, para bibi Nabi segera bangun dari tempat duduknya dan menghampiri Khadijah seraya mengantarkannya pada Nabi saw.

Setelah itu, mereka mengambil mahkota di kepala Khadijah untuk diletakkan di kepala suci Rasulullah saw.

Mereka kembali membunyikan rebana seraya berkata pada Khadijah, "Wahai Khadijah, sesungguhnya malam ini adalah malam yang sangat istimewa untukmu karena engkau telah memperoleh sesuatu yang tak dapat digapai orang lain, baik itu dari kabilah Arab maupun ajam. Karena itu, kami mengucapkan selamat padamu atas kemuliaan dan anugrah agung tersebut."

Setelah itu, Khadijah kembali masuk ke kamarnya, dan tak lama kemudian keluar dengan mengenakan pakaian berwarna kuning,

sementara di kepalanya bertengger sebuah mahkota indah penuh perhiasan dan permata, dengan batu yakut merah di setiap ujungnya. Saking indah dan bersinar cemerlang, batu-batu permata itu menjadikan rumah Khadijah terlihat benderang.

Melihat Khadijah keluar, Shafiah binti Abdul Muthalib segera berdiri dari duduknya, lalu menghampirinya sambil berkata:

Kerinduan telah memenuhi lubuk hati

mata tidak lagi dapat terpejam

Malam-malam pengantin memancarkan cahaya yang terang dan indah

ke tempat yang jauh apalagi dekat

Wahai Khadijah, engkau sungguh telah memperoleh kemuliaan

Engkau telah menggapai cinta Rasulullah yang agung

berterimakasihlah kepada semua orang esok lusa

baik yang hadir maupun tidak

Seluruh manusia dan malaikat membaca takbir

Jibril memanggil-manggil di langit

Wahai Ahmad saw, engkau telah menggapai seluruh harapanmu

semoga Allah menjauhkanmu dari musuh-musuhmu

Kepadamu shalawat kami sampaikan

sepanjang unta berjalan

mengangkut muatan berat ke negeri seberang

Setelah itu, mereka mendudukkannya bersama Rasulullah saw. Tak lama kemudian, mereka semua pulang ke rumah masing-masing.

Sejak saat itu, Khadijah tinggal bersama Rasulullah saw dengan penuh ketenangan dan kedamaian. Rasulullah saw tak pernah menikah dengan wanita lain sampai beliau (Khadijah) meninggal dunia. Tentunya beliau meninggal dunia setelah diutusnya Nabi saw, dan setelah dirinya beriman dan mempercayainya.

*****

Penulis buku *al-Bihâr* menambahkan bahwa saat Rasulullah saw tinggal bersama Khadijah,

Allah Swt memerintahkan Jibril untuk turun ke surga dan mengambil segenggam minyak misik, *ambar*, dan *kafur.* Lalu Dia memerintahkan untuk menaburkannya ke atas gunung-gunung yang ada di Mekah. Perintah itu dilaksanakan Jibril. Tiba-tiba, terciumlah aroma yang sangat harum di seluruh penjuru Mekah, baik di jalan-jalan, rumah-rumah, perkampungan, bukit, maupun lembahnya. Semua orang pun bertanya-tanya tentang hal itu. Tatkala seorang suami bertanya tentang aroma tersebut, istrinya menjawab, "Itu adalah bau harum Khadijah dan Rasulullah saw." (*al-Bihâr*, 16/20)

Hal sama juga disampaikan Syaikh Nuri dalam bukunya, *Mustadrak Wasailu al-Syî'ah* (jil. XIV, hal. 203) dan Ibnu al-Atsir dalam bukunya, *Asad al-Ghabah* (jil. VII, hal. 81).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa tujuan kami menyebutkan mukjizat dan keajaiban Rasulullah saw secara rinci dalam cerita tersebut adalah untuk membuktikan adanya *wilayah takwiniah* Rasulullah saw sebelum beliau diutus sebagai nabi (*wilayah takwiniah* adalah kemampuan Rasulullah menundukkan alam).

Karena itu, al-Faidh al-Kasyani menyebutkan bahwa ketika melihat dua malaikat menaungi Rasulullah, Khadijah menganggapnya sebagai mukjizat.(*Ilmu al-Yaqin fi Ushulu al-Dîn*, 1/478, Dar al-Balaghah, Bairut)

Begitu pula dengan keutamaan Khadijah, Abu Thalib, dan Hamzah *salâmullâh 'alaihim* yang banyak disinggung dalam cerita tersebut. Kami menyarankan para pembaca buku ini agar membaca cerita tersebut dengan jeli dan teliti sehingga dapat melihat jiwa orang-orang suci, sekaligus mengetahui orang-orang berjiwa kotor yang selalu membenci, memusuhi, dan mendengki Rasulullah saw sejak masa mudanya dan sebelum beliau diangkat sebagai nabi.

Namun, yang jadi persoalan sekarang adalah, mengapa mahar Rasulullah saw yang mengeluarkannya adalah pihak istri, bukan suami, sebagaimana dikatakan Khadijah saat itu bahwa "aku yang akan membayar maharnya "?

Jawabannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, harta tersebut, sebelum dijadikan mahar oleh Rasulullah, telah dihadiahkan terlebih dulu kepadanya. Sehingga, saat diberikan kembali pada

Khadijah sebagai mahar, harta itu telah menjadi milik Rasulullah saw. Karenanya, dalam hal ini tak ada masalah dan mahar tersebut tidak disyaratkan harus dari harta suami yang khusus. Hal yang sama juga terjadi saat Rasulullah saw meminang Ummu Habib binti Abi Sufyan. Beliau memberi mahar kepadanya dari uang hasil pemberian raja Najasyi sebanyak empat ribu dinar. Karena itu, Sayyid al-Khui dalam bukunya, *Minhaj al-Shâlihin*, mengatakan bahwa mahar boleh bukan dari harta suami.(*Mabani Minhaj al-Shâlihin*, 10/174) *Kedua*, saat pernikahan Rasulullah saw, belum berlaku syariat karena terjadi sebelum beliau diangkat sebagai nabi. Karena itu, tidak ada hukum tentangnya.

Ketiga, boleh jadi diperbolehkan dalam syariat Nabi Ibrahim karena sebagian mereka mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, seperti Fathimah binti Asad (ibunda Imam Ali bin Abi Thalib) dan lain-lain. Pendapat tersebut dikemukakan al-Majlisi dalam bukunya, *Raudhatu al-Muttaqîn* (jil. VIII, hal. 152).

Keempat, Rasulullah saw memiliki hukum dan aturan agama yang khusus. Di antaranya,

beliau saw dapat menikah tanpa mahar namun dengan pemberian. Silahkan baca buku-buku fikih dalam bab nikah, seperti buku *al-Mabsuth* dan lain-lain.(*al-Mabsuth*, 4/154)

Benarkah sebelum diangkat sebagai nabi, Rasulullah saw melakukan ibadah dengan mengikuti syariat Nabi Ibrahim as? Ataukah justru beliau tidak pernah melakukan ibadah sama sekali? Pembahasan tersebut telah dibahas secara terperinci dalam buku *al-Bihâr* (jil. XVIII, hal. 271).

Kesimpulannya, jika dikatakan bahwa Rasulullah saw sebelum diangkat sebagai nabi melakukan ibadah dengan mengikuti syariat salah seorang nabi sebelum beliau, maka itu tidak mungkin karena beliau akan menafikan keunggulan dirinya dari nabi-nabi lain. Dengan kata lain, beliau akan mengedepankan nabi yang diungguli daripada nabi yang mengungguli, dan ini tidak logis. Namun, jika memang kita dapatkan dalil-dalil kuat yang menjelaskan tentang itu, kita serahkan saja masalah tersebut pada ahlinya. Sebab, hal tersebut bertentangan dengan akal yang pasti.

Namun, jika ibadah yang dilakukan Rasulullah tidak harus mengikuti syariat nabi-nabi sebelum beliau, maka tak ada masalah, karena kemungkinan ibadah yang dilakukan beliau saat itu sesuai dengan perintah Allah Swt, bukan mengikuti syariat siapapun.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Rasulullah saw sebelum diangkat sebagai nabi tidak pernah melakukan ibadah sama sekali adalah tidak benar. Sebab, itu akan mengurangi nilai kenabian dan menghilangkan sesuatu yang membedakan beliau saw dengan manusia lainnya.(*al-Qawanin*, 1/478)

Di samping itu, banyak sekali hadis-hadis yang menjelaskan bahwa sebelum diangkat sebagai nabi, Rasulullah juga telah melakukan tawaf di Baitullah, beribadah haji, dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Ini merupakan bukti bahwa sebelum diutus sebagai nabi, Rasulullah saw juga telah melakukan ibadah.

Sayyid Murtadha menjelaskan bahwa ibadah-ibadah yang dijalankan sebelum diutus menjadi nabi, seperti haji dan lain-lain, beliau lakukan dengan sempurna. Ini sesuai dengan penjelasan

hadis yang menjelaskan ibadah Rasulullah saw yang dilakukan di gua Hira', *"Kemudian dia membaca beberapa ayat dan melakukan ibadah kepada Allah dengan ibadah yang sebenarnya."*(*al-Bihâr*, 18/206, Kifayah al-Thalib al-Kanji al-Syafi'i, hal. 360)

Al-Mas'udi meriwayatakan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib telah melakukan shalat bersama Rasulullah saw dua tahun sebelum beliau diangkat sebagai nabi.(*Itsbatu al-Washiyah li al-Mas'udi*, hal. 145) Tentunya ibadah yang dilakukan Rasulullah bersama Imam Ali itu tidak mengikuti syariat tertentu karena gerak gerik beliau telah dipandu Jibril sejak lahir hingga meninggal dan segala yang dilakukan beliau bersumber dari Allah Swt. Karena itu, segenap hal yang dilakukan Rasulullah saw sebelum diangkat sebagai nabi lebih didasarkan ilham dan petunjuk Allah Swt.

Di samping itu, Rasulullah saw adalah manusia maksum. Beliau juga memiliki hubungan khusus dengan Allah Swt serta mngemban tugas khusus berkaitan dengannya. Beliau sudah diciptakan Allah sejak dua ribu tahun sebelum

diciptakannya Adam. Beliau selalu beribadah, bertasbih, dan menyucikan Allah Swt. Ini sebagaimana dijelaskan sebuah hadis di mana Rasulullah saw bersabda, "Aku sudah menjadi nabi dan Adam masih berupa air dan tanah."

Karena itu, kesimpulannya, sebelum diutus sebagai nabi, Rasulullah saw telah melakukan ibadah sesuai perintah Allah Swt, bukan mengikuti syariat nabi sebelum beliau. Namun, boleh jadi ibadah yang dilakukan Rasulullah saw itu sesuai dengan ibadah yang diajarkan dalam syariat salah seorang nabi sebelum beliau. Namun, itu tidak berarti bahwa beliau saw beribadah dengan mengikuti syariat tersebut. *Wallahu a'lam*

*****

Quthbu al-Din al-Rawandi, salah seorang ulama besar dan penulis buku *Fiqhu al-Qur'an*, menyebutkan bahwa Jabir meriwayatkan bahwa penyebab terjadinya pernikahan Khadijah dengan Rasulullah saw adalah karena suatu saat, Abu Thalib berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, aku ingin sekali menikahkanmu, namun aku tak punya harta. Bukankah engkau

tahu bahwa Khadijah adalah kerabat kita, setiap tahun membiayai orang-orang Quraisy untuk berdagang ke negeri Syam bersama para budaknya, lalu pulang dengan membawa keuntungan yang banyak. Apakah engkau tak ingin melakukannya?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, aku ingin melakukannya."

Lalu Abu Thalib segera pergi ke rumah Khadijah dan memberitahukan tentang hal itu.

Khadijah pun gembira mendengarnya. Lalu dia berkata pada budaknya yang bernama Maisarah, "Wahai Maisarah, seluruh harta ini akan kuserahkan pada Muhammad saw untuk dibawa ke Syam."

Sepulangnya dari Syam, Maisarah berkata bahwa beliau saw tidak melewati sebuah pohon atau batu kecuali ia mengucapkan salam padanya. Di samping itu, ia juga melihat awan di atas kepala beliau yang terus mengikuti perjalanan beliau sepanjang hari untuk melindunginya dari terik matahari. Maisarah mengaku telah memperoleh keuntungan yang sangat banyak sekali dari perjalanan tersebut.

Saat hendak berpisah dengan Rasulullah, Maisarah berkata, "Wahai Muhammad, jika Anda dapat segera pergi ke Mekah dan memberitahu Khadijah tentang keberhasilan perjalanan ini, itu lebih baik bagi Anda."

Mendengar perkataan Maisarah, Rasulullah saw segera pergi ke Mekah untuk menemui Khadijah. Saat itu, Khadijah sedang duduk bersama beberapa orang wanita di sebuah ruangan yang berada di bagian atas rumahnya. Sewaktu Rasulullah saw datang dan hendak berjalan menuju rumahnya, Khadijah melihat segumpal awan di atas kepala Rasulullah saw dan terus mengikuti beliau. Selain itu, dia juga melihat dua orang malaikat berada di sebelah kanan dan kiri Rasulullah saw sambil membawa sebilah pedang tajam. Keduanya datang dari udara bersama Rasulullah saw.

Khadijah berkata, "Sesungguhnya, orang yang menaiki unta itu adalah orang besar. Alangkah bahagianya jika dia pergi ke rumahku." Ternyata benar, dia adalah Muhammad saw yang sedang menuju rumahnya.

Begitu tahu Rasulullah saw tiba di rumahnya,

Khadijah segera turun tanpa alas kaki. Padahal biasanya, jika hendak pindah dari satu tempat ke tempat lain, seluruh pelayannya segera bangun, lalu memindahkan tempat duduknya kemana dia pergi.

Sewaktu bertemu dengan Rasulullah saw, Khadijah berkata, "Wahai Muhammad, pulanglah sekarang dan kembalilah kemari bersama paman Anda, Abu Thalib."

Lalu Rasulullah saw pulang. Setelah itu, Khadijah memerintahkan salah seorang budaknya pergi ke rumah pamannya yang bernama Waraqah dan berkata, "Muhammad saw bersama pamannya datang ke rumahmu. Nikahkanlah aku dengannya."

Tatkala Rasulullah saw dan Abu Thalib tiba di rumahnya, Khadijah berkata, "Pergilah ke rumah pamanku, Waraqah, agar segera menikahkanku dengan Muhammad saw. Aku telah mengatakan itu kepadanya."

Mereka lalu mendatangi rumah Waraqah. Setelah itu, Abu Thalib menyampaikan khutbah nikah. Sewaktu Rasulullah bangun dari duduknya dan hendak pulang bersama Abu Thalib,

Khadijah berkata, "Wahai Muhammad, kemana Anda akan pergi? Rumahku adalah rumahmu dan aku adalah istrimu."(*al-Kharaij wal Jaraih*, 1/139, Muassasah Imam Mahdi, Qum)

Mengapa Khadijah dapat melihat malaikat? Darimana dia mengetahui bahwa Rasul adalah orang besar? Jika dia memang dianugrahi Allah kemampuan untuk mengetahui dan melihat semua itu, maka hal tersebut merupakan bukti ketinggian kedudukan dan keagungan derajat Khadijah *shalawatullah wasalamuhu 'alaiha.*

Jika kelebihan itu diperoleh berkat ketekunannya dalam beribadah, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis, maka itu juga menunjukkan keagungan jiwa Khadijah dan ketinggian ilmunya.

Al-Baihaqi menuturkan bahwa Khadijah adalah sosok wanita yang sangat mulia, berhati teguh, cerdas, serta mampu mengetahui segala hal yang dikehendaki Allah Swt kepadanya melalui kebesaran-Nya.

Sewaktu Maisarah menyampaikan kepadanya tentang sosok Rasulullah saw, Khadijah

segera mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah saw dan mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan orang-orang, "Wahai putra pamanku. Aku sungguh sangat menyintaimu karena Anda adalah kerabatku. Anda adalah sosok manusia paling mulia dalam kaummu. Andalah penengah di tengah-tengah mereka. Andalah pria yang sangat jujur dan dapat dipercaya serta berbudi pekerti mulia." Lalu dia menawarkan diri pada Rasulullah saw.

Sementara itu, Khadijah adalah sosok wanita terhormat, bernasab mulia, serta punya harta melimpah. Dia adalah idaman seluruh pria kaumnya. *(Dalail al-Nubuwah*, 2/67, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Bairut)

Hal sama juga dijelaskan Ibnu al-Jauzi dalam buku, *al-Mun-tazhim fi Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (jil.II, hal. 314).

Ayatullah al-Uzhma Syaikh Ja'far Kasyfu al-Ghitha' mengatakan bahwa wanita yang pertama kali dinikahi Rasulullah saw adalah Khadijah binti Khuwailid. Saat itu Rasulullah saw berusia 25 tahun. Setelah itu, beliau menikahi Saudah binti Zam'ah, lalu Aisyah binti Abu Bakar (Rasulullah

saw tak menikahi seorang gadis kecuali Aisyah), Ummu Salamah, Hafshah, Zainab binti Jahasy, Juwairiyah binti Harats, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, Shafiyah binti Hayyun, Maimunah al-Hilaliyah, Fathimah binti Syuraikh al-Wahiyah, Ummu al-Masakin Zainab binti Khuzaimah, Asma' binti al-Nu'man, Fatilah saudara Ats'ats, Ummu Syuraik, Shaba binti al-Shilt, dan dua orang wanita budaknya, yaitu Mariyah al-Qibthiyah dan Raihanah binti Zaid bin Syam'un.(*Kasyfu al-Ghitha' 'an Mubhamat Syariati al-Gharra'*, hal. 5; *al-Aqa'id al-Ja'fariyah*, hal. 125, Anshariyan, Qum)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa urutan nama-nama istri Nabi saw yang disebutkan Syaikh Ja'far Kasyifu al-Ghitha' berbeda dengan urutan nama yang dituturkan Syaikh Shaduq dalam buku *al-Khishal* yang mengutip hadis Imam Ja'far al-Shadiq. Adapun penyebabnya adalah karena Syaikh Ja'far Kasyifu al-Ghita' dalam buku pertamanya yang membahas tentang akidah, banyak mengutip riwayat-riwayat yang masih umum, sehingga urutan nama-nama tersebut berbeda dengan urutan yang dijelaskan

dalam rirawat-riwayat Ahlul Bait. Pembahasan tentang itu akan kami paparkan secara terperinci dalam pembahasan istri nabi yang paling utama.

Syaikh Thusi menyebutkan bahwa Abu 'Ubaidah Muammar bin al-Mutsanna berkata, "Jumlah wanita yang dinikahi Rasulullah saw adalah delapan belas. Tujuh di antaranya adalah orang Quraisy, satu dari mereka putri sekutunya, dan sembilan dari mereka adalah putri ketua kabilah. Di samping itu, ada pula yang berasal dari bani Israil, yaitu putri Harun bin 'Imran dan tiga orang budak. Wanita pertama yang dinikahi Rasulullah saw adalah wanita Quraisy bernama Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul 'Uzza. Setahun setelah meninggalnya Khadijah atau empat tahun sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah saw menikah dengan Saudah binti Zam'ah di Mekah."(*al-Mabsuth*, 4/270, Maktabah al-Ridhwiyyah, Teheran)

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa sebelum menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah telah menikah dengan dua orang pria, yaitu Atiq dan Abu Halah. Pendapat sama juga dituturkan Ibnu Ishaq dalam riwayat Yunus bin

Bukair. Demikianlah apa yang dijelaskan dalam buku *al-Nasab* karya Zubair bin Bakkar. Namun, dia juga mengutip pendapat lain yang mengatakan bahwa pernikahan Rasulullah saw dengan Khadijah terjadi 15 tahun sebelum kenabian. Ada pula yang mengatakan lebih dari itu dan keadaan Khadijah saat itu sangat makmur sekali. Adapun faktor yang menyebabkan Khadijah tertarik pada Rasulullah saw adalah cerita yang disampaikan Maisarah tentang tanda-tanda kenabian dan kabar yang disampaikan Bukhaira kepadanya ketika melakukan perjalanan dagang bersama Rasulullah saw ke Syam. Anak-anak Rasulullah saw seluruhnya berasal dari Khadijah, kecuali Ibrahim.(*al-Ishabah fi Tamziz al-Shahabah*, 4/281, Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi) Pendapat sama juga disampaikan al-Zarqani dalam buku *al-Mawahib al-Laduniyah* (jil. I, hal. 198)

Muhammad bin Yusuf al-Shalihi al-Syami meriwayatkan sebuah hadis dari Ammar yang mengatakan bahwa suatu hari, dirinya pergi bersama Rasulullah saw. Lalu keduanya singgah di rumah saudara perempuan Khadijah. Saat itu,

dia sedang duduk di sebuah kursi kulit miliknya.

Melihat keduanya datang, dia langsung memanggil Ammar yang segera menghampirinya. sementara Rasulullah saw tetap berdiri di tempatnya. Kemudian dia berkata padanya, "Apakah temanmu itu tidak ingin menikahi saudariku, Khadijah?"

Setelah itu, Ammar langsung kembali kepada Rasulullah saw dan memberitahu tentang hal itu. Rasulullah saw menjawab, "Tentu, aku ingin menikahinya." Lalu Ammar kembali lagi kepadanya dan memberitahu jawaban Rasulullah.

Adapun dalam riwayat Jabir, orang yang pergi bersama Rasulullah saw itu tidak diketahui. Kemudian, saudara Khadijah itu berkata padanya untuk ke rumah ayahnya untuk mengungkapkan keinginannya, seraya berjanji akan membantunya. Rasulullah saw pun melakukannya. (*Subulu al-Huda al-Rasyad*, 11/155)

Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa al-Waqidi meriwayatkan kisah tentang pernikahan Rasulullah saw dengan Khadijah dari Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin al-Rabi'. Dia me-

riwayatkan dari Nafisah binti Maniyah, saudara Ya'la, yang menyatakan bahwa Khadijah adalah sosok wanita sangat mulia dan banyak harta. Setelah dia menjanda, banyak bangsawan Quraisy yang ingin menikahinya. Setelah Rasulullah saw pergi ke Syam untuk berdagang dan kembali dengan membawa banyak keuntungan, Khadijah langsung tertarik padanya, dan mengutus seorang untuk menyelidikinya.

Melihat Khadijah sangat menyintai Rasulullah saw, dia berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, apa yang mencegahmu menikah?"

Beliau saw menjawab, "Aku tak punya apa-apa."

Dia kembali berkata, "Jika kutunjukkan padamu seorang wanita yang memiliki harta, kecantikan, dan keserasian, apakah engkau akan menikahinya?"

Mendengar perkataan itu, Rasulullah saw langsung bertanya, "Siapa dia?"

Dijawab, "Khadijah."

Rasulullah saw langsung menerimanya.(*al-*

Ishabah fi Tamziz al-Shahabah, 4/282, Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi)

Ibnu Atsir mengatakan bahwa Rasulullah saw menikah dengan Khadijah dalam usia 25 tahun. Namun pendapat lain mengatakan bahwa usia beliau saat itu adalah 21 tahun. Adapun yang menikahkannya adalah paman Khadijah bernama 'Amar bin Asad.

Ketika Rasulullah saw hendak meminang Khadijah, pamannya berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib adalah seorang pemuda yang sangat mulia."(*Asadu al-Ghabah*, 7/81, Dar al-Kutub al-Ilma'ah, Bairut)

Al-Mas'udi menuturkan bahwa saat genap berusia 25 tahun, Rasulullah saw pergi ke Syam untuk berdagang bersama budak Khadijah yang bernama Maisarah. Tatkala menyaksikan keajaiban-keajaiban Rasulullah saw dan segumpal awan yang selalu menaungi beliau saat berjalan, seorang rahib bernama Nasthur memberitahu dirinya bahwa beliau adalah seorang nabi.

Setelah kembali ke Mekah, Maisarah segera memberitahu Khadijah tentang hal itu. Tak lama kemudian, Khadijah mengutus seseorang untuk

datang kepada Rasulullah saw dan memintanya menikahinya. Akhirnya, menikahlah Rasulullah dengan Khadijah.(*al-Tanbih wa al-Isyraf*, hal. 197, Muassasah Manabi' al-Tsaqafah al-Islamiyah, Qum)

Ibnu al-Jauzi mengatakan, suatu ketika, Rasulullah saw pergi ke Syam untuk berdagang. Sekembalinya dari sana, Khadijah melihat segumpal awan yang menaunginya. Maka, dia pun tertarik kepadanya dan menikahinya.

Sebelum menikah dengan Rasulullah, Khadijah telah menikah dengan dua orang pria. Dia menikah dengan Rasulullah dalam usia 40 tahun.

Setelah Rasulullah diangkat menjadi nabi, dia beriman kepadanya dan termasuk wanita pertama yang masuk Islam. Rasulullah saw tidak menikah dengan wanita lain hingga Khadijah wafat. Seluruh anak beliau berasal dari Khadijah, kecuali Ibrahim.(*Shifatu Shafwah*, 2/3, Dar al-Kutub al-Ilmia'ah)

Al-Arbili *qaddasallâh sirrahu* meriwayatkan dari Hammad dan Ibnu Abbas bahwa ketika

menikah dengan Rasulullah, Khadijah berusia 28 tahun. (*al-Bihâr*, 16/12)

Pendapat sama juga disampaikan al-Baladzuri.(*Ansab al-Asyraf*, 1/108, Dar al-Fikr) Begitupula menurut al-Dzahabi dalam bukunya *Siyaru a'lam al-Nubala* dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.(*Mustadrak al-Hakim*, 3/182)

Sayyid al-Amin, dalam bukunya yang berjudul *Tarikh Dimasyqa*, menjelaskan bahwa ketika Khadijah menikah dengan Rasulullah saw, usianya adalah 30 tahun. Riwayat lain mengatakan 28 tahun.(*'A'yan al-Syî'ah*, 6/308)

Al-Dzahabi menyebutkan bahwa Khadijah memiliki kelebihan yang sangat banyak. Di antaranya adalah wanita sempurna, akalnya sangat cerdas, kepribadiannya sangat agung, taat beragama, memiliki harga diri, sangat mulia, serta wanita calon penghuni surga. Rasulullah saw telah mengunggulkannya dari istri-istrinya yang lain, bahkan sangat mengagungkannya. Beliau saw acapkali menyebut namanya di hadapan Aisyah dan biasanya Aisyah langsung cemburu.

Di antara kelebihannya adalah bahwa Rasulullah saw menikah denganya dalam

keadaan bujang. Darinya, Rasulullah saw memperoleh beberapa orang anak. Beliau saw tidak menikah dengan wanita lain sampai Khadijah wafat. Setelah wafatnya, Rasulullah saw senantiasa memujinya dengan kata-kata, "Sebaik-baik teman hidupku." Dia selalu mengeluarkan hartanya untuk diperdagangkan Rasulullah dan Rasulullah saw berdagang untuknya. Allah Swt memerintahkan Rasulullah untuk memberi kabar gembira kepadanya bahwa Dia telah menyiapkan baginya sebuah rumah terbuat dari mutiara di surga.(*Sir a'lam al-Nubala*, 2/110)

Ibnu Abdi al-Bar al-Qurthubi al-Maliki menyebutkan bahwa Abu 'Umar berkata, "Para ulama sepakat bahwa Rasulullah saw tidak menikah pada masa jahiliah kecuali dengan Khadijah dan beliau saw tidak menikah dengan wanita lain kecuali setelah Khadijah meninggal dunia."(*al-Isti'ab, Hamisy al-Ishabah*, 4/282)

Hal sama juga dijelaskan Muslim dalam *Shahihnya*.(*Shahih Muslim, Syarah Nawawi*, 15-16/201)

Al-Baihaqi menyebutkan bahwa wanita yang

pertama kali dinikahi Rasulullah saw adalah Khadijah binti Khuwailid. Beliau menikah dengannya pada masa jahiliah. Adapun yang menikahkannya adalah ayahnya, yaitu Khuwailid bin Asad.(*Sunan al-Kubra*, 7/70, Dar al-Fikr, Bairut)

Ibnu Hisyam dalam *Sirah*nya mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak menikah dengan wanita lain kecuali setelah Khadijah meninggal dunia.(*al-Sirah al-Nabawiyah*, 1/201, Maktabah al-Shadr, Teheran).[]
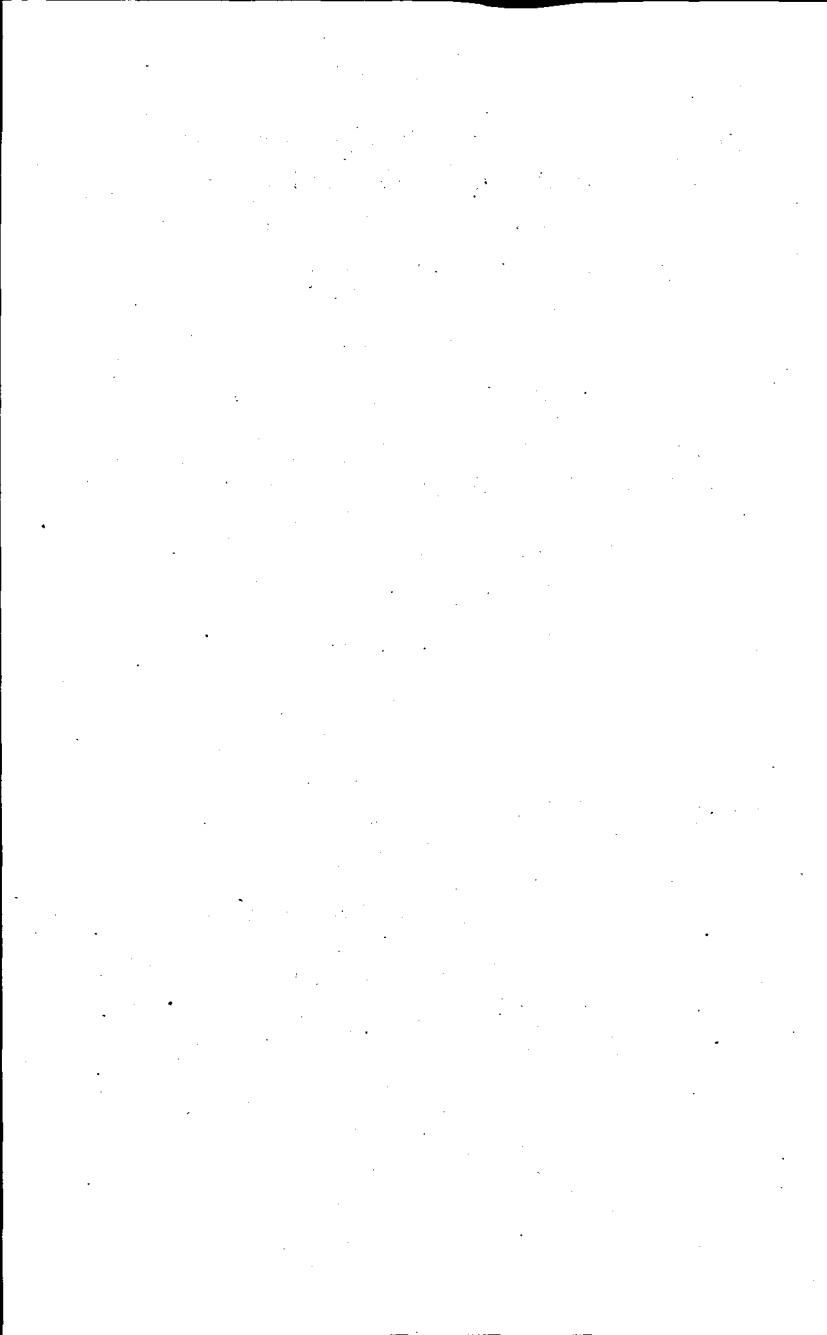
TIGA

Bunda Agung
Siti Khadijah

Proses
Kehamilan Khadijah
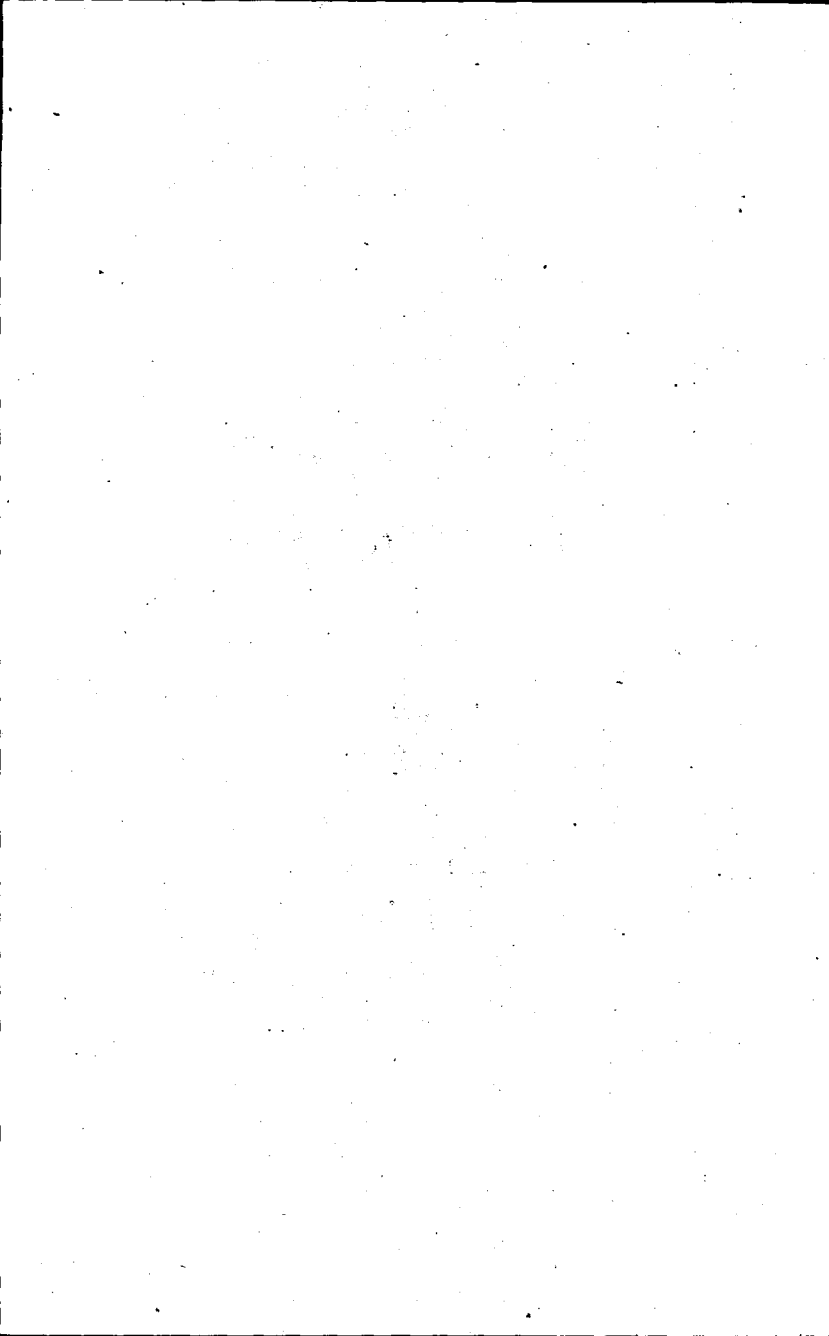
Bab III

PROSES KEHAMILAN KHADIJAH

Terbentuknya Ruh Fathimah al-Zahra

Tujuan pemaparan masalah ini adalah untuk mengungkapkan kelebihan dan kesempurnaan Sayyidah Khadijah, kecintaan Nabi saw padanya, serta adanya mukjizat yang terkandung dalam proses lahirnya ruh mulia tersebut. Sebab, Khadijah telah melahirkan seorang wanita teladan, penghulu para wanita di dunia, bagian dari darah daging Rasulullah saw, ibu seluruh Ahlul Bait Rasulullah saw yang suci, yaitu Fathimah al-Zahra *shalawatullâh wasalâmu 'alaiha.*

Dalam buku *Bihâr al-Anwâr* diceritakan bahwa suatu ketika, Rasulullah saw sedang duduk di Baitullah bersama Ammar bin Yasir, Mundzir bin Dhahdhah, Abu Bakar bin Abi Quhafah, Umar bin Khathab, Imam Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, dan Hamzah bin Abdul Muthalib. Tiba-tiba Jibril datang kepadanya dalam bentuknya yang sangat agung, lalu membentangkan sayapnya dari ujung timur hingga ujung barat dunia dan memanggil Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt mengucapkan salam padamu dan memerintahkanmu meninggalkan Khadijah selama 40 hari."

Saking cintanya pada Khadijah, Rasulullah saw pun bersedih mendengarnya. Tapi beliau tetap pergi meninggalkan Khadijah selama 40 hari. Selama melakukan *uzlah* (menyendiri beribadah kepada Allah Swt), di siang harinya, Rasulullah saw selalu berpuasa, dan di malam harinya melakukan shalat dan beribadah kepada Allah Swt hingga malam terakhir *uzlah*nya. Rasulullah saw mengutus Ammar bin Yasir untuk datang kepada istrinya, Khadijah, dan mengata-

kan padanya agar tidak berprasangka buruk terhadap perlakuan beliau padanya, karena beliau hanya melakukan perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt berbangga dan memuliakannya sebagaimana Dia memuliakan para malaikat-Nya.

Setiap hari, Khadijah merasa sedih karena Rasulullah saw tidak berada di sampingnya. Setelah sempurna 40 hari, turunlah Jibril kepadanya dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt mengucapkan salam kepadamu dan memerintahkanmu bersiap-siap menerima penghormatan dan hadiah dari-Nya."

Lalu Nabi saw menjawab, "Wahai Jibril, hadiah dan penghormatan apa yang akan diberikan Allah padaku?"

Jibril berkata, "Aku tidak mengetahuinya."

Tak lama kemudian, turunlah Malikat Mikail sambil membawa sebuah bejana yang ditutupi sapu tangan terbuat dari sutera tipis, lalu diletakkan di kedua tangan Rasulullah saw. Kemudian Jibril datang dan berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu telah memerintahkanmu berbuka puasa dengan makanan ini."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Biasanya jika hendak berbuka puasa, Rasulullah saw memerintahkanku membuka pintu agar sahabatnya berkenan berbuka puasa bersamanya. Tapi hari itu, Nabi saw hanya menyuruhku duduk di depan pintu, lalu berkata, 'Wahai putra Abi Thalib, makanan ini hanya dihalalkan untukku.'"

Lalu beliau duduk di depan pintu, sementara Rasulullah saw mengambil makanan tersebut dan membukanya; ternyata bingkisan itu berisi setangkai *ruthab* (kurma matang yang belum menjadi *tamar*) dan setandan anggur. Rasulullah saw segera memakannya sampai kenyang dan minum hingga puas.

Selesai makan, Rasulullah saw segera mengulurkan tangannya untuk dicuci. Tiba-tiba Jibril datang dan menuangkan air kepadanya disusul Mikail yang segera memegang tangan Rasulullah saw dan mencucinya. Setelah itu, Israfil mengambil saputangan dan mengelapnya hingga tangan Rasulullah saw kering. Kemudian bejana dan sisa makanan itu kembali ke langit.

Setelah itu, Rasulullah saw segera bangun

dari duduknya dan mengerjakan shalat. Namun Jibril datang dan berkata, "Engkau sekarang tidak boleh shalat, hingga pulang ke rumah Khadijah dan berkumpul dengannya. Sebab, sesungguhnya Allah Swt telah bersumpah pada diri-Nya untuk menciptakan dari tulang punggungmu malam hari ini keturunan yang baik."

Begitu mendengar perkataan Jibril, beliau segera pergi ke rumah Khadijah.

Khadijah berkata, "Aku sudah terbiasa sendirian. Saat malam tiba, aku segera menutupi kepalaku serta menurunkan kain tabir rumah dan menutup pintu. Setelah itu, aku melakukan shalat, lalu memadamkan lampu, kemudian tidur. Tapi malam itu, aku tidak tidur, tidak pula terjaga. Tiba-tiba Rasulullah saw mengetuk pintu.

Setelah itu beliau memanggilku dengan tuturkata lembut, seraya berkata, 'Wahai Khadijah, bukalah pintu.'

Akupun segera bangun dari tempat tidurku, membuka pintu, dan Rasulullah saw masuk. Biasanya, setiapkali masuk rumah, Rasulullah saw langsung mengambil sebuah bejana, bersuci,

dan melakukan shalat dua rakaat, kemudian tidur. Tapi malam ini, beliau tidak mengambil bejana maupun melakukan shalat. Beliau langsung menggandeng tanganku dan mendudukkanku di tempat tidurnya. Setelah itu, beliau bercumbu rayu dan bergurau denganku, kemudian kami melakukan sesuatu sebagaimana lazimnya suami istri. Demi Zat yang menaikkan langit dan menurunkan hujan, tak lama setelah Rasulullah saw menjauhkan dirinya dariku, tiba-tiba aku mengandung Fathimah."(*al-Bihâr*, 16/78)

Al-Shaduq meriwayatakan dari sanad yang sahih bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Ketika aku dimikrajkan oleh Allah Swt ke langit, Jibril membawaku ke surga, kemudian memberiku setangkai ruthab, maka akupun memakannya. Lalu tiba-tiba ia berubah menjadi sperma dalam tulang punggungku. Setelah kembali ke bumi, aku segera mengumpuli istriku, Khadijah. Maka tak lama kemudian dia mengandung putriku yang bernama Fathimah. Oleh sebab itu, setiapkali rindu surga, aku mencium aroma putriku, Fathimah, karena dia adalah manusia*

bidadari."(*al-Tauhid*, hal. 118, Jama'ah Mudarrisin)

Hadis tersebut juga dinukil al-Thabrasi dalam bukunya yang berjudul *al-Ihtijaj*, (jil. II, hal. 382) dan al-Shaduq. Mereka meriwayatkan dari Ahmad bin Ziyad bin Ja'far al-Hamdani, dari Ibrahim, dari ayahnya, dari Abdu al-Salam bin Shaleh al-Harwi, dari Imam Ali al-Ridha. Sanad hadis tersebut sangat kuat dan sempurna, sehingga tak ada masalah.(*al-Amali li al-Shaduq*, hal. 546, Muassasah al-Bi'tsah)

Di samping itu, al-Shaduq juga meriwayatkan hadis lain yang diriwayatkan Mufadhal bin Umar yang bertanya pada Abi Abdillah Ja'far bin Muhammad tentang kelahiran Fathimah. Lalu dijawab bahwa setelah menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah ditinggalkan oleh para wanita Mekah, rumahnya tidak lagi dikunjungi mereka dan juga tidak lagi memperoleh salam dari mereka. Karenanya, Khadijah merasa kesepian dan hatinya murung. Namun dia menyembunyikan itu kepada Rasulullah saw. Suatu hari, Rasulullah saw masuk ke rumahnya dan melihat Khadijah tengah berbicara dengan

putrinya, Fathimah, yang masih dalam kandungan.

Melihatnya berbicara sendiri, Rasulullah saw bertanya, "Wahai Khadijah, siapakah yang sedang kau ajak bicara?'

Khadijah menjawab, "Janin dalam perutku. Dia mengajak bicara denganku dan berusaha menghiburku."

Rasulullah saw lalu berkata,'"Jibril telah memberitahuku bahwa dia adalah seorang wanita suci dan penuh berkah. Sesungguhnya Allah Swt akan menjadikan keturunanku darinya serta menjadikan dari keturunannya para pemimpin umat; mereka adalah para penerusku setelah terputusnya wahyu."

Peristiwa seperti itu terus terjadi hingga sang anak hampir lahir. Saat hampir melahirkan, Khadijah segera pergi menemui para wanita Quraisy dan bani Hasyim agar membantunya. Namun mereka mengabaikannya. Sebagian dari mereka ada yang datang kepada Khadijah, namun segera kembali pulang, sambil menggerutu, "Semua itu akibat engkau tak mau menerima saran kami dan bersikeras menikah

dengan Muhammad, yatim Abu Thalib yang miskin dan tak berharta. Aku tak akan datang kepadamu, apalagi membantumu."

Mendengar perkataan mereka, Khadijah makin bersedih. Dalam situasi seperti itu, tiba-tiba datang kepadanya empat orang wanita berpostur tubuh tinggi. Mereka terlihat seperti wanita bani Hasyim. Khadijah terkejut melihatnya.

Lalu salah satu di antara mereka berkata, "Wahai Khadijah, janganlah kau bersedih. Aku adalah utusan Tuhanmu dan saudara-saudaramu. Aku adalah Sarah, dan ini Asiyah binti Muzahim. Dia adalah temanmu di surga. Ini adalah Maryam binti 'Imran dan itu adalah Kaltsum saudara Musa bin 'Imran. Kami diutus Allah Swt untuk membantu dan menangani urusanmu."

Lalu salah satu dari mereka duduk di sebelah kananya, yang kedua duduk di sebelah kirinya, dan yang ketiga duduk di kedua tangannya, sementara yang keempat duduk di belakangnya. Tak lama kemudian, Khadijah melahirkan Fathimah.

Begitu terlahir ke bumi, terpancarlah sinar terang ke seluruh penjuru dunia. Lalu wanita yang berada di kedua tangan Khadijah segera mengambil dan memandikannya dengan air telaga al-Kautsar. Setelah itu dia mengeluarkan dua helai kain berwarna sangat putih dan berbau sangat wangi, lalu membungkus dan menutupinya. Setelah selesai, dia langsung mengajarinya bicara. Fatimah pun segera mengucapkan kalimat syahadat: *Lâ ilâha illallâh wa anna abi rasulullâh* (aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan ayahku adalah utusan Allah). Lalu dia mengucapkan salam pada mereka yang kemudian mengenalkan namanya satu persatu kepadanya. Mereka pun tertawa kepadanya.

Seluruh bidadari dan penghuni surga bergembira ketika mendengar kabar tentang kelahiran Fathimah al-Zahra. Setelah itu, mereka memberikannya kepada Khadijah, sambil berkata, "Ambillah bayi suci dan penuh berkah ini." Khadijah segera mengambilnya dengan penuh gembira lalu menyusui putrinya itu. Fathimah tumbuh besar dengan sangat cepat, satu hari seperti satu bulan, dan satu bulan

seperti satu tahun. "(*al-Amali li al-Shaduq*, hal. 690, Muassasah al-Bi'tsah)

Riwayat sama juga disebutkan Sayyid Syibir *qaddasallâh sirrahu* dalam bukunya yang berjudul *Haqqu al-Yaqin fi Ma'rifati Ushulu al-Din* (jil. II, hal. 88). Begitu pula al-Allamah al-Fattal al-Naisabiri yang menyebutkannya dalam bukunya, *Raudhatu al-Wa'idhin* (hal. 143), al-Rawandi dalam bukunya, *al-Kharaij* (jil. II, hal. 524), Ibnu Hamzah dalam bukunya, *al-Tsaqib fi al-Manaqib* (hal. 286).

Al-Suyuthi dalam tafsirnya, *al-Durru al-Mantsur*, menjelaskan firman Allah Swt berikut:

> Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidil aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya.(al-Isrâ: 1)

Lalu dia mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan al-Thabrani dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Ketika dimikrajkan Allah Swt ke langit, aku dimasukkan ke surga. Lalu aku berdiri di bawah sebuah pohon yang sangat indah. Tak ada pohon yang lebih baik daripada pohon tersebut; daunnya berwarna putih dan buahnya sangat enak sekali. Lalu aku*

memetik dan memakannya. Setelah itu, ia menjadi sperma dalam tulang punggungku. Setelah kembali ke bumi, aku mengumpuli istriku, Khadijah. Tak lama kemudian dia mengandung putriku yang bernama Fathimah. Oleh sebab itu, jika aku rindu aroma surga, aku akan mencium aroma putriku, Fathimah." (*Fadhailu al-Khamsah, al-Shahah al-Sittah*, 3/152)

Sa'ad bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Suatu ketika Jibril memberiku buah* safarjal *dari surga. Lalu aku memakannya saat aku diisrakan oleh Allah Swt. Setelah itu, ia menjadi sperma dalam tulang punggungku. Setelah kembali ke bumi, aku mengumpuli istriku, Khadijah. Tak lama kemudian dia mengandung putriku yang bernama Fathimah. Oleh sebab itu, jika rindu aroma surga, aku akan mencium leher putriku, Fathimah.*"(*ibid.*)

Hadis sama juga disebutkan Khathib al-Baghdadi dalam bukunya, *Dzakhairu 'Uqba* dan *Tarikh Baghdad.*(*ibid.*)

Syaikh Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Qumi mengutip sebuah hadis dari Ibnu Abbas bahwa

Nabi saw seringkali mencium Fathimah. 'Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda sering mencium Fathimah?"

Rasulullah saw menjawab, "*Saat aku diisra'-kan oleh Allah Swt, Jibril memasukkanku ke dalam surga, lalu memberiku makan seluruh buah yang ada di dalamnya. Setelah itu, ia menjadi sperma dalam tulang punggungku. Setelah kembali ke bumi, aku mengumpuli istriku, Khadijah. Tak lama kemudian dia mengandung putriku, Fathimah. Oleh sebab itu, jika aku rindu aroma buah-buahan tersebut, aku segera mencium putriku, Fathimah.*"(*Kitab al-Musalsalat*, hal. 111)

Syaikh Husain bin Abdul Wahhab meriwayatkan bahwa ketika melahirkan Fathimah al-Zahra, Khadijah dalam keadaan membaca tasbih dan mengagungkan *asma* Allah Swt. Saat lahir, Fathimah langsung dapat membaca al-Quran dan mengakui kenabian Rasulullah saw serta kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib. (*'Uyunu al-Mu'jizat*, hal. 54, al-Syarif al-Ridha)

Farrat al-Kufi meriwayatkan dari Khudzaifah bin al-Yamani bahwa suatu ketika Aisyah masuk

ke rumah Nabi saw yang saat itu sedang mencium putrinya, Fathimah al-Zahra. Melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw kepada putrinya, dia berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menciumnya, bukankah dia sudah mempunyai suami?"

Rasulullah saw menjawab, *"Demi Allah, seandainya engkau mengetahui penyebabnya, cintamu padanya akan makin bertambah. Ketika aku dimikrajkan Allah Swt dan tiba di langit keempat, Jibril segera mengumandangkan azan, lalu Mikail membaca iqamat. Setelah itu dia berkata, 'Wahai Muhammad, mendekatlah padaku.' Akupun segera mendekat, lalu dia berkata padaku, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt telah mengutamakan para rasul-Nya dari para malaikat-Nya, khususnya engkau.' Setelah itu, aku melaksanakan shalat dengan seluruh penghuni langit keempat.*

Lalu aku meneruskan perjalananku hingga sampai ke langit keenam. Sesampainya di sana, tiba-tiba aku mendapatkan diriku telah memiliki cahaya di atas segala cahaya, dan di sekelilingku berderet malaikat. Begitu melihat mereka, aku

segera mengucapkan salam, dan mereka membalas salamku sambil bersandar.

Melihat yang dilakukan malaikat tersebut padaku, Allah Swt langsung berfirman kepada mereka, 'Wahai malaikat-Ku, ucapkanlah salam pada kekasih dan manusia pilihanku.' Mereka segera mengucapkan salam kembali padaku sambil bersandar. Melihat itu, Allah Swt langsung berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, engkau sungguh akan terus berdiri dan mengucapkan salam padanya hingga hari kiamat.' Setelah itu berdirilah seorang malaikat, lalu memelukku sambil berkata padaku, 'Betapa mulianya engkau di sisi Allah Swt.'

Setelah hijabku terbuka, aku berkata pada-Nya, 'Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya.' Lalu Allah memberikan ilham padaku. Setelah itu aku kembali berkata:

> Demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasulnya.(al-Baqarah: 285)

Setelah itu, Jibril membawaku ke surga dan aku merasa sangat bahagia sekali.

Di surga, aku melihat sebuah pohon terbuat dari cahaya dan diselimuti cahaya pula. Di bawahnya terlihat dua malaikat sedang berhias dengan hiasan surga. Lalu aku berjalan sebentar. Tiba-tiba aku mendapatkan sebuah apel sangat istimewa. Tak pernah aku melihat buah apel yang lebih bagus darinya. Lalu aku mengambil dan membelahnya. Tiba-tiba dari apel tersebut, keluar seorang bidadari yang sayapnya seperti sayap burung nasar. Lalu aku bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menangis sambil berkata, 'Aku adalah milik putramu, Husain bin Ali bin Abi Thalib yang mati terbunuh.'

Setelah itu, aku kembali berjalan. Lalu aku mendapatkan setangkai ruthab (kurma matang yang belum menjadi tamar). Bentuknya lebih lembut dari keju dan rasanya lebih manis dari madu. Aku mengambil dan memakannya. Tak lama kemudian, ia menjadi sperma dalam tulang punggungku. Setelah kembali ke bumi, aku mengumpuli istriku, Khadijah. Lalu dia mengandung putriku yang bernama Fathimah. Oleh sebab itu, jika rindu aroma surga, aku segera mencium putriku Fathimah. Karena dia adalah

manusia bidadari." (*Tafsir Furat al-Kufi*, hal. 75, Wizarah al-Irsyad)

Farrat al-Kufi juga meriwayatkan dari Salman al-Farisi *rahimahullâh* yang menuturkan bahwa suatu hari, beberapa istri Nabi saw berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menyintai Fathimah melebihi kecintaanmu pada anggota keluargamu yang lain?"

Rasulullah saw menjawab, "*Ketika aku dimikrajkan Allah ke langit, Jibril memasukkanku ke surga, lalu membawaku ke sebuah pohon yang bernama Thuba. Setelah itu, dia mengambil salah satu buah pohon tersebut dan menggosok-gosoknya dengan jari-jemarinya, kemudian memberikannya padaku dan menyuruhku memakannya. Lalu dia mengusapkan tangannnya ke bahuku sambil berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt telah memberi kabar gembira kepadamu dengan kelahiran Fathimah dari istrimu, Khadijah binti Khuwailid.' Setelah aku kembali ke bumi, apa yang kumakan itu melekat pada Khadijah. Lalu dia mengandung Fathimah. Oleh sebab itu, jika merindu surga, aku segera mencium putriku,*

Fathimah, karena dia adalah manusia bidadari."(*Tafsir Furat al-Kufi*, hal. 211, Wizarah al-Irsyad)

Dia juga meriwayatkan hadis yang sama dari Jabir *rahimahullâh.*(*Tafsir Furrat al-Kufi*, hal. 216, Wizarah al-Irsyad)

Ibnu al-Maghazali al-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw sering kali mencium putrinya Fathimah. Melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw kepada putrinya, 'Aisyah berkata, "Wahai Rasuilullah, mengapa engkau seringkali mencium putrimu, Fathimah?"

Rasulullah saw menjawab, "*Ketika aku dimikrajkan Allah ke langit, Jibril memasukkanku ke surga, lalu memberi makan kepadaku seluruh buah yang ada di dalamnya, yang tak lama kemudian menjadi sperma dalam tulang punggungku. Setelah kembali ke bumi, aku mengumpuli istriku, Khadijah, lalu dia mengandung putriku yang bernama Fathimah. Oleh sebab itu, jika rindu aroma buah-buahan surga tersebut, aku segera mencium putriku, Fathimah, dan langsung mendapatkannya.*"

(*Manaqib Ali bin Abi Thalib*, hal. 357, al-Maktabah al-Islamiyah, Teheran)

Ali Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya dari Hammad dari Abi Abdillah Ja'far bin Muhammad yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Ketika aku dimikrajkan Allah ke langit, Jibril memasukkanku ke surga. Lalu aku melihat di sana sebuah istana yang terbuat dari yakut (batu mulia). Setelah itu aku duduk di sebuah permadani. Tak lama kemudian Jibril memberiku buah* safarjal. *Lalu aku membelahnya jadi dua.*

Setelah terbelah dua, tiba-tiba keluar bidadari dari buah tersebut. Kemudian dia berdiri dihadapanku dan berkata, 'Wahai Muhammad, semoga keselamatan bagimu. Wahai Ahmad, semoga keselamatan menyertaimu. Wahai Rasulullah, semoga keselamatan menyertaimu.' Akupun menjawab, 'Semoga keselamatan menyertaimu pula, siapa kamu?'

Dijawab, 'Aku adalah radhiyah mardhiyah. *Aku diciptakan Allah dari tiga jenis; bagian bawah dari minyak misik, bagian tengah dari minyak anbar, dan bagian atas dari minyak kapur. Lalu aku disatukan dengan air binatang. Setelah itu,*

Allah Swt berkata padaku: Jadilah engkau. Maka jadilah aku. Dan aku adalah milik saudaramu, Ali bin Abi Thalib.'"

Abi Abdillah Ja'far bin Muhammad berkata bahwa Rasulullah saw seringkali mencium putrinya, Fathimah. Melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw kepada putrinya, Aisyah marah dan berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau seringkali mencium putrimu, Fathimah?"

Rasulullah saw menjawab, "*Ketika aku dimikrajkan Allah ke langit, Jibril memasukkanku ke surga, lalu membawaku ke sebuah pohon yang sangat indah bernama Thuba. Setelah itu, dia memberiku salah satu buah dari pohon tersebut, dan akupun memakannya. Tak lama kemudian, ia menjadi sperma dalam tulang punggungku. Setelah kembali ke bumi, aku mengumpuli istriku, Khadijah. Lalu dia mengandung putriku yang bernama Fathimah. Dan tidaklah aku mencium putriku Fathimah kecuali mendapatkan aroma pohon tersebut darinya.*"(*Tafsir al-Qumi*, 1/48-50, Dar al-Surur, Bairut)

Sanad hadis tersebut sangat sempurna dan tak bermasalah. Untuk mengetahui lebih jauh tentang itu, silahkan Anda membaca buku *Tafsir al-Qumi* (jil. I, hal. 394).

Muhammad bin Yusuf al-Rawandi al-Hanafi meriwayatkan sebuah hadis bahwa ketika dimikrajkan Allah ke langit, Rasulullah saw diberi Jibril sebuah apel dari surga. Setelah dimakan Rasulullah saw, buah tersebut menjadi sperma di tulang punggungnya. Sepulangnya dari Isra Mikraj, beliau mengumpuli istrinya, Khadijah. Tak lama kemudian, dia mengandung putrinya yang bernama Fathimah. Oleh sebab itu, Fathimah berasal dari apel tersebut.(*Nazham Durar al-Sumthain*, hal. 176, Najaf)

Riwayat tersebut juga dikutip al-Syablanji dalam bukunya *Nûr al-Abshar* (hal. 94), Sayyid Syarafuddin *qaddasallah sirrahu* dalam bukunya, *Ta'wilu al-Ayat al-Thahirah* (jil. I, hal. 236), Allamah al-Hilli dalam bukunya, *Kasyfu al-Yaqin* (hal. 355), Syaikh Abdullah al-Bahrani dalam bukunya, *al-'Awalim* (jil. I, hal. 55), dan Syaikh al-Tharihi dalam bukunya, *al-Muntakhab li Tharihi* (hal. 144).

Jika memperhatikan riwayat-riwayat tersebut dengan jeli, kita akan melihat bahwa antara satu riwayat dengan riwayat lainnya berbeda-beda. Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah saw makan buah anggur, sementara riwayat lainnya mengatakan memakan buah apel dan seterusnya. Begitupula dengan caranya yang sangat bervariasi.

Namun perbedaan tersebut tidak bermasalah karena seluruh riwayat itu sama-sama me*mutsbat*kan (mengiyakan) dan tak satu pun yang menafikannya. Adapun perbedaan yang bermasalah adalah jika salah satunya menafikan, sementara yang lainnya me*mutsbat*kan.

Karena itu, jika dalam riwayat yang pertama dijelaskan bahwa Rasulullah saw makan anggur dari Jibril di dunia, kemudian riwayat lain menyebutkan bahwa beliau makan apel atau buah-buahan lain dari surga saat dimikrajkan Allah ke langit, maka kedua riwayat tersebut tidak berlawanan satu sama lain karena keduanya sama-sama me*mutsb*akan masalah tersebut.

Ringkasnya, suatu masalah dianggap bertentangan satu sama lain, jika salah satunya

menafikan (menyangkal) dan lainnya me-*mutsbat*kan (mengiyakan). Dan ini tidak didapatkan dalam riwayat-riwayat tersebut. Hanya Allah Swt yang mengetahui sebenarnya.

Anak-anak Khadijah

Ibnu Hazam al-Andalusi mengatakan bahwa Rasulullah saw memiliki beberapa orang anak laki-laki selain Ibrahim. Namun para ahli sejarah berselisih pendapat tentang namanya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Thahir, ada yang mengatakan Thayib, dan ada pula yang mengatakan Abdullah. Mereka meninggal saat masih bayi.

Adapun anak-anak perempuan Rasulullah saw adalah Zainab (sulung), Ruqayyah, Fathimah, dan Ummu Kultsum. Seluruhnya berasal dari Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qushai, kecuali Ibrahim.

Zainab menikah dengan Abu al-Ash bin al-Rabi' bin Abdu al-'Uzza bin Abdu al-Syams dan memiliki dua orang anak. Yang pertama Umamah dan yang kedua Ali. Ali meninggal saat masih kecil sementara Umamah hidup sampai dewasa dan

menikah dengan Imam Ali bin Abi Thalib sepeninggal bibinya, Fathimah al-Zahra, tak memiliki anak.

Setelah meninggalnya Imam Ali bin Abi Thalib, dia menikah dengan Mughirah bin Naufal bin Harits bin Abdul Muthalib. Abu al-Ash bin al-Rabi' telah masuk Islam dan turut hijrah bersama Rasulullah ke Madinah.

Adapun Ruqayyah menikah dengan Utsman bin Affan, dan memiliki seorang anak lelaki bernama Abdullah, yang meninggal saat berusia lima tahun.

Begitupula Ummu Kultsum yang juga menikah dengan Utsman bin Affan sepeninggal Ruqayyah. Lalu, dia meninggal di sisinya tanpa memiliki anak seorangpun.

Adapun Fathimah al-Zahra menikah dengan Imam Ali bin Abi Thalib dan memiliki beberapa orang anak; al-Hasan, al-Husain, Muhsin (meninggal saat kecil), Zainab, dan Ummu Kultsum.

Ketiga putri Rasulullah, yakni Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum, meninggal saat Rasulullah saw masih hidup. Sedangkan

Fathimah wafat tiga bulan setelah wafat Rasulullah saw. Namun pendapat lain mengatakan bahwa beliau wafat enam bulan setelah Rasulullah saw wafat. Fathimah wafat dalam usia kurang dari 35 tahun. Adapun Ruqayyah meninggal dunia dalam usia hampir sama dengan Fathimah, yaitu saat terdengar kabar kemenangan Perang Badar, sementara Ummu Kultsum meninggal dunia dalam usia 22 tahun. Begitu pula Zainab yang meninggal dalam usia masih sangat muda sekali.(*Jamharatu Ansab al-Arab*, hal. 16, Dar al-Kutub al-Ilma'ah, Bairut)

Mayoritas ahli sejarah mengatakan bahwa putra Fathimah yang bernama Muhsin meninggal saat masih kecil, namun tak dijelaskan sebab kematiannya.

Ibnu Atsir menyebutkan bahwa para ulama berselisih pendapat tentang jumlah anak Rasulullah, baik yang laki-laki maupun perempuan. Mayoritas mengatakan bahwa anak-anak Rasulullah saw berjumlah delapan orang; empat laki-laki dan empat perempuan. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa jumlah anak

Rasulullah saw hanya tujuh; empat laki-laki dan tiga perempuan.

Selain itu, mereka juga berselisih pendapat tentang urutan kelahiran mereka. Para ulama sepakat bahwa seluruh anak Rasulullah saw selain Ibrahim, berasal dari Khadijah binti Khuwailid. Adapun Ibrahim berasal dari Mariyah al-Qibthiyah. Sementara anak laki-laki Rasulullah saw yang pertama adalah Qasim. Dengannya, beliau mendapat julukan (Abu al-Qasim). Usianya hanya dua tahun dan meninggal di Mekah semasa jahiliah, sebelum Rasulullah saw diangkat sebagai nabi.

Anak laki-laki Rasulullah saw yang kedua adalah Abdullah yang juga dinamai al-Thahir. Dia lahir setelah Rasulullah saw diangkat menjadi nabi. Adapun anak laki-laki Rasulullah saw yang ketiga adalah Thayyib yang lahir setelah Rasulullah saw diangkat menjadi nabi. Sebagian pihak mengatakan bahwa al-Thayyib dan al-Thahir adalah Abdullah. Kedua nama tersebut merupakan julukannya. Mereka semua brasal dari Khadijah.

Adapun anak laki-laki Rasulullah saw yang

keempat adalah Ibrahim yang berasal dari Mariyah al-Qibthiyah. Dia lahir di Madinah pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 dan meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun ke-10 dalam usia enam belas bulan. Sebagian pihak mengatakan delapan belas bulan. Dia dimakamkan di Baqi'.

Pendapat lain mengatakan bahwa dia meninggal pada hari selasa tanggal 10 Rabi'ul awwal tahun ke-10 Hijriah.

Adapun anak perempuan Rasulullah saw berjumlah empat orang: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah.

Zainab dilahirkan di masa jahiliah, pada tahun ke-30 tahun gajah. Dia adalah putri Rasulullah saw yang paling besar. Pendapat lain mengatakan bahwa Zainab adalah anak Rasulullah saw yang paling besar secara keseluruhan. Dia menikah dengan putra bibinya, Abu al-Ash bin al-Rabi' di Madinah pada tahun ke-8. Ketika meninggal dunia, Rasulullah saw turun ke liang kuburnya.

Adapun Ruqayyah dilahirkan pada tahun ke-33 tahun gajah. Dia menikah dengan Utsman bin Affan dan tinggal di Mekah, lalu turut hijrah

bersama suaminya ke Habasyah sebanyak dua kali. Dia memiliki seorang anak bernama Abdullah, lalu hijrah ke Madinah dan meninggal saat terjadi Perang Badar.

Sementara Ummu Kultsum dilahirkan sebelum Fathimah (ada yang mengatakan sebelum Ruqayyah). Dia menikah dengan Utsman bin Affan setelah Ruqayyah meninggal dunia, yaitu pada tahun ke-3 Hijriah. Dia meninggal pada tahun ke-9 Hijriah dan tak memiliki seorang anak pun.

Akhirnya Fathimah dilahirkan saat kaum Quraisy membangun rumah untuk Rasulullah saw, yaitu lima tahun sebelum Rasulullah saw diangkat menjadi nabi. Pendapat lain mengatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun ke-41 tahun gajah. Dia adalah putri Rasulullah yang paling bungsu dan menikah dengan Imam Ali bin Abi Thalib pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijriah (namun baru tinggal bersamanya pada bulan Dzulhijjah). Pendapat lain mengatakan bahwa dia menikah pada bulan Rajab. Namun ada pula yang mengatakan pada bulan Shafar, dan ada pula yang mengatakan setelah Perang Uhud.

Dia memiliki beberapa orang anak, yaitu al-Hasan, al-Husain, Muhsin, Zainab, Ummi Kultsum, dan Ruqayyah. Penjelasan ini diperoleh dari riwayat Anas bin Malik.

Mereka mengatakan bahwa anak Rasulullah saw yang paling besar adalah Qasim, lalu Zainab, Ruqayyah, Abdullah, Ummu Kultsun, Fathimah, dan terakhir, Ibrahim. Ada pula yang mengatakan bahwa anak Rasulullah saw yang paling besar adalah Zainab lalu Qasim. Yang lain mengatakan bahwa anak Rasulullah saw yang paling besar adalah Fathimah lalu Ummu Kultsum. Sementara yang lain mengatakan bahwa anak Rasulullah saw yang paling besar adalah Zainab, lalu Qasim, Ummu Kultsum, Fathimah, Ruqayyah, Abdullah, dan paling bungsu adalah Ibrahim.

Ibnu 'Abdi al-Bar mengatakan bahwa pendapat terakhir paling benar. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa anak Khadijah yang pertama adalah Zainab, lalu Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fathimah, Qasim, Thahir, dan yang terakhir adalah Thayyib. Qasim, Thahir, dan Thayyib meninggal pada masa jahiliah. Adapun anak-

anak perempuannya, seluruhnya mengalami masa Islam dan turut hijrah bersama Rasulullah saw ke Madinah.(*Tatimmah Jami'u al-Ushul*, 1/107, Dar al-Fikr, Bairut)

Al-Qadhi al-Nu'man al-Maghribi mengatakan bahwa anak-anak Rasulullah saw dari Khadijah adalah Qasim. Dengannya beliau mendapatkan julukan (Abu al-Qasim), lalu Thahir, Thayyib, Fathimah, Zainab, Ruqayyah, dan terakhir, Ummu Kultsum. Adapun Qasim dan Thayyib meninggal di Mekah ketika masih kecil, begitu pula Thahir yang meninggal saat masih bayi.(*Syarah al-Akhbar fi Fadhaili al-Aimmah al-Athhar*, 3/15, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Mas'adah bin Shadaqah meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa ayahnya, Imam Muhammad al-Baqir, berkata, "Anak-anak Rasulullah saw dari Khadijah adalah Qasim, Thahir, Ummu Kultsum, Ruqayyah, Fathimah, dan Zainab. Fathimah menikah dengan Imam Ali bin Abi Thalib dan Zainab menikah dengan Abu al-'Ash bin Rabi'ah. Sedangkan Ummu Kultsum menikah dengan Utsman bin Affan. Setelah meninggalnya Ummu Kultsum,

Rasulullah menikahkannya kembali dengan Ruqayyah. Adapun Ibrahim adalah anak Rasulullah saw dari Mariyah al-Qibthiyah, seorang budak pemberian Raja Iskandariah."-(*Qurbu al-Isnad*, hal. 9, Muassasah Ahlul Bait)

Riwayat tersebut juga dikutip Mala Ali al-'Alyari dalam bukunya, *Bahjah al-Amal fi Syarah Zubdatu al-Maqal* (jil. VII, hal. 576), Syaikh al-Thusi dalam bukunya, *al-Mabsuth* (jil. IV, hal. 156), dan al-Haitsami dalam bukunya, *Majma' al-Zawaid* (jil. II, hal. 23).

Al-Shaduq meriwayatkan dari Abi Bashir bahwa Abi Abdillah berkata, "Anak-anak Rasulullah saw dari Khadijah adalah Qasim, lalu Thahir (dia adalah Abdullah), Ummu Kultsum, Ruqayyah, Zainab, dan terakhir, Fathimah. Zainab menikah dengan seorang pria dari bani Umayyah, yaitu Abu al-'Ash bin Rabi', sedangkan Ummu Kultsum menikah dengan Utsman bin Affan. Namun tak lama kemudian dia meninggal dunia ketika kaum muslimin pergi ke Badar untuk berperang. Rasulullah saw kembali menikahkan Utsman bin Affan dengan Ruqayyah. Di samping itu, Rasulullah saw juga memiliki

seorang anak laki-laki dari Mariyah al-Qibthiyah, yaitu Ibrahim."(*al-Khishal*, hal. 404, bab VII)

Al-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* menyebutkan bahwa anak-anak Rasulullah saw seluruhnya berasal dari Khadijah binti Khuwailid, kecuali Ibrahim.(*Sirah al-Nabawiyah*, hal. 65)

Al-Shaduq juga meriwayatkan hadis lain dari Abi Abdillah yang berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw masuk ke rumahnya. Tiba-tiba dia mendapatkan 'Aisyah tengah berkata pada putrinya, Fathimah, 'Demi Allah, wahai putri Khadijah, ibumu tidak memiliki kelebihan apa-apa, dia sama saja dengan kita.'

Fathimah pun menangis mendengarnya. Begitu melihat putrinya menangis, Rasulullah saw segera mendekat dan berkata, 'Wahai putriku, mengapa engkau menangis?'

Dia menjawab, 'Wahai ayah, dia telah mengatakan sesuatu tentang ibuku.' Begitu mendengar jawaban Fathimah, Rasulullah saw langsung marah dan berkata pada 'Aisyah, 'Wahai Humaira, sesungguhnya Allah Swt telah memberkahi wanita yang subur dan banyak anak. Aku

menikah dengan Khadijah dan Allah Swt mengaruniaiku beberapa orang anak, yaitu Thahir. Dia adalah Abdullah dan Muthahhar, lalu Qasim, Fathimah, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan terakhir adalah Zainab. Adapun engkau adalah wanita yang telah diberi kemandulan oleh Allah Swt. Karena itu, engkau tak punya seorang anak pun."(*al-Khishal*, hal. 404, bab VII)

Ibnu Atsir menyebutkan bahwa anak-anak Rasulullah saw adalah Qasim, lalu Thahir, Thayyib, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan terakhir Fathimah.(*Asadu al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah*, 7/82)

Ibnu Qutaibah berkata bahwa Khadijah adalah ibu seluruh anak-anak Rasulullah saw, kecuali ibrahim yang merupakan anak Mariyah al-Qibthiyah.(*al-Ma'arif*, hal. 133, al-Syarif al-Ridha)

Hal senada juga disampaikan Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra* (jil. I, hal. 133), al-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (jil. II, hal. 35), dan Abdullah Syaibr dalam *Mashabihu al-Anwar* (jil. II, hal. 70).

Syaikh al-Kulaini mengatakan bahwa Khadijah menikah dengan Rasulullah dalam usia 28 tahun sebelum beliau diangkat sebagai nabi. Khadijah melahirkan anak yang bernama Qasim, lalu Ruqayyah, Zainab, dan Ummu Kultsum. Setelah Rasulullah diangkat menjadi nabi, Khadijah melahirkan kembali anak yang diberi nama Thayyib, Thahir, dan terakhir Fathimah.(*Ushul al-Kafi*, 1/439, Dar al-Adhwa', Bairut)

Pendapat tersebut juga dikutip al-Majlisi dalam *Mir'atu al-'Uqul* (jil. V, hal. 181) dan al-Kasyani dalam *al-Wafi* (jil. I, hal. 166).

Syaikh al-Tharihi *qaddasallah sirrahu* mengatakan bahwa sebelum menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdu al-'Uzza bin Qushai telah menikah dengan dua orang pria. Yang pertama adalah Abi Halah bin Zararah. Darinya, dia memiliki seorang anak bernama Halah. Adapun yang kedua adalah 'Atiq bin Abdullah. Setelah itu, dia menikah dengan Rasulullah saw.

Ketika menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah berusia 40 tahun enam bulan.

Sedangkan Rasulullah saw berusia 21 tahun. Setelah itu, dia melahirkan empat anak perempuan, seluruhnya mengalami masa Islam dan turut hijrah bersama Rasulullah saw ke Madinah. Adapun nama-nama mereka adalah Zainab, Fathimah, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum. Lalu, dia melahirkan seorang anak laki-laki bernama Qasim. Dengan nama tersebut, Rasulullah mendapat julukan.

Imam Ali bin Thalib adalah laki-laki pertama yang masuk Islam, sementara Khadijah adalah wanita pertama yang masuk Islam. Khadijah adalah wanita calon penghuni surga yang paling mulia. Demikian disebutkan dalam buku *al-Isti'ab* (sebagian pihak mengatakan bahwa riwayat tersebut berasal dari Rasulullah saw).

Dalam buku sejarah lain disebutkan, anak-anak Rasulullah saw yang dilahirkan Khadijah sebelum Rasulullah saw diutus menjadi nabi adalah Qasim, Ruqayyah, Zainab, dan Ummu Kultsum. Sedangkan yang dilahirkan setelah Rasulullah saw diangkat menjadi nabi ialah Thayyib, Thahir, dan Fathimah.

Riwayat lain mengatakan bahwa anak

Rasulullah saw yang lahir setelah Rasulullah saw diangkat menjadi nabi hanyalah Fathimah. (*Majma' al-Bahrain*, hal. 156, Madah Khudaj, al-Hijri)

Dalam *Tarikh al-Ya'qubi* disebutkan bahwa anak-anak Rasulullah saw yang dilahirkan sebelum Rasulullah saw diutus menjadi nabi adalah Qasim, Ruqayyah, Zainab, dan Ummu Kultsum. Adapun yang dilahirkan setelah Rasulullah saw diangkat menjadi nabi adalah Abdullah (atau Thayyib), lalu Thahir dan Fathimah. Seluruhnya dilahirkan semasa Islam. (*Tarikh al-Ya'qubi*, 1/340, al-A'lami, Bairut)

Al-Kulaini meriwayatkan dari Jabir, bahwa Abi Ja'far berkata, "Saat putranya yang bernama Qasim meninggal dunia, Rasulullah saw masuk ke rumah Khadijah. Tiba-tiba dia melihat istrinya sedang menangis, lalu berkata, 'Wahai Khadijah, mengapa menangis?'

Dia menjawab, 'Air susu telah melimpah, namun buah hatiku telah tiada.'

Rasulullah saw berkata, 'Wahai Khadijah, tidakkah engkau rela jika kelak di hari kiamat dia akan datang ke pintu surga, lalu berdiri di

sana untuk menarik tanganmu dan membawamu ke surga serta menempatkanmu di tempat yang paling mulia? Ini bukan untuk dirimu saja, melainkan juga untuk seluruh kaum muslimin yang kehilangan anaknya. Sesungguhnya Allah Swt sangat bijaksana dan mulia, jika mengambil buah hati seorang mukmin dan menahannya untuk selama-lamanya.'" (*Furu' al-Kafi*, 3/218, Dar al-Adhwa', Bairut)

Riwayat tersebut juga dikutip al-Hur al-Amili dalam *Wasailu al-Syî'ah* (jil. III, hal. 218) dan al-Zamakhsyari dalam *al-Faiq fi Gharibi al-Hadis* (juz III, hal. 301).

Dari hadis tersebut, kiranya kita dapat menyimpulkan bahwa Khadijah sangat menyintai dan menyayangi anak-anaknya. Ini dapat kita lihat dari sikap Khadijah ketika ditinggal anaknya yang bernama Qasim.

Selain itu, kita juga dapat melihat betapa agungnya belas kasih Khadijah kepada anak-anaknya. Ini dapat kita lihat dari perkataan Khadijah ketika menjawab pertanyaan Rasulullah saw, "Mengapa engkau menangis?" Dia menjawab, "Air susu telah melimpah, namun

buah hatiku telah tiada." Artinya, ketika melihat air susu begitu banyak, dia langsung teringat anaknya yang telah meninggal dunia.

Al-Majlisi mengatakan bahwa penyebab Khadijah menjawab pertanyaan Rasulullah saw dengan kata-kata tersebut karena sang anak meninggal sebelum disapih. (*Mira'tu al-Aqul*, 14/170) Ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat dan buku sejarah.

Dalam *Mustadrak Wasailu al-Syî'ah* (jil. II, hal. 383) disebutkan bahwa ketika Qasim bin Rasulullah saw meninggal dunia, Rasulullah saw keluar dengan diikuti Khadiijah. Setelah dimakamkan, Khadijah segera kembali pulang.

Kiranya dapat kita simpulkan dari riwayat-riwayat yang sanadnya sahih bahwa anak laki-laki Rasulullah saw hanya ada dua; Qasim dan Abdullah. Adapun Thayyib dan Thahir adalah julukannya, bukan anak-anaknya. Adapun anak-anak perempuannya adalah Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fathimah.

Pergaulan dan Kecintaan Khadijah pada Rasulullah

Khadijah merupakan sosok wanita agung

yang sangat menyintai dan menghormati Rasulullah saw. Sebab, dia mampu menghibur dan mengokohkan hati suaminya saat berada dalam kondisi yang paling sulit semata perjuangannya.

Ketika melihat kaumnya mendustakan ajakannya dan menolak dakwahnya, hati Rasulullah saw merasa sangat sedih hingga pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Khadijah segera menyambutnya dengan penuh rasa cinta dan iman kepada Allah Swt, serta penghormatan terhadap jiwa Rasulullah yang mulia. Dengan begitu, sirnalah seluruh derita dan rasa sakit yang dirasakan Rasulullah saw dalam menegakkan risalah Allah yang agung dan abadi.

Ini sebagaimana dijelaskan dalam buku *al-Bihâr* di bawah ini.

Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta membenarkan terhadap segala yang datang dari-Nya dan berusaha membantu dan meringankan seluruh beban urusan Rasulullah saw. Ketika mendengar berita yang tidak menyenangkan tentang penolakan dan ketidakpercayaan

kaumnya, Rasulullah langsung bersedih. Namun kemudian Allah Swt melapangkan hatinya melalui Khadijah. Jika beliau pulang ke rumah, Khadijah selalu berusaha mengokohkan hatinya dan meringankan deritanya. Ini selalu dia lakukan sampai wafatnya.(*al-Bihâr*, 16/10)

Hal sama juga dituturkan Ibnu Atsir dalam *Asad al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah* (jil. VII, hal. 83).

Al-Kanji al-Syafi'i meriwayatkan sebuah hadis dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Aisyah berkata, "Tidak ada istri Nabi saw yang kucemburui kecuali Khadijah karena aku tidak mengalami masa hidupnya. Jika memotong kambing, Rasulullah saw selalu berkata, 'Jangan lupa, kirimkan dagingnya pada teman-teman Khadijah.' Suatu hari, Rasulullah saw mengatakan itu padaku. Aku pun marah kepadanya, lalu berkata, 'Mengapa engkau selalu ingat kepadanya?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya, karena aku sangat menyintainya.'"

Hadis ini sahih dan diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*nya.(*Kifayah al-Thalib*, hal. 359)

Selain itu juga diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah saw tidak menikah dengan wanita lain kecuali setelah Khadijah meninggal."

Ini menunjukkan tingginya kedudukan Khadijah di sisi Rasulullah saw dan penghormatan beliau kepadanya. Sehingga semasa hidupnya, Rasulullah saw tidak menikah dengan wanita lain dan setelah wafatnya beliau selalu menyebut-nyebut namanya.(*ibid.*)

Kecintaan Nabi saw pada Khadijah bukanlah didasarkan pada tabiat Nabi saw, melainkan karena prilaku Khadijah yang sangat baik pada Rasulullah saw dan petunjuk Tuhan yang diberikan pada beliau dalam hatinya.

Ibnu al-Maghazili meriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Aisyah berkata, "Tidaklah aku cemburu pada istri-istri nabi yang lain kecuali pada Khadijah, karena Rasulullah saw seringkali menyebut namanya. Jika menyembelih kambing, beliau selalu memerintahkan memberi pada teman-teman Khadijah." (*Manaqib Ali bin Abi Thalib*, hal. 339)

Riwayat tersebut juga dinukil Ibnu al-Jauzi dalam *Shifatu al-Shafwah* (jil. II, hal. 4) dan al-

Qandawazi al-Hanafi dalam *Yanabi' al-Mawaddah* (hal. 170).

Al-Allamah al-Muhaqqiq al-Ardibili menyebutkan bahwa Imam Ali menuturkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah saw menyebut nama Khadijah di hadapan istri-istrinya, lalu menangis. Melihat Rasulullah saw menangis, Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangisi wanita tua dari bani Asad itu?"

Rasulullah saw menjawab, "Dia telah membenarkanku, tapi kalian telah mendustakanku; dia beriman kepadaku, tapi kalian mengingkari aku; dia memberi beberapa orang anak padaku, tapi kalian mandul."

Al-Kulaini menyebutkan dalam sebuah sanad yang sahih dari al-Halabi bahwa Abi Abdillah berkata, "Rasulullah saw tidak menikah dengan wanita lain kecuali sepeninggal Khadijah."(*Furu' al-Kafi*, 5/391, Dar al-Adhwa') Riwayat tersebut juga dikutip Muslim dalam *Shahih*-nya.(*Shahih Muslim*, 7/134)

Al-Zuhri mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak menikah dengan wanita lain kecuali

sepeninggal Khadijah.(*Majma' al-Zawaid li Haitsami*, 9/220)

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Rasulullah saw memuji Khadijah dengan pujian yang tak pernah diberikan kepada istri-istrinya yang lain. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Aisyah yang berkata, "Hampir setiapkali akan keluar rumah, Rasulullah saw menyebut nama Khadijah seraya memujinya. Suatu hari, dia menyebut namanya dihadapanku. Akupun cemburu mendengarnya. Lalu aku katakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, bukankah dia hanya seorang wanita yang sudah tua, sedangkan Allah telah memberi Anda pengganti yang lebih baik dari dia?'

Mendengar perkataanku itu, Rasulullah marah, lalu berkata, 'Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya. Dia telah beriman padaku ketika orang-orang lain masih dalam kekafiran. Dia menaruh kepercayaan padaku, ketika yang lainnya mendustakanku. Dia membantuku dengan harta ketika tidak seorangpun selain dia bersedia memberiku sesuatu. Dan Allah telah menganugrahkan

keturunanku darinya, dan tidak dari istri-istriku yang lain."(*al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, 4/ 283)

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa Aisyah berkata, "Tidaklah aku cemburu terhadap istri-istri Nabi yang lain kecuali pada Khadijah karena dia(Nabi Saw) seringkali menyebut namanya. Jika menyembelih kambing, dia selalu memerintahkan memberi kepada teman-teman Khadijah."(*Sunan al-Turmudzi*, 5/659)

Abu Isa berkata bahwa hadis tersebut adalah hadis hasan sahih.(*ibid.*)

Muhammad al-Shalihi al-Syami juga meriwayatkan hadis yang sama dengannya.(*Subulu al-Huda al-Rasyad*, 11/157)

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa 'Aisyah berkata, "Aku tidak irihati pada seseorang seperti irihatiku pada Khadijah karena Rasulullah saw tidak menikah denganku kecuali sepeninggalnya dan Rasulullah saw telah memberi kabar gembira kepadanya bahwa Allah Swt telah menyediakan untuknya sebuah rumah di surga dari batu permata yang sangat indah, penuh kedamaian dan ketentraman."(*Sunan al-*

Turmudzi, 5/659) Hadis tersebut, sebagaimana diungkapkan al-Turmudzi, adalah hadis hasan.

Hadis tersebut juga disebutkan dalam *Kanzu al-'Ummal* (jil. XIII, hal. 690), dikutip al-Qandawazi al-Hanafi dalam *Yanabi' al-Mawaddah* (hal. 174), dan al-Khawarazali dalam *Maqtal al-Husain* (hal. 174).

Apakah patut orang yang dikatakan sebagian ulama sebagai istri nabi paling mulia mengatakan bahwa dirinya dengki terhadap Khadijah? Bukankah dengki haram hukumnya? Sebagaimana dikatakan Rasululah saw, "*Janganlah kalian saling mendengki.*"

Di samping itu, dengki juga merupakan perbuatan buruk dan tercela; bahkan merupakan penyakit. Karena itu, Rasulullah saw bersabda, "Telah menjalar pada diri kalian penyakit umat-umat terdahulu, yaitu dengki ."

Ibnu Jauzi menyebutkan bahwa Aisyah berkata, "Hampir setiapkali akan keluar rumah, Rasulullah saw menyebut nama Khadijah seraya memujinya. Suatu hari, dia menyebut namanya dihadapanku. Akupun cemburu mendengarnya. Lalu aku katakan padanya, 'Wahai Rasulullah,

bukankah dia hanya seorang wanita yang sudah tua, sedangkan Allah telah memberi Anda pengganti yang lebih baik dari dia.'

Mendengar perkataanku itu, Rasulullah marah, sehingga bagian depan rambutnya bergetar. Lalu dia berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya. Dia telah beriman padaku ketika orang-orang lain masih dalam kekafiran. Dia menaruh kepercayaan padaku, ketika yang lainnya mendustakanku. Dia membantuku dengan harta ketika tak seorangpun selainnya bersedia memberiku sesuatu. Dan Allah telah menganugrahkan keturunanku darinya, dan tidak dari istri-istriku yang lain.'"

Setelah itu, Aisyah berkata kepada dirinya, "Aku tidak akan mencelanya selama-lamanya."(*Sifatu al-Shafwah*, 2/4)

Riwayat tersebut juga disebutkan al-Dzahabi dalam *Siyari A'lam al-Nubala* (jil. II, hal. 112).

Al-Majlisi menyebutkan bahwa Muhammad bin Ishaq berkata, "Abu al-'Ash adalah salah seorang pria Mekah yang kaya, jujur, dan ahli niaga. Dia adalah putra saudara Khadijah. Ketika

hendak menikahkan Zainab dengannya, Khadijah mengemukakan masalah ini terlebih dahulu kepada Rasulullah saw dan Rasulullah saw tidak menyangkalnya." (*al-Bihâr*, 19/348)

Dari hadis tersebut, kita dapat melihat bahwa Rasulullah saw tidak menyangkal Khadijah meskipun berkaitan dengan hal-hal yang penting, seperti menikahkan putrinya.

Pertolongan Khadijah pada Rasulullah

Salah satu bukti bahwa Khadijah memiliki kepribadian sangat agung adalah kerelaan mengorbankan diri dan hartanya demi menegakkan agama Allah yang lurus. Bahkan dia bernazar untuk memberikan diri dan hartanya kepada Rasulullah saw. Ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Khadijah telah memberikan seluruh hartanya pada Rasulullah saw.

Al-Majlisi menyebutkan bahwa Khadijah berkata pada pamannya, Waraqah, "Wahai paman, ambillah seluruh harta ini dan berikan pada Muhammad serta katakan padanya bahwa

semua ini adalah hadiah untuknya. Sekarang, semuanya menjadi miliknya dan dapat digunakan sesuai kehendaknya. Juga katakan padanya bahwa seluruh harta dan budak-budakku serta segala apa yang kumiliki telah kuhadiahkan padanya sebagai bukti penghormatanku."

Waraqah segera pergi ke Kabah, lalu berdiri di hadapan orang-orang dan dengan suara sangat lantang berkata, "Wahai orang-orang Arab, sesungguhnya Khadijah telah menjadikan kalian sebagai saksi bahwa dia telah memberikan dirinya, hartanya, budaknya, pelayannya, dan seluruh miliknya kepada Muhammad saw. Dan seluruh pemberiannya telah diterima Muhammad saw sebagai hadiah dan tanda penghormatan serta ungkapan rasa cinta Khadijah kepada Muhammad saw. Jadikanlah diri kalian sebagai saksi." (*al-Bihâr*, 16/71)

Setelah Allah Swt menurunkan ayat:

> **Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (al-Hijr: 94).**

Rasulullah saw segera pergi ke bukit Shafa,

lalu menyeru orang-orang, "*Wahai manusia sekalian, aku adalah utusan Allah Swt, Tuhan semesta alam.*" Mendengar seruan Rasulullah saw itu, orang-orang segera menatapkan muka kepadanya. Lalu Rasulullah saw mengulang kalimat tersebut sampai tiga kali.

Setelah itu, Rasulullah saw pergi ke bukit Marwah, lalu meletakkan tangan di telinganya dan berkata dengan suara keras kepada orang-orang yang ada di sana, "*Wahai sekalian manusia, aku adalah utusan Allah Tuhan semesta alam.*" Orang-orang pun segera melihat dan mendengarkannya.

Menyaksikan apa yang dilakukan Rasulullah saw, Abu Jahal mengambil batu dan melemparkannya kepada beliau hingga kedua mata beliau terluka. Kemudian, perbuatan itu diikuti orang–orang muysrik lainnya. Lalu Rasulullah saw lari ke gunung dan bersembunyi di sebuah tempat, sementara orang-orang musyrik terus mengejarnya. Sekonyong-konyong, datanglah seseorang kepada Imam Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Wahai Ali, Muhammad terbunuh."

Begitu mendengar berita tersebut, dia segera

pergi ke rumah Khadijah. Setelah sampai di depan rumahnya, dia langsung mengetuk pintu.

Khadijah berkata, "Siapa Anda?"

Imam Ali menjawab, "Saya, Ali."

Lalu Khadijah membuka pintu dan berkata, "Wahai Ali, apa yang telah dilakukan Muhammad saw?"

Imam Ali berkata, "Aku tidak tahu, tapi orang-orang musyrik telah melemparinya dengan batu. Aku tidak tahu, apakah beliau masih hidup atau sudah meninggal dunia. Tolong berikan aku sesuatu dan air, lalu kita mencarinya. Pasti kita akan temukan beliau dalam keadaan lapar dan haus." Mereka pun bergegas pergi ke gunung tersebut untuk mencari Rasulullah saw.

Sesampainya di sana, Imam Ali berkata pada Khadijah, "Wahai Khadijah, kita harus menaiki gunung ini agar dapat menemukan Rasulullah saw." Mereka segera menaikinya sambil berkata, "Wahai Muhammad, dimanakah engkau?"

Kemudian Jibril turun. Saat melihat Jibril, Rasulullah saw menangis dan berkata, "Tidakkah engkau melihat apa yang telah diperbuat kaumku

padaku? Mereka telah mendustakanku, mengusirku, dan melempariku dengan batu."

Lalu Jibril berkata, "Wahai Muhammad, berikan tanganmu padaku." Rasulullah saw segera mengulurkan tangannya. Lalu Jibril menarik dan mendudukkannya di atas gunung. Setelah itu, dia mengeluarkan dari sayapnya sebuah permadani surga yang terbuat dari mutiara dan yakut, lalu membeberkannya di atas gunung Tihamah dan mendudukan Rasulullah saw di atasnya. Kemudian dia berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau ingin tahu kemuliaanmu di sisi Allah Swt?"

"Ya," jawab Rasulullah saw.

Lalu Jibril berkata, "Panggilah pohon itu, niscaya ia akan datang padamu."

Rasulullah saw memanggilnya, lalu pohon tersebut datang kepadanya dan sujud di hadapan Rasulullah saw.

Setelah itu, Jibril berkata, "Wahai Muhammad, perintahkan ia kembali ke tempatnya." Rasulullah saw segera memerintahkannya, dan pohon itu kembali ke tempatnya

semula. Setelah itu, datang malaikat penjaga langit dan berkata, "Wahai Rasulullah, semoga keselamatan menyertaimu. Aku telah diutus Tuhanku untuk mematuhi segala perintahmu. Apakah engkau akan menyuruhku menaburkan bintang kepada mereka sehingga mereka binasa?"

Lalu datang malaikat penjaga matahari dan berkata, "Wahai Rasulullah, semoga keselamatan menyertaimu. Aku telah diutus Tuhanku untuk mematuhi segala perintahmu, apakah engkau akan menyuruhku mendekatkan matahari kepada mereka sehingga kepala mereka terbakar?"

Lalu datang malaikat penjaga bumi dan berkata, "Wahai Rasulullah, semoga keselamatan menyertaimu. Aku telah diutus Tuhanku untuk mematuhi segala perintahmu. Apakah engkau akan menyuruhku menggoncangkan bumi ini sehingga mereka binasa?"

Lalu datang malaikat penjaga laut dan berkata, "Wahai Rasulullah, semoga keselamatan menyertaimu. Aku telah diutus Tuhanku untuk mematuhi segala perintahmu. Apakah engkau

akan menyuruhku meluapkan air laut, sehingga mereka semua tenggelam?"

Rasulullah saw menjawab, "Bukankah kalian telah diperintahkan untuk mematuhiku?"

"Ya," jawab mereka serempak.

Lalu Rasulullah saw mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Sesungguhnya aku diutus bukan untuk memberi siksaan, tapi sebagai rahmat bagi semesta alam. Tinggalkan aku dan kaumku, karena mereka tidak tahu."

Kemudian Jibril melihat Khadijah tengah berjalan di sela-sela gunung sambil menangis mencari Rasulullah saw. Lalu dia berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, apakah engkau tidak melihat istrimu, Khadijah? Dia sedang menangis mencarimu, dan tangisannya sungguh telah membuat menangis seluruh malaikat penjaga langit. Panggilah dia dan sampaikan salamku padanya, lalu katakan bahwa Allah Swt telah mengucapkan salam kepadanya serta sampaikanlah berita gembira baginya bahwa Allah Swt telah menyediakan untuknya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata sangat

indah, yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman."

Rasulullah saw segera memanggilnya, sementara darah terus mengalir dari wajahnya. Namun Rasulullah saw terus berupaya menghapusnya dengan tangannya hingga tidak sampai menetes ke tanah.

Setelah bertemu dengan Rasulullah dan melihat suaminya terus berupaya menghapus darah yang mengalir dari wajahnya, Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan darah tersebut menetes ke tanah."

Rasulullah saw menjawab, "Aku takut jika pemilik bumi ini akan marah kepada mereka."

Malam harinya, pulanglah Rasulullah saw bersama Imam Ali dan Khadijah ke rumahnya. Lalu Khadijah mendudukan Rasulullah saw di sebuah tempat yang agak aman dan menaungi kepalanya dengan atap yang terbuat dari batu, serta menutupi wajahnya dengan kain. Tak lama kemudian, datanglah orang-orang musyrik yang kembali melempari beliau dengan batu.

Jika mereka melemparinya dari atas, batu tersebut akan mengenai atap yang terbuat dari

batu. Dan jika melemparinya dari bawah, batu tersebut akan mengenai dinding. Namun, jika melempari dari depan, batu tersebut justru akan mengenai Khadijah sendiri.

Melihat mereka melempari rumahnya, Khadijah segera bangun dari duduknya, lalu berteriak kepada mereka, "Wahai orang-orang Quraisy, apakah kalian melempari wanita yang merdeka di rumahnya?" Setelah mendengar perkatan Khadijah, mereka segera membubarkan diri.(*al-Bihâr*, 18/241)

Riwayat tersebut bukan hanya mengungkapkan keistimewaan dan keutamaan Khadijah semata, melainkan juga kecintaannya pada Rasulullah saw serta ketinggian derajatnya di sisi Allah Swt. Telah disebutkan bahwa Allah Swt dan Jibril telah mengucapkan salam padanya, dan Khadijah siap mengorbankan dirinya demi melindungi Rasulullah saw dari lemparan batu yang dilakukan kaum musyrikin. *Kesejahteraan atas dirinya pada hari dia dilahirkan, meninggal dunia, dan dibangkitkan hidup kembali.*

Rasulullah saw bersabda, "*Tidak ada harta yang dapat memberi manfaat padaku seperti*

harta Khadijah."(*Mustadrak Safinah al-Bihâr*, 3/30)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Islam tidak akan berdiri kecuali dengan harta Khadijah dan pedang Ali bin Abi Thalib.*" Al-Maqani menuturkan bahwa hadis tersebut adalah hadis mutawatir.(*Tanqih al-Maqal*, 3/77)

Ummu Salamah meriwayatkan bahwa suatu ketika, mereka menyebut nama Khadijah di hadapan Rasulullah saw. Lalu beliau menangis dan berkata, "Siapa yang seperti Khadijah? Dia telah membenarkanku saat orang-orang mendustakanku dan menolong agama dan duniaku dengan hartanya."(*Ihqaq al-Ḥaq*, 4/480)

Diriwayatkan bahwa Adam as berkata, "Sesungguhnya aku adalah penghulu seluruh umat manusia di hari kiamat kecuali seorang dari keturunanku. Dia adalah seorang nabi, namanya Muhammad saw. Dia lebih diutamakan dariku karena dua hal; telah ditolong istrinya dan istrinya menjadi penolong baginya."(*al-Bihâr*, 16/11)

'Imadu al-Din al-Thabari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Tidak ada harta*

yang memberi manfaat padaku seperti harta milik Khadijah dan denganya aku dikaruniai anak oleh Allah Swt."(*Kamil Bahai'*, hal. 73)

Riwayat tersebut juga dituturkan al-Zarqani dalam *Syarah Kalam al-Qasthalani.* Ibnu Ishaq berkata bahwa Khadijah adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta membenarkan segala yang datang dari-Nya dan berusaha menolong seluruh urusan Rasulullah saw sehingga dengannya beban yang dirasakan Rasulullah saw menjadi ringan. Ketika mendengar berita yang tidak menyenangkan mengenai penolakan kaumnya terhadap ajakannya serta pendustaannya, Rasulullah langsung bersedih. Tapi kemudian Allah Swt melapangkan hatinya melalui Khadijah. Jika beliau kembali ke rumah, Khadijah selalu berusaha mengokohkan hatinya dan meringankan deritanya. Dengan kebaikan tersebut, Allah Swt membalasnya.(*Syarah al-Zarqani*, 1/238, Dar al-Ma'rifah , Bairut)

Syaikh Thusi meriwayatkan dari Abu 'Ubaidah yang berkata, "Aku bertanya pada Abi Rafi' tentang harta Khadijah yang digunakan

Rasulullah. Lalu dia menanyakan itu pada Abi Ammar yang menjawab bahwa Rasulullah saw bersabda,'*Tidak ada harta yang memberi manfaat padaku seperti harta milik Khadijah. Rasulullah saw telah menggunakan harta tersebut untuk membantu orang-orang yang menderita, membebaskan utang, menolong orang yang terkena bencana dan para sahabatnya yang miskin, serta membantu mereka yang akan berhijrah. Orang-orang Quraisy biasanya mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam dan Yaman pada musim dingin dan musim panas karena dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari para penguasa negeri-negeri yang dilaluinya. Salah satu kafilah yang melakukan perjalanan tersebut adalah kafilah milik Khadijah karena dia adalah wanita Quraisy yang paling kaya. Semasa hidupnya, Rasulullah saw telah menggunakan harta tersebut sesuai kehendaknya. Adapun setelah meninggalnya, harta tersebut diwariskan padanya dan anaknya."* (*al-Amali*, hal. 468, Muassasah al-Bi'tsah)

Termasuk salah satu kekayaan Khadijah yang

diberikan pada Rasulullah saw adalah budaknya yang bernama Zaid bin Haritsah bin Syarahil al-Kalabi.

Al-Allamah al-Tastiri mengatakan bahwa pada zaman jahiliah, Zaid bin Haritsah adalah budak yang dijualbelikan. Lalu dia dibeli Hakim bin Hizam di pasar Habasyah, sebuah pasar yang digelar orang-orang Arab setahun sekali. Saat itu, dia berada di salah satu sudut kota Mekah. Hakim membeli budak tersebut untuk diberikan pada bibinya, Khadijah binti Khuwalid, dan setelah itu dihadiahkan pada Rasulullah saw.(*Qamus al-Rijal*, 4/540, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Akan tetapi, dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Abi Abdillah berkata, "Setelah menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, Rasulullah saw pergi ke pasar Ukazh untuk berdagang. Di sana beliau melihat seorang budak yang cerdas dan kuat, yakni Zaid bin Haritsah, lalu beliau membelinya."(*Tafsir al-Qumi*, 2/172, Beirut)

Sebagaimana telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya, perbedaan seperti itu tidak jadi masalah karena kedua riwayat tersebut sama-sama me*mutsbat*kan (mengiyakan). Tak

satupun dari keduanya yang menafikannya (menyangkal).

Al-Allamah al-Tastiri mengatakan bahwa hadis yang menyebutkan bahwa setelah menikah dengan Khadijah, Rasulullah saw datang kepada seseorang untuk meminta bantuan materi, adalah tidak benar. Sebab, para ahli sejarah sepakat bahwa Khadijah adalah orang Quraisy paling kaya dan wanita Mekah paling banyak hartanya.(*al-Shawarim al-Muhriqah*, hal. 326).

Menahan Lapar bersama Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib

Pada tahun ke-8 kenabian, orang-orang Quraisy sepakat memusuhi Rasulullah saw. Ini terjadi setelah Hamzah masuk Islam, raja Najasyi memberi perlindungan pada kaum muslimin, dan Rasulullah saw memperoleh perlindungan dari pamannya, Abu Thalib.

Saat melihat bahwa bani Hasyim dan bani Abdul Muthalib tidak mau menyerahkan Rasulullah kepada mereka dan Islam mulai tersebar ke seluruh kabilah Arab, orang-orang musyrik terus berupaya memadamkan cahaya

Allah, sementara Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya. Mereka berkumpul untuk membuat perjanjian dengan bani Hasyim dan bani Abdul Muthalib serta bersepakat tidak melakukan pernikahan dan jual beli dengan mereka. Setelah itu, mereka menulis perjanjian tersebut di sebuah lembaran dan menggantungkannya di Kabah.

Bukan itu saja, mereka juga memusuhi orang-orang yang masuk Islam dan menyiksa kaum muslimin. Orang-orang Quraisy pun makin kasar terhadap bani Abdul Muthalib sehingga berkobarlah perlawanan mereka.

Mereka berkata, "Tak ada kata damai antara kalian dengan kami dan kami tidak akan memberi belaskasih terhadap kalian kecuali jika kalian menyerahkan Muhammad kepada kami untuk dibunuh."

Mendengar ancaman orang-orang Quraisy, Abu Thalib segera mengajak Rasulullah saw dan seluruh keluarga bani Abdul Muthalib untuk pergi ke perkampungan Abu Thalib. Setelah memasuki tempat tersebut, orang-orang Quraisy menyiksa Rasulullah saw dan kaum muslimin,

seraya melakukan pengepungan. Bukan cuma itu, mereka bahkan memboikot dengan mencegah kaum muslimin yang hendak pergi ke pasar untuk membeli makanan.

Walid bin Mughirah berkata pada orang-orang Quraisy, "Jika kalian mendapatkan salah seorang dari mereka membeli makanan, tangkap dan siksa dia."

Mereka tinggal di tempat itu selama tiga tahun dengan penuh penderitaan dan kesengsaraan hingga terdengar dari balik perkampungan tersebut, tangisan dan teriakan anak-anak kecil yang kelaparan. Orang-orang kafir pun iba melihat penderitaan yang menimpa bani Hasyim tersebut. Begitupula orang-orang Quraisy secara umum yang sebenarnya tidak menyukai keadaan itu. Ketidaksukaan mereka terhadap bencana yang menimpa bani Hasyim tampak saat mereka berusaha menyobek kertas perjanjian yang digantung di Kabah. Meskipun demikian, Abu Thalib tetap khawatir kalau-kalau mereka akan membunuh Rasulullah saw. Setiap Rasulullah saw hendak tidur, Abu Thalib selalu

berada di sampingnya karena takut orang-orang Quraisy akan membunuhnya.

Suatu pagi, saat orang-orang Quraisy duduk di Kabah, mereka satu sama lain saling menanyakan nasib keluarga mereka. Salah seorang di antaranya bertanya kepada temannya, "Bagaimana kabar keluargamu semalam?"

Dia menjawab, "Semuanya baik-baik saja."

Lalu orang tersebut berkata padanya, "Tapi anak-anak saudara kalian yang berada di perkampungan Abu Thalib menangis dan menjerit kelaparan."

Selama kurang lebih tiga tahun, mereka hidup menderita di tempat tersebut dan tak ada yang berani memberi sesuatu kepada mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebagaimana diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Hakim bin Hizam keluar bersama seorang untuk memberi makanan kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid, yang berada di tempat itu bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba di tengah jalan, dia bertemu Abu Jahal yang berkata, "Apakah engkau akan membawa makanan ini kepada bani Hasyim? Demi Allah, aku tak akan membiarkan

engkau beserta makanan itu sampai kepada mereka. Akan kulaporkan perbuatanmu itu pada orang-orang Quraisy."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Hisyam bin 'Amar bin Rabi'ah telah mengirimkan sejumlah makanan kepada bani Hasyim selama tiga malam berturut-turut. Saat berita itu terdengar orang-orang Quraisy, mereka segera datang dan memperingatkannya.(*al-Bihâr*, 19/18)

Ya'qubi mengatakan bahwa Rasulullah saw, Abu Thalib, dan Khadijah telah mengeluarkan seluruh hartanya untuk mengatasi itu. Namun mereka tetap berada dalam kesengsaraan dan kelaparan.(*Tarikh al-Ya'qubi*, 1/350, al-I'lami)

Hal senada juga dituturkan Thabrasi dalam *I'lamu al-Wara* (jil. I, hal. 124) dan Sayyid Ali Khan al-Madani dalam *al-Darajah al-Rafi'ah* (hal. 46).

Rawandi menyebutkan sebuah riwayat yang hampir serupa dengan riwayat tersebut, bahwa Abu Thalib dan Khadijah telah mengeluarkan seluruh hartanya untuk mengatasi hal itu. Namun mereka tetap tak dapat makan kecuali

hanya dalam beberapa waktu saja hingga akhirnya kelaparan.(*al-Kharaij wal Jaraih*, 1/85, Muassasah al-Imam al-Mahdi, Qum).[]
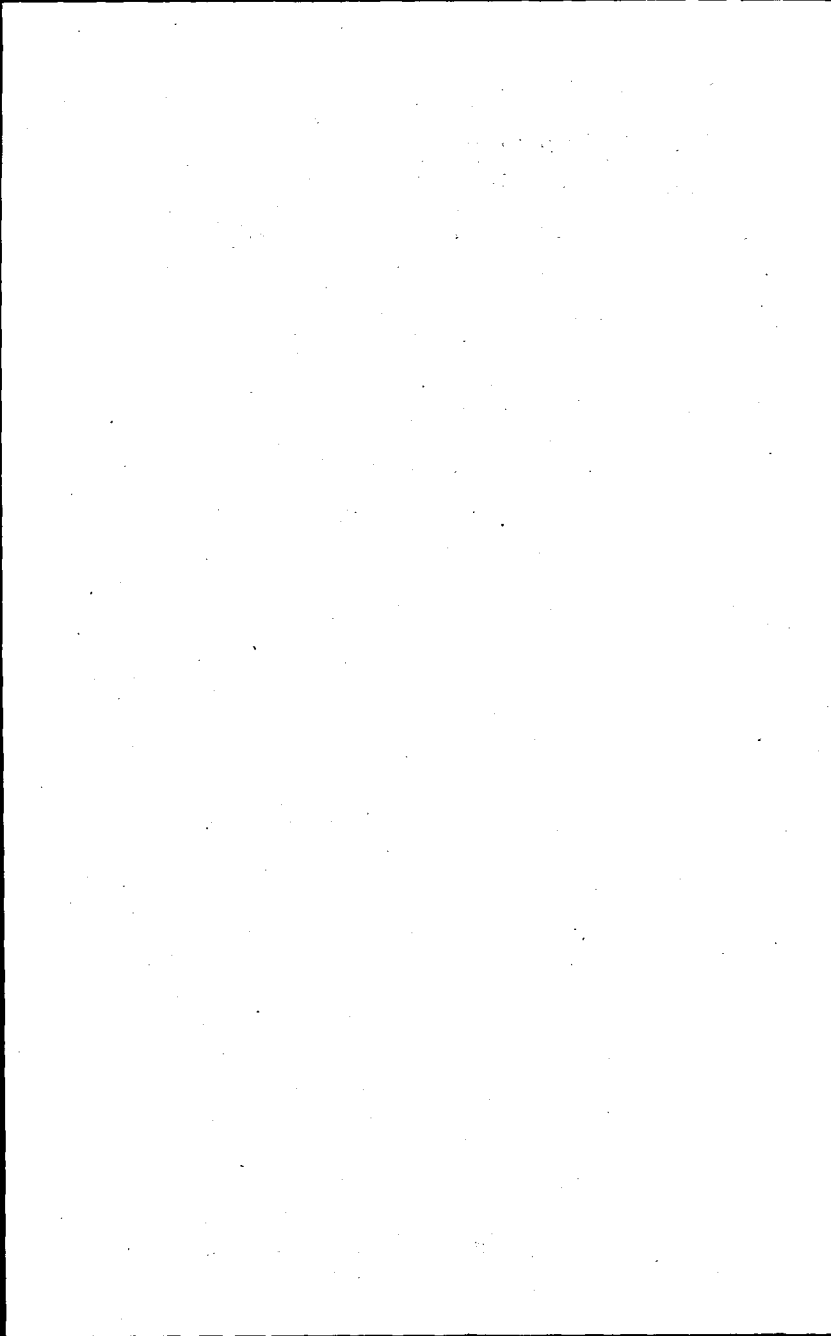
EMPAT

Bunda Agung Siti Khadijah

Keutamaan & Keagungan
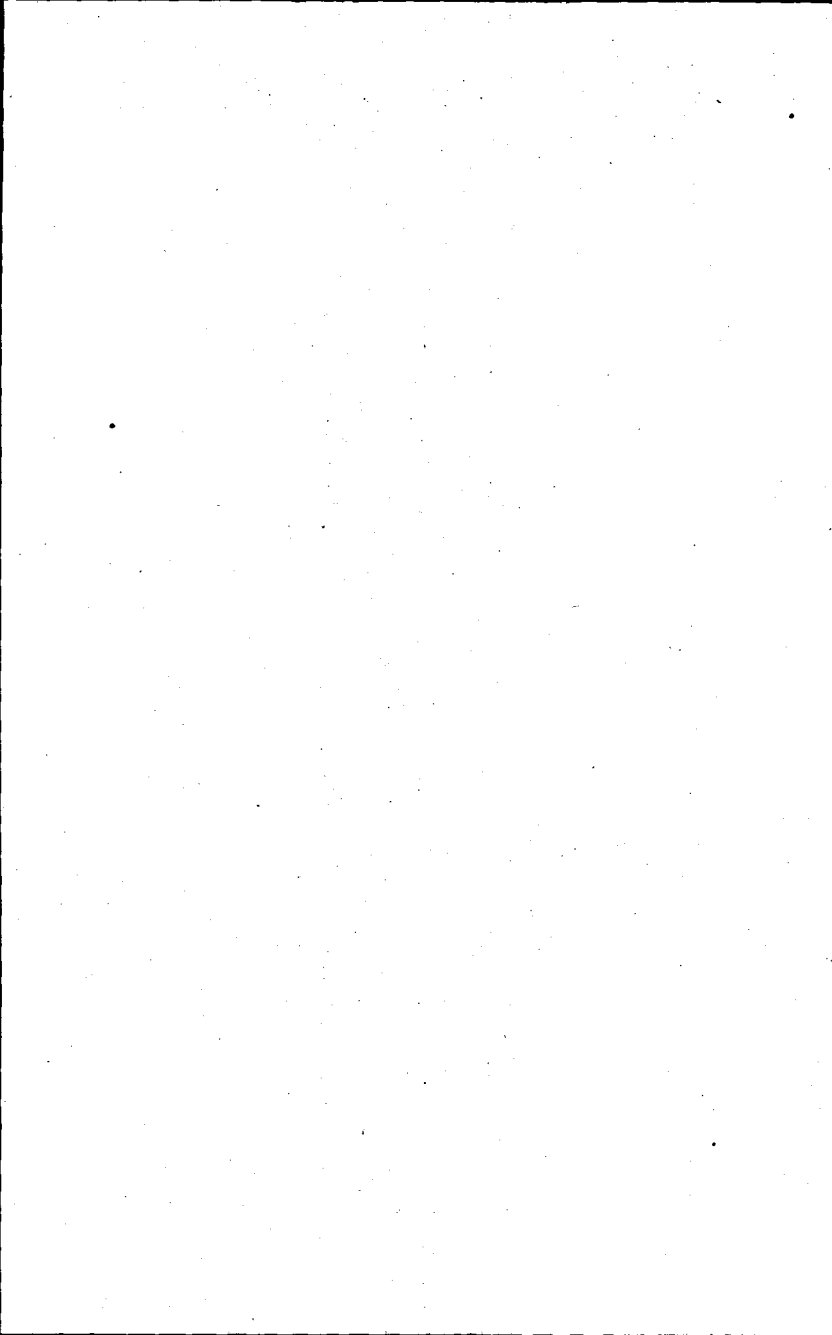
Bab IV

KEUTAMAAN DAN KEAGUNGAN KHADIJAH

Salam Allah Baginya

'Ayasyi meriwayatkan dari Zararah, Hamran, dan Muhammad bin Muslim, dari Abi Ja'far bahwa Abu Said al-Khudri mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada saat aku diisra'kan dan ketika aku kembali, Jibril mengatakan sesuatu padaku. Lalu aku bertanya padanya, 'Wahai Jibril, apakah ada pesan untukku?' Jibril menjawab, 'Ya, tolong sampaikan salam Allah Swt beserta salamku pada istrimu, Khadijah.'"

Sewaktu bertemu Khadijah, Rasulullah saw langsung menyampaikan pesan itu padanya.

Lalu dia berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Zat yang Mahadamai, dari-Nya kedamaian datang dan kepada-Nya kedamaian kembali, semoga keselamatan bagi Jibril." (*Tafsir al-'Ayasyi*, 2/279; *al-Bihâr*, 16/7)

Al-Majlisi meriwayatkan bahwa suatu ketika, Jibril mendatangi Rasulullah saw dan menanyakan keberadaan Khadijah. Namun Rasulullah saw tidak mengetahuinya. Jibril lalu berkata, "Jika dia datang, sampaikan padanya bahwa Tuhannya telah menyampaikan salam untuknya." (*al-Bihâr*, 16/7)

Al-Kanji al-Syafi'i mengatakan bahwa hadis tersebut adalah sahih dan telah diriwayatkan al-Hafizh Muslim bin Hajjaj dalam *Shahih*-nya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abi Zara'ah berkata bahwa dirinya mendengar Abu Hurairah berkata, "Suatu saat Jibril datang kepada Nabi saw, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, Khadijah sedang datang kepadamu, dia membawa sebuah bejana berisikan makanan dan minuman. Jika dia datang, sampaikan padanya salam Tuhannya beserta salamku. Sampaikan pula berita gembira padanya bahwa Allah Swt

telah menyediakan baginya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata sangat indah, penuh dengan kedamaian dan ketentraman."(*Kifayah al-Thalib*, hal. 357)

Hadis tersebut juga dituturkan Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah fi Tamziz al-Shahabah* (jil. IV, hal. 208) dan Ibnu Jauzi dalam *Sifatu al-Shafwah* (jil. II, hal. 3). Al-Dzahabi mengatakan bahwa para ahli hadis telah menyepakati keshahihan hadis tersebut.(*Siyaru A'lam al-Nubala*, 2/113)

Muttaqi al-Hindi menuturkan dalam penghujung hadis tersebut bahwa seluruh perawi hadis itu adalah *tsiqqah* (dapat dipercaya).-(*Kanzu al-Ummal*, 13/690) Begitu pula menurut Ibnu katsir (*Bidayah wa al-Nihayah*, 3/127), al-Khawazimi (*Maqtal al-Husain*, hal. 26, Maktabah al-Mufid, Qum), Ibnu al-Bathriq (*al-'Umdah fi al-Manaqib*, hal. 391, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum), Baihaqi (*Dalailu al-Nubuwah*, 2/351, Bairut), dan lain-lain.

Perlu kami sampaikan di sini bahwa sekaitan dengan hadis-hadis tersebut, terdapat beberapa hal yang patut kita renungkan. Tidak diragukan lagi bahwa salam yang disampaikan Jibril kepada

Rasulullah saw untuk Khadijah bersumber dari Allah Swt. Karena sumber tersebut adalah dari Allah Swt, maka kita dapat simpulkan bahwa Khadijah memiliki kepribadian khusus di sisi Tuhannya. Dalam ungkapan lain, dengan salam tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Khadijah memiliki keistimewaan yang sangat besar melebihi selainnya, baik wanita maupun laki-laki.

Memang, umum dikatakan bahwa wanita tak mungkin mampu mengungguli lelaki. Ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis, seperti, *"Pria lebih utama daripada wanita."*

Namun, masalah tersebut dapat kita bantah dengan hal-hal berikut. *Pertama*, keunggulan tersebut tidak bersifat mutlak melainkan hanya dalam sisi tertentu, yakni berdasarkan suatu pertimbangan. Karena itu, jika dikatakan bahwa pada zaman tertentu pria lebih utama daripada wanita karena mempertimbangkan hal-hal tertentu dan sifat-sifat lainnya, maka itu tidak bertentangan dengan hadis tersebut.

Kedua, hadis tersebut masih bersifat umum. Dan bila dikhususkan pada kasus Khadijah, maka

itu terjadi karena dirinya memiliki keistimewaan tertentu.

Ketiga, hadis tersebut bertentangan dengan hati dan akal yang pasti. Setiap hadis yang bertentangan dengan hati dan akal yang pasti, tidak dapat diterima. Seperti banyak hadis yang menjelaskan bahwa jumlah hari dalam bulan Ramadhan tidak mungkin kurang dari tiga puluh hari. Namun para ahli fikih tidak bersandar pada hadis tersebut karena bertentangan dengan akal dan hati yang pasti serta realitas yang terjadi.

Kesimpulannya, salam dari Allah Swt tidak akan diperoleh kecuali oleh orang–orang tertentu seperti Salman al-Farisi, Abu Dzar, Ammar bin Yasir, dan lain-lain. Dengan kata lain, salam Allah tidak akan disampaikan kecuali pada orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis, *"Wahai orang Badui, mengapa engkau menjauh dari seorang lelaki yang Jibril selalu memerintahkan padaku untuk menyampaikan salam dari Tuhanku untuknya."* (*al-Bihâr*, 22/347)

Lelaki yang disebutkan Rasulullah saw dalam hadis tersebut adalah Salman al-Farisi yang

memperoleh keutamaan agung karena berkedudukan tinggi di sisi Allah. Tentunya, kenyataan ini tidak hanya dialami Salman saja, melainkan juga oleh hamba Allah lainnya yang berkedudukan tinggi disisinya."

Orang Pertama yang Beriman kepada Allah

Salah satu keunggulan Khadijah yang paling utama adalah menjadi orang pertama yang beriman kepada Allah Swt. Al-Majlisi mengatakan bahwa dia adalah sosok pertama yang beriman kepada Allah Swt secara keseluruhan. Dan ini adalah pendapat yang paling masyhur.(*al-Bihâr*, 16/7)

Namun masalah tersebut perlu kita bahas lebih lanjut, karena di dalamnya masih didapatkan hal-hal janggal dan sulit kita terima. Sebelum membahas masalah ini panjang lebar, kiranya perlu kami sampaikan di sini bahwa sudah menjadi ketetapan dalam akidah mazhab Ahlul Bait bahwa seorang imam yang maksum haruslah manusia terbaik, dan itu merupakan keharusan secara *syar'i* maupun *aqli*.

Di samping itu, Al-Majlisi juga mengatakan,

"Ketahuilah bahwa penjelasan tentang keutamaan Rasulullah saw dan para imam suci *shalawatullah 'alaihim* dari makhluk-makhluk lain beserta keterangan yang menjelaskan bahwa para imam suci lebih baik dari seluruh nabi merupakan sebuah keyakinan yang harus kita yakini dan tak boleh diragukan. Sebab, hal itu diungkapkan berdasarkan hadis-hadis mereka, dan hadis-hadis yang membicarakan tentang itu sangat banyak sekali."(*al-Bihâr*, 26/297)

Al-Shaduq mengatakan bahwa seorang muslim wajib meyakini bahwa Allah Swt tidak menciptakan seorang makluk yang lebih baik dari Muhammad saw dan para imam suci.(*al-I'tiqadat*, hal. 67)

Allamah al-Hilli mengatakan bahwa seorang imam harus lebih baik dari pengikutnya. Seorang imam tak lepas dari tiga hal. *Pertama*, sama dengan pengikutnya. *Kedua*, lebih buruk dari pengikutnya. Dan *ketiga*, lebih baik dari pengikutnya. Inilah yang harus dimiliki seorang imam. Jika sama atau lebih buruk dari orang yang dipimpin, maka hal tersebut tak mungkin atau mustahil.(*Kasyfu al-Murad*, hal. 366)

Di samping itu, al-Hilli juga mengatakan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling utama setelah Rasulullah saw.(*Kasyfu al-Murad*, hal. 366, bab XI) Sayyid Murtadha mengatakan bahwa seorang imam harus lebih baik dari pengikutnya, baik dalam hal pahala, ilmu, atau lainnya yang berkaitan dengan agama.(*al-Syafi fi al-Imamah*, 2/41)

Syaikh al-Thusi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan yang berbunyi bahwa seorang imam harus lebih baik dari pengikutnya adalah harus lebih banyak pahalanya di sisi Allah.(*Talkhishu Syafi*, 1/199) Ini merupakan sebuah keyakinan yang harus kita junjung, karena merupakan keharusan baik secara *syar'i* maupun *aqli*. Jika mendapatkan sebuah riwayat yang bertentangan dengan keyakinan tersebut, kita harus mentakwilnya.

Setelah kita memahami hal itu, perlu kami tegaskan bahwa bila kita menerima apa yang dikatakan al-Majlisi dan lainnya (seperti al-Arbili *qaddasallah sirrahu*), maka artinya kita mengatakan bahwa Khadijah telah lebih dulu masuk Islam daripada Imam Ali, dan secara tidak

langsung menyatakan bahwa Khadijah lebih utama dari Imam Ali as. Sebab, letak keutamaan dalam masalah ini adalah yang lebih dulu melakukan. Dengan kata lain, orang yang lebih dulu masuk Islam akan memperoleh pahala lebih banyak dari orang yang masuk setelahnya. Sebab, dia dapat melakukan kewajiban agama lebih banyak dari selainnya, yang karenanya menjadi lebih baik.

Seandainya pahala orang yang masuk Islam itu seratus kebajikan dan pahala melakukan kewajiban seratus kewajiban pula, maka pahala orang yang masuk Islam lebih dulu berjumlah dua ratus kebajikan. Sementara pahala orang yang masuk Islam setelahnya hanya seratus kebajikan. Bertolak dari logika tersebut, Khadijah tentunya lebih banyak pahalanya dan lebih utama dari Imam Ali. Namun logika seperti itu keliru, baik secara *syar'i* maupun *aqli*, sebagaimana dijelaskan di atas.

Logika seperti itu dapat berlaku bagi orang yang tidak maksum. Adapun bagi orang maksum, maka itu tidak mungkin. Sebab, hal tersebut bertentangan dengan apa yang kami jelaskan di

atas; bahwa seorang imam maksum harus paling banyak pahalanya di sisi Allah Swt, dan inilah arti keutamaan.

Untuk meluruskan masalah tersebut, kiranya dapat kami katakan bahwa mungkin saja seseorang lebih dulu melakukan sesuatu dari selainnya. Namun begitu, tidak tertutup kemungkinan pula bahwa dalam hal perbuatan, ilmu, maupun lainnya, orang yang didahuluinya itu justru lebih baik darinya.

Selain itu, didapatkan pula nash, baik dari al-Quran maupun hadis yang menjelaskan bahwa orang yang lebih dulu masuk Islam lebih utama dari orang yang didahului.

Di antaranya adalah firman Allah Swt:

Dan orang-orang yang paling dahulu beriman.(al-Waqi'ah: 10)

Syaikh al-Thusi mengatakan bahwa yang dimaksudkan ayat tersebut adalah orang yang paling dulu masuk Islam.

Adapun yang kedua adalah hadis yang diriwayatkan Salim bin Qais al-Hilali yang berkata bahwa saat berada di Shiffin, Imam Ali naik mimbar lalu berkata kepada pasukannya

dan seluruh hadirin di tempat itu, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kebajikanku lebih banyak dari yang telah kalian ketahui. Namun setelah Allah Swt menurunkan sebuah ayat yang menjelaskan tentang itu dan Rasulullah saw menguraikannya, maka aku merasa cukup dengan keutamaan tersebut dari pada kebaikan dan keutamaanku yang lain. Apakah kalian tahu bahwa Allah Swt telah mengutamakan dalam kitab-Nya orang yang paling dahulu beriman? Sesungguhnya tak seorangpun dari umat ini yang mendahului aku dalam beriman kepada Allah dan rasul-Nya."

Mereka menjawab, "Ya."

Lalu Imam Ali berkata, "Demi Allah, suatu saat Rasulullah saw ditanya seseorang tentang maksud firman Allah Swt:

> Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan kepada Allah."(al-Waqi'ah: 10-11)

Lalu Rasulullah saw menjawab, '*Kedua ayat tersebut telah diturunkan kepada para nabi dan penerima wasiat mereka, dan aku adalah nabi*

dan utusan Allah yang paling utama, sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah penerima wasiatku yang paling utama.'" (*Sulaim bin Qais*, 2/757, al-Hadi, Qum)

Kiranya dapat disimpulkan dari riwayat tersebut bahwa orang yang mendahului lebih utama dari orang yang didahului. Yang kedua, bahwa tak seorangpun dari umat ini, baik anak-anak, wanita, atau lainnya, yang mendahului Imam Ali dalam masuk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di samping itu, didapatkan pula banyak nash-nash lain yang menjelaskan tentangnya. Namun di sini kami hanya akan menyebutkan beberapa di antaranya saja yang terpenting. Salah satunya, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Apakah kalian pernah melihatku berbohong pada Rasulullah saw? Demi Allah, aku adalah orang pertama yang mempercayainya dan tidak ingin menjadi orang pertama yang mendustakannya."(Ibnu Abi al-Hadid, *Nahj al-Balâghah*, 1/207, Ihya' Turats al-'Arabi, Bairut)

Dalam *Nahj al-Balâghah* juga disebutkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Kepada

siapakah aku pernah berbohong? Apakah aku pernah berbohong kepada Allah Swt? Tidak, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang beriman kepada-Nya. Ataukah aku pernah berbohong kepada Nabi-Nya? Dan aku adalah orang pertama yang mempercayainya.(Shubhi Shalih, *Nahj al-Balâghah*, hal. 105, Dar al-Uswah)

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Tiada tuhan selain Allah. Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang beriman padamu."(Shubhi Shalih, *Nahj al-Balâghah,* hal. 105, Dar al-Uswah)

Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan dari Imam Hasan yang berkata kepada Mu'awiyah, "Aku minta padamu agar bersumpah kepada Allah. Apakah kalian mengetahui bahwa ayahku adalah orang pertama yang beriman, sedangkan ayahmu Abu Sufyan adalah salah seorang muallaf yang hatinya dibujuk untuk beriman?"(Ibnu Abi al-Hadid, *Nahj al-Balâghah,* 2/102, Ihya' Turats al-'Arabi, Bairut)

Thabari menyebutkan bahwa Salman berkata, "Umat Rasulullah saw yang pertama

masuk surga dan pertama masuk Islam adalah Ali bin Abi Thalib." (*Dzakhairu al-'Uqba*, hal. 58)

Riwayat-riwayat yang kami sebutkan di atas bertentangan dengan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Khadijah adalah orang pertama yang masuk Islam. Namun tak diragukan lagi bahwa riwayat-riwayat yang dikutip dalam *Nahj al-Balâghah* adalah riwayat yang sangat kuat, diterima para ulama, dan benar-benar datang dari Imam Ali. Sementara riwayat-riwayat lain yang menyatakan bahwa Khadijah adalah orang pertama yang masuk Islam tidaklah demikian. Atau dapat kita katakan bahwa dalam masalah tersebut telah terjadi pertentangan antara dalil *qath'i* (pasti) dengan dalil *zhanni* (perkiraan).

Sehingga seluruh apa yang dikatakan Imam Ali tersebut menjadi sebuah dalil yang mengungkapkan realitas sebenarnya. Karena itu, kita harus menolak pernyataan tersebut atau bahkan menyalahkannya. Seandainya kita meninggalkan semua itu dan menerima apa yang diriwayatkan al-Majlisi, jelas tidak mungkin. Sebab hal tersebut bertentangan dengan akal yang pasti.

Sehingga jika menerimanya, kita harus mengembalikan masalah tersebut pada ahlinya atau mentakwilnya. Perlu kami sampaikan di sini bahwa tak seorang ulama pun dari mazhab Ahlul Bait yang menerimanya kecuali al-Majlisi.

Di samping itu, kita tidak mendapatkan masalah apapun dalam riwayat-riwayat tersebut, karena Rasulullah saw sejak mula telah mengetahui bahwa Imam Ali adalah wakil dan khalifah beliau setelahnya. Dengan kata lain, sejak awal, risalah dan imamah merupakan dua hal yang selalu bergandengan dan tak mungkin terpisahkan.

Karena itu, sekaitan dengan pelbagai masalah besar ini, Rasulullah saw pertama kali memberitahu dan mengajak wakilnya, bukan istrinya yang tak punya kaitan dengannya. Ini merupakan sebuah kebijakan yang biasa dilakukan para raja dan pemimpin negara, di mana jika menghadapi sebuah masalah besar, dia akan menyampaikannya terlebih dahulu pada wakilnya, bukan istrinya.

Al-Muhadits al-Qummi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa kenabian turun pada Rasulullah

saw pada hari senin, dan Imam Ali masuk Islam pada hari selasa. Setelah itu, baru Khadijah masuk Islam.(*Tarsir al-Qumi*, 1/408, surah al-Hijr) Hal senada juga disebutkan dalam *al-Bihâr* (jil. XXII, hal. 272).

Allamah al-Hilli dan Syaikh al-Mufid juga menyebutkan beberapa hadis yang menjelaskan bahwa Imam Ali orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (silahkan anda baca *al-Mustajad*, hal. 31 dan *al-Irsyad*, hal. 20).

Ibnu Asywab menyebutkan bahwa orang pertama yang masuk Islam adalah Ali bin Abi Thalib, lalu Khadijah, baru Ja'far.(*al-Manaqib*, 1/288, cet. Najaf) Untuk lebih jelasnya, silahkan Anda baca buku *al-Ghadir* karya Allamah al-Amini (jil. III, hal. 220, *Tarjamah Imam Ali min Tarikh Dimasyqa* (jil. I, hal. 52), dan *Fihris Mulhaqat Ihqaqi al-Haq* (hal. 72). Di situ kita akan mendapatkan 81 ahli hadis yang menyatakan bahwa Imam Ali adalah orang pertama yang masuk Islam.

Selain itu juga didapatkan perkataan al-Majlisi lainnya yang menyatakan bahwa orang

pertama yang masuk Islam adalah Imam Ali, kemudian Khadijah, baru Ja'far. (*al-Bihâr*, 66/102)

Demikian pula dengan al-Sayuthi yang mengatakan bahwa orang pertama yang masuk Islam adalah Ali bin Abi Thalib. (*Tarikh al-Khulafa*, hal. 51, Dar al-Shadir, Bairut)

Pendapat tersebut juga dikuatkan al-Bahrani yang mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang menyatakan Imam Ali sebagai orang pertama yang masuk Islam adalah mutawatir, khususnya riwayat dari Ahlul Bait. Mereka sepakat secara mutlak tanpa kecuali bahwa orang pertama yang masuk Islam adalah Imam Ali bin Abi Thalib. Karena itu, al-Hamiri mengatakan, "Termasuk salah satu keutamaan Imam Ali adalah bahwa dia orang pertama yang melakukan shalat dan beriman kepada Allah Swt saat orang-orang masih kafir." (*Hilyatu al-Abrar*, jil. I, hal. 242, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, Qum)

*****

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang keislaman Khadijah, banyak sekali jumlahnya. Di antaranya adalah riwayat yang menuturkan bahwa suatu ketika, Jibril turun

kepada Rasulullah, sementara beliau sedang tidur bersama Imam Ali dan Ja'far. Lalu Jibril duduk di kepala Rasulullah saw, sedangkan Mikail duduk di kaki beliau. Karena menghormati Rasulullah saw, mereka tidak berani membangunkannya.

Lalu Mikail berkata, "Kepada siapa engkau diutus?"

Jibril menjawab, "Kepada Rasulullah saw."

Setelah Rasulullah saw bangun, dia segera menyampaikan risalah dari Allah Swt. Ketika Jibril hendak beranjak dari duduknya, Rasulullah segera menghampirinya, lalu berkata, "Siapa namamu?"

Dijawabnya, " Jibril."

Setelah itu Rasulullah saw bangun, lalu pergi menemui kaumnya. Tidaklah Rasulullah saw melewati sebuah pohon dan batu kecuali mengucapkan salam dan selamat kepadanya. Begitu pula dengan Jibril. Dia tidak datang maupun mendekat kepada Rasulullah saw kecuali memperoleh izin darinya.

Suatu hari, Jibril datang kepada Rasulullah

saw. Saat itu dia (Jibril) berada di atas kota Mekah. Lalu dia memberi isyarat kepada Rasulullah saw dengan tumitnya ke arah sebuah gunung yang ada di sudut kota tersebut. Sesaat Rasulullah saw melihatnya, tiba-tiba tempat itu memancarkan air. Lalu Jibril berwudu, yang diikuti Rasulullah saw. Setelah itu mereka melakukan shalat Zuhur. Itulah shalat yang pertama kali diwajibkan Allah Swt. Dan Imam Ali melakukan shalat bersama Rasulullah saw.

Hari itu juga Rasulullah saw pulang ke rumahnya, lalu memberitahu Khadijah semua itu. Kemudian dia berwudu dan melakukan shalat Asar.(*al-Bihâr*, 18/196) Riwayat ini juga dikutip Mas'udi dalam buku *Itsbatu al-Washiyah lil Imam Ali bin Abi Thalib*, hal. 115). Juga Bahrani dalam *Hilyatu al-Abrar* (jil. I, hal. 70).

Thabrasi *qaddasallah sirrahu* meriwayatkan bahwa setelah berusia 37 tahun, Rasulullah saw seringkali melihat kaumnya seakan-akan seseorang datang kepadanya, lalu berkata, "Wahai Rasulullah." Namun Rasullah saw tidak memedulikannya.

Tak lama kemudian, saat Rasulullah saw

berada di sebuah gunung dan mengembala kambing milik Abi Thalib, tiba-tiba terlihat seseorang pria yang berkata, "Wahai Rasulullah." Rasulullah menjawab, "Siapa kamu?" Dia berkata, "Aku adalah Jibril. Allah telah mengutusku untuk mengangkatmu sebagai nabi."

Rasulullah saw segera memberitahu itu kepada Khadijah, dan Khadijah telah mengetahuinya dari pendeta Yahudi dan Bukhaira serta dari apa yang dituturkan Aminah, ibunda Nabi saw yang berkata, "Wahai Muhammad, aku sungguh mengharapkan itu benar-benar terjadi padamu."

Namun Rasulullah saw menyembunyikan hal itu dan tidak menyampaikannya pada siapapun. Lalu Jibril turun kepadanya dan menurunkan untuknya air dari langit, seraya berkata, "Wahai Muhammad, wudulah dengan air tersebut seperti wudu untuk shalat." Setelah itu, Jibril mengajarkan padanya cara berwudu, dari mulai membasuh muka, kedua tangan, hingga mengusap kepala dan kedua kaki. Dia juga mengajarkan cara sujud dan rukuk.

Setelah Rasulullah saw berusia 40 tahun,

Jibril memerintahkan padanya untuk melakukan shalat serta mengajari batasan-batasannya. Namun dia belum menurunkan waktu-waktunya. Rasulullah saw melakukan shalat dua rakaat setiap waktu, sementara Imam Ali bin Abi Thalib terus mengikuti Rasulullah dan tak pernah berpisah darinya.

Suatu ketika, Imam Ali masuk ke rumah Rasulullah saw yang sedang melakukan shalat. Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang sedang Anda lakukan?"

Rasulullah saw menjawab, "Ini adalah shalat yang telah diperintahkan Allah padaku." Lalu Rasulullah saw mengajaknya masuk Islam; dia pun masuk Islam, kemudian melakukan shalat bersama Rasulullah saw. Setelah itu, Khadijah masuk Islam. Sehingga setelah itu, Rasulullah saw tidak melakukan shalat kecuali Imam Ali dan Khadijah berada di belakangnya. (*I'lamu al-Wara*, 1/102)

Mungkin seseorang mengatakan bahwa riwayat tersebut bertentangan antara bagian depan dengan bagian akhirnya. Karena di bagian depan dijelaskan bahwa Jibril turun kepada

Rasululah saw yang kemudian memberitahunya kepada Khadijah. Setelah itu dia berkata, "Kuharap, semoga itu benar-benar terjadi padamu." Sementara di bagian akhirnya, dijelaskan bahwa setelah berusia 40 tahun, Rasulullah saw memerintahkan melakukan shalat, lalu Iman Ali masuk Islam, kemudian shalat bersama Rasulullah. Setelah itu, Khadijah pun masuk Islam.

Kami katakan bahwa hal tersebut tidaklah bertentangan. Sebab, maksud dari apa yang dipaparkan dalam bagian depan riwayat tersebut adalah bahwa Jibril hanya memberitahu saja kepada Rasulullah, tanpa memberikan perintah apapun. Saat itu, usia Rasulullah saw baru 37 tahun. Sementara apa yang dijelaskan di penghujung riwayat tersebut adalah penetapannya dan pemberian perintah pada Rasulullah saw yang telah berusia 40 tahun.

Kedua, jika maksud dari apa yang dipaparkan dalam bagian depan riwayat tersebut adalah penetapan Rasulullah saw sebagai nabi, lalu mengapa Rasulullah saw tidak mengajak istrinya yang notabene adalah orang paling dekat

dengannya? Mengapa dia tidak masuk Islam? Namun ini baru dijelaskan di penghujung hadis tersebut. Selain itu, berdasarkan hadis-hadis mutawatir, Rasulullah saw diutus di usia 40 tahun. Adapun masa-masa sebelumnya adalah proses pengangkatan Rasulullah menjadi nabi.

Al-Rawandi meriwayatkan dari Ali bin Ibrahim bin Hasyim bahwa saat berusia 37 tahun, Rasulullah saw seringkali mimpi didatangi seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah." Namun setelah itu, mimpi tersebut hilang.

Tak lama kemudian, saat berada di sebuah gunung dan mengembala kambing, tiba-tiba Rasulullah saw melihat seorang pria yang berkata, "Wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah menjawab, "Siapa Anda?" Dia berkata, "Aku adalah Jibril, Allah telah mengutusku untuk mengangkatmu sebagai nabi."

Namun Rasulullah saw menyembunyikan itu dan tidak menyampaikannya pada siapapun. Lalu Jibril turun kepadanya dan menurunkan untuknya air dari langit, seraya berkata, "Wahai Muhammad, wudulah dengan air tersebut seperti wudu untuk shalat." Setelah itu, Jibril

mengajarkan padanya cara berwudu, mulai dari membasuh muka, kedua tangan, hingga mengusap kepala dan kedua kaki, serta cara sujud dan rukuk.

Tak lama kemudian, Imam Ali masuk ke rumah Rasulullah saw yang sedang melakukan shalat, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang sedang Anda lakukan?"

Rasulullah saw menjawab, "Ini adalah shalat yang telah diperintahkan Allah kepadaku."

Lalu Rasulullah saw mengajaknya masuk Islam; dia pun masuk Islam, kemudian melakukan shalat bersama Rasulullah saw. Setelah itu, Khadijah masuk Islam. Sehingga setelah itu, Rasulullah saw tidak melakukan shalat kecuali Imam Ali dan Khadijah berada di belakangnya.

Beberapa hari kemudian, Abu Thalib pergi ke rumah Rasulullah saw bersama putranya, Ja'far. Dia melihat Rasulullah saw sedang melakukan shalat bersama Ali dan Khadijah. Rasulullah saw berkata, "Wahai Ja'far, shalatlah bersamaku." Dia pun segera menghampiri Rasulullah dan shalat di sampingnya.

Esok harinya, Rasulullah saw pergi ke salah satu pasar yang ada di kota Mekah. Di sana, beliau melihat Zaid bin Haritsah, lalu membelinya untuk Khadijah. Setelah Rasulullah saw diangkat menjadi nabi, dia masuk Islam lalu shalat dibelakang Rasulullah saw bersama, Ali, Ja'far, dan Khadijah.(*Qishash al-Anbiya'*, hal. 315, al-Hadi, Qum) Riwayat ini juga dikutip Bahrani dalam *Hilyatu al-Abrar* (jil. I, hal. 68, Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyah).

Ibnu Thawus meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa sebelum menerima wahyu, Rasulullah saw seringkali mendengar suara yang menakutkan, lalu mengadukannya pada Khadijah yang berkata, "Wahai Muhammad, tenanglah, karena dia tak akan berbuat jahat padamu."

Suatu hari, Rasulullah saw ke gua Hira dan Khadijah membuatkan makanan untuknya. Setelah lama Rasulullah saw tak kunjung tiba, dia segera mencarinya, namun tak ditemukan. Lalu dia segera pergi ke rumah paman dan bibi Rasulullah saw, namun tak juga ditemukan. Tak lama kemudian Rasulullah saw datang dengan wajah kusut dan kotor. Khadijah menyangka itu

adalah debu. Dia segera mengusapnya. Namun kotoran itu tidak hilang. ternyata itu bukan kotoran.

Kemudian dia berkata, "Wahai putra Abdullah, apa yang terjadi denganmu?"

Rasulullah menjawab, "Bukankah aku telah memberitahumu bahwa aku telah mendengar suara menakutkan? Demi Allah, hari ini, saat sedang berdiri di gua Hira, tiba-tiba seseorang mendatangiku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, bergembiralah, sesungguhnya aku adalah Jibril, dan engkau adalah rasul umat ini.'

Kemudian dia mengeluarkan sebuah tulisan dan berkata padaku, 'Bacalah!'

Aku pun menjawab, 'Demi Allah, aku tak dapat membacanya.'

Lalu dia membunyikan suara dan menjauh dariku. Setelah itu dia kembali mendekat dan berkata, 'Bacalah.'

Aku pun menjawab, 'Demi Allah, aku tak dapat membaca dan tak tahu apa yang harus kubaca.' Kemudian Jibril berkata:

> Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia

dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang paling Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(al-Alaq: 1-5)

Setelah itu, dia membawaku ke sebuah tempat, lalu mendudukkanku di atas permadani yang di atasnya terhamparkan dua buah kain berwarna hijau. Kemudian dia memukulkan kakinya ke tanah, maka mengalirlah air dengan deras. Lalu dia berwudu dan berkata, 'Wahai Muhammad, silahkan Anda berwudu.' Aku segera wudu. Lalu dia berdiri dan aku shalat bersamanya sebanyak dua rakaat. Setelah selesai, dia berkata, 'Wahai Muhammad, demikianlah cara melakukan shalat.' Kemudian dia pergi."

Maka Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah telah kukatakan padamu bahwa Allah akan selalu berbuat baik padamu?"(*Sa'du al-Sa'ud*, hal. 214, al-Syarif al-Ridha)

Demikianlah riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang keislaman Khadijah. Sebenarnya, banyak sakali hadis-hadis yang menceritakan tentang hal itu. Namun di sini, kami hanya dapat menyebutkan beberapa di antaranya saja.

Wanita Pertama yang Masuk Islam

Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Wahhab, dari Ibnu Mas'ud yang berkata, "Sesuatu yang pertama kali kulihat tentang Rasululah saw adalah saat aku datang ke Mekah untuk mengunjungi pamanku. Di sana aku singgah di rumah Abbas bin Abdul Muthalib. Kebetulan saat itu dia sedang duduk di dekat sumur zamzam. Aku pun segera pergi ke tempat itu. Saat aku duduk bersama Abbas, tiba-tiba seorang pria muncul dari pintu Shafa. Kulitnya putih kemerah-merahan, rambutnya panjang hingga ke telinga, hidungnya kecil dan mancung, kedua matanya lebar dan amat hitam, kedua kaki dan tangannya tebal serta berpakaian putih-putih, seakan-akan bulan purnama. Dia berjalan dan di sebelah kanannya seorang remaja hampir dewasa bermuka tampan, dan dibelakangnya seorang wanita terlihat sangat anggun. Mereka pergi menuju Hajar Aswad dan menciumnya.

Setelah itu mereka melakukan tawaf sebanyak tujuh kali, kemudian mengusapkan telapak tangannya ke Kabah, mengangkat kedua tangan, dan membaca takbir. Setelah itu mereka

membaca qunut agak lama, lalu rukuk, kemudian kembali mengangkat kepalanya dan membaca qunut sambil berdiri, lalu bersujud. Aku melihat pemuda dan wanita itu selalu menirukan segala yang dilakukan pria tersebut. Setelah menyaksikan itu, aku berkata pada Abbas, 'Wahai Abu Fadhal, aku belum pernah mengenal ajaran seperti itu. Adakah sesuatu yang terjadi?'

Dia menjawab, 'Ya, tahukah engkau, siapa mereka?'

Kujawab, 'Tidak.'

Dia berkata, "Mereka adalah putra saudaraku, Muhammad bin Abdullah. Pemuda itu adalah Ali bin Abi Thalib, sementara wanita itu adalah Khadijah binti Khuwailid. Demi Allah, tak seorangpun di muka bumi ini yang menyembah Allah dan mengikuti agama tersebut kecuali ketiga orang itu."(*al-Mu'jam al-Kabir*, 10/183, Dar al-Ihya' al-Turats)

Ibnu Yahya bin Ibnu 'Afif meriwayatkan dari ayahnya, bahwa kakeknya berkata, "Suatu ketika, aku pergi ke Mekah untuk membeli pakaian dan minyak wangi untuk keluargaku. Lalu aku

singgah di rumah Abbas bin Abdul Muthalib, seorang pedagang di kota Mekah. Kemudian aku duduk di sampingnya sambil melihat Kabah, sementara matahari memancarkan cahayanya dengan terang ke langit.

Tiba-tiba datang seorang pemuda sambil menengadahkan wajahnya ke langit, lalu berdiri menghadap Kabah. Tak lama kemudian, datang seorang remaja yang kemudian berdiri di samping kananya. Lalu datang pula seorang wanita yang berdiri di belakangnya. Setelah itu, pemuda tersebut rukuk; wanita dan remaja itu mengikutinya; pemuda itu berdiri, wanita dan remaja tersebut juga mengikutinya; kemudian pemuda tersebut bersujud, wanita dan remaja itu juga mengikutinya.Melihat hal mengagumkan itu, aku bertanya pada Abbas,

'Wahai Abbas, sungguh mengagumkan sekali mereka.' Dia menjawab, 'Ya, hal mengagumkan sekali. Tahukah engkau, siapa pemuda itu?'

Kujawab, 'Tidak.'

Lalu dia berkata, 'Dia adalah putra saudaraku, Muhammad bin Abdullah. Tahukah kau, siapa remaja itu?'

Kujawab, 'Tidak.' 'Dia adalah putra saudaraku, Ali bin Abi Thalib. Tahukah kau, siapa wanita itu?' katanya.

Lagi-lagi kujawab, 'Tidak."

Dia adalah Khadijah binti Khuwailid, istri putra saudaraku, Muhammad. Tuhan mereka adalah Tuhan yang memiiliki langit dan bumi. Dia telah memerintahkan kepadanya untuk membawa agama tersebut. Demi Allah, tak seorangpun di muka bumi ini yang menyembah Allah dan mengikuti agama tersebut kecuali ketiga orang itu,' jawabnya."

Hadis tersebut juga dikutip Syaikh al-Mufid dalam *al-Irsyad* (hal. 21), al-Nasa'i dalam *Khashaishu li Amiri al-Mu'minin* (hal. 27), al-Dailami dalam *Irsyadu al-Qulub* (hal. 230), dan al-Hilli dalam *al-'Adad al-Qawiyah lidaf'i al-Makhawifi al-Yaumiyah* (hal. 246).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa di antara keutamaan Khadijah adalah telah mendahului semua orang dalam masuk Islam, kecuali Imam Ali bin Thalib. Dan yang menarik lagi adalah proses masuk Islamnya Khadijah berbeda dengan

sahabat Nabi lainnya. Sebab, para sahabat Nabi yang lain seperti Salman dan Abu Dzar, masuk Islam dengan lebih dulu bermusyawarah, berpikir, atau sejenisnya, sementara Khadijah tidak. Dia masuk Islam dengan cepat dan langsung.

Adapun faktor yang menyebabkan Khadijah dapat masuk Islam dengan cepat adalah sebagai berikut. *Pertama,* karena dia memiliki ilmu dan pengetahuan tentang agama, kitab-kitab suci, dan tanda-tanda kenabian yang diperoleh dari putra pamannya, Waraqah bin Naufal, sehingga tahu bahwa Muhammad saw adalah Nabi umat ini. Berkat ilmu tersebut, dia beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, sebagaimana kami paparkan dalam pembahasan sebelumnya.

Kedua, pengetahuannya bahwa Rasulullah saw adalah sosok yang paling patut menerima wahyu dan tak seorangpun dari umatnya yang lebih mulia darinya. Ini sebagaimana disebutkan Thabari dalam *Tarikh*-nya, bahwa setelah menerima wahyu, Rasulullah saw pulang ke rumahnya, lalu mendekati Khadijah dan duduk di kakinya.

Kemudian Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku telah mengutus orang untuk mencarimu, hingga ke Mekah, namun tak kunjung menemukanmu."

Rasulullah saw menjawab, "Hanya penyair dan orang gila saja yang pergi lebih jauh dari itu."

Lalu Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, semoga Allah Swt melindungimu dari hal itu. Allah tidak mungkin membuat itu kepada orang yang tutur katanya selalu benar, penuh amanat, dan budi pekertinya luhur. Wahai putra pamanku, apakah engkau melihat sesuatu?"

Dijawab, "Ya."

Kemudian Rasulullah saw menceritakan peristiwa tersebut kepadanya. Lalu Khadijah berkata, "Wahai putra pamanku, bergembira dan yakinlah. Demi yang jiwaku di tangan-Nya, aku sungguh sangat mengaharapkan engkau menjadi nabi bagi umat ini."(*Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, 2/49)

Lihatlah akhir kata-kata Khadijah; sesuai dengan apa yang kami jelaskan.

Riwayat tersebut juga dikutp Ibnu Aatsir

dalam *al-Kamil fi Tarikh* (jil. II, hal. 48) dan Ibnu Hisyam dalam *al-Sirah al-Nabawiyah* (jil. I, hal. 253).

Setelah memahami itu, Anda tentu mengetahui bahwa proses keislaman Khadijah berbeda dengan lainnya. Di antara perbedaan tersebut adalah bahwa dia masuk Islam berdasarkan ilmu dan iman, dan ini tidak didapatkan pada sahabat Nabi saw lainnya. Karenanya, pola ibadah dan mendekatkan dirinya kepada Allah juga berbeda. Allah Swt berfirman:

> Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?(al-Zumar: 9)

Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya menyebutkan bahwa ketika diceritakan Khadijah tentang apa yang dituturkan budaknya, Maisarah, perihal Rasulullah saw, Waraqah bin Naufal berkata:

Gambaran demi gambaran, Khadijah telah menggambarkannya.

Wahai Khadijah, sudah lama aku menantikannya.

Bahwa Muhammad akan memimpin kita

dan mengalahkan orang yang membantahnya.

(*Sirah al-Nabawiyah*, 1/203, Maktabah al-Shadar, Teheran)

Riwayat tersebut sebagai bukti bahwa sebelum masuk Islam, Khadijah telah memiiliki pengetahuan tentang kenabian Rasulullah saw.

Syaikh al-Mufid meriwayatkan, dari Imam Ali bin Thalib yang berkata, "*Kami melakukan itu selama tiga tahun. Tak seorang makhluk pun di muka bumi ini yang melakukan shalat dan iman kepada Rasulullah beserta apa yang datang kepadanya kecuali aku dan Khadijah.*"(*al-Ikhtishash*, hal. 165, Maktabah al-Zahra). Hal senada juga dituturkan Syaikh al-Shaduq.(*al-Khishal*, hal. 366, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Al-Shaduq meriwayatkan dari al-Halabi bahwa Abi Abdillah berkata, "Rasulullah saw telah merahasiakan segala yang diperintahkan Allah kepadanya di Mekah selama lima tahun, karena takut pada orang-orang musyrik. Ketika itu beliau bersama Ali bin Abi Thalib dan Khadijah binti Khuwailid. Setelah itu, Allah Swt memerintahkan padanya untuk menyampaikan

hal itu secara terang-terangan, lalu Rasulullah keluar dan menyampaikannya."(*Kamal al-Din*, hal. 344, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum) Hal senada juga dituturkan Syaikh al-Thusi dalam *al-Ghibah*.(hal. 202)

Ibnu Abi al-Hadid meriwayatkan bahwa setiap tahun Rasulullah beribadah di gua Hira selama satu bulan. Selama berada di sana, beliau memperoleh makanan dari orang-orang miskin yang datang kepadanya. Seusai beribadah, beliau langsung pergi ke pintu Kabah, lalu melakukan tawaf tujuh kali, dan pulang ke rumahnya. Hal seperti itu terus dilakukan Rasulullah saw hingga sampai pada tahun di mana Allah Swt menurunkan risalah-Nya. Ketika Rasulullah saw beribadah di gua Hira bersama Khadijah dan Imam Ali bin Abi Thalib serta seorang pelayannya, tiba-tiba Jibril datang membawa risalah. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Saat aku sedang tidur, tiba-tiba Jibril datang padaku membawa sebuah tulisan dan berkata, '*Bacalah*.'

Aku pun menjawab, "Aku tidak dapat membacanya."

Lalu, kembali dia berkata:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang paling Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(al-Alaq : 1-5)

Lalu aku membacanya, kemudian dia meninggalkanku. Kemudian aku terbangun seakan-akan dalam hatiku tergurat sebuah tulisan."

Afif al-Kindi meriwayatkan bahwa Abu Thalib berkata, "Tahukah kau, siapa mereka itu?"

Dia menjawab, "Tidak."

"Dia adalah putra saudaraku, Muhammad bin Abdullah, dan pemuda itu adalah putraku, Ali bin Abi Thalib, sementara wanita itu adalah Khadijah binti Khuwailid, istri Muhammad bin Abdullah. Demi Allah, tak seorangpun di muka bumi ini yang menyembah Allah dan mengikuti agama tersebut kecuali ketiga orang itu."(Ibnu Abi al-Hadid, *Nahj al-Balâghah*, 3/254, Ihya al-Turats al-'Arabi) Riwayat tersebut juga dikutip al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya.(jil. III, hal. 183) Hanya saja, riwayat tersebut berbeda dengan pendapat popular dalam mazhab Ahlul Bait.

Menurut mereka, Rasulullah saw di utus pada bulan Rajab, bukan bulan Ramadhan.

Termasuk salah satu keistimewaan Khadijah menjadi orang pertama yang melakukan shalat fardu setelah Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib. Al-Nuri *qaddasalah sirrahu* mengatakan bahwa orang pertama yang melakukan shalat fardu dari kalangan laki-laki adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan dari kalangan wanita adalah Khadijah binti Khuwailid.(*Mustadrak Wasailu al-Syi'ah*, 4/455, Âli al-Bait, Bairut)

Muhammad al-Shalihi al-Syami meriwayatkan dari Thabrani yang meriwayatkan dari Buraik yang berkata, "Khadijah adalah orang pertama yang masuk Islam bersama Rasulululllah saw dan Ali bin Abi Thalib."(*Subulu al-Huda wa al-Rashad*, 11/156) Ibnu Abdi al-Bar al-Qurthubi mengatakan bahwa Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta membenarkan segala yang datang dari-Nya dan berusaha menolong seluruh urusan Rasulullah saw, sehingga dengannya beban yang dirasakan Rasulullah saw menjadi ringan. Ketika mendengar kabar tidak menye-

nangkan mengenai penolakan dan pendustaan kaumnya terhadap ajakannya, Rasulullah pun bersedih. Namun kemudian Allah Swt melapangkan hatinya melalui Khadijah. Jika dia pulang, Khadijah selalu berusaha mengokohkan hatinya dan meringankan deritanya. Dengan kebaikan tersebut, Alllah Swt membalasnya.(*al-Isti'ab Bihamisy al-Ishabah*, 4/283)

Sayyid Hasyim al-Bahrani mengatakan bahwa Rasulullah saw melakukan shalat di awal hari Senin, sementara Khadijah melakukan shalat pada akhir hari senin.(*Ghayah al-Maram fi Hujjah al-Khisham*, hal. 501, Dar al-Qamus) Hal senada juga dituturkan al-Juwaini dalam *Faraidu al-Sumthain* (jil. I, hal. 242), Ibnu 'Asakir dalam *Tarjamah al-Imam Ali min Tarikh Dimasyqa* (jil. I, hal. 48), al-Zarandi dalam *Durar al-Sumthain* (hal. 82), dan Quthbu al-Din al-Rawandi dalam *al-Kharaij wa al-Jaraih* (jil. I, hal. 84, Muassasah al-Imam al-Mahdi, Qum),

Istri Nabi Paling Utama

Syaikh al-Shaduq meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin Ammarah yang meriwayat-

kan dari ayahnya bahwa Abi Abdillah berkata, "Rasulullah saw telah menikah dengan empat belas orang wanita, yang digaulinya tiga belas, dan yang dipegangi hanya sembilan."

Adapun yang tidak digauli adalah Amrah dan Sana, sementara yang digauli adalah Khadijah binti Khuwailid, Saudah binti Zam'ah, Ummu Salamah atau Hindun binti Umayyah, Ummu Abdillah atau 'Aisyah binti Abi Bakar, Hafshah binti Umar, Zainab binti Huzaimah bin Harits atau yang dijuluki Ummu al-Masakin (ibunya orang-orang miskin), Zainab binti Jahasy, Ummu Habibah atau Ramlah binti Abi Sufyan, Maimunah binti Harits, Zainab binti 'Umais, Juwairiyah binti Harits, Shafiyah binti Huyai bin Akhtab, seorang wanita yang menyerahkan dirinya untuk Nabi saw yaitu putri Hakim al-Salma, dan dua orang budaknya, Mariyah dan Raihanah al-Khandaqiyyah.

Adapun yang dipegangi Rasulullah saw adalah yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahasy, Maimunah binti Harits, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, Shafiyyah binti

Hayyi bin Akhtab, Juwairiyah binti Harits, dan Saudah binti Zam'ah.

Adapun yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, lalu Ummu Salamah binti Harits.(*al-Khishal*, hal. 419, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum) Ini juga disebutkan dalam *Wasailu al-Syi'ah* (jil. XIV, hal. 181). Al-Bahrani dalam bukunya, *al-Hadaiq al-Nazhirah* (jil. XXIII, hal. 95) menambahkan dengan Maimunah. Hal senada juga dituturkan dalam *Jawahiru al-Kalam* (jil. XXIX, hal. 119), *Bihâr al-anwâr* (jil. XXII, hal. 194), dan dalam *Tafsir al-Mîzan* (jil. XVI, hal. 316).

Akan tetapi Sayyid Hasyim al-Bahrani menambahkan dengan Juwairiyah binti Harits, bukan Maimunah.(*al-Hadi wa Mishbahu al-Nadi*, hal. 373)

Dalam *al-Muraja'at*, Sayyid Syarafuddin al-Musawi al-'Amili mengatakan bahwa 'Aisyah memiliki sifat keutamaan dan kedudukan tinggi, namun bukanlah yang paling utama di antara istri-istri Nabi saw. Bagaimana mungkin dianggap paling utama, sedangkan dia sendiri diketahui telah berkata, "Sekali peristiwa nama Khadijah

disebut-sebut di hadapan Rasulullah saw, aku menunjukkan rasa tidak senangku sambil berkata, 'Dia hanya seorang wanita tua renta yang sifatnya begini-begitu dan Allah telah memberi Anda penggantinya; seorang istri yang lebih baik darinya.' Segera Rasulullah saw menjawab, *'Tidak, aku tidak memperoleh ganti yang lebih baik darinya. Dia beriman padaku tatkala orang lain mengingkari. Dia membenarkan aku ketika manusia lain mendustakanku. Dia menjadikan aku sekutunya dalam harta kekayaan, saat semua orang tidak bersedia memberiku sesuatu. Allah juga telah menganugrahkan keturunanku darinya, dan tidak dari yang lain.'"*

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya* (Khadijah)."

Karena itu, istri Nabi saw yang paling utama adalah Khadijah al-Kubra "*Shiddiqah* ummat ini". Dia adalah orang pertama yang beriman kepada Allah, membenarkan kitab-Nya, dan menghibur serta membantu Nabi-Nya. Dan Nabi saw juga menjelaskan tentang keutamaannya,

dalam sabda beliau, "*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim (istri Firaun), dan Maryam binti 'Imran (ibunda Nabi Isa as).*"(*al-Muraja'at*, hal. 398-400, Dar al-Kitab al-Islami)

Dalam cacatan kaki buku *al-Muraja'at*, disebutkan berbagai buku rujukan yang menjelaskan bahwa Khadijah binti Khuwailid adalah istri Nabi saw yang paling utama. Kami tidak dapat menyebutkannya karena keterbatasan ruang dan waktu. Karena itu, bila Anda ingin mengetahui lebih jauh tentangnya, silahkan merujuk pada buku tersebut.

Syaikh al-Mufid menyebutkan bahwa Umar bin Ibban berkata bahwa ketika Imam Ali bin Abi Thalib memerangi penduduk Bashrah, beberapa orang dari mereka datang kepadanya dan berkata, "Wahai Amirulmukminin, faktor apakah yang menyebabkan 'Aisyah berani memerangimu, sehingga terjadi perseteruan sengit antara Anda dengannya? Bukankah dia wanita yang tidak diwajibkan berperang dan berjihad, serta tidak diperbolehkan keluar rumah dan memper-

tontonkan perhiasan dan kecantikannya pada orang lain?"

Imam Ali berkata, "Kami akan menuturkan pada kalian beberapa hal yang menyebabkan dia dengki padaku, dan aku tidak memiliki kesalahan apapun padanya, namun dia menuduh bahwa akulah yang melakukan itu. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut, *pertama,* dia dengki padaku karena Rasulullah saw telah mengutamakan aku dari ayahnya serta memprioritaskan aku darinya dalam beberapa amal kebajikan. *Kedua,* ketika Rasulullah menjadikan para sahabatnya sebagai saudara, beliau juga melakukan itu pada ayahnya dan Umar bin Khathab. Namun setelah itu, Rasulullah saw mengkhususkan persaudaraan itu padaku. Melihat hal itu, dia marah lalu dendam padaku.

Ketiga, suatu saat, Allah Swt mewahyukan pada Rasulullah saw untuk menutup seluruh pintu masjid kecuali dua buah pintu; pintuku dan pintu Rasulullah saw. Pintu-pintu tersebut adalah pintu para sahabat Nabi saw, termasuk pintu ayah dan temannya. Melihat hanya dua pintu saja yang terbuka dan lainnya tertutup,

para sahabat mempermasalahkannya. Lalu Rasulullah saw berkata, 'Wahai para sahabatku, yang menutup pintu kalian dan membuka pintu Ali bukanlah aku, tapi Allah Swt.' Mendengar perkataan Rasulullah saw, Abubakar marah, lalu menceritakan hal itu pada keluarganya. Setelah mendengar kabar tersebut, 'Aisyah marah dan dendam padaku.

Keempat, pada perang Khaibar, Rasulullah saw memberikan bendera pada ayahnya, lalu memerintahkannya tidak kembali kecuali setelah menang atau terbunuh. Begitu melihat kekalahan dalam peperangan tersebut, dia segera kembali pada Rasulullah dan memberikan bendera itu padanya.

Esok harinya, Rasulullah saw memberikan bendera itu pada Umar bin Khatab dan memerintahkannya agar tidak kembali kecuali setelah menang atau terbunuh. Tak lama kemudian, pasukan muslim kembali mengalami kekalahan, lalu Umar segera kembali pada Rasulullah dan memberikan bendera tersebut padanya. Melihat Umar gagal, Rasulullah berkata pada para sahabatnya, 'Aku akan berikan bendera ini besok

pada seorang pria yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia tidak akan mundur kecuali setelah Allah Swt memberikan kemenangan padanya.'

Lalu bendera tersebut diserahkan padaku, dan akupun sabar membawanya, hingga Allah Swt memberikan kemenangan dan bendera tetap berada di tanganku. Melihat aku berhasil membawa bendera itu, ayahnya sedih, lalu marah dan dendam padaku.

Kelima, suatu hari, Rasulullah saw mengutus ayahnya dengan surah *al-Bara'ah* dan memerintahkannya memutuskan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Dia menerima perintah tersebut dan segera melakukannya. Namun setelah itu Allah Swt memberi wahyu pada Rasulullah saw untuk mencabut kembali perintah tersebut dan menyerahkannya padaku. Maka dengan izin Allah, dia segera menyerahkan perintah itu padaku.

Di antara wahyu Allah yang disampaikan pada Rasulullah saw adalah agar tidak menyerahkan masalah tersebut kecuali pada seseorang darimu; dan akulah orang yang dimaksud dalam wahyu tersebut, karena aku termasuk bagian

darinya dan dia adalah bagian dariku. Begitu mengetahuinya, Abu Bakar marah dan dendam padaku.

Keenam, 'Aisyah sangat membenci Khadijah binti Khuwailid karena iri dan dengki . Dia mengetahui kedudukan Khadijah di sisi Allah dari Rasulullah saw, namun merasa dengki. Karenanya, dia pun membenci putrinya, Fathimah, dan membenciku.

Ketujuh, suatu hari, ketika perintah Allah Swt untuk mengenakan hijab belum diturunkan, aku masuk ke rumah Rasulullah saw. Saat itu 'Aisyah berada di dekat beliau. Melihat aku datang, dia segera menyambutku, seraya berkata, 'Wahai Ali, mendekatlah padaku.' Lalu dia menghampiriku dan mendudukkanku di antara dirinya dan Rasulullah saw. Tak lama kemudian, dia mendekatiku dan berkata dengan kata-kata tidak senonoh.

Mendengar perkataan Asiyah, Rasulullah saw membentaknya, lalu berkata kepadanya, 'Pantaskah engkau mengatakan itu kepadanya? Demi Allah, dia adalah orang pertama yang ber-

iman dan membenarkanku. Dia adalah orang pertama yang masuk surga dan berhak memperoleh wasiat dariku. Tidaklah seseorang membencinya kecuali Allah Swt akan memasukkannya ke neraka.'

Mendengar perkatan Rasulullah, dia justru makin marah padaku.

Kedelapan, ketika dia dituduh melakukan sesuatu, Rasulullah saw gelisah, lalu bermusyawarah denganku untuk menyelesaikan masalah tersebut. Aku berkata pada beliau, 'Wahai Rasulullah, tanyakan saja masalah tersebut pada budaknya, Barirah, sehinga Anda dapat memperoleh keterangan yang jelas tentang itu. Jika benar-benar dilakukan olehnya, tinggalkan saja dia, karena wanita sangat banyak sekali.'

Kemudian Rasulullah saw memerintahkanku mengurusi masalah tersebut sampai tuntas, dan akupun segera melakukannya. Melihat aku turut mengurusi masalah tersebut, dia ('Aisyah) marah dan dendam padaku. Demi Allah, aku tidak berniat buruk padanya namun aku menasihatinya karena Allah dan Rasul-Nya.

Dan juga peristiwa-peristiwa lainnya. Kalau perlu, tanyakan saja padanya, apa yang menyebabkan dia balas dendam padaku, dan membuatnya berani keluar bersama orang-orang yang mengkhianatiku untuk memerangiku dan menumpahkan darah para pengikutku sehingga memicu peperangan sengit di tengah kaum muslimin?"

Mereka berkata, "Demi Allah, seluruhnya sudah jelas dan kami bersaksi bahwa engkau lebih berhak daripada lawan-lawanmu." Lalu al-Hajjaj bin 'Amar al-Anshari berdiri dan melantunkan beberapa bait puisi.(*al-jamal wa al-Nashrah*, hal. 409, Maktabah al-I'lam al-Islami, Hauzah, Qum)

Syaikh al-Mufid menyebutkan bahwa 'Aisyah berkata, jika Rasululah saw menyebut nama Khadijah, maka beliau (Rasulullah) segera memujinya. Suatu saat, 'Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau menyebut-nyebutnya karena Allah telah memberi Anda pengganti yang lebih baik darinya."

Rasulullah saw berkata, "*Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik*

darinya. Dia telah beriman padaku ketika orang-orang lain masih dalam kekafiran. Dia menaruh kepercayaan padaku, ketika yang lainnya mendustakanku. Dia membantuku dengan harta ketika tak seorangpun selainnya bersedia memberiku sesuatu. Dan Allah telah menganugrahkan keturunanku darinya, dan tidak dari istri-istriku yang lain." (*al-Ifshah fi al-Imamah*, hal. 217, Dhimnu al-Mushanafat al-Syaikh al-Mufid, Qum)

Al-Allamah al-Hilli *qaddasallah sirrahu* menuturkan bahwa 'Aisyah berkata, "Tidaklah aku cemburu terhadap istri-istri Nabi yang lain, seperti cemburuku pada Khadijah. Aku tidak pernah melihatnya, namun Rasulullah saw seringkali menyebut namanya. Jika menyembelih kambing, beliau mengambil sebagian daging tersebut, lalu membagikan pada teman-temannya. Mungkin aku katakan padanya, 'Seakan-akan tidak ada wanita lain di dunia ini selain Khadijah.'"

Mendengar perkataan 'Aaisyah, Rasulullah saw berkata, "*Dia adalah milikku dan darinya aku memiliki keturunan.*" (*Nahj al-Haq wa Kasyfu*

al-Shidq, hal. 369, Dar al-Hijrah, Qum) Riiwayat tersebut juga dinukil Haidar al-Syarwani dalam *Manaqib Ahlil Bait*, hal. 469) dan Syaikh al-Syabrawi al-Syafi'i dalam *al-Ithaf bihubbi al-Asyraf* (hal. 127).

Ibnu Atsir menuturkan bahwa Abu Ja'far al-Manshur menulis sebuah surat kepada Imam Muhammad al-Baqir sebagai berikut:

Dengan nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang

Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri tempat kediamannya.* (al-Mâidah: 33)

Kamu memiliki jaminan dari Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, kami selalu menjaga darah dan hartamu, beserta darah dan harta seluruh anak-anakmu, saudara-saudaramu, keluargamu, dan orang-orang yang mengikutimu. Jika darah dan hartamu ada yang tertimpa bencana, aku akan menolongmu dan

memberimu santunan sebanyak satu juta dirham serta memenuhi segala apa yang kamu butuhkan. Kami akan menempatkanmu di negeri yang kamu kehendaki. Jika salah satu dari anggota keluargamu ada yang masuk tahanan, kami akan segera mengeluarkannya. Kami akan melindungi orang yang datang kepadamu dan membaiatmu serta mengikutimu. Jika kamu menghendaki membuat perjanjian denganku untuk dirimu, datanglah padaku bersama orang yang kamu cintai, maka kamu akan memperoleh keamanan dari kami beserta perjanjian yang kamu inginkan..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Imam Muhammad al-Baqir menjawab:

Allah Swt berfirman: *Thâ, Sîn, Mîm, Ini adalah ayat-ayat Kitab yang nyata dari Allah. Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman*....(al-Qashash: 1-6)

Kami juga menawarkan keamanan pada kalian sebagaimana kalian menawarkan keamanan pada kami, karena hal tersebut merupakan hak kami, segala apa yang kalian

sampaikan pada kami serta apa yang akan kalian berikan pada pengikut kami adalah hak kami. Karena sesungguhnya ayah kami, Ali, adalah penerima wasiat dan seorang imam, namun mengapa kalian mau mewarisi hak kepemimpin-an anaknya yang masih hidup?

Hal seperti itu tidak sepantasnya diminta orang yang memiliki nasab, kehormatan, dan kemulian seperti kami, karena kami bukan putra orang-orang yang terlaknat, yang terusir dan dibebaskan Rasulullah saw. Tak seorangpun dari bani Hasyim yang meminta bantuan pada orang lain seperti apa yang kami minta pada kerabat dan saudara kami, karena kami adalah putra Fathimah binti Amar pada masa Jahiliah dan putra Fathimah binti Rasulullah saw pada masa Islam. Allah Swt telah memilih kami, kakek kami adalah Muhammad saw, seorang nabi dan rasul yang paling mulia, sementara Ali adalah orang pertama yang masuk Islam, sedangkan nenek kami adalah Khadijah, istri Rasulullah saw yang paling mulia.

Adapun kakek kami, Ali, adalah orang pertama yang melakukan shalat, dan nenek kami

Fathimah adalah pemimpin wanita semesta alam dan penghuni surga, sedangkan al-Hasan dan al-Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga. Kami adalah bani Hasyim yang paling tinggi nasabnya dan paling jelas ayahnya serta tidak tercampuri orang Ajam.

Allah Swt telah memilihkan untuk kami kakek dan nenek, baik pada masa jahiliah maupun pada masa Islam, serta memilihkan kami dalam kumpulan orang-orang mulia. Kami adalah putra orang tertinggi derajatnya di surga dan paling ringan siksaannya di neraka. Jika kalian patuh pada kami dan mau memenuhi panggilan kami, kami akan memberikan jaminan keamanan bagi diri dan harta kalian.

Segala apa yang kalian sampaikan pada kami adalah sebuah batasan dari batasan Allah atau sebagai hak seorang muslim. Kami telah mengetahui sesuatu yang mewajibkan kami untuk melakukan itu. Karenanya, kami lebih berhak melakukan itu serta lebih pantas memberikan jaminan kepada seseorang.

Kalian telah memberi jaminan dan ke-

amanan pada kami, namun kalian tidak memberikan itu pada orang-orang sebelum kami, lalu amanat apa yang akan kalian berikan pada *kami?*(*al-Kamil fi al-Tarikh*, 5/536, al-I'lami, Teheran)

Riwayat tersebut juga dikutip Ibnu Abdu Rabbah al-Andalusi dalam *al-A'du al-Farid* (jil. V, hal. 79) dan al-Baladzari dalam *Ansab al-Asyraf* (jil. III, hal. 97).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa pernyataan yang berbunyi "*kami adalah putra orang yang paling ringan siksaannya di neraka*" adalah sebuah pernyataan yang disisipkan orang-orang yang benci terhadap Ahlul Bait. Sebab, itu bertentangan dengan akidah kita. Hal seperti itu tak mungkin diucapkan karena akan mengurangi nilai kesucian dan *ishmah* (penjagaan dari dosa) Ahlul Bait Rasulullah saw. Dan Allah Swt tidak akan lalai terhadap apa yang dilakukan orang-orang yang zalim.

Ibnu Atsir juga menuturkan bahwa pada tahun 140 Hijriah, Abu Ja'far al-Manshur melaksanakan ibadah haji. Di sana dia membagikan hartanya dalam jumlah sangat banyak

kepada keluarga Abu Thalib. Namun, saat sedang membagi hartanya, dia tidak melihat Muhammad dan Ibrahim. Lalu dia menanyakan itu pada ayah mereka, Abdullah, yang menjawab, "Aku tidak tahu."

Mendengar jawaban itu, terjadilah perdebatan antara mereka. Abu Ja'far al-Manshur berkata, "Menyusulah kamu pada ibumu?"

Abdullah menjawab, "Wahai Abu Ja'far al-Manshur, pada ibuku yang mana aku harus menyusu? Apakah pada Fathimah binti Rasulullah saw, Fathimah binti Husain bin Ali, Ummu Ishak binti Thalhah, atau pada Khadijah binti Khuwailid?"(*al-Kamil fi al-Tarikh*, 5/518, al-I'lami , Teheran)

Farat al-Kufi meriwayatkan dari Zaid bin Ali tentang firman Allah Swt yang berbunyi: *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh*...(al-Kahfi: 82)

Zaid berkata, "Terjaganya dua orang anak muda yatim itu adalah karena kesalehan ayah

mereka. Karena itu, betapa layaknya jika mereka mengharapkan penjagaan dari Allah Swt lewat kesalehan ayah-ayah kami, yakni kakek kami Rasulullah saw dan putra pamannya yang beriman dan berhijrah bersamanya, Ali bin Abi Thalib, beserta putrinya Fathimah al-zahra dan istrinya yang paling utama, Khadijah al-Kubra. Manusia manakah yang lebih berhak untuk kalian ikuti? Kami adalah umat dan pengikut ajarannya. Kami mengajak kalian pada sunahnya dan kitab yang datang dari Tuhannya, agar kalian dapat menghalalkan apa yang dihalalkan olehnya, mengharamkan segala apa yang diharamkan serta melakukan sesuai ketetapannya saat manusia berselisih dan bercerai-berai."(*Tafsir al-Farat*, hal. 246, Wizarah al-Irsyad)

Al-Hafidz Abi al-'Ala Muhammad bin Abdu al-Rahim menuturkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan 'Aisyah "tidaklah aku irihati dan dengki terhadap seorang wanita seperti iri hati dan dengkiku terhadap Khadijah" adalah cemburu. Seandainya Khadijah saat itu masih hidup, kecemburuan 'Aisyah akan lebih keras dan lebih banyak lagi, karena Rasulullah saw telah

memberi kabar gembira pada Khadijah bahwa Allah Swt telah menyiapkan untuknya sebuah rumah di surga dari batu permata.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan 'Aisyah cemburu pada Khadijah. *Pertama*, karena seringnya Rasulullah menyebut namanya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sebelumnya.

Kedua, karena pengkhususan berita gembira tersebut pada Khadijah, sehingga 'Aisyah merasa bahwa Rasulullah lebih cinta padanya daripada istri-istrinya yang lain.(*Tuhfatu al-Ahwadzi, Syarah Jami' al-Turmudzi*, 10/264, Dar al-Kutub al-'Ilma'ah, Bairut)

Menurut kami, apa yang tuturkan al-Hafidz Abi al-'Ala Muhammad bin Abdu al-Rahim tidak benar. Sebab, dia menghukumi sesuatu tanpa dalil. Di samping itu, 'Aisyah bukanlah orang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan dan dosa). Sehingga sangat wajar jika dia menuturkan hal seperti itu.

Begitu pula dia menuturkan bahwa Ibnu al-Na'im berkata, "Keunggulan Khadijah adalah karena memiliki pahala yang lebih banyak di sisi

Allah dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat. Tentunya amal kebajikan yang dilakukan hati lebih utama daripada amal perbuatan yang dilakukan anggota tubuh. Namun, jika dilihat dari sisi ilmu, 'Aisyah lebih unggul."

Selain itu, dia juga mengatakan bahwa keunggulan 'Aisyah terletak pada ilmunya, sementara Khadijah sebaliknya. Sebab, Khadijah adalah orang pertama yang masuk Islam dan menolong Rasulullah saw dengan jiwa dan hartanya, sehingga memiliki pahala yang tak dapat digapai orang-orang setelahnya dan pahala tersebut tak dapat dikira-kirakan, kecuali oleh Allah Swt."(*Tuhfatu al-Ahwadzi, Syarah Jami' al -Turmudzi*, 10/266, Dar al-Kutub al-'Ilma'ah, Bairut)

Menurut kami, pernyataan bahwa 'Aisyah lebih berilmu daripada Khadijah juga tidak benar. Sebab, dia menghukumi sesuatu tanpa dalil. Yang benar justru sebaliknya; Khadijah lebih berilmu daripada 'Aisyah. Hal senada juga dituturkan Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa 'Aisyah lebih berilmu daripada Khadijah.

Kami bertanya padanya; dalam hal apa dia lebih mengetahui? Apakah dalam semua ilmu? Pernyataan seperti itu tidak dapat dibuktikan. Yang terjadi justru sebaliknya; Khadijah lebih berilmu daripada 'Aisyah. Dan hal tersebut telah terbukti. Karena itu, dalam pembahasan selanjutnya, kami akan memaparkan masalah keilmuan Khadijah. Khadijah adalah sosok wanita yang mengetahui agama-agama samawi, kitab-kitab suci, malaikat, dan *ta'bir* mimpi. Namun tak ada bukti yang menjelaskan bahwa 'Aisyah mengetahui semua itu.

Jika dikatakan bahwa dia lebih mengetahui dari Khadijah dalam masalah fikih, juga tak ada buktinya. Sebab, arti "sangat mengetahui" adalah bahwa dia dapat memberikan kesimpulan terhadap hukum-hukum syariat yang lebih bagus daripada Khadijah, dan itu tak ada buktinya.

Yang ada adalah bahwa 'Aisyah telah meriwayatkan hadis Rasulullah saw lebih banyak daripada Khadijah. Dan itu tidak menunjukkan keilmuannya. Bahkan dalam beberapa hadis, dia telah mendustakan Rasulullah saw.

Ini sebagaimana diungkapkan al-Fairuzabadi

bahwa 'Aisyah berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw masuk ke rumahku dan aku sedang menyaksikan dua orang budakku bernyanyi. Lalu Rasulullah saw berbaring di tempat tidur dan memalingkan wajahnya. Tak lama kemudian, ayahku, Abu Bakar, masuk ke rumahku, lalu membentakku dan berkata, 'Apakah pantas, seruling setan dibunyikan di hadapan Rasulullah saw.' Mendengar itu, aku segera memerintahkan mereka keluar.

Pada hari lebaran, ada dua orang budak berkulit hitam yang bermain tombak dan perisai. Lalu aku menanyakan itu pada Rasulullah saw yang menjawab, 'Apakah engkau ingin melihatnya?' Maka kujawab, 'Ya.' Lalu beliau mendudukkan aku dibelakangnya sambil meletakkan pipiku di pipinya."

Mungkinkah di rumah Rasulullah saw didapatkan dua budak wanita yang bernyanyi sambil diiringi musik? Meskipun itu dilakukan pada hari lebaran, apakah mungkin Rasulullah saw diam saja dan tidak melarangnya, sampai 'Aisyah dibentak Abu Bakar, "Apakah pantas,

seruling setan dibunyikan di hadapan Rasulullah saw?"

Mungkinkah Rasulullah duduk bersama 'Aisyah sambil menempelkan pipinya ke pipi 'Aisyah, sambil menyaksikan dua budak berkulit hitam bermain tombak dan perisai? Jika Rasulullah meletakkan pipinya ke pipi 'Aisyah, bukankah kedua budak berkulit hitam itu akan melihatnya?(*al-Sab'ah mina al-Salaf*, hal. 164-166, Maktabah Fairuzabad, Qum) Begitupula hadis-hadis serupa lain yang diriwayatkan 'Aisyah.

Syaikh al-Mufid menyebutkan bahwa 'Aisyah berkata, "Rasulullah menyebut nama Khadijah sambil memujinya. Suatu hari, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, janganlah kau menyebut-nyebutnya karena Allah telah memberi Anda pengganti yang lebih baik darinya.' Rasulullah saw berkata, *"Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya. Dia telah beriman kepadaku ketika orang-orang lain masih dalam kekafiran. Dia menaruh kepercayaan padaku, ketika yang lainnya mendustakanku. Dia membantuku dengan harta ketika tak seorangpun selain dia bersedia memberiku*

sesuatu. Dan Allah telah menganugrahkan keturunanku darinya, tidak dari istri-istriku yang lain."(*al-Ifshah fi al-Imamah*, hal. 217, Dhimnu al-Mushanafat al-Syaikh al-Mufid, Qum)

Kami katakan bahwa jika 'Aisyah lebih berilmu daripada Khadijah, lalu mengapa Rasulullah saw mengatakan, *"Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya."* Apakah orang lebih bodoh akan lebih mulia daripada orang yang lebih berilmu, karena sifat-sifat yang lain? Padahal ilmu adalah kesempurnaan jiwa yang paling utama; lalu bagaimana dengan sabda Rasulullah, "*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim (istri Firaun), dan Maryam binti 'Imran (ibunda Nabi Isa as).*" Jadinya, pernyataan seperti itu tak dapat dibenarkan karena tidak memiliki bukti.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat Ahlu Sunah tentangnya terkadang berlebihan sehingga mengatakan seperti itu. Namun ada pula yang mengunggulkan 'Aisyah karena dia

adalah putri Abubakar.(*Bidayah wa al-Nihayah*, 2/129, Maktabah al-Ma'arif, Bairut)

Jika 'Aisyah dikatakan lebih berilmu daripada Khadijah secara mutlak, maka itu tidaklah benar. Yang benar justru sebaliknya, di mana seluruh buku sejarah menuturkan bahwa dia adalah sosok wanita mulia, pandai, dan berhati teguh.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Syarah Bukhari* mengatakan bahwa Khadijah berkata, "Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang Mahasejahtera, dan dari Jibril kesejahteraan sampai, semoga kesejahteraan tercurah padamu, wahai Rasulullah." Para ulama mengatakan bahwa hadis ini merupakan bukti kesempurnaan pengetahuan Khadijah. Karena itu, dia tidak mengatakan "*wa'alaihi al-salam*" yang artinya "semoga kesejahteraan tercurahkan untuk-Nya" sebagaimana terjadi pada beberapa orang sahabat. Ini karena Khadijah tahu bahwa Allah Swt tidak dapat dijawab dengan kalimat tersebut. Karena kalimat itu hanya diungkapkan untuk makhluk-makluk-Nya.(*Fathu al-Bari*, 2/109)

Allamah al-Hilli mengatakan, kaum muslimin sepakat bahwa Khadijah adalah wanita

penghuni surga. Sementara 'Aisyah telah memerangi Imam Ali setelah kaum muslimin menyepakati kepemimpinannya. Akibat dari itu, sekitar enam belas ribu sahabat terbunuh.(*Nahju al-Haq wa Kasyfu al-Shidq*, hal. 370, Dar al-Hijrah,Qum)

Kira-kira, manakah yang lebih berilmu dan lebih utama; seseorang yang disepakati sebagai wanita penghuni surga, ataukah orang yang memusuhi Imam Ali dan membunuh kaum muslimin dalam jumlah sangat banyak?

Allah Swt berfirman:

> Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak.(Ibrâhîm: 42)

Muhammad bin Ali al-Karajaki *qaddasallah sirrahu* mengatakan bahwa di antara salah satu hal yang mengagumkan adalah bahwa mereka telah mengutamakan 'Aisyah binti Abu Bakar dari istri-istri Nabi saw lainnya. Mereka menggelari *ummul mu'minin* kepadanya dengan alasan karena dia adalah kekasih Rasulullah saw dan istri Nabi saw yang sangat disayangi. Sehingga

ketika namanya disebut, mereka menangis dan mendengarnya dengan khidmat. Namun mereka lalai terhadap Khadijah binti Khuwailid yang keutamaannya telah disepakati seluruh ulama dan ketinggian derajatnya tak diragukan lagi. Dia adalah wanita pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta memberikan seluruh hartanya kepada beliau saw.

Rasulullah saw seringkali menyebut namanya dan memujinya seraya berkata, "Tak ada harta yang dapat memberi manfaat padaku seperti harta milik Khadijah." Allah Swt telah menganugrahkan keturunan beliau darinya dan pada masa hidupnya Rasulullah saw tak pernah menikah dengan wanita lain, karena menghormatinya.

Suatu hari, Aisyah berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, janganlah kau sering menyebutnya karena Allah telah memberi Anda pengganti yang lebih baik darinya."

Rasulullah saw lalu berkata, "*Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya. Dia telah menaruh kepercayaan padaku ketika manusia lainnya mendustakanku. Dia*

telah melindungiku ketika manusia lainnya mengusirku. Dia membantuku dengan harta ketika tak seorangpun selain dirinya bersedia memberiku sesuatu. Dan Allah Swt telah menganugrahkan keturunanku darinya, dan tidak dari istri-istriku yang lain."

Sementara itu, 'Aisyah adalah penyebar rahasia Rasulullah saw yang telah disaksikan al-Quran. Di mana disebutkan bahwa dia dan temannya saling membantu dalam menyusahkan Rasulullah saw. Kami tidak tahu, mengapa dia digelari *ummul mu'minin* dan disamakan dengan Khadijah? Bukankah dia telah memerangi Imam Ali dan dengan terang-terangan memusuhi dan memfitnahnya, sehingga mengakibatkan sembilan belas ribu kaum muslimin terbunuh? Bukankah dia telah memasukkan keraguan terhadap agama pada orang-orang yang lemah dan tak berdaya? Sungguh mengagumkan sekali.(*Kanzu al-Fawaid*, hal. 341, Maktabah Mushthafawi, Qum)

Al-Syablanji menuturkan bahwa Zakariya al-Anshari berkata, "Istri Rasulullah yang paling utama adalah Khadijah, lalu 'Aisyah. Adapun

yang paling utama dari keduanya, para ulama berselisih pendapat. Namun Ibnu 'Imad lebih mengutamakan Khadijah. Ini berdasarkan dalil bahwa Rasulullah saw berkata pada 'Aisyah, "*Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya.*"(*Nûr al-Abshar*, hal. 90, al-Syarif al-Ridha)

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa sudah barang tentu Khadijah adalah istri Nabi saw yang paling utama dan pendapat tersebut adalah pendapat yang lebih kuat.(*Fathu al-Bari, Syarah Shahih al-Bukhari*, 7/105, Dar al-Ihya' al-Turats Bairut)

Muhammad bin Yusuf al-Shalihi al-Syami mengatakan bahwa para ulama berselisih, apakah yang lebih utama itu Khadijah atau 'Aisyah? Maryam binti 'Imran atau Fathimah binti Muhammad? Fathimah, Khadijah, atau 'Aisyah?

Ibnu Maghrabi dalam bukunya *al-Raudhah* menjelaskan bahwa istri Nabi saw yang paling utama adalah Khadijah, lalu 'Aisyah. Adapun yang lebih utama di antara keduanya, terdapat beberapa pendapat. Salah satunya menyamakan

keduanya. Namun menurut al-Sabki, Khadijah lebih utama daripada 'Aisyah. .

Al-'Amuli mengatakan bahwa orang-orang telah membicarakan soal 'Aisyah dan Fathimah. Mereka mempertanyakan, mana yang lebih utama di antara keduanya. Masalah tersebut memunculkan beberapa pendapat. Salah satunya adalah menyamakannya. Al-Sha'luki mengatakan barang-siapa ingin mengetahui perbedaan 'Aisyah dan Fathimah, hendaknya memikirkan tentang keutamaan sebagai istri Nabi dan putrinya.

Dalam al-Halabiyat dijelaskan bahwa pendapat yang mengatakan 'Aisyah lebih utama dari Fathimah bersandar pada anggapan bahwa sebaik-baik sahabat adalah istri-istri Nabi saw. Sebab, mereka kelak di surga akan dikumpulkan bersama Rasulullah saw di tingkatan paling tinggi. Namun pendapat tersebut sangat lemah, karena tak ada sanadnya, sehingga tak dapat diterima.

Ibnu Maghrabi dalam bukunya *al-Raudhah* mengatakan bahwa yang paling mulia di antara mereka adalah Fathimah, lalu Khadijah, lalu Aisyah. Pendapat inilah yang kami pilih. Menurut

al-Sabki, Fathimah lebih utama dari 'Aisyah. Ini berdasarkan sebuah hadis bahwa Rasulullah saw berkata pada putrinya, Fathimah, "*Apakah engkau tidak rela jika menjadi pemimpin kaum wanita seluruh alam semesta dan umat ini?*"

Nasa'i juga meriwayatkan dalam sanadnya yang sahih bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad."*

Di samping itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata pada 'Aisyah, *"Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya (Khadijah). Dia telah menaruh kepercayan padaku ketika manusia lainnya mendustakanku. Dia telah melindungiku saat manusia lain mengusirku. Dia membantuku dengan harta ketika tak seorangpun selainnya bersedia memberiku sesuatu. Dan Allah Swt telah menganugrahkan keturunanku darinya, dan tidak dari istri-istriku yang lain."*

Suatu hari, Abu Dawud ditanya, manakah yang lebih utama, Khadijah atau 'Aisyah. Dia menjawab, "Khadijah telah memperoleh salam

dari Tuhannya, sementara 'Aisyah memperoleh salam dari Jibril. Yang pertama lebih utama."

Lalu dia juga ditanya, mana yang lebih utama, Khadijah atau Fathimah? Dia menjawab, "Rasulullah saw bersabda, "*Fathimah adalah bagian dariku..*" Tiada seorangpun yang dapat mengungguli bagian dari Rasulullah saw."

Adapun sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "*Yang paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta adalah Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah istri Firaun,*" memang terkesan mengunggulkan Khadijah dari Fathimah. Namun maksud pengunggulan tersebut lebih ditinjau dari aspek keberadaan Khadijah sebagai ibu, bukan dari aspek kemuliaannya.

Al-Sabki mengatakan demikian karena sangat jelas sekali bahwa Fathimah dan ibunya adalah wanita penghuni surga yang paling utama. Sementara hadis yang mengatakan bahwa Fathimah adalah bagian dari diri Rasulullah merupakan bukti bahwa Fathimah lebih utama daripada Khadijah.

Bukhari meriwayatkan dari Imam Ali *karramallahu wajhahu*, bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid."*

Berdasarkan hadis tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Maryam dan Khadijah *alaihima al-salam* adalah wanita paling utama secara mutlak. Maryam adalah wanita paling utama di zamannya, begitu pula Khadijah. Tak seorangpun yang membantah tentang hal itu.

Para ulama berbeda pendapat tentang kenabian Maryam binti 'Imran. Jika memang seorang nabi, tentunya dia lebih utama dari Khadijah. Kalaupun bukan seorang nabi, tentunya dia juga lebih utama dari Khadijah karena namanya banyak disebut dalam al-Quran yang memberinya gelar "al-Shiddiqah".

Sedangkan istri-istri Nabi lain tidak sampai pada tingkatan tersebut. Meskipun mereka sebaik-baiknya wanita umat ini setelah ketiga orang tersebut. Mereka memiliki keutaman dan keistimewaan masing-masing, dan Allahlah yang

mengetahui sebenarnya. Kami tahu Hafshah binti Umar bin Khathab juga memiliki banyak keutaman. Namun dia berada di bawah 'Aisyah.

Sehingga dengan demikian dapat kami simpulkan bahwa menurut al-Sabki, Fathimah lebih utama dari ibunya Khadijah, dan Khadijah lebih utama daripada 'Aisyah.(*Subulu al-Huda al-Rasyad*, 11/160)

Al-Zarqani dalam *Matan al-Qasthalani* menuturkan bahwa sepanjang hidup Khadijah, Rasulullah saw tak pernah menikah dengan wanita lain. Khadijah sendiri telah memperoleh sesuatu dari Nabi saw yang tak pernah diperoleh dari istri-istri Nabi lainnya.(*Syarah al-Zarqani 'ala al-Mawahib al-Laduniah*, 1/238)

Al-Dzahabi menuturkan bahwa Rasulullah saw telah memuji Khadijah dan mengutamakan-nya dari istri-istrinya yang lain, bahkan sampai berlebihan...(*Siyar al-A'lam al-Nubala*, 2/110)

Al-Khawarazimi menyebutkan bahwa Rasulullah saw berkata pada Khadijah, "*Wahai Khadijah, engkau adalah sebaik-baik umul-mukminin dan paling utama di antara mereka serta pemimpin wanita seluruh alam semes-*

ta."(*Maqtal al-Husain*, hal. 28, Maktabah al-Mufid)

Di sini, akan kami kemukakan secara lengkap apa yang dituturkan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathu al-Bari, Syarah Shahih al-Bukhari* tentangnya.

Dia mengatakan bahwa penjelasan tentang sikap Khadijah terhadap Rasulullah saw saat beliau diangkat menjadi nabi telah kami jelaskan dalam pembahasan permulaan turunnya wahyu. Ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki keyakinan kuat, akal yang sempurna, dan kemauan teguh, sehingga tentunya, sesuai pendapat yang paling kuat, dia menjadi istri Nabi saw yang paling utama.

Yang dimaksud sabda Rasulullah saw, "*Khairu nisa'i ahli zamaniha Asiyah binti 'Imran,*" adalah "*sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya.*" Karena, kata *khairu* dalam kalimat tersebut adalah *khabar muqaddam* (kabar yang didahulukan), sedangkan *dhamir* yang ada dalam kalimat *nisaiha* kembali pada maryam. Hal senada juga dituturkan Rasulullah pada Khadijah. Mayoritas ulama memberikan pen-

jelasan terhadap hadis tersebut dengan hadis-hadis yang membicarakan tentang kisah para nabi, seperti Musa dan lain-lain.

Banyak pria sempurna, namun tak ada wanita sempurna kecuali Maryam dan Asiyah. Ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis.

Berkenaan dengannya, al-Bazzar dan Thabrani meriwayatkan sebuah hadis dari Ammar bin Yasir bahwa Rasulullah bersabda, *"Khadijah adalah wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh umatku; sebagaimana Maryam yang juga wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta."* Hadis tersebut adalah hadis hasan.

Berdasarkan hadis tersebut, Khadijah lebih utama daripada 'Aisyah. Ibnu al-Tin mengatakan bahwa 'Aisyah tak dapat dimasukkan dalam sabda Rasulullah tersebut, karena saat Khadijah meninggal, dia baru berusia tiga tahun.

Karenanya, yang dimaksud dengan kata "wanita" dalam hadis tersebut "mereka yang sudah baligh". Namun pernyataanitu sangat lemah.

Yang benar adalah bahwa maksud kata

"wanita" dalam hadis tersebut adalah kaum wanita secara umum, baik yang sudah baligh maupun belum, yang sudah lahir maupun masih dalam kandungan.

Al-Nasa'i dalam sanadnya yang sahih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga adalah Khadijah, Fathimah, Maryam, dan Asiah.*" Hadis tersebut sangat jelas sehingga tak dapat ditakwil.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa tak ada dalil yang menjelaskan bahwa mereka adalah seorang nabi kecuali Maryam. Ibnu 'Abdi al-Bar meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Pemimpin kaum wanita seluruh alam semesta adalah Maryam, Fathimah, Khadijah, dan Asiah.*" Lalu Ibnu Hajar meneruskan kembali pembicaraannya dan berkata bahwa para ulama sepakat bahwa Nabi saw tidak menikah dengan wanita lain kecuali setelah meninggalnya Khadijah. Ini menunjukkan tingginya kedudukan Khadijah di sisi Rasulullah saw.

Diriwayatkan bahwa Fathimah al-Zahra

berkata, "Aku bertanya pada ayahku, 'Wahai Rasulullah, di mana ibuku, Khadijah?' Rasulullah saw menjawab, 'Dia berada dalam sebuah rumah yang terbuat dari bambu (*qashab*).' Lalu aku berkata, 'Apakah dari bambu seperti ini?' Rasulullah saw menjawab, 'Tidak, tapi bambu yang tersusun dari mutiara, permata, dan yakut.'"

Al-Suhaili mengatakan sebab Rasulullah saw menyebutkan kata *qashab* (bambu) bukan *lu'lu'* (mutiara) atau kata lainnya adalah karena Khadijah telah mengalahkan orang lain dalam beriman kepada Allah Swt atau yang dikatakan dalam bahasa Arab: *likauniha ahrazat qashbu al-sabaq bimudarati ilal iman.* Atau juga karena Khadijah memiiliki jiwa yang berbeda dengan wanita lainnya, di mana ini juga didapatkan dalam bambu. Karena itu, dia sangat mengharapkan ridha Rasulullah saw, sehingga tak pernah melakukan sesuatu yang membuat Rasulullah saw marah seperti pernah dilakukan istri-istri Rasulullah lainnya.

Abu Bakar al-Iskaf dalam bukunya *Fawaidu al-Akhbar* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rumah dalam hadis tersebut adalah

rumah tambahan yang telah disiapkan Allah Swt untuknya sebagai balasan terhadap perbuatannya. Karena itu, dikatakan bahwa dia tak akan lelah dengannya.

Al-Suhaili mengatakan bahwa kata rumah dalam hadis tersebut memiliki arti yang sangat dalam. Sebelum Rasulullah saw diutus menjadi nabi, kedudukan Khadijah adalah ibu rumah tangga. Namun setelah Rasulullah diutus, dia menjadi satu-satunya ibu rumah tangga dalam Islam. Sebab pada saat itu, tak ada rumah tangga islami di muka bumi ini kecuali rumah Khadijah, dan itu merupakan keutaman sangat besar yang tidak dimiliki orang lain.

Sebagian pihak mengatakan bahwa yang dimaksud rumah dalam hadis tersebut adalah sumber keluarga Nabi saw. Ini sebagaimana dikatakan Ummu Salamah bahwa saat turun ayat yang berbunyi:

> **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya,(al-Ahzab: 33)**

Rasulullah saw segera memanggil Fathimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husain. Lalu beliau

menutupi mereka denga kain, seraya berkata, "Mereka adalah Ahlul Baitku." Hadis ini diriwayatkan Turmudzi dan lainnya.

Sumber keluarga Nabi saw adalah Khadijah. Sebab, al-Hasan dan al-Husain adalah putra Fathimah, dan Fathimah adalah putri Khadijah. Begitupula Ali bin Abi Thalib yang dibesarkan di rumah Khadijah. Dan setelah itu, menikah dengan putrinya. Sehingga dengannya, tempat kembali seluruh keluar Nabi (Ahlul Bait) adalah Khadijah, bukan selainnya.

Adapun sekaitan dengan hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa Jibril berkata pada Rasulullah saw, "Sampaikanlah pada Khadijah salam dari Tuhannya dan dariku," Ibnu Hajar mengatakan bahwa para ulama menyatakan hadis tersebut merupakan bukti kesempurnaan pengetahuan Khadijah dan kecerdasan akalnya. Karena itu, dia tidak mengatakan "*wa'alaihi al-salam*" yang artinya "semoga kesejahteraan tercurahkan untuk-Nya" sebagaimana terjadi pada beberapa orang sahabat—diriwayatkan bahwa mereka mengatakan dalam tasyahud, "*Al-salam 'alallah,*" lalu Rasulullah saw melarangnya dan berkata,

"Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang Mahasejahtera. Karena itu, katakan, '*Al-tahiyat lillah*,' yang artinya, 'kehormatan itu kepunyaan Allah.'"

Namun Khadijah mengetahui bahwa Allah Swt tak dapat dijawab dengan kalimat tersebut, sehingga seakan-akan dia berkata, "Bagaimana aku mengatakan *alaihi al-salam* sedangkan kesejahteran adalah nama-Nya; dari-Nya kita meminta sejahtera dan dari-Nya kesejahteraan diperoleh. Kalimat seperti itu tak layak diucapkan kepada Allah Swt, dan hanya layak diucapkan kepada selain-Nya." Lalu dia berkata, "Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang Mahasejahtera, dan dari Jibril kesejahteraan sampai, semoga kesejahteraan tercurahkan padamu, wahai Rasulullah."

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa 'Aisyah berkata, "Bahwa peristiwa yang terjadi pada Khadijah tentang *salam* adalah peristiwa biasa dan telah dialami orang lain," adalah riwayat yang menyimpang dan tidak benar. *(Fathu al-Bari, Syarah Shahih al-Bukhari*, 7/105-110, Dar Ihya' al-Turats, Bairut)

Thabari dalam tafsirnya menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penduduk bumi di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*"

Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Maryam binti 'Imran dan Khadijah binti Khuwailid.*"

Qatadah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad sebagai pemimpin wanita alam semesta.*"

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita seluruh alam semesta ada empat; Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad.*"

Abi Musa al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Banyak pria yang telah mencapai derajat sempurna, dan tak ada wanita yang telah mencapai derajat sempurna kecuali empat orang;*

Maryam binti 'Imran istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Khadijah adalah wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh umatku, sebagaimana Maryam yang juga wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta."*(*Jami' al-Bayan*, 3/180). Riwayat-riwayat lain yang hampir serupa juga dituturkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (jil. I, hal. 312), juga al-Qurthubi dalam tafsirnya (jil. II, hal. 1325).

Al-Alusi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimasud "*wanita seluruh alam semesta*" adalah wanita-wanita ciptaan Allah yang paling utama. Tentunya dalam hal ini, dia adalah Fathimah. Ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Asakir dari Muqatil, Dhahhak, dan Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Empat wanita penghulu dunia dan mereka adalah wanita-wanita ciptaan Allah yang paling utama; Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Dan yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah binti Muhammad."*

Demikian pula menurut Abu Ja'far. Pendapat tersebut merupakan yang masyhur dari imam-imam Ahlul Bait. Karena itu, dapat kami simpulkan bahwa Fathimah adalah wanita paling utama di antara mereka, karena menjadi bagian dari Rasulullah saw. Selain itu, ditemukan pula riwayat lain yang sangat janggal, dimana dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Ambilah sepertiga agama kalian dari 'Aisyah."* Juga hadis Nabi yang berbunyi, *"Keistimewaan 'Aisyah dari wanita-wanita lain seperti keistimewaan* tsarid *(roti yang direndam dalam kuah) dari gandum."*

Sebagaimana kita ketahui, riwayat tersebut bukanlah dalil yang menunjukkan bahwa 'Aisyah lebih utama daripada Fathimah. Sebab, maksud dari hadis tersebut adalah pernyataan bahwa 'Aisyah adalah orang berilmu. Karena itu, kita diperintahkan untuk mengambil sepertiga agama kita darinya. Namun hadis tersebut tidak dapat meniadakan keilmuan Fathimah sebagai bagian dari diri Rasulullah saw. Karena Rasulullah saw tahu bahwa Fathimah tak akan hidup lama setelah beliau wafat. Seandainya usia Fathimah

akan panjang seperti 'Aisyah, tentunya Rasulullah saw akan berkata, "*Ambilah sepertiga agama kalian dari Fathimah.*"

Selain itu, hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang menjelaskan keutamaan Khadijah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ammar bin Sa'ad yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, '*Khadijah adalah wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh umatku, sebagaimana Maryam yang juga wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta.*"

Meskipun demikian, kami tetap menyatakan bahwa wanita paling utama adalah Fathimah, lalu ibunya, Khadijah. Bahkan, seandainya seorang mengatakan bahwa seluruh putri Nabi saw lebih utama daripada 'Aisyah, kami tak akan keberatan.

Al-Sabki ditanya tentang masalah tersebut. Lalu dia menjawab, "Pendapat yang kami pilih adalah bahwa Fathimah lebih utama dari ibunya, Khadijah, dan Khadijah lebih utama daripada 'Aisyah."

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat al-Balqini dan Ibnu 'Imad yang mengatakan bahwa

Khadijah lebih utama dari 'Aisyah. Sebab, Rasulullah berkata pada 'Aisyah, "*Demi Allah, aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik darinya (Khadijah). Dia telah beriman padaku saat orang lain masih dalam kekafiran. Dia menaruh kepercayaan padaku, saat yang lain mendustakanku. Dia membantuku dengan harta saat tak seorangpun selainnya bersedia memberiku sesuatu. Dan Allah telah menganugrahkan keturunanku darinya, dan tidak dari istri-istriku yang lain.*"(*Ruh al-Ma'ani*, 3/154, Dar Ihya' al-Turats, Bairut)

Fakhru al-Razi menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad sebagai pemimpin wanita alam semesta.*"Hadis ini merupakan bukti bahwa mereka adalah wanita paling utama.(*Tafsir al-Kabir*, 3/218, Dar Ihya al-Turats, Bairut)

Al-Munawi dalam *Syarah*-nya mengatakan bahwa al-Sabki berkata, "Pendapat yang kami pilih dan pegangi adalah bahwa Fathimah lebih utama daripada Khadijah."

Syaikh Syihabuddin bin Hajar melihat begitu jelasnya pernyataan al-Sabki dan diikuti para ulama lainnya, bahwa "Yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah, lalu Khadijah."(*Faidhu al-Kabir*, 4/421, Dar al-Fikir, Bairut)

Dalam *Ilzam al-Nawasib* dikatakan bahwa hendaknya orang yang berakal sehat mengetahui riwayat-riwayat yang menjelaskan perbuatan buruk yang dilakukan 'Aisyah, baik semasa hidup Rasulullah saw ataupun sesudahnya. Dikatakan bahwa dia adalah tonggak kekufuran, sumber fitnah, pengkoyak hijab Allah dan hijab Rasulullah saw yang diwajibkan padanya, dan keluar mempertontonkan perhiasan dan kecantikannya pada orang lain, padahal Allah Swt berfirman:

> Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu.(al-Ahzab: 33)

Ini agar kita berpikir, apakah pantas 'Aisyah lebih diunggulkan dari Fathimah binti Rasulullah saw yang dosanya telah dibersihkan Allah dengan sebersih-bersihnya; atau diung-

gulkan dari Khadijah, orang pertama yang beriman dan membenarkan Rasulullah saw serta memberikan seluruh hartanya padanya?

Allah Swt telah memerintahkan Rasulullah saw untuk menyampaikan berita gembira pada Khadijah bahwa Dia telah menyiapkan untuknya rumah di surga yang terbuat dari batu permata. Selain itu, dia telah melahirkan Fathimah, ibunda Imam Hasan dan Husain, penghulu pemuda-pemuda surga.

Al-Hafidz, salah seorang ulama dari kalangan Ahli Sunah, dalam bukunya *al-Inshaf*, menolak orang yang menyamakan 'Aisyah dan Khadijah.(*Ilzamu al-Nawasib, hal. 202).*

Penghulu Wanita Alam Semesta yang Paling Utama

Khadijah adalah penghulu wanita alam semesta yang paling utama. Adapun hadis-hadis yang membicarakan masalah itu sangat banyak sekali, baik dari mazhab Ahlul Bait maupun dari mazhab Ahli Sunah. Juga dapat dikatakan bahwa Khadijah adalah wanita penghuni surga yang paling utama—dan hadis–hadis yang membicara-

kannya mencapai derajat mutawatir secara keseluruhan.

Syaikh al-Shaduq *qaddasallah sirrahu* menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Suatu hari, Rasulullah membuat empat buah garis di atas tanah, lalu berkata, 'Tahukah kalian, garis apakah ini?' Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Lalu Rasulullah saw bersabda, '*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga ada empat; Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Firaun.*'"(*al-Khishal*, bab IV, hal. 205, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Hadis tersebut juga dikutip al-Faqih Mala 'Ali al-'Alyari dalam *Bahjah al-Amal fi Syarhi Zubdati al-Maqal* (jil. VII, hal. 576), Ibnu Jauzi dalam *al-Muntazham Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (jil. I, hal. 346), al-Mazi dalam *Tahdzib al-Kamal* (jil. XXXV, hal. 249), dan al-Manawi dalam *Faidhu al-Qadir li Syarh al-Jami' al-Shahir* (jil. II, hal. 53).

Al-Shaduq juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu saat Rasulullah membuat

empat buah garis, lalu berkata, "*Sebaik-baiknya wanita penghuni surga adalah Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiyah binti Muzahim istri Firaun.*"(*al-Khishal*, bab IV, hal. 205, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Muhammad al-Shalihi al-Syami menuturkan bahwa Ahmad, Abu Ya'la, dan Thabrani juga meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Abbas dengan perawi-perawi yang sahih.(*Subulu al-Huda al-Rashad*, 11/159)

Dalam *Ihqaqi al-Haq* disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Suatu saat, Rasulullah membuat empat buah garis, lalu berkata, '*Tahukah kalian, mengapa aku membuat garis ini?*' Para sahabat menjawab, 'Tidak.' Lalu Rasulullah saw bersabda, '*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga ada empat; Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Firaun.*"(*Ihqaqi al-Haq*, 10/52, Maktabah al-Sayyid al-Mar'asyi)

Hadis tersebut telah diriwayatkan dalam dua puluh sembilan silsilah (jalur), dan seluruh pe-

rawinya berasal dari kalangan Ahli Sunah.(*ibid.*)

Al-Haitsami mengatakan bahwa seluruh perawi hadis itu adalah sahih.(*Ma'ma' al-Zawaid*, 9/223) Hal senada juga disampaikan Ibnu Abdi al-Bar al-Qurthubi.(*al-Isti'ab Bihamisy al-Ishabah*, 4/285)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa mungkin seseorang mengatakan bahwa disebutkannya Maryam dalam urutan pertama menunjukkan dirinya lebih unggul dari selainnya atau lebih utama dari mereka yang disebutkan setelahnya. Atau dengan kata lain, letak keunggulan didasarkan pada urutan yang disabdakan Rasulullah saw.

Bila menetapkan itu berdasarkan urutan, kita mendapatkan dalil lain dari luar yang menyatakan tidak demikian. Karenanya, hal tersebut tak dapat diterima, karena bukan sesuatu yang harus dihukumi dengan akal. Bila menentukannya berdasarkan urutan, maka akan mengakibatkan orang yang tidak maksum menjadi lebih utama dari yang maksum, dan ini tak mungkin, karena bertentangan dengan akal.

Selain itu, dalam ilmu bahasa, dijelaskan

bahwa huruf *wawu* adalah huruf *'athaf* yang berfungsi mengumpulkan (*liljam'i*), bukan menertibkan (*litartib*). Allamah Thabathaba'i menuturkan bahwa huruf *'athaf wawu* dalam hadis tersebut berfungsi untuk "mengumpulkan". Pendapat tersebut merupakan pendapat mayoritas ulama, seperti Syaikh Amiduddin, Tsani Syahidain, Najmu al-Aimmah, al-Muhaqqiq al-Baha'i, Shaibu Ghayah al-Bâdi, al-Hajibi, al-'Adhadi, Tiftazani, al-Baidhawi, Ibnu Hisyam, Zamakhsyari, Khalid al-Azhari, dan lain-lain. Hal senada juga disampaikan Sibawaih dalam tujuh belas tema karyanya.-(*Mafatihu al-Ushul*, hal. 101, Âli al-Bait)

Ibnu Hisyam mengatakan bahwa hal tersebut merupakan pendapat mayoritas ulama ahli *nahu* dan lain-lain.(*Qathru al-Nida*, hal. 302, al-Fairuzabadi)

Ibnu 'Aqil mengatakan bahwa menurut ulama Basrah, huruf *wawu* adalah huruf *'athaf* yang berfungsi mengumpulkan (*liljam'i*). Sedangkan menurut ulama Kufah, ia berfungsi untuk menertibkan (*litartib*). Lalu dia membantah pendapat ulama Kufah dengan firman

Allah Swt: *In hiya illa hayatuna al-dunya namutu wa nahya.* Artinya, "Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita didunia ini, kita mati dan kita hidup.(al-Mu'minun : 38)(*Syarah Ibnu 'Aqil*, hal. 133, al-Mar'asyi).

Shahibu al-Jawahir *qaddasallah sirrahu* menjelaskan firman Allah Swt: *Wallaati takhâfûna nuzûzahunna fa'izhûhunna wa uhjurûhunna fil madhâji'i wadhribûhunna.*(al-Nisâ: 33) Artinya, "*Wanita-wanita yang kamu khawatir* nusuznya *(meninggalkan kewajiban suami istri), maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.*" Dia mengatakan bahwa huruf *wawu* dalam ayat itu berfungsi mengumpulkan *ma'thuf* dan *ma'thuf alaih* dalam satu hukum secara mutlak (*limuthlaqi al-jam'i*) (*Jawahir al-Kalam*, 31/203)

Karena itu, Sayyid al-Qumi dalam bukunya *'Ainu Mukhtar al-Jawahir* mengatakan bahwa melakukan ketiga hal tersebut tidak harus tertib. Boleh saja dengan memukul terlebih dahulu, lalu dipisahkan dan kemudian dinasihati, atau mengumpulkan ketiganya secara langsung,

sesuai fungsi huruf *athaf* yang dijelaskan dalam ilmu bahasa.(*Mabani Minhaj al-Shalihin*, 10/219)

Al-Razi menafsirkan firman Allah Swt:

Innallâha ishthafa âdama wa nuhan wa âla ibrahîma wa âla 'Imrâna 'alal 'âlamîn, yang artinya, "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa masing-masing)." (Âli Imrân: 33)

Dia mengatakan bahwa huruf *wawu* dalam ayat tersebut berfungsi untuk bersekutu (*liisytirak*), bukan menertibkan (*litartib*).

Selain itu, disebutkan dalam hadis lain bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Maryam memiliki sekian istana, begitupula fulanah yang juga memilki sekian istana, ... adapun Fathimah, memiliki tujuh puluh istana.*"

Bertolak dari hadis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang pertama kali namanya disebut Rasulullah saw belum tentu lebih utama dari yang lain. Sebab, jika tidak demikian, mengapa Fathimah memiliki istana dan pahala lebih banyak dari yang diperoleh mereka? Pahala itu berkaitan dengan pelakunya,

yakni mana yang lebih berhak mendapatkannya, sebagaimana dibahas dalam masalah akidah.

Sekaitan dengan hadis tersebut, Rasulullah saw juga bersabda, "*Yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah.*" Dapat disimpulkan bahwa urutan tidak menunjukkan keunggulan dan keutamaan seseorang. Begitupula huruf *wawu* yang digunakan dalam hadis tersebut; juga tidak berfungsi menertibkan (*litartib*).

Sebenarnya, penjelasan seperti itu masih banyak sekali. Namun kami cukupkan sampai di sini, agar tidak terlalu panjang.

*****

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah istri Firaun sebagai penghulu wanita alam semesta.*"

Hadis ini telah diriwayatkan dalam dua puluh sembilan silsilah (jalur).(*Ihqaqu al-Haq*, 10/59) Allamah al-Hilli menyebutkan lebih dari empat.(*Kasyfu al-Yaqin*, 5/353) Al-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hadis tersebut telah

dituturkan al-Turmudzi dalam *Shahih*-nya.(*Tafsir al-Razi*, 5/660)

Selain itu, disebutkan pula hadis lain dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Empat wanita sebagai penghulu dunia dan mereka adalah wanita-wanita ciptaan Allah yang paling utama, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Dan yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah binti Muhammad."* Hadis ini diriwayatkan dalam dua belas jalur.(*Ihqaqu al-Haq*, 10/49)

Yang dimaksud "*'âlaman*" dalam hadis tersebut adalah ciptaan, yakni mem*fathah*kan huruf *lam*nya bukan meng*kasrah*, sehingga artinya adalah bahwa di antara wanita-wanita ciptaan Allah paling utama adalah Fathimah binti Muhammad. Ini sesuai dengan firman Allah:

> Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamin, yang artinya, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (al-Fatihah: 1)

Ini juga dijelaskan dalam buku-buku bahasa, seperti *al-Ain, Taj al-Arus*, dan lain-lain, yang menyebutkan bahwa arti kata *'âlam* adalah ciptaan atau makhluk. Sebenarnya masih

terdapat kemungkinan-kemungkinan lain, namun kami abaikan karena khawatir akan memperpanjang pembahasan dalam masalah ini.

Jika kata *'âlaman* dalam hadis tersebut kita *kasrah* huruf *lam*nya, sehingga menjadi *'âliman,* yang artinya "berilmu", maka itu juga masih menunjukan keunggulan, karena ilmu merupakan sifat dan kesempurnaan paling utama.

Jika sifat tersebut ditetapkan padanya, berarti dia lebih utama dari yang lain, karena dalam dirinya didapatkan kesempurnan jiwa yang paling utama, yang tak dimiliki selainnya.

Kata *'âlaman* yang dibaca dengan mem-*fathah*kan huruf *lam* didapatkan pula dalam hadis lain, yaitu yang disebutkan dalam kitab *Kanzu al-'Ummal* (jil. XII, hal. 145, Muassasah al-Risalah, Bairut) Hal senada juga dituturkan al-Faqih Ridha al-Din Ali bin Yusuf al-Hilli, saudara kandung Allamah al-Hilli *qaddasallah sirrahuma.*

Diriwayatkan bahwa 'Imran bin Husain berkata, "Aku telah memperoleh penghormatan dari Rasulullah, karena suatu saat Rasulullah saw berkata padaku, 'Wahai 'Imran, engkau memiliki

kemuliaan di sisi kami. Maukah engkau kuajak menjenguk putriku, Fathimah?'

Aku menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Lalu kami bangkit dan pergi kesana. Sesampainya di depan pintu, Rasulullah saw mengetuk dan berkata, '*Assalamualaikum*, apakah aku dapat masuk?'

Dia menjawab, "ya, silahkan.'

Lalu Rasulullah saw berkata, 'Tapi aku bersama seseorang.'

Dia menjawab, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak memiliki kain mantel untuk menutupi seluruh tubuhku.'

Lalu Rasulullah saw berkata, sambil mengisyaratkan dengan tangannya, 'Pakailah ini dan itu.'

Dia menjawab, 'Tubuhku telah tertutup, tapi bagaimana dengan kepalaku?'

Rasulullah saw segera memberinya sehelai kain, sambil berkata, 'Pakailah ini untuk menutupi kepalamu.'

Dia lalu mengizinkan masuk.

Kemudian masuklah Rasulullah sambil

berkata, '*Assalamualaikum,* wahai putriku, bagaimana kabarmu?'

Dia menjawab, 'Demi Allah, aku sedang sakit, dan karena sakitku makin hari makin parah, aku tak berselera makan, sehingga perutku terasa sangat lapar sekali.'

Mendengar perkataan putrinya, Rasulullah saw langsung menangis, lalu berkata, 'Wahai putriku, janganlah gelisah, demi Allah, aku juga sudah tiga hari tidak makan, dan aku sungguh lebih mulia darimu di sisi Allah, sehingga seandainya aku minta makanan kepada-Nya, Dia tentu akan memberinya, namun aku lebih memilih akhirat daripada dunia.'

Lalu Rasulullah saw menepuk bahu Fathimah sambil berkata, "Aku sampaikan berita gembira untukmu. Demi Allah, engkau adalah penghulu wanita penghuni surga."

Fathimah berkata, "Lalu bagaimana dengan Asiah binti Muzahim dan Maryam binti 'Imran?"

Rasulullah saw menjawab, "Asiah adalah penghulu wanita di zamannya, demikian pula Maryam. Khadijah juga penghulu wanita di zamannya, juga dirimu. Engkau akan menetap

di sebuah rumah yang terbuat dari permata penuh ketenangan dan kedamaian."

Kemudian Rasulullah kembali berkata, "Relalah dengan putra pamanmu, Ali bin Abi Thalib. Demi Allah, aku telah menikahkanmu dengan seorang penghulu dunia dan akhirat."(*al-Adad al-Qawiyah lidaf'i al-Makhawifi al-Yaumiyah*, hal. 225)

Al-Qadhi al-Nu'man al-Maghribi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran, Asiah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad sebagai penghulu wanita alam semesta.*"(*Syarah al-Akhbar fi Fadhail al-Aimmah al-Athhar*, 3/20, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Al-Qadhi al-Nu'man al-Maghribi juga meriwayatkan bahwa suatu ketika, Rasulullah saw memberi hadiah padanya sepotong daging unta. Lalu beliau mengambil daging yang lain dan memberikannya sambil berkata, "Pergilah ke rumah fulanah atau fulan."

Melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw, 'Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa

engkau mengambil daging itu, bukankah kita sudah cukup dengan daging yang kita miliki?"

Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya Khadijah telah berpesan padaku untuk mengirimkan daging ini pada fulan dan fulanah."

'Aisyah pun cemburu mendengarnya, lalu berkata, "Seakan-akan di muka bumi ini tak ada wanita lain kecuali Khadijah."

Rasulullah saw segera keluar dengan raut wajah memerah. Tak lama kemudian, beliau kembali masuk dan 'Aisyah berada di sisi ibunya, Ummu Rauman yang berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang telah dilakukan putriku, 'Aisyah?"

Rasulullah saw menjawab, "*Dia cemburu terhadap Khadijah.*"

Kemudian Rasulullah saw mendekati 'Aisyah dan berkata, "*Bukankah engkau katakana bahwa seakan-akan di muka bumi ini tak ada wanita lain kecuali Khadijah? Demi Allah, dia telah beriman padaku tetkala orang lain mengingkariku; dia membenarkanku saat manusia lain mendusta-kanku; dan Allah telah menganugrah-*

kan keturunanku darinya, bukan seorangpun dari selainnya."

Mendengar kata-kata Rasulullah itu, 'Aisyah berkata, "Tidaklah Rasulullah saw menjauhku kecuali hilang segala apa yang ada dalam diriku. Namun setelah itu, aku mendapatkanya pada diri Khadijah."(*Syarah al-Akhbar fi Fadhail al-Aimmah al-Athhar*, 3/17, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Al-Qadhi al-Nu'man juga meriwayatkan hadis lain bahwa 'Aisyah berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw mendengar suara Halah binti Khuwailid. Lalu beliau berkata, 'Aku tidak pernah mendengar suara yang lebih mirip suara Khadijah kecuali suara ini.' Mendengar itu, aku ('Aisyah) berkata, "Wahai Rasulullah, wanita yang kau sebutkan itu tak lain kecuali hanya seorang wanita Quraisy yang tua renta dan ompong.' Rasulullah saw kontan terlihat amat marah, dan aku tak pernah melihat Rasulullah saw marah seperti itu, baik sebelum maupun sesudahnya. Lalu beliau berkata, '*Janganlah kausebut nama Khadijah! Aku sungguh telah memperoleh darinya dua hal; orang pertama*

yang beriman padaku dan darinya aku memperoleh keturunan.'" (*Ibid*, 2/20)

Shaduq al-Tha'ifah *qaddasallah sirrahu* meriwayatkan dari al-A'masy yang berkata, "Suatu hari, di tengah malam yang gelap gulita, Abu Ja'far ad-Dawaniqi mengutus seseorang padaku agar segera datang ke rumahnya. Mendengar perintah itu, aku pun termenung, sambil berkata dalam hati, 'Tidaklah Abu Ja'far memanggilku di saat seperti ini kecuali untuk menanyakan padaku tentang keutamaan Imam Ali, dan barangkali setelah aku menjawabnya, dia akan membunuhku.' Aku segera menulis surat wasiat, lalu memakai kain kafanku dan pergi ke sana. Sesampainya di rumahnya, dia menyuruhku mendekat. Akupun segera mendekat dan melihat di sisinya sudah ada 'Amar bin 'Abid.

Dia berkata, 'Mendekatlah padaku sedikit lagi.' Aku segera lebih mendekat sehingga lututku hampir menempel dengan lututnya. Saking dekatnya jarakku denganya, tercium olehnya aroma *hanuth* (kapur mayat) di sekujur tubuhku. Lalu dia berkata, 'Akan kau katakan padaku dengan jujur atau aku akan menyalibmu?'

Mendengar itu, aku berkata, 'Apa keperluanmu denganku?'

Dia menjawab, 'Mengapa engkau mengenakan *hanuth*?' Aku menjawab, 'Utusanmu datang padaku di tengah malam gulita. Karena itu, aku berpikir bahwa engkau tak mungkin memerintahkanku datang kemari di saat seperti ini kecuali untuk menanyakan tentang keutamaan Imam Ali, dan setelah itu membunuhku. Karena itu, aku segera menulis surat wasiat dan memakai kain kafanku.'

Lalu dia berdiri dan berkata, 'Wahai Sulaiman, berapa hadis yang telah kau riwayatkan tentang keutamaan Imam Ali?'

Aku menjawab, 'Hanya sedikit.'

'Berapa?'

'Sepuluh ribu hadis lebih.'

'Wahai Sulaiman, aku akan sampaikan padamu sebuah hadis tentang keutamaan Ali yang dapat melalaikanmu terhadap seluruh hadis yang telah kau dengar.'

'Ya, silahkan,' sahutku.

'Suatu ketika, aku lari dari kejaran bani

Umayyah dan pergi dari satu negeri ke negeri lain. Aku berusaha mendekati orang-orang dengan mengutarakan keutamaan Ali. Lalu mereka memberiku makanan dan bekal sampai aku tiba di Syam. Aku tiba di sana dengan mengenakan bajuku yang sudah kusut dan usang, karena memang cuma itu yang ku miliki. Tak lama kemudian, terdengarlah olehku suara iqamat, dan saat itu perutku terasa sangat lapar sekali.

Lalu aku masuk masjid dan mengerjakan shalat, sementara hatiku terus memerintahkanku meminta makanan pada seseorang agar rasa sakit yang dirasakan perutku dapat hilang. Setelah imam shalat mengucapkan salam, tiba-tiba datang dua anak kecil. Lalu imam shalat itu menoleh kearah mereka dan berkata, 'Selamat datang, wahai yang namanya ada pada nama dia.'

Melihat peristiwa itu, aku bertanya pada seorang pemuda yang berada di sampingku, 'Siapa mereka?' Dia menjawab, 'Orang tua itu adalah kakek mereka. Tak seorangpun di kota ini yang menyintai Ali kecuali dia. Karena itu,

dia memberi nama kedua cucunya dengan nama Hasan dan Husain.'

Dengan penuh gembira, aku bangun dari tempat dudukku, lalu berkata padanya, 'Apakah engkau punya sebuah kisah yang dapat menyenangkan hatimu?' Dia menjawab, 'Ya, bahkan bukan saja menggembirakan hatiku, namun juga dapat menyenangkan hatimu.'

Lalu dia berkata, 'Aku mendengar kisah ini dari ayahku, dari ayahnya, dan dari kakeknya yang berkata bahwa suatu hari, ketika sedang duduk di samping Rasulullah saw, tiba-tiba datang Fathimah sambil menangis, lalu Rasulullah saw berkata, 'Wahai Fathimah, mengapa kau menangis?'

Dia menjawab, 'Wahai ayahku, al-Hasan dan al-Husain keluar, namun aku tak tahu, di mana mereka sekarang berada.'

Rasulullah saw berkata, '*Wahai Fathimah, janganlah kau menangis, karena Allah Swt yang menciptakan mereka lebih berbelas kasih terhadap mereka daripada dirimu.*' Lalu Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya ke

langit dan berkata, '*Ya Allah ya Tuhanku, di manapun mereka berada, jaga dan selamatkanlah mereka.*'

Lalu Jibril turun dari langit dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt menyampaikan salam untukmu dan Dia memfirmankan untuk jangan bersedih dengannya, karena mereka adalah manusia teramat mulia, baik di dunia maupun akhirat, dan ayah mereka lebih utama dari mereka. Sekarang mereka sedang tidur di sebuah pagar milik bani Najar, dan Allah Swt telah menyerahkan mereka pada seorang malaikat.'

Dengan penuh gembira, Rasulullah saw bangun dari duduknya, lalu pergi bersama sahabat-sahabatnya ke tempat tersebut. Sesampainya di sana, beliau melihat al-Hasan sedang berpelukan dengan al-Husain *alaihima al-salam*, sementara malaikat menggelar salah satu sayapnya di bawah mereka dan menutupinya dengan sayap yang lain.

Setelah itu, Rasulullah saw menciuminya, hingga mereka terbangun. Rasulullah saw segera

membawa al-Hasan, sedangkan Jibril membawa al-Husain, kemudian meninggalkan tempat tersebut.

Jibril berkata kepada keduanya, 'Demi Allah, aku sungguh akan memuliakan kalian, sebagaimana Allah telah memuliakan kalian.'

Abu Bakar berkata, 'Berikanlah padaku salah satu dari mereka untuk meringankan kalian.'

Lalu Rasulullah saw berkata, '*Wahai Abu Bakar, inilah sebaik-baik orang yang membawa dan sebaik-baik orang yang dibawa, dan ayahnya lebih utama dari mereka*.' Mereka terus berjalan hingga tiba di sebuah masjid. Sesampainya di sana, Rasulullah berkata pada Bilal, '*Wahai Bilal, panggillah orang-orang kemari*.'

Dia segera melaksanakan perintah Rasul. Tak lama kemudian, orang-orang pun datang, lalu berkumpul bersama Rasulullah saw di masjid. Setelah itu, Rasulullah saw berdiri dan berkata, *Wahai sekalian manusia, bukankan aku telah memberitahu kalian tentang sebaik-baik kakek dan nenek?*'

'Tentu,' jawab mereka serempak.

Rasulullah berkata, "*Yaitu, kakek dan nenek al-Hasan dan alHusain. Kakek mereka adalah Muhammad saw dan nenek mereka adalah Khadijah binti Khuwailid.*'

Kembali Rasulullah saw berkata, '*Wahai sekalian manusia, bukankah telah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik ayah dan ibu?*'

Mereka menjawab, 'Tentu.'

Rasulullah saw berkata, '*Yaitu ayah ibu al-Hasan dan al-Husain. Ayah mereka adalah Ali bin Abi Thalib yang sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, Allah dan Rasul-Nya juga cinta padanya, dan ibu mereka adalah Fathimah binti Muhammad saw.*'

Lagi-lagi Rasulullah saw berkata, '*Wahai sekalian manusia, bukankah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik 'am (saudara laki-laki ayah) dan 'amah* (saudara perempuan ayah)?'

'Tentu.'

"*Yaitu, paman dan bibi al-Hasan dan al-Husain. Paman mereka adalah Ja'far bin Abi Thalib yang berada di surga bersama para malaikat, dan bibi mereka adalah Ummu Hani' binti Abi Thalib.*'

Kemudian Rasulullah saw melanjutkan, '*Wahai sekalian manusia, bukankah telah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik khal* (saudara laki-laki ibu) *dan khalah* (saudara perempuan ibu)?'

'Tentu.'

'*Yaitu, paman dan bibi al-Hasan dan al-Husain. Paman mereka adalah Qasim bin Rasulullah dan bibi mereka adalah Zainab binti Rasulullah saw.*'

Setelah itu, Rasulullah berkata, '*Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tempat al-Hasan dan al-Husain adalah di surga, kakek nenek mereka juga di surga, ayah ibu mereka juga di surga, begitu pula paman dan bibi mereka. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tempat orang yang mencintai mereka adalah di surga dan tempat orang yang membenci mereka adalah di neraka.*'

Selesai menceritakan kisah itu, dia bertanya padaku, 'Hai anak muda, siapa kamu?' Aku menjawab, 'Aku orang Kufah.' Kembali dia bertanya padaku, 'Apakah engkau orang Arab atau Mawali?'

'Arab,' jawabku.

Begitu melihat pakaianku sangat kusut dan usang, dia meletakkan pakaiannya di atas tubuhku, lalu menaikan aku di atas keledainya. Setelah itu, aku menjualnya seharga seratus dinar.

Sebelum aku berpisah dengannya, dia berkata padaku, 'Hai anak muda, engkau sungguh telah menggembirakan hatiku. Demi Allah, akan kutunjukkan padamu seorang pemuda yang juga akan menggembirakan hatimu.'

Lalu dia melanjutkan, 'Ada dua orang saudara. Yang satu adalah seorang imam dan satunya lagi seorang muazin. Adapun si imam, sejak lahir sangat mencintai Imam Ali, sedangkan si muazin sejak lahir telah membenci Imam Ali.'

Setelah itu, aku pergi bersamanya ke rumah imam tersebut. Sesampainya di depan pintu rumahnya, tiba-tiba datang seorang pria yang berkata padaku, 'Aku telah mengenal pakaian dan keledai itu. Demi Allah, tidaklah si fulan membawamu kemari kecuali karena engkau adalah orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.'

Lalu dia menceritakan padaku keutamaan

Imam Ali bin Abi Thalib, seraya berkata bahwa dirinya telah diberitahu ayahnya, dari ayahnya, bahwa kakeknya berkata, 'Suatu hari, kami duduk di sisi Nabi saw. Tiba-tiba Fathimah datang sambil menagis.'

Melihatnya menagis, *Rasulullah saw berkata, 'Wahai putriku, apa yang membuatmu menangis?'*

Fathimah menjawab, 'Wahai ayahku, para wanita Quraisy telah menghinaku. Mereka mengatakan padaku bahwa ayah telah menikah dengan Khadijah dalam keadaan miskin dan tak punya apa-apa.'

Rasulullah saw berkata, "*Wahai putriku, janganlah kau menangis. Demi Allah, aku tidak akan menikahkanmu kecuali Allah telah menikahkanmu di atas arasy-Nya dengan disaksikan Jibril dan Mikail. Sesungguhnya Allah Swt telah mendatangi penduduk dunia, lalu memilih salah seorang dari makhluk-Nya, yaitu ayahmu, dan mengutusnya sebagai nabi. Setelah itu Dia menampakkan kembali dan memilih salah seseorang dari makhluk-Nya, yaitu Ali, lalu menikahkanmu dengannya, serta menjadikan-*

nya sebagai penerima wasiatku. Ali adalah manusia yang hatinya paling tabah dan berani, jiwanya paling sabar dan dermawan, dan dirinya paling pemaaf dan berilmu. Kedua putranya, al-Hasan dan al-Husain adalah penghulu pemuda penghuni surga, dan nama mereka dalam Taurat adalah Syabar dan Syubair.

Wahai Fathimah, janganlah kau menangis. Demi Allah, kelak di hari kiamat, ayahmu akan memakai dua buah perhiasan, demikian pula Ali. Sementara panji al-Hamd berada ditanganku. Lalu aku memberikannya pada Ali, karena kemuliaannya di sisi Allah Swt.

Wahai Fathimah, janganlah kau menangis. Kelak di hari kiamat, jika aku dipanggil Allah Swt, Ali akan datang kepada-Nya bersamaku. Jika Allah memberiku syafaat, Dia juga akan memberi syafaat pada Ali.

Wahai Fathimah, janganlah kau menangis. Kelak di hari kiamat, saat orang-orang berada dalam keadaan ketakutan, seseorang berkata bahwa sebaik-baik kakek adalah kakekku, Ibrahim, dan sebaik-baiknya saudara adalah saudaraku, Ali bin Abi Thalib.

Wahai Fathimah, Ali akan membantuku membawa kunci surga dan pengikutnyalah yang akan selamat di hari kiamat dan berada dalam surga.'

Selesai menceritakan itu, dia berkata, 'Wahai anakku, siapakah engkau?'

Aku menjawab, 'Aku adalah penduduk Kufah.'

Kembali dia bertanya, 'Apakah engkau orang Arab atau Mawali?'

'Orang Arab,' jawabku.

Kemudian, dia memberiku 30 helai pakaian dan uang sebanyak 10 ribu dirham, sambil berkata, 'Wahai anak muda, engkau sungguh telah menyenangkan hatiku. Jangan lupa, pergilah besok ke masjid *aali* fulan. Di sana, kamu akan melihat saudaraku yang membenci Imam Ali.' Esok harinya, aku segera pergi ke masjid tersebut, lalu duduk di barisan pertama. Tiba-tiba seorang pemuda yang duduk di sampingku berdiri dan segera shalat. Ketika sedang rukuk, tiba-tiba surbannya jatuh. Lalu aku melihat wajahnya; ternyata kepala dan wajahnya telah berubah menjadi kepala dan muka babi. Demi

Allah, aku tidak membicarakan itu, kecuali setelah imam shalat mengucapkan salam.

Seusai mengucapkan salam, aku berkata padanya, 'Apa yang terjadi denganmu?' Dia menangis dan berkata, 'Lihatlah rumah ini.'

Akupun segera melihatnya. Setelah itu, dia menyuruhku masuk. Kemudian dia berkata, 'Aku adalah seorang muazin di masjid *aali* fulan. Setiap pagi, antara azan dan iqamat, aku melaknat Ali sebanyak seribu kali. Pada hari Jumat, aku melaknatnya sebanyak empat ribu kali. Suatu hari, ketika baru datang dari masjid, aku tidur di rumah ini, lalu bermimpi seakan-akan berada di surga. Di sana aku melihat Rasulullah saw dan Imam Ali dalam keadaan bahagia. Aku juga melihat Imam Hasan di sebelah kanan Rasulullah saw dan Imam Husain di sebelah kirinya. Beliau membawa sebuah gelas dan berkata, 'Wahai Hasan, tuangkan air itu padaku.' Dia segera menuangkan air itu kepadanya. Lalu beliau berkata, 'Berilah mereka air.' Dia segera memberikannya pada mereka yang segera meminumnya.

Kembali beliau berkata, 'Berikanlah air pada orang yang sedang tidur di rumah itu.'

Imam Hasan berkata, "Wahai kakek, apakah engkau menyuruhku memberikan air pada orang yang setiap hari antara azan dan iqamat melaknat ayahku sebanyak seribu kali? Dan pada hari ini dia telah melaknat ayahku antara azan dan iqamat sebanyak empat ribu kali.'

Rasulullah saw menghampiriku dan berkata, *Hai, mengapa kau melaknat dan menghina Ali? Bukankah kau tahu bahwa dia adalah bagian dariku?*'

Rasulullah saw meludahi mukaku dan memukulkan kakinya ke tubuhku, lalu berkata, 'Wahai orang yang mukanya telah dirubah Allah Swt, engkau sungguh tidak memiliki kenikmatan.'

Aku terkejut bukan main, lalu terbangun dari tidurku. Tiba-tiba-tiba wajah dan kepalaku telah berubah menjadi babi.'

Selesai mengungkapkan kisah itu, Abu Ja'far berkata padaku, 'Wahai Sulaiman, apakah kau pernah mendengar kisah itu?'

'Tidak,' jawabku.

"Wahai Sulaiman, cinta kepada Ali adalah

iman dan benci padanya adalah munafik. Demi Allah, tidak cinta padanya kecuali seorang mukmin dan tidak benci kepadanya kecuali seorang munafik.'

Kemudian aku berkata, 'Wahai Abu Ja'far, berilah aku perlindungan dan keamanan.'

Dia menjawab, 'Ya, aku akan memberikannya padamu.'

Lalu aku bertanya, 'Wahai Abu Ja'far, bagaimana pendapatmu tentang orang yang membunuh Imam Husain?'

Dia menjawab, 'Dia telah pergi dan berada dalam neraka.'

Setelah itu, Abu Ja'far berkata padaku, 'Wahai Sulaiman, pergilah dari tempat ini dan sampaikanlah segala apa yang kau dengar dariku kepada orang lain.' (*al-Amali*, hal. 521, Muassasah al-Bi'tsah, Qum)

Riwayat tersebut juga telah dituturkan Sayyid al-Bahrani dalam *Ghayatu al-Maram* (hal. 697) dan *Madinah al-Mu'ajiz* (jil. III, hal. 278), al-Juwaini dalam *Faraidu al-Sumthain* (jil. II, hal. 93), al-Khawazimi dalam *al-Manaqib*

Hilkhawazimi (hal. 204), Ibnu al-Maghazali dalam *Manaqib Ali bin Abi Thalib* (hal. 149), al-Muhib al-Thabrani dalam *Dakhairu al-U'ba* (hal. 130), dan Allamah al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XXXVII, hal. 88). Riwayat tersebut juga dituturkan Thabari dalam *Bisyarah al-Mushtafa* (hal. 172), al-Khawazimi dalam *Maqtal al-Husain* (hal. 111), dan Ibnu Thawus dalam *al-Tharaif* (hal. 91).

Sebagian riwayat telah dituturkan dalam matan yang sama dan sebagian lain dituturkan dalam redaksi yang sedikit berbeda. Perlu kami sampaikan di sini bahwa kami menuturkan riwayat tersebut secara terperinci karena di dalamnya dijelaskan keutamaan-keutamaan Imam Ali yang sangat agung. Kami berharap para pembaca mempelajari riwayat tersebut dengan jeli sehingga dapat memperoleh pahala dari Allah Swt. Sebab, kisah tersebut telah diungkapkan orang-orang yang membenci mereka.

Al-Hafidz bin al-'Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang menuturkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah saw melakukan shalat Asar. Saat rakaat ke empat, al-Hasan dan al-Husain datang,

lalu menaiki punggung Rasulullah saw. Selesai mengucapkan salam, Rasulullah saw segera meletakkan mereka di hadapannya, lalu keluar sambil membawa al-Hasan di bahu sebelah kanan dan al-Husain di bahu sebelah kiri seraya beliau berkata, "*Wahai sekalian manusia, bukankan aku telah memberitahu kalian tentang sebaik-baik kakek dan nenek? Bukankah telah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik ayah dan ibu? Bukankah telah kutunjukkan kepada kalian sebaik-baik 'am* (paman/saudara laki-laki ayah) *dan 'amah* (bibi/saudara perempuan ayah)? *Bukankah telah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik khal* (paman/saudara laki-laki ibu) *dan khalah* (bibi/saudara perempuan ibu)?

Kakek dan nenek al-Hasan dan al-Husain adalah Muhammad saw dan Khadijah binti Khuwailid.

Ayah mereka adalah Ali bin Abi Thalib dan ibu mereka Fathimah binti Muhammad saw.

Paman ('am) *mereka adalah Ja'far bin Abi Thalib dan bibi* ('amah) *mereka adalah Ummu Hani' binti Abi Thalib.*

Paman (khal) *mereka adalah Qasim bin*

Rasulullah dan bibi (khalah) *mereka adalah Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum, putri-putri Rasulullah saw.*

Kakek nenek mereka tempatnya di surga, begitu pula ayah ibu serta paman dan bibi mereka. Tentunya tempat mereka juga di surga, demikian pula tempat orang yang mencintai mereka." (*Tarjamah al-Imam Husain min Tarikh Dimasyqa*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, al-Mahmudi, Bairut)

Al-Khazzaz al-Qumi menambahkan dengan kalimat, "*Begitupula nenek mereka, Khadijah. Dia adalah penghulu para wanita penghuni surga.*" (*Kifayah al-Atsar fi al-Nash 'ala al-Aimmah*, hal. 98, Intisyarat Bidar, Qum)

Al-Zarandi al-Hanafi juga telah meriwayatkan sebuah hadis dengan matan hampir serupa. (*Nazhmu Durar al-Sumthain*, hal. 207, Najaf)

Al-Jahizh menuturkan bahwa penghulu wanita alam semesta adalah Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiah binti

Muzahim.(*Rasailu al-Jahizh*, 4/133, Maktabah al-Khanji, Mesir)

Dalam *Ihqaqu al-Haq* disebutkan dalam kalimat yang lain, sebuah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Empat wanita sebagai penghulu dunia dan merupakan wanita-wanita ciptaan Allah yang paling utama; Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Dan yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah binti Muhammad.*" Di sebutkan pula dua belas hadis serupa dengan jalur berbeda-beda.(*Ihaqaqu al-Haq*, 10/49)

Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Penghulu wanita penghuni surga adalah Maryam binti 'Imran, Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, dan Asiah istri Fir'aun.*"(*Ibid*, 9/66) Hal sama juga dituturkan al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* (jil. 9, hal. 223).

Ibnu Abbas juga meriwayatkan hadis lain bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Khadijah adalah sebaik-baik wanita di zamannya, Maryam adalah sebaik-baik wanita di zamannya, begitu*

pula Fathimah, sebaik-baik wanita di zaman-nya."(*Ibid.*, 9/66)

Ibnu Atsir dalam *Asad al-Ghabah* menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Dan yang paling utama di antara mereka adalah Khadijah....*"(*Asad al-Ghabah*, 7/85)

Riwayat hampir serupa juga dituturkan al-Baghawi dalam *Ma'limu al-Tanzil* (jil. I, hal. 467)

Dalam *Ihqaqu al-Haq* juga disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya kakek mereka adalah Muhammad saw dan nenek mereka adalah Khadijah binti Khuwailid. Dia adalah penghulu wanita penghuni surga dan wanita pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*"(*Ibid.*, 9/18)

Ibnu Jauzi berkata sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid. (*Shifatu al-Shafwah*, 2/3, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, Bairut)

Hadis tersebut juga dituturkan Bukhari dalam *Shahih*-nya (jil. V, hal. 47) dan Thabari dalam tafsirnya (jil. III, hal. 180).

Dalam *Ihqaqu al-Haq* disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw selalu mencium cucunya, al-Hasan dan al-Husain, yang berada di atas bahunya dan bahu Jibril. Lalu Rasulullah saw bersabda, '*Barangsiapa mencintai mereka, berarti mencintai aku; dan barangsiapa membenci mereka, membenci Rasulullah saw.*'"

Saat Rasulullah menggendong kedua cucunya, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah padaku salah satu dari mereka untuk kubawa."

Rasulullah saw menjawab, "*Wahai Abu Bakar, sebaik-baik orang yang dibawa, sebaik-baik orang yang membawa, dan sebaik-baik orang yang mencintai mereka.*"

Kemudian Rasulullah berjalan dan bertemu Umar bin Khathab yang berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah padaku salah satu dari mereka untuk kugendong."

Rasulullah saw menjawab, "*Wahai Umar, sebaik-baik orang yang dibawa, sebaik-baik orang yang membawa, dan sebaik-baik orang yang menyintai mereka.*"

Lalu Rasulullah berjalan hingga tiba di masjid. Rasulullah berkata, "*Demi Allah, hari ini aku akan memuliakan mereka sebagaimana mereka dimuliakan Allah Swt.*"

Kemudian beliau berkata pada Bilal, "*Wahai Bilal, panggillah orang-orang.*"

Dia segera melaksanakan perintah itu. Tak lama kemudian, orang-orang pun datang, lalu berkumpul bersama Rasulullah saw di masjid.

Rasulullah saw segera berdiri dan berkata kepada mereka, "*Wahai kaum muslimin, sampaikanlah pada orang lain apa yang kalian dengar dari Nabi kalian hari ini. Bukankan aku telah mem-beritahu kalian tentang sebaik-baik kakek dan nenek?*"

Mereka menjawab, "Tentu."

Rasulullah berkata, "Yaitu kakek dan nenek al-Hasan dan al-Husain. Kakek mereka adalah Muhammad saw dan nenek mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, penghulu wanita semesta alam dan penghuni surga."

Kemudian Rasulullah saw kembali berkata, "*Bukankah telah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik ayah dan ibu?*"

"Tentu."

"*Yaitu ayah dan ibu al-Hasan dan al-Husain. Ayah mereka adalah Ali bin Abi Thalib dan ibu mereka adalah Fathimah binti Muhammad saw. Ayah mereka lebih utama dari mereka dan sangat menyintai Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, Allah dan Rasul-Nya juga cinta padanya. Dia adalah penghulu para ahli ibadah dan para penerima wasiat Rasulullah saw.*"

Lagi-lagi Rasulullah saw berkata, "*Bukankah telah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik 'am dan 'amah* (saudara perempuan ayah)?"

"Tentu."

"*Yaitu paman dan bibi al-Hasan dan al-Husain. Paman mereka adalah Ja'far al-Thayyar yang memiliki dua sayap dan telah terbang ke surga bersama para malaikat. Bibi mereka adalah Ummu Hani' binti Abi Thalib.*"

Lalu Rasulullah saw berkata, "Bukankah telah kutunjukkan pada kalian sebaik-baik *khal* (saudara laki-laki ibu) dan *khalah* (saudara perempuan ibu)?"

"Tentu."

"Yaitu paman dan bibi al-Hasan dan al-Husain. Paman mereka adalah Qasim bin Rasulullah dan bibi mereka adalah Zainab binti Rasulullah saw."

Setelah itu Rasulullah berkata, "*Wahai saudara-saudara sekalian, sesungguhnya tempat kakek dan nenek mereka di surga; tempat ayah dan ibu mereka juga di surga. Barangsiapa mencintai mereka, tempatnya juga di surga dan barangsiapa membenci mereka, tempatnya di neraka. Nama mereka di Taurat adalah Syabar dan Syubair. Mereka adalah cucu dan buah hatiku, baik di dunia maupun di akhirat.*" (*Ihqaqu al-Haq*, 9/187)

Hadis tersebut juga dituturkan Sayyid al-Bahrani dalam *Ghayatu al-Maram* (hal. 656) dan al-Fadhail dalam *Fadhailu al-Khamsah min al-Shahah a;-Sittah* (jil. III, hal. 272).

Syaikh al-Thusi *qaddasallah sirrahu* menuturkan bahwa sabda Rasulullah saw yang disampaikan pada putrinya, Fathimah, "*Sesungguhnya Allah Swt telah memilihmu sebagai penghulu wanita alam semesta,*" mengandungi dua kemungkinan. Hasan bin

Juraih mengatakan bahwa yang dimaksud sabda Rasulullah saw itu adalah penghulu wanita di zamannya. Pendapat tersebut merupakan pendapat Abi Ja'far.

Di samping itu juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Khadijah adalah wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh umatku, sebagaimana Maryam yang paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta.*"

Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran, Asiah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad sebagai penghulu wanita alam semesta.*"(*al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, 2/456)

Al-Zamakhsyari menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Banyak pria yang telah mencapai derajat sempurna, dan tak ada wanita yang telah mencapai derajat sempurna kecuali empat orang; Asiah binti Muzahim istri Firaun, Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Dan keistimewaan 'Aisyah dari wanita-wanita lain*

adalah seperti keistimewaan tsarid (roti yang direndam dalam kuah dan rasanya sangat lezat sekali) dari makanan yang lain."(*al-Kasyaf*, 4/ 573)

Hadis itu juga dituturkan Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa a;-Nihayah* (jil. II, hal. 61) dan al-Baghawi dalam *Ma'alimu al-Tanzil* (jil. I, hal.464).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa jika maksud hadis tersebut adalah wanita secara mutlak, sebagaimana arti kata tersebut secara harfiah, maka itu sesuai dengan kaidah yang menyatakan bahwa kata *jama'* mengandung arti umum. Ini sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam *al-Mustashgha min 'Ulum al-Ushul* (jil. I, hal. 272). Sayang, jika diartikan demikian, antara bagian depan hadis tersebut dengan akhirnya akan saling bertentangan. Sebab, secara tidak langsung, hadis tersebut menyatakan bahwa wanita yang tidak sempurna ('Aisyah) lebih utama dari wanita yang sempurna (Asiah, Maryam, Khadijah, dan Fathimah). Namun, jika maksud dari hadis tersebut tidak demikian, tentunya hal itu akan bertentangan dengan kaidah tersebut. Sehingga menurut kami,

permasalahannya bukanlah hadis itu, namun soal pengutamaannya.

Selain itu, jalannya pembicaraan hadis tersebut juga kacau dan artinya pun bertentangan. Karenanya, sebagaimana dijelaskan beberapa ahli hadis, kalimat di penghujung hadis merupakan sesuatu yang disisipkan ke dalamnya.

Ibnu 'Abdi Rabbah al-Andalusi menuturkan bahwa suatu hari, Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata pada teman-temannya, "Tahukah kalian, siapa manusia yang ayah, ibu, kakek, nenek, paman, dan bibinya paling mulia?"

Mereka menjawab, "Tuan lebih tahu tentang itu."

Lalu dia mengangkat tangan Hasan bin Ali dan berkata, "Dia adalah Hasan bin Ali, ayahnya Ali bin Abi Thalib, ibunya Fathimah binti Muhammad, kakeknya Rasulullah, neneknya Khadijah binti Khuwailid, pamannya (*'ammuhu*) Ja'far bin Abi Thalib, bibinya (*'ammatuhu*) Halah binti Abi Thalib, pamannya (*khaluhu*) Qasim bin Muhammad, dan bibinya (*khalatuhu*) Zainab binti Muhammad."(*al-i'du al-Farid*, 5/87, Dar al-Kutub al-Arabi)

Al-Zarandi al-Hanafi meriwayatkan sebuah hadis dari Said al-Khudzri bahwa ketika pergi ke langit tujuh, Rasulullah saw melihat beberapa istana yang dari batu permata yakut milik Maryam, Asiah, dan Khadijah binti Khuwailid. Selain itu, beliau juga melihat 70 istana milik Fathimah yang terbuat dari biji mutiara berwarna merah, pintu dan tempat tidurnya terbuat dari jenis kayu yang sama.(*Nazhmu Durar al-Sumtain*, hal. 183)

Hadis tersebut juga dikutip al-Sablanji dalam *Nuru al-Abshar* (hal. 96) dan Syaikh al-Mahuzi dalam *al-Arba'una fi Itsbat Imamah Amiril Mu'minin* (hal. 316).

Al-Sayuthi dalam tafsirnya menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardaweh dari Imam Ali bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*"

Al-Hakim meriwayatkan sebuah hadis dari

Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Yang paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta adalah Khadijah, Fathimah, Maryam, dan Asiah.*"

Ibnu Mardaweh juga meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt telah memilih empat orang wanita dari wanita-wanita alam semesta, yaitu Asiah binti Muzahim, Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad.*"

Ahmad bin Hanbal, Turmudzi, Ibnu Mundzir, Ibnu Juman, dan al-Hakim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah istri Firaun sebagai penghulu wanita alam semesta.*"

Ibnu Abi Syaibah, Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Banyak pria yang telah mencapai derajat sempurna, dan tidak ada wanita yang telah mencapai derajat sempurna kecuali Maryam binti 'Imran dan*

Asiah binti Muzahim istri Firaun. Dan keistimewaan 'Aisyah dari wanita-wanita lain adalah seperti keistimewaan tsarid (roti yang direndam dalam kuah dan rasanya sangat lezat sekali) dari makanan yang lain."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ammar bin Sa'ad Rasulullah saw bersabda, "*Khadijah wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh umatku, sebagaimana Maryam wanita paling utama di antara wanita seluruh alam semesta."*

Ibnu 'Asakir meriwayatakan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Penghulu kaum wanita penghuni surga adalah Maryam binti 'Imran, Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, dan Asiah istri Firaun."*

Ibnu 'Asakir meriwayatkan sebuah hadis dari Muqatil dari alh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Empat wanita penghulu dunia dan mereka adalah wanita-wanita ciptaan Allah paling utama, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Dan yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah binti Muhammad."*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Abi Laeli bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Fathimah adalah penghulu kaum wanita seluruh alam semesta setelah Maryam binti 'Imran, Asiah istri Firaun, dan Khadijah binti Khuwailid."*(*al-Durar al-Mantsur*, 1/23, al-Mar'asyi)

Ibnu Abi al-Bar menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Sebaik-baik kaum wanita seluruh alam semesta ada empat; Maryam binti 'Imran, Asiah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad."*(*al-Isti'ab*, 4/284)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa hadis yang menyebutkan keistimewaan 'Aisyah di atas diriwayatkan Abu Musa al-Asya'ri. Seperti kita ketahui, Abu Musa al-Asya'ri adalah salah seorang pengikut dan sahabat 'Aisyah sehingga tidak heran jika hadis yang diriwayatkannya disisipi kalimat tersebut.

Al-Zarandi al-Hanafi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudzri bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Para penghulu wanita penghuni surga adalah empat orang; Fathimah, Maryam, Khadijah, dan*

Asiah."(*Nazhmu Durar al-Sumthain*, hal. 178, Najaf)

Riwayat tersebut juga dituturkan al-Sablanji dalam *Nur al-Abshar* (hal. 95). Hanya saja dia mengungkapkan dengan kata *sayyidatu al-Nisâ' ahli al-Jannah*, sementara hadis di atas menggunakan kata *saadatu al-Nisaa' ahli al-Jannah.*

Al-Zamakhsari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Khadijah binti Khuwailid adalah penghulu wanita seluruh alam semesta....*"(*Rabi'u al-Abrar*, 3/531, al-Syarif al-Ridha)

Muslim dalam *Shahih*-nya mengatakan bahwa dirinya mendengar Abdullah bin Ja'far berkata, "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib di Kufah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, '*Sebaik-baiknya wanita penduduk dunia pada zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*'"

Selain itu, dia juga meriwayatkan dari Abi Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Banyak pria yang telah mencapai derajat sempurna, dan tidak ada wanita yang telah*

mencapai derajat sempurna kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiah binti Muzahim istri Firaun. Dan keistimewaan 'Aisyah dari wanita-wanita yang lain adalah seperti keistimewaan tsarid (roti yang direndam dalam kuah dan rasanya sangat lezat sekali) dari makanan yang lain."

Dia juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Suatu hari, Jibril datang padaku, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, Khadijah sedang datang kepadamu membawa sebuah bejana berisikan makanan dan minuman. Jika dia datang, sampaikanlah padanya salam dari Tuhannya dan dariku, serta sampaikan berita gembira padanya bahwa Allah Swt telah menyediakan baginya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata, penuh kedamaian dan ketentraman."*

Dia juga meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Rasulullah menyampaikan berita gembira kepada Khadijah bahwa dirinya adalah penghulu wanita penghuni surga. Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "*Tidaklah aku cemburu terhadap seorang wanita, seperti cemburuku pada Khadijah. Meskipun dia telah meninggal tiga*

tahun sebelum aku menikah dengan Rasulullah, namun aku sering mendengar namanya disebut beliau. Rasulullah saw telah diperintahkan Allah Swt untuk menyampaikan berita gembira padanya bahwa Dia telah menyediakan untuknya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata dan jika beliau menyembelih kambing, beliau selalu memerintahkan memberi pada teman-temannya.(*al-Jami' al-Shahih*)

Allamah al-Zarqani dalam *Syarah Matan al-Qasthalani* menuturkan bahwa Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah telah berusaha membantu seluruh urusan Rasulullah saw sehingga dengannya, beban yang dirasakan Rasulullah saw menjadi ringan. Tidaklah Rasulullah saw mendengar berita yang menyakitkan, baik tentang penolakan kaumnya terhadap ajakannya atau pendustaan mereka kepadanya, kecuali Allah Swt melapangkan hatinya melalui Khadijah. Jika beliau kembali ke rumah, Khadijah selalu berusaha mengokohkan hatinya, meringankan deritanya, membesarkan hatinya, serta membantu segala urusannya. Sehingga dengan kebaikan itu, Alllah Swt membalasnya. lalu Allah Swt mengutus Jibril pada

Rasulullah di gua Hira. Ini sebagaimana diceritakan Thabari bahwa Jibril berkata pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sampaikanlah pada Khadijah salam dari Tuhannya dan dariku, serta sampaikan berita gembira padanya bahwa Allah Swt telah menyediakan baginya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata, penuh kedamaian dan ketentraman."

Dalam riwayat Thabrani disebutkan bahwa setelah Rasulullah menyampaikan itu kepadanya, Khadijah menjawab, "Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang Mahasejahtera, dan dari-Nya kesejahteraan tercurahkan, semoga kesejahtera-an tercurah pada Jibril."

Dalam riwayat al-Nasa'i disebutkan bahwa setelah Rasulullah menyampaikan itu kepadanya, Khadijah menjawab, "Salam sejahtera padamu, wahai Rasulullah, juga rahmat dan barakah-Nya."

Apa yang disampaikan oleh Khadijah kepada Rasulullah saw adalah bukti kesempurnaan pengetahuan Khadijah dan kecerdasan akalnya. Sebab, dia telah menjawab salam Tuhannya dengan pujian serta meletakkan segala sesuatu

pada tempatnya, yakni mana yang pantas dituturkan pada Tuhannya dan mana yang pantas dituturkan pada hamba-Nya. (*Syarah al-Zarqani al-Mawahib al-Laduniah*, 1/238).

Di samping itu, al-Zarqani juga menuturkan bahwa salam Allah yang disampaikan pada Khadijah adalah sebuah keistimewaan yang tak dimiliki orang lain." (*Ibid.*)

Al-Qadhi Mujiru ald-Din al-Hanbali meriwayatkan bahwa ketika Allah Swt menciptakan bidadari dalam bentuk paling indah dan cantik, para malaikat berkata kepada-Nya, "Wahai Tuhan kami, apakah Engkau tidak menciptakan mahluk yang lebih bagus dari mereka?"

Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan para penghulu kaum wanita seluruh alam semesta. Mereka lebih utama dari para bidadari. Keutamaan mereka dari bidadari, seperti keutaman matahari dari bintang, yaitu Asiah binti Muzahaim, Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Rasulullah saw." (*al-Insu al-Jalil bi Tarikhi al-Qudsi wa al-Khalil*, 1/74, al-Syarif al-Ridha)

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu hari, Rasulullah membuat empat buah garis di atas tanah, lalu berkata, 'Tahukah kalian, garis apakah ini?'

Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu.'

Rasulullah saw bersabda, *"Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga, ialah empat orang; Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiah binti Muzahim istri Firaun, dan Maryam binti 'Imran."*(*Musnad Ahnad bin Hanbal*, 1/293)

Hadis tersebut juga dituturkan Ibnu Hajar dalam *Tahdzib al-Tahdzib* (jil. XII, hal. 469) dan Allamah Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizan* (jil. XIX, hal. 346).

Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Ali bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*"(*Shahih al-Bukhari*, 5/47, Dar al-Jail, Bairut).

Hadis tersebut juga telah dikutip dalam *al-Aghani* (jil. XIII, hal. 372) dan Ibnu Bathriq dalam *Khashaish al-Wahyu al-Mubin* (hal. 86).

Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadis dari Said bin 'Afir bahwa 'Aisyah berkata, "Tidaklah aku cemburu terhadap istri-istri Nabi yang lain, seperti cemburuku pada Khadijah. Meskipun dia telah meninggal sebelum aku menikah dengan Rasulullah, namun aku sering mendengar beliau menyebut namanya. Selain itu, Allah Swt telah memerintahkan kepadanya untuk menyampaikan berita gembira pada Khadijah bahwa Allah Swt telah menyediakan untuknya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata dan jika menyembelih kambing, beliau memerintahkan kepada istri-istrinya untuk memberi kepada teman-temannya sesuai kemampuan masing-masing."(*Shahih Bukhari*, 5/48)

Dia juga meriwayatkan hadis lain bahwa 'Aisyah berkata, "Tidaklah aku cemburu terhadap istri-istri Nabi yang lain, seperti cemburuku pada Khadijah. Aku tidak pernah melihatnya, namun Rasulullah saw seringkali menyebut namanya. Jika menyembelih kambing, beliau memotong-

motongnya, lalu mengirimkannya kepada teman-teman Khadijah, seakan-akan di muka bumi ini tak ada wanita lain kecuali dia." Mendengar perkataan 'Aisyah itu, Rasulullah saw berkata, "*Dia telah beriman dan membenarkan aku dan Allah telah menganugrahkan keturunanku darinya.*" (*Ibid.*)

Dia juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "*suatu hari, Jibril datang pada Nabi saw, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, Khadijah sedang datang kepadamu membawa sebuah bejana berisikan makanan dan minuman. Jika dia datang, sampaikan kepadanya salam dari Tuhannya dan dariku, serta sampaikan berita gembira padanya bahwa Allah Swt telah menyediakan baginya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata, penuh kedamaian dan ketentraman.*" (*Shahih Bukhari*, 5/48)

Dia juga meriwayatkan hadis lain dari 'Aisyah yang berkata, "Suatu hari. Halah binti Khuwailid minta izin Rasulullah saw. Beliau terkejut dan teringat suara Khadijah, lalu berkata, 'Ini pasti suara Halah.' Akupun cemburu mendengarnya, lalu berkata padanya, 'Wahai Rasulullah, wanita

yang kausebutkan itu tak lain hanya seorang wanita Quraisy tua renta dan ompong. Dia telah meninggal dunia dan Allah telah memberi Anda penggantinya, seorang istri yang lebih baik darinya."(*Shahih Bukhari*, 5/48)

Muslim menuturkan bahwa dirinya mendengar Abdullah bin Ja'far berkata, "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib di Kufah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, '*Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*'"

Abu Kuraib mengatakan bahwa ketika mengungkapkan hadis tersebut, Waqi' memberi isyarat dengan tangannya ke langit dan bumi.(*Shahih Muslim bisyarah Nawawi*, 15-16/198, Dar al-Fikir, Bairut)

Al-Nawawi mengatakan bahwa isyarat yang dilakukan Waqi' adalah untuk menjelaskan *dhamir* yang ada dalam hadis tersebut; maksudnya adalah seluruh wanita di bumi atau wanita yang ada di antara langit dan bumi. Jelasnya adalah bahwa Maryam dan Khadijah merupakan

sebaik-baik wanita penduduk bumi di zamannya.(*Ibid.*)

Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Aisyah yang berkata, "*Tidaklah aku cemburu terhadap seorang wanita, seperti cemburuku pada Khadijah, karena Rasulullah saw sering menyebut namanya dihadapanku dan Allah Swt telah memerintahkan padanya untuk menyampaikan berita gembira kepada Khadijah bahwa Dia telah menyediakan untuknya sebuah rumah di surga yang terbuat dari emas.*"

Ibnu Majah mengatakan bahwa sanad hadis tersebut adalah sahih dan seluruh perawinya dapat dipercaya.(*Sunan Ibnu Majah*, 1/643, Dar al-Fikir, Bairut)

Muslim juga meriwayatkan dari Abi Zara'ah yang berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Suatu saat, Jibril datang kepada Nabi saw, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, Khadijah sedang datang kepadamu membawa sebuah bejana berisikan makanan dan minuman. Jika dia datang, sampaikanlah padanya salam dari Tuhannya dan dariku, serta sampaikan berita gembira padanya bahwa Allah Swt telah me-

nyediakan baginya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata, penuh kedamaian dan ketentraman."(*Shahih Muslim*, 15-16/199, Dar al-Fikir, Bairut).

Dia juga meriwayatkan hadis lain dari 'Aisyah yang berkata, "Rasulullah saw telah menyampaikan berita gembira pada Khadijah bahwa Allah Swt telah menyediakan baginya sebuah rumah di surga."(*Ibid.*, 2/200)

Kembali dia meriwayatakan dari 'Aisyah yang berkata, "Aku tidak cemburu pada istri-istri Nabi yang lain, kecuali Khadijah. Aku tak pernah melihatnya, namun jika menyembelih kambing, Rasulullah saw berkata, '*Kirimkanlah pada teman-teman Khadijah.*' Suatu hari, aku menunjukkan rasa tidak sukaku padanya dan berkata, 'Khadijah?' Rasulullah saw menjawab, 'Aku sungguh telah memperoleh cinta dan kasih sayangnya.'"(*Ibid.*, 2/201)

Al-Nawawi mengatakan bahwa sabda Rasulullah yang berbunyi, "Aku sungguh telah memperoleh cinta dan kasih sayangnya," adalah sebuah isyarat bahwa cinta dan kasih sayang

Khadijah adalah sebuah anugrah yang telah digapai olehnya.

Dia juga meriwayatkan hadis lain dari 'Aisyah yang berkata, "Suatu hari, Halah binti Khuwailid minta izin Rasulullah saw. Begitu mendengar suaranya, Rasulullah saw langsung teringat Khadijah dan terlihat sangat gembira. Lalu Rasulullah saw berkata, 'Ini pasti suara Halah binti Khuwailid.'

Akupun cemburu mendengarnya, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, wanita yang kausebutkan itu tak lain hanya seorang wanita Quraisy tua renta dan ompong. Dia telah meninggal dunia dan Allah telah memberi Anda penggantinya, seorang istri yang lebih baik darinya.'"

Al-Nawawi mengatakan bahwa factor penyebab Rasulullah saw gembira adalah kedatangannya telah mengingatkan beliau pada Khadijah dan hari-hari ketika beliau masih bersamanya. Hadis tersebut juga dituturkan al-Baihaqi. (*al-Sunan al-Kubra*, 11/163, Dar al-Fikir, Bairut)

Begitu Turmudzi yang meriwayatkan hadis

tersebut namun dengan matan sedikit berbeda. Setelah mengungkapkan hadis tersebut, dia berkata bahwa hadis itu adalah hasan dan sahih tapi *gharib*.(*al-Jami' al-Shahih*, 5/702, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Dia juga meriwayatkan hadis lain dari 'Aisyah yang berkata, "Tidaklah aku irihati terhadap seorang wanita seperti irihatiku pada Khadijah, karena Rasulullah saw tidak menikah denganku kecuali setelah dia meninggal dan Rasulullah saw telah memberi kabar gembira padanya bahwa Allah Swt telah menyiapkan untuknya sebuah rumah di surga dari batu permata yang penuh ketenangan dan kedamaian."

Dia mengatakan bahwa hadis tersebut adalah hasan.(*Ibid.*)

Ibnu Atsir dalam *Jami' al-Ushul* meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Ja'far yang berkata, "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, '*Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*" Dia mengatakan bahwa hadis

tersebut adalah hasan sahih.(*al-Jami' al-Shahih*, 5/702-703)

Hadis tersebut juga dituturkan al-Qandawazi al-Hanafi dalam *Yanabi' al-Mawaddah* (hal. 174), al-Khawarazimi dalam *Maqtal al-Husain* (hal. 25), juga al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* (jil. VI, hal. 367), namun matannya sedikit berbeda.

Al-Turmudzi juga meriwayatkan hadis lain dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah istri Firaun sebagai penghulu wanita alam semesta.*"Dia mengatakan bahwa hadis tersebut adalah sahih.(*al-Jami' al-Shahih*, 5/703, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut) Hadis ini juga dituturkan dalam *Faraidu al-Sumthain* (jil. II, hal. 44) dan dalam *Hilyatu al-Auliya'* (jil. II, hal. 344).

Ahmad bin Hambal meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu ketika, Rasulullah membuat empat buah garis di atas tanah, lalu berkata, 'Tahukah kalian, garis apakah ini?'

Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu.'

Rasulullah saw bersabda, '*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga ada empat; Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiah binti Muzahim istri Firaun, dan Maryam binti 'Imran.*'"(*Musnad Ibn Ahmad*, 1/293, Dar Shadir, Bairut)

Al-Hakim al-Naisaburi meriwayatkan sebuah hadis dari Hudzaifah bin Yaman bahwa ketika berada di Masjid Rasulullah saw, dia mendengar Nabi saw bersabda, "*Khadijah adalah wanita alam semesta yang paling terdahulu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*"(*al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, 3/184)

Al-Hakim al-Naisaburi juga meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu hari, Rasulullah membuat empat buah garis di atas tanah, lalu berkata, 'Tahukah kalian, garis apakah ini?'

Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu.'

Lalu Rasulullah saw bersabda, '*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga*

ada empat; Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim istri Firaun, dan Maryam binti 'Imran.'" Lalu dia berkata bahwa sanad hadis ini adalah sahih.(*Ibid.*, hal. 185)

Al-Hakim meriwayatkan dari 'Aisyah yang berkata pada Fathimah binti Rasulullah saw, "Wahai Fathimah, kusampaikan berita gembira padamu bahwa aku mendengar Rasulullah saw bersabda, '*Penghulu kaum wanita penghuni surga ada empat orang; Maryam binti 'Imran, Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, dan Asiah istri Firaun.*"(*Ibid.* hal. 185)

Hadis tersebut juga dituturkan al-Khawarizmi dalam *Maqtal al-Husain* (hal. 25), al-Sablanji dalam *Nur al-Abshar* (hal. 95), Ibnu Shabagh al-Maliki dalam *al-Fushul al-Muhimmah* (hal. 145), dan Ibnu Atsir dalam *Jami' al-Ushul min Ahadisi al-Rasul* (jil. 10, hal. 79).

Al-Muttaqi al-Hindi meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa dia berkata, *"Pada suatu saat seorang wanita tua renta datang kepada Rasulullah saw, lalu beliau menemuinya dengan ramah dan menghormatinya.*

Maka aku berkata kepadanya, "Demi ayahmu dan ibuku, kamu sungguh telah melakukan sesuatu yang tidak pernah kamu lakukan kepada siapapun terhadap wanita tua itu."

Maka Rasulullah saw menjawab, "Dia pernah datang kepada kami untuk bertamu kepada Khadijah, bukankah kamu tahu bahwa memberikan belas kasih kepada seseorang adalah sebagian dari iman?"(*Kanzu al-'Ummal 13/691, Muassasah ar-Risalah, Bairut*)

Al-Muttaqi al-Hindi juga menyebutkan, Rasulullah saw bersabda, *"Empat wanita penghulu dunia adalah wanita-wanita ciptaan Allah yang paling utama, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Dan yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah binti Muhammad."*(*Ibid.*, jil. XII, hal. 692)

Ibnu Atsir menuturkan bahwa suatu ketika, seorang wanita tua renta mendatangi Rasulullah yang menemuinya dengan ramah dan menghormatinya. Setelah itu Rasulullah saw bersabda, "Dia pernah datang kepada kami semasa hidup Khadijah dan sesungguhnya memberikan kasih

sayang pada seseorang adalah sebagian dari iman."(*Ibid.*, jil. XII, hal. 145)

Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah hadis dari 'Aisyah yang berkata, "Tidaklah aku cemburu pada seorang wanita, seperti cemburuku pada Khadijah. Aku sering mendengar namanya disebut Rasulullah saw dan beliau tidak menikah denganku kecuali tiga tahun setelah meninggal-nya. Allah Swt telah memerintahkan Rasulullah saw untuk menyampaikan berita gembira pada Khadijah bahwa Dia telah menyediakan untuk-nya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata penuh ketenangan dan kedamaian."

Riwayat ini juga dituturkan Bukhari dan Muslim, dari Hisyam bin 'Urwah. Ibnu Majah juga meriwayatkan hadis tersebut, namun dengan matan sedikit berbeda.

Ibnu Hajar al-Asqalani meriwayatkan sebuah hadis dari Zaid bin Halah, dari ayahnya Halah bin Abi Halah, bahwa suatu hari, dia berkunjung ke rumah Rasulullah saw. Saat itu, beliau sedang tidur. Begitu tahu dirinya datang, Rasulullah saw segera bangun, lalu memeluknya dan berkata, "Halah, Halah, Halah."

Ja'far al-Mustaghfiri meriwayatkan sebuah hadis dari 'Aisyah bahwa suatu hari, putra Khadijah yang bernama Halah datang ke rumah Rasulullah saw. Saat itu beliau sedang berbicara dengan seseorang. Namun begitu mendengar dia mengatakan, "Aku, Halah," Rasulullah terkejut, lalu berkata, "Halah, Halah."(*al-Ishabah fi Tamziz al-Shahabah*, 3/594, Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Ibnu Hajar al-Asqalani juga meriwayatkan hadis lain dari 'Aisyah bahwa Abi al-'Ash ikut Perang Badar bersama orang-orang musyrikin, sehingga membuatnya tertawan. Tak lama kemudian, saudaranya yang bernama 'Amar bin 'Ash datang untuk menebusnya dengan membawa kalung marjan milik Khadijah yang diberikan Zainab untuk menebus Abi al-'Ash.

Saat melihat kalung tersebut, Rasulullah saw langsung mengetahuinya dan menaruh belas kasih padanya. Beliau teringat Khadijah dan menaruh kasihan padanya. Lalu Rasulullah berbicara pada para sahabatnya, kemudian membebaskannya dan mengembalikan kalung tersebut

padanya....."(*al-Ishabah fi Tamziz al-Shahabah*, 4/312-322, Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Ibnu Hajar juga meriwayatkan hadis lain bahwa pada suatu hari, Khadijah keluar untuk mencari Rasulullah saw di sebuah tempat yang agak tinggi di kota Mekah, sambil membawa makanan untuknya.

Di tengah jalan, dia bertemu Jibril yang menjelma dalam bentuk seorang pria. Lalu dia bertanya kepada Khadijah perihal Rasulullah saw. Namun Khadijah diam saja dan tidak menjawab sepatah katapun, karena takut kalau-kalau orang itu adalah salah satu dari mereka yang ingin membunuhnya.

Namun setelah peristiwa tersebut disampaikan pada Rasulullah saw, beliau berkata padanya, "Dia adalah Jibril dan Allah Swt telah memerintahkan aku menyampaikan salam-Nya padamu, Dia telah menyampaikan berita gembira untukmu dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata penuh ketenangan dan kedamaian."

Al-Nasa'i dan al-Hakim juga meriwayatkan

hadis tersebut dari Anas.(*al-Ishabah fi Tamziz al-Shahabah*, 4/283, Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Abu Faraj juga meriwayatkan hadis di atas, namun dengan matan sedikit berbeda.(*al-Aghani.* 4/208, Dar al-Fikir, Bairut) Juga Ibnu Saad dalam *al-Thabaqatu al-Kubra* (hal. 318) dan Haidar al-Syarwani dalam *Manaqib Ahlil Bait* (hal. 443).

Al-Hafizh Ibnu Katsir menututurkan bahwa Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim, Turmudzi dan al-Nasa'i telah meriwayatkan sebuah hadis dari berbagai jalur, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, dan dari Imam Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasululah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*"

Dari Imam Ahmad bin Hanbal dari Abdu al-Razak, dari Mu'ammar, dari Qatadah, dari Anas, Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran, Asiah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti*

Muhammad sebagai penghulu wanita alam semesta."

Al-Turmudzi meriwayatkan dari Abi Ja'far al-Razi, dari Tsabit bin Anas, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik kaum wanita seluruh alam semesta ada empat; Maryam binti 'Imran, Asiah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad.*"

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abdu al-Razzak, dari Mu'ammar, dari az-Zuhri, dari Sa'id al-Musayyib, dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita adalah yang dapat mengendarai unta dan sebaik-baik wanita Quraisy adalah yang paling belas kasih terhadap anaknya pada saat dia masih kecil dan paling perhatian terhadap suaminya.*"

Abu Hurairah berkata, "Karena itu, Maryam tidak pernah menaiki keledai."

Muslim juga telah meriwayatkan hadis tersebut dari Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Hamid, dari Abdu al-Razzak.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Zaid

bin al-Habbab, dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita adalah yang dapat mengendarai unta dan sebaik-baik wanita Quraisy adalah yang paling sayang terhadap anaknya saat dia masih kecil dan paling belas kasih terhadap suaminya, meskipun tidak memiliki apa-apa.*"

Ibnu Abbas berkata, "Suatu hari, Rasulullah membuat empat buah garis di atas tanah, lalu berkata, 'Tahukah kalian, garis apakah ini?'

Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu.'

Lalu Rasulullah saw bersabda, '*Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni surga ada empat; Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim istri Firaun, dan Maryam binti 'Imran.*'"

Hadis tersebut diriwayatkan al-Nasa'i dari Dawud Abi Hind.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Abi bakar Abdullah bin Abi Dawud Sulaiman bin Aats'ats, dari Yahya bin Hatim al-'Askari, dari Bisyr bin

Mahran bin Hamdan, dari Muhammad bin Dinar, dari Dawud bin Abi Hind, dari al-Sya'bi bin Jabir bin Abdillah yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asiah istri Firaun, dan Maryam binti 'Imran sebagai penghulu wanita alam semesta.*"

Abu Qasim al-Baghawi meriwayatkan dari Wahhab bin Munabbah, dari Khalid bin Abdullah al-Wasithi, dari Muhammad bin 'Amar, dari Abi Salamah, dari 'Aisyah yang berkata kepada Fathimah, "Ingatkah engkau ketika Rasulullah saw membisikan sesuatu padamu, lalu engkau menangis, namun kemudian engkau tertawa?" Fathimah menjawab, "Rasulullah saw memberitahuku bahwa ajal beliau sudah dekat, maka akupun menangis mendengarnya. Setelah itu beliau kembali membisikkan padaku dan mengatakan bahwa aku adalah salah seorang dari keluargnya yang pertama menyusul beliau dan aku adalah penghulu wanita penghuni surga seperti Maryam binti 'Imran. Akupun tertawa mendengarnya."

Dengan hadis tersebut, dapat kita simpulkan bahwa yang paling utama dari keempat wanita tersebut adalah Maryam binti 'Imran dan Fathimah binti Muhammad. Ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Fathimah adalah penghulu wanita penghuni surga sebagaimana Maryam binti 'Imran.*"

Sanad hadis tersebut adalah hasan, namun menurut al-Turmudzi, sahih.

Di samping itu, diriwayatkan pula hadis lain yang serupa dari Imam Ali, namun sanadnya lemah. Sebenarnya, maksud hadis tersebut adalah sebagai pernyataan bahwa Fathimah merupakan sosok paling utama di antara ke empat wanita tersebut. Namun dikecualikan dengan Maryam. Sehingga dengannya, dia memiliki keutamaan yang sama dengan Fathimah.

Namun Ibnu Abbas meriwayatkan sebuah hadis bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Penghulu wanita penghuni surga adalah Maryam binti 'Imran, lalu Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asiah binti Muzahim istri Firaun.*"

Dalam hadis tersebut tidak digunakan huruf *athaf wawu* yang mengandung arti "dan", melainkan huruf *athaf tsumma* yang mengandung arti kemudian.

Abu Hatim al-Razi juga meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Abbas, namun dengan menggunakan huruf *athaf wawu* bukan *tsumma*. Hanya Allah saja yang mengetahui sebenarnya.

Adapun hadis yang diriwayatkan Ibnu Mardawih berbunyi, "*Banyak pria yang telah mencapai derajat sempurna, dan tidak ada wanita yang telah mencapai derajat sempurna kecuali tiga orang; Maryam binti 'Imran, Asiah binti Muzahim istri Firaun, dan Khadijah binti Khuwailid.*"(*al-Bidayah wa al-Nihayah*, 2/59)

Hadis tersebut juga dituturkan al-Sablanji, namun dengan menambahkan, *"Dan Fathimah binti Muhammad saw."*(*Nur al-Abshar*, hal. 95, al-Syarif al-Ridha, Qum)

Ini juga dituturkan Ibnu Shabagh al-Maliki dalam *al-Fushul al-Muhimmah* (hal. 145).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa Ibnu Katsir juga meriwayatkan hadis yang sama,

namun hanya menyebutkan dua wanita saja; Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti 'Imran, lalu dia memberikan alasan tentangnya, "Adapun Fathimah telah diunggulkan dari saudara-saudaranya yang lain dengan berbagai keutamaan, karena Rasulullah saw meninggal semasa hidupnya, sedangkan saudara-saudaranya yang lain meninggal semasa hidup Rasulullah saw."

Kami tak tahu, mengapa dia tidak mengemukakan hadis-hadis *mutawatir* yang mengungkapkan keutamaan Fathimah, namun malah memberikan alasan bahwa Rasulullah saw meninggal semasa hidupnya sedangkan saudara-saudaranya yang lain meninggal semasa hidup Rasulullah saw. Dia tidak menyebutkan ayat-ayat atau hadis-hadis yang membicarakan soal keutamannya. Namun anehnya, begitu menyebutkan keutamaan 'Aisyah, dia malah mengunggulkannya dari wanita-wanita lain seraya memberi dalil-dalil ayat dan hadis.

Adapun sumber hadis–hadis tersebut telah dijelaskan dengan rinci dalam *'Awalim al-'Ulum* (juz I), dalam pembahasan tentang Fathimah al-Zahra.

Syaikh al-Thusi *qaddasallah sirrahu* meriwayatkan dari Barid al-'Ajli yang berkata bahwa dirinya mendengar Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad berkata, "Saat Khadijah meninggal dunia, Fathimah berlindung pada Rasulullah saw, lalu Fathimah mondar mandir di hadapannya seraya berkata, 'Wahai ayahku, di mana ibuku?'

Tiba-tiba Jibril turun, lalu berkata pada Rasulullah saw, 'Tuhanmu telah memerintahkanmu untuk menyampaikan salam pada Fathimah dan katakan padanya bahwa ibunya berada di sebuah rumah yang terbuat dari batu permata, lantainya dari emas. dan tiangnya dari yakut merah. Dia berada di antara Asiah dan Maryam binti 'Imran.'

Lalu Fathimah berkata, 'Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang Mahasejahtera, dan dari-Nya kesejahteraan tercurahkan, semoga kesejahteraan tercurah pada Jibril." (*al-Amali*, hal. 175, Muassasah al-Bi'tsah)

Berkenaan dengan hadis tersebut, terdapat

dua hal yang perlu kami sampaikan di sini, yaitu, *pertama*, berkaitan dengan sanad (rantai periwayatan)nya. Sanad hadis tersebut tak ada masalah, yakni dijamin kesahihannya. Karena itu, kita tak dapat mengatakan bahwa hadis tersebut tak dapat diterima karena didapatkan nama Muhammad bin Qalawaih.

Kedua, bekaitan dengan matan (isi atau muatan)nya. Hadis tersebut mengungkapkan keutamaan dan keagungan Fathimah al-Zahra beserta ibunya, Khadijah al-Kubra.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis tersebut bahwa saat ibunya meninggal dunia, Fathimah *shalawatullah 'alaiha* bertanya pada Rasulullah saw tentang keberadaan ibunya. Namun, sebelum Rasulullah saw menjawab, tiba-tiba Jibril turun dan menjawab pertanyaan tersebut. Hal seperti ini tidak terjadi pada semua orang. Karenanya, itu merupakan peristiwa agung yang terjadi untuk mengungkapkan keagungan Fathimah.

Selain pula itu merupakan sebuah gambaran betapa dekatnya hubungan antara Fathimah dengan Allah Swt, sehingga hanya sekadar

bertanya tentang sesuatu, Allah Swt langsung memberi jawaban kepadanya melalui Jibril. Tak seorangpun yang dapat mengetahui kedudukan Fathimah al-Zahra yang agung tersebut kecuali keluarga Nabi saw yang maksum dan suci.

Adapun keistimewaan Khadijah telah diungkap dalam hadis Nabi lainnya. Tentunya, sifat-sifat tersebut takkan diketahui siapapun kecuali oleh manusia suci dan maksum pula.

Hadis tersebut juga dikutip al-Hur al-'Amili dalam *al-Jawahir al-Saniyah* (hal. 264), al-Majlisi dalam *al-Bihar* (jil. XLIII, hal. 27), al-Faqih Qathbu al-Din al-Rawandi dalam *al-Kharaij wal-Jaraih* (jil. II, hal. 529), dan Ibnu Atsir dalam *Asad al-Ghabah* (jil. VII, hal. 85).

Al-Qadhi al-Nu'man bin Muhammad al-Maghribi meriwayatkan dari Abi Ja'far bin Muhammad bin Ali yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda pada putrinya, Fathimah, "*Sesungguhnya jibril telah berpesan padaku bahwa rumah ibumu Khadijah berada di antara rumah Maryam binti 'Imran dan Asiah istri Firaun. Rumah tersebut terbuat dari mutiara penuh kedamaian dan ketentraman.*(*Syarah al-*

Akhbar fi Fadhaili al-Aimmah al-Athhar, 3/17, Jama'ah al-Mudarrisin)

Manusia Pilihan Allah dan Kerinduan Surga

Syaikh al-Thusi meriwayatkan dari Musa bin Bakar, dari Abi al-Hasan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt memilih empat di antara segala sesuatu. Memilih empat di antara para malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Memilih empat diantara para nabi, yaitu Ibrahim, Dawud, Musa, dan aku. Memilih empat di antara para keluarga* (lalu beliau membaca firman Allah Swt): *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat di masa mereka masing-masing.*(Âli Imrân: 33)

Memilih empat di antara negeri-negeri (lalu Rasulullah saw membaca firman Allah): Demi buah Tin dan buah Zaitun, dan demi bukit Sinai dan demi kota Mekah ini yang aman.(al-Tîn: 1-3) Al-Tîn *adalah Madinah al-Munawwarah; Zaitun adalah Baitul Maqdis; Thurissinin adalah*

Kufah; dan Baladil âmin adalah Mekah al-Mukararam.

Memilih empat di antara kaum wanita, yaitu Maryam, Asiah , Khadijah, dan Fathimah. Memilih empat di antara amaliah haji, yaitu kurban, membaca talbiah, ihram, dan Thawaf. Memilih empat di antara bulan-bulan, yaitu bulan Rajab, Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Memilih empat di antara hari-hari, yaitu hari Jumat, Tarwiah (tanggal 8 Dzulhijjah), 'Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), dan hari Idul Adha (10 Dzulhijjah).(*al-Khishal*, bab "Arba'ah", hal. 225, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Al-Majlisi menambahkan bahwa perkataan yang menjadi pilihan Allah Swt adalah *subhanallâh, walhamdulillâh, walâ ilâha illallâh, wallâhu akbar*; para *al-shiddiq* (orang-orang amat dipercaya) yang jadi pilihan-Nya adalah Yusuf, Habib al-Najjar, dan Ali bin Abi Thalib; adapun para syuhada yang menjadi pilihan-Nya adalah Yahya bin Zakariya, Nabi Jarsis, Hamzah bin Abdu al-Muthalib, dan Ja'far al-Thayyar.(*al-Bihâr*, 94/47)

Al-Shiddiq keempat yang jadi pilihan Allah

Swt dalam hadis tersebut tidak dituturkan, mungkin mukmin *âli* Firaun, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat.

Al-Khawarazimi meriwayatkan, "*Sesungguhnya Allah Swt memilih empat di antara hari-hari, empat di antara bulan-bulan, dan empat di antara kaum wanita. Adapun empat di antara kaum wanita adalah Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwalid (wanita yang pertama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya), Asiah istri Firaun, dan Fathimah binti Muhammad, penghulu wanita penghuni surga.*" (*Maqtal al-Husain*, hal. 25, Maktabah al-Mufid, Mahalati)

Al-Majlisi *qaddasallah sirrahu* meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Surga merindukan empat orang wanita; Maryam binti 'Imran, Asiah binti Muzahim istri Firaun yang akan menjadi istri Nabi saw di surga, Khadijah binti Khuwalid yang menjadi istri Nabi saw di dunia dan akhirat, serta Fathimah binti Muhammad saw.*" (*al-Bihâr*, 43/55)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa hadis tersebut serupa dengan hadis Nabi lain yang

mengatakan bahwa surga merindukan Ali, Ammar, Salman, Abu Dzar, dan Miqdad.

Syaikh al-Shafar meriwayatkan dari Abu Bashir yang mengatakan bahwa dirinya berada di sisi Abi Abdillah. Tiba-tiba beliau menggerakkan kakinya ke bumi, lalu terlihat sebuah lautan. Di atasnya terapung beberapa kapal yang terbuat dari perak. Beliau segera menaikinya, begitu pula Abu Bashir, hingga sampai di suatu tempat. Di sana tampak sebuah kemah yang terbuat dari perak. Lalu beliau masuk ke kemah itu dan keluar lagi. Setelah itu beliau berkata, "Apakah engkau melihat kemah yang kumasuki?" Dia menjawab, "Ya"

Lalu beliau berkata, "Itu adalah kemah Rasulullah saw, dan yang lain adalah kemah Imam Ali, yang ketiga kemah Fathimah al-Zahra, yang keempat kemah Khadijah, yang kelima kemah Imam Hasan, yang keenam kemah Imam Husain, yang ketujuh kemah Imam Ali bin Husein, yang kedelapan kemah ayahku, yang ke sembilan adalah kemahku. Tidaklah seseorang dari kami meninggal dunia kecuali memiliki

kemah seperti itu untuk ditempati." (*Bashairu al-Darajat, halaman*, hal. 405, al-Mar'asyi, Qum)

Hadis tersebut juga dikutip al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XLVII, hal. 91) dan Sayyid Abdullah Syabar *qaddasalalhu sirrahu* dalam *Haqqu al-Yaqin fi Ma'rifati Ushulu al-Din* (jil. II, hal. 88).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa riwayat tersebut merupakan salah satu riwayat yang mengungkapkan tentang keagungan Khadijah *alaiha al-salam*, karena dikumpulkan bersama para imam yang suci. Selain itu, hadis tersebut juga mengungkapkan kesempurnaan dan keutamaan Khadijah yang agung dan terbayangkan, karena tak seorangpun yang dapat mengetahui maksud riwayat tersebut; di mana kemah itu berada? Siapa pembuatnya? Apa yang ada di dalamnya? Dan seterusnya. Tak seorangpun yang mampu mengetahui alam tersebut kecuali mereka *shalawatullah 'alaihim* atau para sahabat mereka, tentunya harus dengan wasilah mereka.

Ketahuilah bahwa kedudukan Khadijah setara dengan kedudukan para imam yang suci. Karenanya, tak ada yang dapat mengetahui kedudukan tersebut kecuali Allah Swt.

Ibadahnya

Kita tak akan mendapatkan riwayat-riwayat yang mengungkapkan tentang ibadah Khadijah dan pendekatan dirinya kepada Allah Swt secara terperinci. Yang umum kita ketahui adalah riwayat yang menceritakan tentang proses kehamilannya. Yakni saat beliau mengandung Fathimah; di mana dijelaskan bahwa beliau sangat tekun mengerjakan shalat malam.

Namun, perlu kami sampaikan di sini bahwa tak adanya riwayat yang menjelaskan tentang itu bukan berarti dia tidak tekun beribadah. Justru dikarenakan kehebatan ibadahnya, kita ketahui dari riwayat-riwayat lain bahwa dia adalah penghulu kaum wanita seluruh alam semesta atau sebaik-baik wanita penghuni surga. Jelas tidak mungkin dia memperoleh gelar penghulu kaum wanita seluruh alam semesta atau gelar-gelar lainnya bila tidak memiliki keistimewaan atau keunggulan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hasilnya, dia pasti berada di tingkatan takwa dan ibadah paling tinggi, sehingga gelar tersebut layak baginya.

Dengan kata lain, ketika Rasulullah saw

menuturkan bahwa dia adalah penghulu kaum wanita seluruh alam semesta, wanita penghuni surga yang paling utama, atau lainnya, kita dapat bertanya, apakah di sana terdapat wanita lain yang memiliki keutamaan dan kesempurnaan seperti-nya (selain keempat wanita tersebut)? Jika ada, lalu mengapa Rasulullah saw tidak menyebutkannya? Bukankah dia wanita paling utama? Namun jika tak ada atau tidak disebutkan Rasulullah saw, berarti dia menjadi wanita yang berada di tingkatan takwa dan ibadah paling tinggi.

Ibnu Thawus menyebutkan *hiriz* (doa) milik Khadijah *alaihassalam*: *Bismillâhirrahmânirrahîm, ya Allah, ya hafidz, ya hafîdz, ya raqîb* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, ya Allah, wahai Zat yang Maha Pelindung, wahai Zat yang Maha Pengawas, wahai Zat yang Maha Penjaga). (*Mahju al-Da'awat*, hal. 17, al-I'lami, Bairut)

Al-Majlisi juga meriwayatkan doa tersebut dalam *al-Bihâr* (jil. IX, hal. 224). Selain itu, dia juga menyebutkan doa lain milik Khadijah sebagai berikut: *Bismillâhirrahmânirrahîm, ya*

hayyu ya qayyum birahmatika astaghits fa aghitsnii walâ takilni ila nafsi tharfatal 'ain abadan washlih lî sya'nî kullahu.(*al-Bihâr*, 91/224)

Artinya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, wahai Tuhan yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makluk-Nya, aku mohon pertolongan kepada Engkau, maka tolonglah aku, janganlah Engkau menyerahkan urusanku pada diriku sedikitpun dan perbaikilah seluruh urusanku."(*al-Bihâr*, 91/224)

Rasulullah Dimikrajkan Allah

Di antara keutamaan Khadijah adalah bahwa Rasulullah saw dimikrajkan Allah ke langit dari rumah yang ditempati Khadijah hingga akhir hayatnya; tempat turunnya wahyu dan para malaikat *al-muqarrabin*, dan tempat Rasulullah saw menjalankan kehidupannya.

Dari rumah itu pula, Islam mulai tersebar. Jibril datang kepada Rasulullah saw ke rumah itu dengan menggunakan Buraq, lalu menghenti-

kannya di depan pintu (almarhum Syaikh Murtadha al-Anshari dalam bukunya *Manasik al-Hajji*, hal. 127, mengatakan bahwa orang yang melaksanakan ibadah haji disunahkan mengunjungi rumah Khadijah).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa dalam anjuran tersebut tidak didapatkan dalil khusus yang membicarakan tentang hal itu. Ini dianjurkan dikarenakan adanya berbagai keistimewaan yang dimiliki rumah tersebut.

Ibnu Bathuthah mengatakan bahwa di antara salah satu tempat suci yang berada di dekat Masjidilharam adalah kubah wahyu yang berada di rumah Khadijah. (hal. 161, Dar al-Kutub al-'Ilma'ah, Bairut)

Di antara peristiwa penting yang terjadi di zaman Rasulullah saw adalah bahwa Islam mulai tersebar dari rumah Khadijah. Selain itu, rumah tersebut juga merupakan tempat perlindungan bagi kaum muslimin di masa-masa awal Islam.

Peristiwa lain yang terjadi di rumah itu adalah perintah Rasulullah saw kepada Khadijah untuk membaiat Imam Ali. Selain itu, Rasulullah saw

telah *diisramikrajkan* oleh Allah dari rumah tersebut.

Peristiwa-peristiwa suci yang terjadi di rumahnya merupakan bukti bahwa Khadijah adalah sosok wanita agung yang memiliki kesiapan dan kepantasan menghadapi semua itu. Dengan kata lain, kejadian-kejadian suci itu membutuhkan kondisi dan tempat yang suci. Semua itu merupakan anugrah Allah Swt yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Quthbu al-Din al-Rawandi meriwayatkan dari Imam Abu Ja'far bahwa ketika Rasulullah saw diisrakan, Jibril datang kepada Rasulullah dengan membawa buraq yang lebih kecil dari baghal dan lebih besar dari keledai. Kedua telinganya lebar dan matanya berada di kakinya. Langkahnya sejauh mata memandang serta memiliki dua buah sayap. Buraq dinaiki dari belakang dan diatasnya terdapat sebuah pelana berwarna-warni yang terbuat dari yakut. Bulu leher sebelah kanannya panjang. Lalu dia berhenti di depan pintu rumah Khadijah dan masuk menemui Rasulullah saw.

Begitu ditinggal Jibril, buraq meloncat-loncat. Lalu Jibril keluar dan berkata, "Diamlah, karena engkau akan dinaiki sebaik-baik makhluk dan manusia yang paling dicintai Allah Swt." Dia pun langsung tenang dan tidak bergerak sedikitpun. Pada malam itu juga, Rasulullah saw pergi bersama Jibril menuju Baitulmakdis.

Sesampainya di sana, beliau disambut seorang pria tua. Lalu Jibril berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, dia adalah kakekmu, Ibrahim."

Mendengar itu, Rasulullah saw segera menggoyangkan kakinya dan ingin turun untuk menemuinya. Jibril berkata pada Rasulullah saw, *"Allah Swt akan mempertemukan kalian bersama para nabi di Baitulmaqdis."*

Kemudian Jibril azan, dan Rasulullah maju untuk menjadi Imam, sementara mereka shalat di belakangnya. Lalu Abu Ja'far berkata, "*Maka jika kamu berada dalam keraguan-keraguan tentang apa yang Kami turunkan padamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.*(Yunus: 94) Para nabi yang telah berkumpul di tempat itu: *Sesungguhnya*

telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."(Yunus: 94) Dan Rasulullah saw tidak ragu maupun bertanya-tanya.(*al-Kharaij wa al-Jaraih*, 1/84, Muassasah al-Imam al-Mahdi, Qum).

Jibril Mencarinya

Farrat al-Kufi meriwayatkan dari Abu Abdillah bahwa Jabir berkata pada Abu Ja'far, "Wahai putra Rasulullah, ceritakan padaku keutamaan nenekmu, Fathimah."

Dia berkata, "Ayahku telah meriwayatkan padaku sebuah hadis, dari kakekku, Rasulullah saw yang bersabda, '*Kelak di hari kiamat, para nabi dan rasul akan diberi Allah Swt sebuah mimbar dari cahaya, dan mimbarku yang paling tinggi di antara mimbar-mimbar mereka. Lalu Allah Swt berfirman, 'Wahai Muhammad, sampaikanlah sebuah khutbah yang tidak pernah didengar para nabi dan rasul.'*

Setelah itu, Allah Swt memberikan mimbar yang sama kepada para penerima wasiatku. Mimbar Ali bin Abi Thalib berada di tengah-

tengah dan mimbarnya paling tinggi di antara mimbar-mimbar mereka. Lalu Allah Swt berfirman kepadanya, 'Wahai Ali, sampaikanlah sebuah khutbah yang tidak pernah didengar para penerima wasiat Rasulullah saw yang lain.'

Kemudian, Allah Swt juga memberikan mimbar yang sama kepada putra-putra para nabi dan rasul, begitu pula kepada kedua putra dan cucukku yang menjadi buah hatiku semasa hidupku. Lalu Allah Swt berfirman pada keduanya, 'Sampaikanlah khutbah yang tak pernah didengar para putra nabi dan rasul yang lain.'

Kemudian terdengar suara panggilan. Itu adalah suara Jibril, 'Di mana Fathimah? Di mana Khadijah binti Khuwailid? Di mana Maryam binti 'Imran? Di mana Asiah binti Muzahim? Di mana Ummu Kultsum, ibu Yahya bin Zakariya?'

Lalu mereka bangun, kemudian Allah Swt berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, siapakah manusia yang paling mulia?'

Mereka menjawab, 'Muhammad, Ali, Hasan, Husain, dan Fathimah.'

Lalu Alah Swt berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mem-

berikan kemuliaan pada Muhammad, Hasan, Husain dan Fathimah. Wahai hamba-hamba-Ku, tundukan kepala dan palingkan muka kalian, karena Fathimah akan berjalan menuju surga.'

Kemudian Jibril membawakan untuknya seekor unta dari surga; bagian kanan dan kirinya penuh hiasan, tali kekangnya terbuat dari mutiara, dan pelananya terbuat dari batu merjan. Unta itu menderum di hadapan Fathimah yang lalu menaikinya. Di sebelah kanannya mengiringi 100 ribu malaikat, begitupula di sebelah kirinya, hingga kemudian mereka tiba di depan pintu surga.

Lalu Allah Swt berfirman, 'Wahai putri kekasihku, mengapa engkau berhenti? Bukankah Aku telah memerintahkanmu masuk surga-Ku?'

Fathimah berkata, 'Wahai Tuhanku, pada saat seperti ini, aku ingin mengetahui derajat dan kemampuanku.'

Lalu Allah Swt berfirman, 'Wahai putri kekasihku, kembalilah, lalu lihatlah orang-orang yang di hatinya didapatkan rasa cinta padamu atau kepada anak cucumu. Tariklah tangan mereka dan masukkanlah ke surga.'"

Wahai Jabir, pada hari itu dia memungut seluruh pengikut dan para pencintanya, sebagaimana seekor burung memungut biji-biji yang bagus di antara biji-biji yang buruk. Jika telah menjadi pengikutnya, saat itu pula seseorang akan berada di pintu surga bersama beliau.

Setelah berada di depan pintu surga bersama Fathimah, mereka berhenti, lalu Allah Swt berkata, Wahai para kekasih-Ku, mengapa kalian berhenti, bukankah kalian telah memperoleh syafaat dari putri kekasihku, Fathimah?'

Mereka menjawab, 'Wahai Tuhanku, hari ini, kami ingin mengetahui kemampuan dan derajat kami.'

Allah Swt berkata, 'Wahai para kekasih-Ku, kembalilah dan carilah orang-orang yang menyintai kalian karena cinta pada Fathimah, carilah orang-orang yang memberi makan dan pakaian kepada kalian karena cinta pada Fahimah, carilah orang-orang yang memberi minum pada kalian karena cinta pada Fahimah; tariklah tangan mereka serta masukkanlah dalam surga.'"

Lalu Abu Ja'far berkata, "Demi Allah, setelah itu tidak tersisa dari mereka kecuali orang-orang yang ragu, munafik, dan kafir. Kemudian mereka berkata seperti apa yang difirmankan Allah Swt:

> Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun dan tidak pula mempunyai teman akrab.(al-Syu'arâ': 100-101)

Kemudian mereka melanjutkan:

> Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi ke dunia niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.(al-Syu'arâ': 102)"

Abu Ja'far kembali berkata, "Tak mungkin Allah Swt akan memenuhi permintaan mereka, karena Allah Swt berfirman:

> Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."(al-An'âm: 28)

> (*Tafsir Farrat al-Kufi*, hal. 298, Wizarah al-Irsyad)

Riwayat tersebut juga dikutip Sayyid Abdullah Syabar *qaddasallah sirrahu* dalam bukunya yang berjudul *Haqqu al-Yaqin fi Ma'rifati Ushuli al-Din* (jil. II, hal. 138).

*****

Khadijah dan al-Quran

Sayyid Hasyim al-Bahrani *qaddasalalah sirrahu* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa saat menjelaskan firman Allah Swt:

> Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak pula sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati, (Fâthir: 19-22)

dia mengatakan bahwa yang dimaksud "*orang buta*" dalam ayat tersebut adalah Abu Jahal. Sementara yang dimaksud "*orang yang melihat*" adalah Imam Ali bin Abi Thalib.

Begitupula yang dimaksud dengan "*gelap gulita*" dalam ayat tersebut adalah Abu Jahal, sementara "*cahaya*" adalah Imam Ali bin Abi Thalib.

Sedangkan yang dimaksud "*teduh*" adalah teduhnya Imam Ali bin Abi Thalib karena beliau berada di surga. Sedangkan yang dimaksud "*panas*" adalah panasnya Abu Jahal, karena berada di neraka.

Adapun yang dimaksud "*orang-orang yang hidup*" dalam ayat tersebut adalah Ali bin Abi

Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, Ja'far al-Thayyar, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, Fathimah binti Muhammad saw, dan Khadijah binti Khuwailid. Sementara yang dimaksud dengan "*orang-orang yang mati*" adalah orang-orang kafir Mekah.(*al-Burhân*, 3/361, Dar al-Tafsir, Qum)

Riwayat tersebut juga dipaparkan dalam *Tafsir Kanzu al-Daqaiq* dalam bab surah al-Fâthir.

Al-Hakim al-Haskani al-Hanafi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudzri bahwa ketika turun ayat:

> Dan orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugrahkanlah pada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,(al-Furqan: 74)

Rasulullah berkata pada Jibril, "*Wahai Jibril, siapakah istri-istri kami?*"

Jibril menjawab, "Khadijah."

Kembali Rasulullah bertanya, "*Siapakah keturunan kami?*"

Dia menjawab, "Fathimah."

Rasulullah bertanya, "*Siapakah penyenang hati kami?*"

Dia menjawab, "Al-Hasan dan al-Husain."

Lagi-lagi Rasulullah bertanya, "*Siapakah imam bagi orang-orang bertakwa?*"

Dia menjawab, "Imam Ali bin Abi Thalib."(*Syawahidu al-Tanzil*, 1/416, al-I'lami, Bairut; *Ta'wilu al-Ayatati al-Thahirah*, 1/385)

Riwayat tersebut juga dikutip al-Majlisi *qaddasallah sirrahu* dalam bukunya *al-Bihar* (jil. VI, hal. 263).

Adapun al-Hakim al-Faidh al-Kasyani *qaddasallah sirrahu* menafsirkan ayat tersebut dengan "kenabian, al-Quran dan Khadijah beserta seluruh anak-anak Rasulullah saw selain Ibrahim".(*Ilmu al-Yaqin fi Ushuli al-Din*, 2/986, Dar al-Balâghah, Bairut)

Atau, boleh jadi yang dimaksud dengannya adalah "al-kautsar".

Al-Qumi juga menafsirkan kalimat "*Istri-istri kami*" dalam ayat tersebut dengan Khadijah. Perlu kami sampaikan di sini bahwa penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan penafsiran

ahli tafsir lain yang menyatakan bahwa arti al-kautsar adalah Fathimah dan keturunannya. Karena riwayat-riwayat tersebut hanya memberikan penjelasan dari sisi makna semata, bukan memberikan penjelasan tentang maksud arti ayat tersebut. Hal seperti ini sering terjadi dalam riwayat-riwayat yang berkisar tentang penafsiran al-Quran.

Al-Shaduq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa suatu hari, dirinya ditanya seseorang tentang maksud Firman Allah Swt:

> Bukankah Dia mendapatkanmu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.(al-Dhuha: 6)

Lalu dia menjawab, "Sebab dinamai yatim karena tak satu manusiapun di muka bumi ini, baik di masa lalu maupun di masa mendatang, yang mampu menyamainya. Sebab itu, Allah Swt berfirman untuk mengokohkan nikmat yang telah diberikan kepadanya: *Bukankah Dia mendapatkanmu sebagai seorang yatim.*

Artinya, "Engkau dalam keadaan sendirian dan tak seorangpun yang menyamaimu: *Lalu orang-orang melindungimu*, adalah bahwa mereka mengenalmu dengan keutamaan yang

kau miliki. *Dan mereka mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan.* Yakni, miskin di sisi kaumnya, sehingga mengatakan, "Engkau adalah orang miskin, karena kau tak punya harta." Lalu, Allah Swt mencukupkannya dengan harta Khadijah.-(*Ma'ani al-Akhbar*, hal. 53, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum) Riwayat tersebut juga dikutip al-Faqih al-Rawandi dalam bukunya *al-Kharaij wa al-Jaraih* (jil. III, hal. 1045), al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XVI, hal. 142), dan al-Farrat al-Kufi dalam *Tafsir Farrat* (hal. 569, Wizarah al-Irsyad).

Al-Majlisi meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu* bahwa ketika Rasulullah saw menjelaskan firman Allah Swt: *Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim,*(al-Muthaffifin: 27) beliau berkata, "Itu adalah minuman paling mulia di surga. Minuman itu diminum Muhammad dan keluarganya. Mereka adalah orang-orang yang didekatkan Allah."

Orang-orang yang lebih dulu beriman, yakni Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib, para imam suci, Fathimah, dan Khadijah *shalawatullah*

'alaihim beserta keturunan mereka yang mengikuti mereka dengan penuh keimanan, berada di surga yang paling tinggi.(*al-Bihâr*, 24/3)

Ali bin Ibrahim bin Hasyim meriwayatkan bahwa yang dimaksud firman Allah Swt: *Orang-orang yang dahulu beriman*,(al-Waqi'ah: 10) adalah Rasulullah saw, Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan keturunan mereka. Kelak, mereka akan dikumpulkan bersama kakek mereka. Allah Swt berfirman: *Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.(al-Thûr: 21)*

Orang-orang yang didekatkan Allah minum *tasnim* yang murni, sedangkan kaum muslimin lain minum *tasnim* yang telah tercampur.(*Tafsir al-Qumi*, 2/439, Dar al-Daur, Bairut)

Al-Majlisi *rahimahullah* meriwayatkan bahwa yang dimaksud firman Allah Swt:

> **Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan,(Muhammad: 19)**

adalah Imam Ali bin Abi Thalib beserta sahabat-sahabatnya.

Sementara yang dimaksud: *Orang-orang*

mukmin perempuan, adalah Khadijah dan sahabat-sahabatnya.(*al-Bihâr*, 24/321)

Ketika menjelaskan firman Allah Swt:

Dan melebihkan kamu (Maryam) atas segala wanita di dunia (Âli Imrân: 42),

Syaikh al-Thusi *qaddasallah sirrahu* meriwayatkan bahwa Hasan dan Ibnu Juraih berkata bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah wanita yang semasa dengannya—pendapat ini berasal dari Abu Ja'far. Sebabnya, Khadijah adalah penghulu kaum wanita seluruh alam semesta. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, "*Khadijah adalah wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh umatku, sebagaimana Maryam yang juga wanita paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta.*"(*al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, 2/456)

Hal senada dijelaskan dalam tafsir *Majma' al-Bayan* pada penjelasan tentang ayat tersebut.

Al-Zamakhsyari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Banyak pria yang telah mencapai derajat sempurna, dan tak ada wanita yang telah mencapai derajat sempurna kecuali empat orang; Asiah binti Muzahim istri Firaun,*

Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad.(*al-Kasyaf*, 4/ 573)

Al-Baghawi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid.*"(*Ma'alimu al-Tanzil*, 1/464, Dar al-Fikr, Bairut)

Hadis tersebut juga dituturkan Thabari dalam *Jaamiu' al-Bayan* (jil. III, hal. 180).

Al-Alusi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Empat wanita sebagai penghulu dunia dan mereka adalah wanita-wanita ciptaan Allah yang paling utama, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Dan yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah binti Muhammad.*"(*Ruh al-Ma'ani*, 3/155, Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti*

Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim." (*Tafsir al-Qurthubi*, 2/1325, al-Qahirah, Mesir)

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib yang dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita penduduk dunia di zamannya adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dari umat Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid."* (*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/312, Dar al-Qalam)

Al-Razi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Cukup bagimu dengan Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah istri Firaun sebagai penghulu wanita alam semesta."* (*Tafsir al-Kabir*, 3/218, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Hadis tersebut juga dikutip dalam tafsir *al-Khazin* (jil. I, hal. 234) dan buku-buku tafsir lainnya, yang berkaitan dengan firman Allah Swt:

> ...Dan melebihkan kamu (Maryam) atas segala wanita di dunia.(Âli 'Imrân: 42)

Manusia Pilihan Allah

Farrat al-Kufi meriwayatkan dari Abu

Muslim al-Khalani yang berkata bahwa suatu hari, Rasulullah saw menemui Fathimah dan 'Aisyah yang sedang membanggakan diri masing-masing hingga wajah mereka terlihat memerah. Lalu Nabi saw menanyakan kabar mereka, setelah itu berkata pada 'Aisyah, "Wahai 'Aisyah, bukankah kau tahu bahwa Allah Swt telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, keluarga 'Imran, Ali, al-Hasan, al-Husain, Hamzah, Ja'far, Fathimah, dan Khadijah melebihi segala umat di masa masing-masing."(*Tafsir Farrat al-Kufi*, hal. 23, Intisyarat al-Dawari, Qum) Riwayat hampir senada dituturkan dalam tafsir *al-Durr al-Mantsur* (jil. I, hal. 23).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa hadis di atas telah memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut sekaligus menjelaskan arti kata "memilih", di mana disebutkan nama Hamzah, Ja'far, dan Khadijah. Kata "memilih" dalam riwayat tersebut tak menunjukkan arti *'ishmah* (terjaga dari dosa dan kesalahan) maupun *imamah* (berkedudukan sebagai imam), sebagaimana dijelaskan dalam riwayat lain—semisal, sebagaimana dituturkan dalam tafsir *Nur al-*

Tsaqalain. Maksudnya adalah bahwa mereka lebih diutamakan dari selainnya.

Atau dengan kata lain, mereka lebih utama dari selainnya.

Al-Shaduq meriwayatkan dari Rayyan bin al-Shalt bahwa pada suatu hari, Imam Ridha datang ke tempat al-Makmun yang berkata, "Apakah Allah Swt telah mengutamakan Ahlul Bait Nabi saw dari manusia lain?"

Imam Ridha berkata, "Sesungguhnya Allah Swt telah menjelaskan itu dalam Kitab-Nya."

Kembali dia bertanya, "Dalam firman Allah yang mana?"

Imam Ridha berkata, "Allah Swt berfirman:

> Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat di masa masing-masing. Yaitu satu keturunan yang sebagiannya dari yang lain, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Âli Imrân: 33)"('Uyunu Akhbari al-Ridha, 1/208, al-I'lami)

Khadijah dan Penghuni al-A'raf

Allah Swt berfirman:

> Dan di antara keduanya (penghuni surga dan

neraka) ada batas dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.(al-A'raf : 46).

Sayyid Hasyim al-Bahrani menyebutkan beberapa riwayat yang memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut. Di antara riwayat- riwayat tersebut, yang sanadnya dapat dipertimbangkan, adalah sebagai berikut:

Abu Bashir meriwayatkan dari Abu Ja'far yang menafsirkan firman Allah:

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.(al-A'raf : 46)

Beliau berkata, "Mereka adalah Ahlul Bait Nabi saw. Adapun yang dimaksud *al-A'raf* adalah sebuah pintu yang terbuat dari yakut merah, yang berada di depan surga. Setiap apa yang ada di depan kita dapat diketahui dengan apa yang ada dihadapannya."

Lalu seorang bertanya, "Wahai Abu Ja'far, apa maksud 'apa yang ada di hadapannya'?"

Beliau menjawab, "Yaitu mulai dari generasi

dirinya hingga generasi sebelumnya." (*al-Burhân*, 19)

Barid meriwayatkan dari Abu Abdillah yang berkata, "*Al-A'raf* adalah tempat yang berada di antara surga dan neraka. Adapun orang-orang yang mengenal masing-masing dari kedua golongan tersebut adalah para imam suci *salamullah 'alaihim*. Mereka berdiri di tempat tersebut bersama para pengikutnya. Setelah kaum muslimin masuk surga tanpa hisab, mereka berkata pada pengikutnya yang berdosa, 'Wahai para pengikutku, lihatlah sudara-saudara kalian yang berada di surga. Mereka lebih dulu masuk surga tanpa hisab.' Allah berfirman:

> Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'alaikum, mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu, mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera memasukinya.'(al-A'raf: 46)

Setelah itu mereka berkata, 'Lihatlah musuh-musuh kalian yang ada di neraka.' Allah Swt berfirman:

> Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-

> sama orang-orang yang zalim itu. Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya (di neraka) dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan (di dunia) dan apa yang selalu kamu sombongkan itu tidaklah memberi manfaat kepadamu.'(al-A'raf: 47-48)

Lalu mereka berkata pada musuh-musuh yang ada di neraka, 'Mereka adalah saudara-saudaraku yang telah bersumpah di dunia untuk tidak mendapatkan rahmat Allah Swt.'

Kemudian para imam berkata pada para pengikut mereka:

> Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak pula kamu bersedih hati. Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.'(al-A'raf: 49)"(al-Burhân, 2/19)

Al-Bahrani juga meriwayatkan hadis lain dari Bisyr bin Habib, suatu ketika, Abu Abdillah ditanya seseorang tentang maksud firman Allah Swt:

> Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.(al-A'raf: 46)

Beliau menjawab, "Yaitu sebuah pagar yang berada di antara surga dan neraka. Di atasnya terdapat Muhammad saw, Ali bin Abi Thalib, al-Hasan, al-Husain, Fathimah, dan Khadijah al-Kubra.

Mereka berkata, 'Di mana para kekasih kami? Di mana para pengikut kami?' Lalu mereka datang kepadanya, dan dapat mengenalnya lewat nama mereka dan nama ayah mereka. Itulah yang dimaksud firman Allah Swt:

Setiap dari mereka diketahui dengan tanda-tanda mereka, yakni dengan nama-nama mereka. Setelah itu, mereka menarik tangan para pengikutnya untuk melewati jembatan *al-shirath* dan masuk surga.(*Ghayah al-Maram*, hal. 355, Dar al-Qamus, Bairut)

Riwayat tersebut juga dikutip al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XXIV, hal. 255), al-Hilli dalam *Mukhtashar Bashairi al-Darajat* (hal. 53), dan Syarafuddin Ali al-Husaini dalam *Ta'wilu al-Ayât al-Thahirah* (jil. I, hal. 176).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa dengan disebutkan nama Khadijah dalam riwayat ketiga

tidak terdapat pertentangan. Sebab, seperti telah kami tuturkan dalam pembahasan yang telah lalu, perbedaan dalam riwayat-riwayat yang sama-sama *memutsbatkan* tidak menimbulkan persoalan. Kecuali jika salah satunya menafikan, sementara lainnya *memutsbatkan* (mengiyakan).

Imam Hasan bin Ali Mirip Khadijah

Al-Hafizh Muhammad bin Syahar Asyub meriwayatkan dari Muhammad bin al-Hanafiah, bahwa Hasan bin Ali *alahimassalam* berkata, "Demi Allah, setiap ada kata *al-abrar* (orang-orang yang banyak berbuat ketaatan) dalam al-Quran, tidak ditujukan kecuali pada Ali bin bin Abi Thalib, Fathimah, diriku, dan al-Husain, karena kami adalah orang-orang yang selalu berbuat ketaatan dan kebaikan beserta anak-anak kami, ibu-ibu kami, dan hati-hati kami, serta bebas dari dunia dan rasa cinta padanya. Kami telah mematuhi seluruh perintah Allah, beriman dengan keEsaan-Nya, serta percaya pada Rasul-Nya."

Dalam menjelaskan firman Allah Swt:

Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, dia menyusun tubuhmu,(al-Infithâr: 80)

Hasan bin Ali berkata, "Allah Swt telah menciptakan bentuk Ali bin Abi Thalib di punggung Abi Thalib dalam rupa Muhammad saw. Karena itu, dia paling mirip Rasulullah saw, dan al-Husain bin Ali paling mirip Fathimah, sementara aku paling mirip Khadijah al-Kubra."(*Manaqib âli Abi Thalib*, 3/170, al-Haidariyah, Najaf)

Al-Quran Menyebutnya dengan Sindiran

Allamah al-Majlisi meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Ketahuilah bahwa Allah Swt telah menyebutkan dalam al-Quran, dua belas wanita dengan sindirian, yaitu:*

1. Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini.(al-Baqarah : 35) Yaitu Hawa, istri Nabi Adam.
2. Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir.(al-Tahrim: 10) Yaitu istri Nabi Nuh dan Nabi Luth.
3. Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu."(al-Tahrim: 11) Yaitu Asiah binti Muzahim.

4. Dan istrinya berdiri di sampingnya lalu dia tersenyum.(Hud: 71)Yaitu Sarah, istri Nabi Ibrahim.
5. Dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung.(Anbiyâ': 90) Yaitu istri Nabi Zakariya.
6. Sekarang jelaşlah kebenaran itu.(Yusuf : 51) Yaitu Zulaiha, istri Nabi Yusuf.
7. Dan kami kembalikan keluarganya kepadanya.(al-Anbiyâ': 84) Yaitu istri Nabi Ayyub.
8. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintahkan mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.(al-Naml: 23) Yaitu Balqis, istri Nabi Sulaiman.
9. Berkatalah dia (Syu'aib), "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."(al-Qashash: 27) Yaitu putri Nabi Syuaib.
10. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya suatu peristiwa.(al-Tahrim: 3) Yaitu Hafshah dan 'Aisyah.
11. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.(al-Dhuha: 8) Yaitu Khadijah binti Khuwailid.
12. Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu.(al-Rahman :19) Yaitu Fathimah binti Muhammad saw.

Selain itu, Allah Swt juga menyebutkan prilaku mereka:

1. Taubatnya Hawa, firman Allah Swt:

   Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri."(al-A'raf: 23)

2. Kerinduan Asiah pada surga, yaitu dalam firman Allah Swt:

   "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu."(al-Tahrim: 110

3. Bertamu kepada Sarah, yaitu dalam firman Allah Swt:

   Dan istrinya berdiri di sampingnya lalu dia tersenyum.(Hud: 71)

4. Kecerdasan Balqis, yaitu dalam firman Allah Swt:

   Dia berkata, "Dan sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina."(al-Naml: 34)

5. Rasa malu pada istri Musa, yaitu dalam firman Allah Swt:

   Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu.(al-Qashash: 25)

6. Perbuatan baik Khadijah, yaitu dalam firman Allah Swt:

   Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan.(al-Dhuha: 8)

7. Nasihat pada 'Aisyah dan Hafshah, yaitu dalam firman Allah Swt:

   Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain, jika kamu bertakwa.(al-Ahzab: 33)

8. Penjelasan kemaksuman Fathimah, yaitu dalam firman Allah Swt:

   Marilah kita memanggil...istri-istri kami dan istri-istri kamu...(Âli Imrân: 61).

Dan Allah Swt telah memberikan sepuluh sifat pada sepuluh wanita, yaitu:

1. Taubat pada Hawa, istri Nabi Adam.
2. Kecantikan pada Sarah, istri Nabi Ibrahim.
3. Menjaga rahmat Tuhan pada istri Nabi Ayyub.
4. Kesucian pada Asiah binti Muzahim, istri Firaun.

5. Kebijaksanaan pada Zulaikha, istri Nabi Yusuf.
6. Kecerdasan pada Balqis, istri Nabi Sulaiman.
7. Kesabaran pada ibunda Nabi Musa.
8. Ketulusan pada Maryam, ibunda Nabi Isa.
9. Rela pada Khadijah, istri Rasulullah saw.
10. Ilmu pada Fathimah binti Muhammad saw, istri Imam Ali bin Abi Thalib. (*al-Bihâr*, 43/33)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa seseorang yang namanya disebutkan dalam al-Quran tidak menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang memiliki keutamaan. Sebab, jika tidak demikian, setan dan Firaun akan dikatakan sebagai orang yang memiliki keutamaan, lantaran namanya juga disebutkan dalam al-Quran. Namun, tolok ukurnya adalah jika penyebutan tersebut merupakan pujian atau perbuatan baik. Itulah bukti keutamaan paling luhur karena langsung disaksikan Allah Swt.

Ibnu al-Maghazali meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa suatu hari, Jibril turun kepada Rasulullah saw, lalu menceritakan apa yang akan disampaikan kepadanya. Setelah dia duduk dan hendak menyampaikan itu kepada Rasulullah saw, tiba-tiba Khadijah lewat. Lalu Jibril berkata, "Wahai Muhammad, siapakah dia?"

Rasulullah saw menjawab, "Dia adalah *shiddiqah* umatku."

"Sesungguhnya aku membawa pesan dari Allah Swt agar kamu menyampaikan salam-Nya kepada Khadijah serta menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa Allah telah menyediakan baginya rumah di surga yang terbuat dari batu permata penuh ketenangan dan kedamaian," kata Jibril.

Maka dijawab Khadijah, "Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang Mahasejahtera, dan dari-Nya kesejahteraan tercurahkan, semoga salam kesejahteraan tercurah untukmu."

Lalu Khadijah berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, rumah apakah itu?"

Rasulullah saw menjawab, "*Itu adalah rumah yang terbuat dari mutiara yang terletak di antara rumah Maryam dan Asiah binti Muzahim. Keduanya adalah istriku di surga.*" (*Manaqib Ali bin Abi Thalib*, hal. 338)

Hadis serupa juga dituturkan Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa al-Nihayah*, (jil. II, hal. 62).

Wanita yang Diberkahi dan Sangat Dermawan

Al-Majlisi meriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir, dari ayahnya, bahwa dua orang uskup Najran hendak menemui Rasulullah saw bersama tujuh puluh penunggang kuda. Aku ikut bersama mereka, lalu beberapa orang di antaranya bersembunyi.

Termasuk seorang yang membiayai mereka. Tapi tiba-tiba keledainya ditemukan, lalu dia berkata, "Celaka orang yang datang kepada Nabi saw."

Uskup tersebut, "Bukan kami yang celaka, namun kalianlah yang akan celaka dan binasa."

Lalu dia bertanya, "Mengapa?"

"Karena engkau telah mencelakakan Nabi saw, sang *ummi* bernama Ahmad."

"Dari mana Anda tahu tentang itu?"

Dia menjawab, "Bukankah engkau telah membaca *al-Mishbah* keempat yang telah diwahyukan Allah Swt kepada Isa al-Masih? Di mana dikatakan, 'Wahai bani Israil, berimanlah kepada rasul-Ku, Nabi *ummi*, yang akan muncul di akhir zaman. Dia adalah seorang Nabi yang berparas tampan bagaikan rembulan, wajahnya merah penuh cahaya, berpostur tubuh menawan, namun mengenakan pakaian kasar. Dia adalah penghulu umat terdahulu yang berada di sisi-Ku; salah seorang dari umat-Ku yang termulia yang melaksanakan perintah-Ku; orang yang sabar terhadap Zat diri-Ku; dan orang yang berjuang dengan tangannya menghadapi kaum musyrikin demi Aku. Sampaikanlah berita gembira ini kepada bani Israil dan perintahkan mereka menolongnya.'"

Isa *quddus* berkata, "Siapakah hamba saleh yang telah dicintai hatiku, namun tak pernah dilihat mataku?"

Allah berfirman, "Dia bagian darimu dan engkau bagian darinya; dia suami ibumu di surga, sedikit anak dan banyak istrinya. Dia tinggal di

Mekah, di tempat di mana Ibrahim menginjakkan kakinya. Keturunannya dari seorang wanita yang diberkahi (Khadijah) dan menjadi madu ibumu di surga."(*al-Bihâr*, 21/351)

Kedermawanan Khadijah

Khadijah adalah sosok wanita yang terkenal sangat dermawan dan murah hati. Karena itu, saat hendak meminang Khadijah untuk Rasulullah saw, Abu Thalib berkata pada ayah Khadijah, Khuwailid, "Dia akan meminang anak perempuanmu yang terkenal dermawan."

Selain itu, Ibnu Atsir juga meriwayatkan bahwa suatu ketika, Halimah Sa'diyyah menemui Rasulullah untuk mengeluhkan musim paceklik yang menimpa negerinya. Rasulullah menyampaikan itu kepada Khadijah yang lantas memberinya 40 ekor kambing dan seekor keledai kuat untuk membawa sekedup.(*al-Nihayah fi Gharib al-Ahadis*, 5/215, Qahirah, Mesir)

Riwayat tersebut juga dituturkan Ibnu Sa'ad dalam *al-Tabaqat al-Kubra* (jil. I, hal. 113) dan al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XV, hal. 401).

Pembaca yang mulia, lihatlah, betapa dermawannya Khadijah, sehingga kiranya benar sekali apa yang dikatakan Abu Thalib di atas.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Aku tidak pernah melihat seorang istri yang lebih baik dari Khadijah. Tidaklah aku pulang bersama temanku, kecuali kami mendapatkan makanan yang telah disiapkannya untuk kami.*" (*Dalailu al-Nubuwah*, 1/90, Dar al-Kutub al-'Ima'ah, Bairut)

Ilmunya

Di antara kelebihan Khadijah adalah memiliki ilmu tentang *ta'bir* mimpi. Ilmu tersebut tergolong sangat sulit dan tersembunyi. Sebab, orang biasa tak dapat menggapainya kecuali berkat anugrah dan rahmat Allah Swt. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu tersebut menduduki tingkatan paling tinggi. Mereka adalah para nabi dan penerima wasiat Rasulullah saw. Di antara riwayat-riwayat yang menceritakan tentang itu adalah berikut ini.

Al-Daulabi mengatakan bahwa pertama-tama Rasulullah saw bermimpi dadanya dibelah

Jibril. Lalu beliau menceritakannya pada Khadijah yang berkata, "Bergembiralah, karena Allah tak akan melakukan sesuatu padamu kecuali yang baik." Lalu beliau menceritakan kembali mimpi itu kepadanya, "Wahai Khadijah, aku bermimpi perutku di belah, lalu dikeluarkan isinya dan dibersihkan."

Khadijah berkata, "Bergembiralah, karena itu adalah sebuah berita baik."

Setelah itu, Jibril menjelaskan hal tersebut kepada Rasulullah saw dan mendudukkannya. Seraya itu, dia memberi kabar gembira padanya dengan sebuah risalah, sehingga Rasulullah saw menjadi tenang.

Lalu Jibril berkata, "Bacalah!"

Rasulullah saw menjawab, "Apa yang kubaca?"

Jibril berkata:

> Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang paling Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(al-Alaq:1-5)

Rasulullah saw menerima sebuah risalah dari Tuhannya dan mengikuti apa yang dibawa Jibril dari Allah Swt. Setelah itu, Rasulullah saw pulang ke rumah Khadijah. Begitu masuk, Rasul berkata, "Wahai Khadijah, ingatkah engkau dengan mimpi yang kusampaikan padamu? Sesungguhnya Jibril telah menjelaskan itu dan menyampaikan padaku sebuah risalah dari Allah Swt."

"Wahai Muhammad, bergembiralah, karena Dia tak akan melakukan sesuatu kepadamu kecuali hal yang baik dan engkau telah menerima apa yang diberikan Allah padamu. Bergembiralah, karena engkau benar-benar utusan Allah," jawab Khadijah dengan mantap.(*al-Bihâr*, 16/10)

Bukti bahwa Khadijah memiliki ilmu tentang *ta'bir* mimpi adalah pernyataannya berikut, "Bergembiralah, karena Allah tidak akan melakukan sesuatu padamu kecuali yang baik." Jika tidak mengetahui tentang itu, tentu dia tak akan mengucapkan kalimat tersebut.

Keistimewaan lain Khadijah adalah pengetahuannya tentang agama-agama dan risalah-risalah samawi. Ilmu tersebut diperolehnya dari putra pamannya Waraqah bin Naufal.

Sebagaimana dijelasakan dalam beberapa riwayat, Waraqah bin Naufal adalah seorang pendeta yang telah membaca beberapa kita suci, lalu mengajarkannya pada Khadijah.

Isma'il bin Abi Hakim, salah seorang budak dari keluarga Zubair, meriwayatkan bahwa suatu hari, Khadijah berkata pada Rasulullah saw, "Wahai putra pamanku, apakah engkau dapat memberitahuku jika Jibril datang padamu?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya."

Tak lama kemudian, Jibril turun kepada Rasulullah saw yang kemudian berkata pada Khadijah, "Wahai Khadijah, inilah Jibril. Dia telah datang padaku."

Khadijah berkata, "Wahai putra pamanku, bangun dan duduklah di atas paha kiriku." Rasulullah saw menuruti permintaannya.

Lalu dia berkata, "Wahai putra pamanku, apakah kau melihatnya?"

Rasulullah menjawab, "Ya."

Lalu Khadijah kembali berkata, "Wahai putra pamanku, pindah dan duduklah di atas paha kananku."

Rasulullah berpindah. Kemudian Khadijah berkata, "Wahai putra pamanku, apakah kau melihatnya?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya."

Lagi-lagi dia berkata, "Wahai putra pamanku, duduklah di kamarku."

Rasulullah saw melakukannya. Kemudian Khadijah berkata lagi, "Wahai putra pamanku, apakah kau melihatnya?"

Rasulullah saw menjawab, 'Tidak."

"Wahai putra pamanku, bergembiralah. Demi Allah, dia adalah malaikat bukan setan," kata Khadijah.(*al-Bihâr*, 16/11)

Riwayat tersebut juga dituturkan al-Dzahabi dalam *Siyari a'lam al-Nubala'* (jil. II, hal. 116) dengan matan sedikit berbeda, dan dalam *al-Isti'ab* (jil. IV, hal. 283).

Lihatlah penghujung hadis tesebut! Ternyata Khadijah memiliki pengetahuan tentang hal-hal seperti itu, dan mampu membedakan malaikat dengan selainnya.

Hadis tersebut juga dikutip al-Arbili dalam bukunya yang terkenal *Kasyfu al-Ghibah fi*

Ma'rifati al-Aimmah (jil. I, hal. 511) dan Thabari dalam *Tarikh*-nya (jil. II, hal. 50).

Ibnu Hajar al-Asqalani meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa suatu hari, Rasulullah saw duduk bersama Khadijah. Tiba-tiba Khadijah melihat seseorang berada di antara langit dan bumi. Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, mendekatlah padaku."

Rasulullah saw segera mendekatinya. Lalu Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kau melihatnya?"

Rasul menjawab, "Ya."

"Masukanlah kepalamu dalam pakaianku," pinta Khadijah. Rasulullah segera melakukannya.

Lalu Khadijah kembali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kau melihatnya?"

Dijawab, "Tidak."

"Wahai Rasulullah," kata Khadijah, "bergembirah, karena dia adalah malaikat. Jika setan, dia akan malu...."(*al-Ishabah fi Tamziz al-Shahabah*, 4/281, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Riwayat tersebut juga dituturkan Ibnu Atsir

dalam *Asad al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah* (jil. VII, hal. 83), dengan matan sedikit berbeda.

Di atas semua itu, Khadijah adalah teman dekat Rasulullah saw dan menjadi orang yang pertama kali dekat dengan beliau. Dengan kata lain, Khadijah adalah orang yang sangat dekat dengan sumber ilmu dan khazanahnya, sehingga tentunya mengetahui segala apa yang dituturkan Rasulullah saw. Disamping itu, rumah beliau menjadi tempat turunnya wahyu dan malaikat.

Ibnu al-Maghazali mengatakan bahwa Allah Swt telah menurunkan al-Quran kepada Rasul-Nya di sisi Khadijah...(*Manaqib Ali bin Abi Thalib*, hal. 336, al-Maktabah al-Islamiyah, Teheran) Riwayat ini juga dituturkan dalam *al-Bihâr* (jil. XVI, hal. 10) dan al-Daulabi dalam *al-Dzurritu al-Thahirah* (hal. 53).

Allamah al-Zarqani dalam *Syarah Matan al-Qasthalani* mengatakan bahwa apa yang dilakukan Khadijah dalam riwayat tersebut menunjukkan ketinggian ilmu dan kekuatan pemikirannya....-(*Syarah al-Zarqani al-Mawahib al-Ladunniyah*, 1/238)

Ibnu Hisyam juga menuturkan riwayat yang sama dalam *Sirah*nya. Bahkan dia menambahkan bahwa Ibnu Ishak berkata, "Aku sungguh telah menyampaikan hadis tersebut kepada Abdullah bin Hasan."

Lalu dia berkata, "Aku mendengar ibuku, Fathimah binti Husain, menceritakan hadis tersebut dari Khadijah. Hanya saja saya mendengar bahwa dia mengatakan Khadijah telah memasukkan Rasulullah ke dalam bajunya. Maka saat itu juga, Jibril pergi. Setelah itu, Khadijah berkata pada Rasulullah saw, 'Sesungguhnya dia adalah Malaikat, bukan setan.'"(*al-Sirah al-Nawabiyah*, 1/255, Maktabah al-Shadr, Teheran) Riwayat ini juga dituturkan al-Daulabi dalam *al-Dzururiyyah al-Thahirah* (hal. 60).

Khadijah, Seorang Perawi Hadis

Sayyid Mirza Muhammad al-Istirabadi *qaddasallah sirrahu*, mengatakan bahwa di antara wanita yang menjadi perawi hadis adalah Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi saw.(*Minhaji al-Maqal*, hal. 400, Hijri)

Syaikh Muhammad al-Hairi juga mengatakan bahwa di antara wanita atau sahabat yang menjadi perawi hadis adalah Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi saw.(*Muntaha al-Maqal*, 7/ 464, Âli al-Bait, Qum) Almarhum Ardabili menyebutkan bahwa di antara wanita yang menjadi perawi hadis adalah Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi saw.(*Jami'u al-Ruwâh*, 2/ 457, Dar al-Adhwa', Bairut) Ibnu Hazam al-Andalusi mengatakan bahwa diantara sahabat Nabi yang meriwayatkan hanya sebuah hadis saja adalah *ummul mu'minin* Khadijah binti Khuwailid.(*Asma' al-Shahabah al-Ruwâh*, hal. 533, Dar al-Kutub al-'Ilma'ah, Bairut) Al-Hafizh Muhammad bin Hibban Abi Hatim al-Tamimi menyebutkan bahwa di antara kaum wanita yang meriwayatkan hadis Nabi saw adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdu al-Uzza.(*Kitab al-Tsiqat*, 3/114, Dar al-Fikir, Bairut)

Di antara hadis yang diriwayatkan Khadijah adalah berikut ini.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Abi Amar, dari Abu Abdillah al-Shafar, dari Abu Bakar bin Abi al-Dunya, dari al-Mutsanna bin

Ma'adz, dari ayahnya, dari al-Mas'udi, dari Abdu al-A'la al-Tamimi berkata bahwa Khadijah berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kukatakan saat melakukan tawaf?" Rasulullah saw menjawab, "*Katakan, 'Allâhummaghfirlî dzunûbi wakhathayâ waumdi waisrafii fi amrî innaka in lâ taghfiru lî tuhlikuni* (ya Allah, ya Tuhanku, ampuni dosa dan kesalahanku, serta perbuatanku yang melampaui batas. Sesungguhnya jika Engkau tidak mengampuniku, Engkan sungguh akan membinasakanku)."(*Sya'bu al Iman*, 3/114, Dar al Fikr, Bairut)

Hadis ini juga dituturkan al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzu al-'Ummal* (jil. V, hal. 57, hadis ke-12033).

Al-Nuri meriwayatkan dari Khadijah al-Kubra yang berkata, "Suatu malam, saat bersama Rasulullah saw, aku melihat beliau bersujud dan membaca doa, '*Sajada laka sawâdî wa âmana bika fuâdi rabbi hadzihi yadayya wamâ janaitu 'ala nafsî ya 'azhiman yurja likulli 'adzimin ifghfir lî al-Dzunub al-'Adzhimah.*' Lalu beliau berkata, '*Sesungguhnya Jibril telah mengajarkan doa itu padaku dan memerintahku membacanya.*

Karena itu, bacalah doa itu dalam sujudmu, karena barangsiapa membacanya dalam sujud, tidak mengangkatkan kepalanya kecuali Allah Swt telah mengampuni dosanya.'"(*Mustadzrak al-Wasail*, 5/143)

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Khadijah yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, '*Sesungguhnya Allah Swt telah memberiku sembilan hal; tiga di dunia, tiga di akhirat, dua hal kuyakini, dan satu hal kutakuti.*'"

Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, sampaikanlah padaku sembilan hal itu."

Rasulullah saw berkata, "*Adapun tiga hal di dunia adalah utangku telah terpenuhi, janjiku telah terlaksana, dan auratku telah tertutupi. Sedangkan tiga hal di akhirat adalah memberi syafaat pada umatku, berhenti di atas al-Haudh (telaga), dan menuntun umatku menuju surga. Sementara dua hal yang kuyakini adalah tak akan tersesat orang yang telah memperoleh petunjuk dan aku tak akan meninggal dunia kecuali Allah memenuhi segala apa yang telah dijanjikan padaku. Dan satu hal yang kutakuti adalah apa*

yang akan diperbuat orang-orang Quraisy setelah meninggalku." (*Bihâr al-Anwâr*, 28/84)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa apa yang disampaikan Ibnu Hazam di atas yang mengkategorikan Khadijah sebagai sahabat yang meriwayatkan hanya sebuah hadis saja, menurut kami tidak benar. Sebab, dia memiliki beberapa riwayat, bahkan lebih banyak dari apa yang kami sebutkan di atas. Mungkin inilah alasan yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan Aisyah dari Khadijah serta menyebutnya lebih pandai dari Khadijah. Padahal, maksudnya adalah dalam meriwayatkan hadis, 'Aisyah lebih banyak daripada Khadijah. Namun pernyataan tersebut tak dapat dibenarkan, kenyataannya tidak demikian.

Khadijah, Seorang Penyair

Dalam pembahasan tentang pernikahan Rasulullah saw, Khadijah banyak sekali menyampaikan puisi. Karena itu, bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh tentangnya, silahkan membaca kembali pembahasan tersebut.

Al-Amini dalam bukunya *Maukibu al-Syu'ara'* mengatakan bahwa Khadijah binti Khuwailid adalah seorang penyair handal. Acapkali dia melantunkan beberapa bait puisi. Di antara salah satu puisinya adalah yang dilantunkan saat melihat keledainya yang binal dapat berbicara dengan Rasulullah, serta menderum dan membolak-balikan wajahnya di hadapan kedua kaki beliau. Lalu Khadijah bersyair:

Dengan kemuliaan Rasulullah saw,
keledai berbicara tuk mengabarkan,
dia adalah putra Mekah yang mulia
Inilah Muhammad saw,
sebaik-baik manusia utusan Alllah
Dialah sang pemberi syafaat dan sebaik-baik manusia
Wahai orang-orang yang dengki kepadanya,
bercerai-berailah dengan kemarahan
Dialah satu-satunya manusia kekasih Allah.

(*al-Ghadir*, 2/17, Dar al-Kitab al-'Arabi, Bairut)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa puisi tersebut adalah bukti kecerdasan dan keutamaan Khadijah. Karena jauh sebelum Nabi diutus dan sebelum menikah dengan Rasulullah, Khadijah sudah mengetahui tentang itu.

Diantara puisi Khadijah yang lain adalah:

Seluruh kenikmatan

hingga dunia dan isinya

takkan berarti bagiku

bila kedua mataku

tak dapat melihatmu.(*al-Bihâr*, 16/52)

Dia juga mengatakan:

Sebaik-baik pemberianmu padaku
Kesudianmu bersamaku
Tak meninggalkanku
Sepanjang waktu
Jika tidak...hatiku akan terluka
air mata darah kan menetes
kecintaanku
tak mensunyikan hatiku dari

mengingatmu
tak menghentikanku menyebut namamu
pada hatiku
kupendam rasa cintaku yang membara
rasa rinduku yang bergelora
namun ia menolaknya
Aku t'lah bermain cinta
kerinduan selalu menyelimuti diriku
kusembunyikan rasa sedihku
namun tak kuasa
Wahai Tuhaku
perjalanan jauh t'lah kutempuh
Engkau berkuasa untuk mengatur
datangnya angin utara
datangkanlah ia.
(*al-Bihâr*, jil. XVI, hal. 50)

Khadijah dan Imam Ali bin Abi Thalib

Salah satu keutamaan Khadijah yang tak dimiliki wanita lain adalah telah mengasuh dan merawat Imam Ali bin Abi Thalib. Ini merupakan sebuah keistimewaan yang patut dibanggakan. Dengan kata lain, Imam Ali bin Abi Thalib membutuhkan sosok pengasuh yang khusus,

suci dan disucikan dari segala dosa dan kesalahan. Tentunya ini tak akan didapatkan kecuali pada diri Khadijah dan Rasulullah saw.

Sebagaimana Fathimah binti Asad *salamullah 'alaiha* yang memiliki keutaman dan kemuliaan karena turut mengasuh Rasulullah saw, begitu-pula dengan Khadijah yang turut merawat dan mengasuh Imam Ali bin Abi Thalib. Ini sebagaimana dijelaskan Ibnu Syahr Asywab *qaddasallah sirrahu.*

Abu Thalib dan Fathimah binti Asad telah mengasuh Rasulullah saw sebagaimana Rasulullah dan Khadijah mengasuh Imam Ali bin Abi Thalib. Persoalan ini dituturkan dalam *Tarikh al-Thabari, al-Baladzuri, Tafsir al-Tsa'labi, al-Wahidi, Syaraf al-Nabi, Arba'in al-Khawarizmi, Darajat Mahfudz al-Basti, Maghazi Muhammad bin Ishaq,* dan *Ma'rifati Abi Yusuf al-Niswi.* Mereka menyebutkan bahwa Mujahid berkata, "Rasulullah saw telah mengambil Ali bin Abi Thalib saat berusia enam tahun; sebagaimana usia Rasulullah saat diasuh Abu Thalib. Dia diasuh Khadijah dan Rasulullah saw hingga

datangnya Islam dan pendidikan mereka lebih baik dari pendidikan Abu Thalib dan Fathimah binti Asad. Dia selalu bersama Rasulullah hingga beliau (Rasul) wafat."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Aku telah memilih orang yang telah dipilih Allah untukku yaitu Ali bin Abi Thalib.*"(*al-Manaqib*, 1/27, al-Najaf, Iraq) Riwayat ini juga dikutip al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XXXVIII, hal. 294).

Al-Ba'uni al-Syafi'i meriwayatkan bahwa suatu hari, Abu Thalib berkata pada istrinya, Fathimah binti Asad, "Wahai Fathimah, aku tidak melihat Ali datang membawa makanan untuk kita?"

Istrinya berkata, "Khadijah binti Khuwailid telah mendidiknya (*tataallafathu*)."

Lalu Abu Thalib berkata, "Demi Allah, aku tidak akan makan jika makanan itu tidak dibawa Ali."

Fathimah segera memanggil Ja'far dan berkata, "Sampaikan padanya apa yang dituturkan ayahnya dan suruh dia segera pulang."

Lalu dia pergi ke rumah Khadijah. Sesampainya di sana, dia menyampaikan itu kepadanya dan menyuruhnya pulang.(*Jawahir al-Mathalib fi Manaqib Ali bin Abi Thalib*, 1/39, Majma' Ihya' al-Tsaqafah, Qum)

Al-Zubaidi menuturkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat "*tataallafathu*", sebagaimana dituturkan Fathimah binti Asad, adalah memperhatikannya, ramah kepadanya, dan berbicara dengannya dengan kata-kata yang baik sehingga hatinya cenderung padanya.(*Taj al-'Arus*, 6/45)

Sebenarnya kita dapat menyimpulkan dari perkataan Fathimah binti Asad tersebut bahwa Khadijah sunguh sangat menyayangi Imam Ali bin Ali Thalib.

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Imam Ali bin Thalib telah tumbuh dewasa di rumah Khadijah. Setelah itu, beliau menikah dengan putrinya, Fathimah. Karenanya, Ahlul Bait Nabi saw kembali padanya, bukan pada istri Nabi yang lain.(*Fathu al-Bari Syarah al-Bukhari*, 7/109, Dar al-Ihya' al-Turats, Bairut)

Orang Pertama yang Membaiat Imam Ali bin Abi Thalib

Pembicaraan tentang pembaiatan dan perwalian Rasulullah saw sangatlah panjang. Karena buku ini bukan dimaksudkan untuk mengulas berbagai masalah dengan rinci dan panjang lebar, kami hanya akan memaparkan hal-hal terpenting saja.

Sebagaimana kita ketahui, dalam mazhab Ahlul Bait, masalah khilafah setelah Rasulullah berkaitan dengan Tuhan dan terjadi berdasarkan ketentuan Allah Swt, yang ditetapkan melalui ayat-ayat dan hadis-hadis mutawatir.

Karena itu, kita melihat banyak ulama dan sahabat para imam suci yang menjelaskan tentang masalah tersebut. Mereka menganggap bahwa *perwalian* terhadap para imam suci merupakan salah satu rukun agama. Tanpanya, agama tak akan ada.

Taqi al-Qumi mengatakan bahwa arti imamah adalah menyakini bahwa Imam Ali dan anak-anaknya yang maksum adalah para pemimpin umat setelah Rasulullah saw, tanpa

jeda. Setiap orang yang tidak menyakini hal itu,tidak dianggap sebagai muslim.(*Majalisu Syubhaya Syanbah*, 1/28, 'Azizi)

Orang pertama yang melaksanakan perintah Tuhan itu adalah Khadijah; di mana Rasulullah saw telah memerintahkannya untuk membaiat (bersumpah setia) Imam Ali. Menurut kami. ini merupakan keutaman Khadijah yang paling agung. Karena tanpanya, dia tak akan berarti apa-apa, betapapun bagus kepribadiannya.

Berikut adalah peristiwa pembaiatan tersebut.

Ibnu Thawus meriwayatkan dari 'Isa al-Mustafad, bahwa Musa bin Ja'far bertanya pada Abi Ja'far bin Muhammad tentang awal mula Islam, serta cara keislaman Ali dan Khadijah *radhiyallah 'anhuma.*

Dia berkata, "Ayahku berkata padaku bahwa setelah Khadijah dan Imam Ali masuk Islam, Rasulullah saw memanggil mereka dan berkata, *Wahai Ali dan Khadijah, kalian telah masuk Islam dan menyerahkan diri kalian pada Allah Swt. Sekarang Jibril berada di sisiku. Dia memanggil kalian untuk melakukan baiat Islam. Karena itu,*

tunduklah. Niscaya kalian akan selamat; dan patuhlah, niscaya kalian akan mendapat petunjuk."'

Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami akan tunduk dan mematuhinya.'

Rasulullah saw kembali berkata, '*Jibril berada di sisiku dan berkata kepada kalian bahwa sesungguhnya Islam memiliki beberapa syarat dan perjanjian. Maka mulailah dengan syarat Allah yang diberikan pada diri-Nya dan Rasul-Nya, yaitu mengucapkan kalimat:*

Nasyhadu an lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalahu wa asyhadu anna muhammadan 'abdûhu warasuluhu arsalahu ilan nâsi kâfatan baina yadayya al-sa'ah wanasyhadu annallâha yuhyi wayumîtu wayarfa'u wayadha'u wayughni wayufqiru wayaf'alu mâ yasyâ'u wayab'atsu man fil qubur (kami bersaksi bahwa tak ada tuhan selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diutus kepada seluruh umat manusia. Dan kami bersaksi bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Menghidupkan dan

Mematikan, yang Maha Memuliakan dan Menghinakan, serta Mahakuasa untuk menjadikan kaya dan miskin. Dia melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya, serta berkuasa membangkitkan manusia dari alam kubur).'

Lalu mereka mengucapkan itu di hadapan Rasulullah saw.

Rasulullah saw berkata, '*Sempurnakan wudu kalian, lakukanlah mandi junub, baik dalam keadaan dingin maupun panas, lakukanlah shalat, keluarkanlah zakat dan berikan pada mustahiknya, lakukan ibadah haji, berpuasalah di bulan Ramadhan, lakukan jihad di jalan Allah, berbaktilah pada kedua orang tua, lakukanlah silaturahmi, berbuatlah adil kepada rakyat, serahkanlah hal-hal yang samar kepada imam karena tak ada kesamaran baginya, patuhlah pada ulul amri setelahku, kenalilah dia, baik semasa hidupku maupun setelah wafatku, serta para imam suci setelahnya, walikan para wali-wali Allah, jauhi seluruh musuh-musuh-Nya, dan bebaskan diri kalian dari setan terkutuk beserta golongan dan pengikutnya, hiduplah dalam*

agama dan sunahku beserta agama dan sunah penerima wasiatku hingga hari kiamat, matilah dengan semua itu, serta tinggalkanlah minuman keras. Wahai Khadijah, apakah engkau telah memahami apa yang telah disyaratkan Allah untukmu?'

Dia menjawab, 'Ya, aku telah beriman, percaya, rela, dan menerima itu.'

Kemudian Imam Ali berkata, 'Begitu pula denganku.'

Rasulullah saw berkata, '*Wahai Ali, baiatlah aku sesuai apa yang Allah syaratkan padamu.*'

Imam Ali berkata, 'Ya.'

Rasulullah saw kemudian meletakkan telapak tangannya di telapak tangan Imam Ali, seraya berkata, '*Wahai Ali, baiatlah aku sesuai apa yang telah disyaratkan Allah padamu dan laranglah aku seperti apa yang kau larang pada dirimu.*'

Mendengar perkataan Rasulullah saw itu, dia menangis seraya berkata, 'Demi ayah dan ibuku, tiada daya dan kekuatan kecuali hanya kekuatan Allah.'

Rasulullah saw berkata, '*Wahai Ali, engkau*

sungguh telah memperoleh petunjuk dan kebaikan dari Allah.'

Setelah itu, Rasulullah saw berkata, '*Wahai Khadijah, letakkan tanganmu di atas tangan Ali.' Lalu beliau berkata pada Ali, 'Wahai Ali baiatlah dia seperti kau membaiatku.'*

Ali segera membaiatnya.

Kemudian Rasulullah saw berkata, '*Wahai Khadijah, Ali adalah pemimpinmu (maulaka) dan pemimpin seluruh kaum muslimin serta imam mereka setelahku.'*

Lalu Khadijah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah membaiatnya sesuai dengan apa yang kau perintahkan padaku dan aku menjadikan Allah beserta dirimu sebagai saksi tentang itu, dan cukuplah Allah menjadi saksi dan mengetahui.'"(*al-Tharaf*, hal. 4, al-Haidariyah, al-Najaf, Iraq)

Riwayat tersebut juga dituturkan Allamah al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XVIII, hal. 232), al-Hilli dalam *Itsbatu al-Hudah* (jil. I, hal. 641, dalam *Wasailu al-Syî'ah* (jil. I, hal. 281), dan Ali al-Amili al-Bayadhi dalam *al-shiratha al-Mustaqim* (jil. II, hal. 88).

Kecintaan Khadijah pada Imam Ali bin Abi Thalib

Setelah mengetahui wasiat Rasulullah pada Imam Ali tentang khilafah setelah beliau, serta kecintaan Rasulullah saw padanya dan hubungan hati beliau dengannya, Khadijah sangat mencintai Imam Ali bin Abi Thalib. Adapun sumber kecintaan ilahiah itu adalah keimanannya yang sempurna pada agama dan penyerahannya yang tulus terhadap apa yang ditetapkan syariat yang suci.

Khadijah sangat menyintai Imam Ali. Karena itu, dia memakaikan kepada beliau pakaian paling bagus dan menghiasinya. Jika Imam Ali hendak pergi ke sebuah tempat, dia segera mengutus budak-budaknya untuk mengantarkan. Begitu pula setelah mengetahui bahwa Ali bin Abi Thalib adalah bagian dari Rasulullah saw yang tak terpisahkan; Khadijah selalu menjaga dan mengawasinya.

Dengan kata lain, Khadijah telah tunduk dan patuh pada pembawa risalah agung, Muhammad saw, serta menyintainya demi agama suci ini. Begitupula dia tunduk dan patuh pada penerima wasiat beliau, demi agama suci ini. Menurut

hemat kami, ini merupakan keutamaan Khadijah yang paling utama. Andai tidak menyintai dan patuh pada penerima wasiat Rasulullah saw, dia tak akan memiliki kedudukan agung tersebut; sebagai penghulu kaum wanita seluruh alam semesta atau wanita penghuni surga paling utama. Sebab, tanpa cinta dan patuh pada *washi* dan penerima wasiat Rasulullah saw, kedudukan apapun yang dimiliki seseorang, baik sosisal, ekonomi, maupun politik, tak akan berarti apa-apa.

Namun sebaliknya, jika kecintaan seseorang terhadap *washi* dan penerima wasiat Rasulullah saw kuat dan murni serta terbebas dari berbagai noda, niscaya akan menjadi jembatan untuk cinta pada Rasulullah saw dan Allah Swt. Ini sebagaimana di jelaskan dalam hadis-hadis mutawatir bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Barangsiapa menyintai Ali, sesungguhnya menyintai aku. Dan barangsiapa membenci Ali, sesungguhnya membenci aku. Barangsiapa membenci aku, sesungguhnya membenci Allah Swt.*"(*Kanzu al-'Ummal*, 11/622)

Sesuatu yang mengagumkan dalam ke-

cintaan Khadijah pada Imam Ali adalah setelah memakaikan pakaian terbagus pada Ali, Khadijah meletakkan berbagai perhiasan sangat berharga di pakaian tersebut, sehingga membuat budak-budak Khadijah tercengang menyaksikannya. Ini sebagaimana dituturkan salah seorang ulama dan ahi sejarah terkenal, al-Mas'udi, "Setelah menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah binti Khuwailid mengetahui kecintaan Nabi saw pada Ali bin Abi Thalib. Lalu dia memakaikan padanya pakaian terbagus dan memberinya permata. Jika Ali hendak pergi ke suatu tempat, dia segera mengutus budaknya untuk menemaninya. Mereka berkata, 'Inilah saudara Muhammad saw sekaligus orang yang sangat dicintai Rasulullah saw. Dia adalah buah hati Khadijah dan kekasih orang yang memberikan ketenangan padanya.'"(*Itsbat alWashiyyah*, hal. 144, Anshariyan, Qum)

Khadijah Mencari Imam Ali bin Abi Thalib

Farrat al-Kufi meriwayatkan dari Muadz bin Jabal *radhiyallah 'anhu* bahwa suatu hari, Rasulullah saw keluar dari gua Hira, lalu pulang

ke rumah Khadijah dengan wajah sedih. Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang terjadi denganmu? Mengapa wajahmu kelihatan begitu sedih hari ini?"

Rasulullah saw menjawab, "Aku sedih karena kehilangan Ali."

Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, kaum muslimin telah bertikai di sebuah daerah, dan yang selamat hanya delapan orang. Malam ini engkau telah ditemani tujuh orang, namun mengapa kau masih bersedih dengan ketidak-hadiran Ali?"

Nabi saw marah dan berkata, "*Wahai Khadijah, sesungguhnya Allah Swt telah memberikanku pada diri Ali, tiga hal untuk duniaku dan tiga hal untuk akhiratku. Aku tak takut dia mati atau terbunuh sehingga Allah Swt memberikan janji-Nya padaku. Namun yang kucemaskan adanya adalah satu hal.*"

Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, sampaikanlah padaku tiga hal yang akan diberikan Allah padamu di dunia dan akhiratmu. Apakah yang kau takuti darinya? Aku sungguh

akan mengambil keledaiku dan pergi mencari Ali di manapun berada."

Rasulullah saw menjawab, "Wahai Khadijah, sesungguhnya Allah Swt akan memberikanku tiga hal untuk duniaku pada diri Ali, yaitu, dia akan menjadi orang yang menutupi auratku ketika aku wafat, dan sebelum dia meninggal atau terbunuh akan membunuh 34 orang musuh di hadapanku. Adapun tiga hal yang akan diberikan Allah untuk akhiratku pada diri Ali adalah, dia akan bersamaku di hari pemberian syafaat dan menjadi pembawa kunci-kunciku saat aku akan membuka pintu-pintu surga. Kelak di hari kiamat, aku akan diberi Allah empat buah bendera; bendera *al-hamdu, al-tahlil, al-takbir*, dan *al-tasbih,* Adapun bendera *al-hamdu* berada ditanganku, sedangkan bendera *al-tahlil* kuberikan pada Ali, setelah itu aku akan menghadapi golongan pertama, yaitu golongan yang masuk surga dengan hisab yang sangat cepat. Adapun bendera *al-takbir* akan kuberikan pada Hamzah, lalu aku menghadapi golongan kedua. Sedangkan bendera *al-tasbih* kuberikan pada Ja'far, lalu aku menghadapi golongan ketiga.

Setelah itu aku tinggal bersama umatku hingga aku memberi syafaat kepada mereka. Saat itu, akulah pimpinan mereka, sedangkan Ibrahim adalah pemandunya, hingga aku memasukkan umatku ke dalam surga. Sedangkan satu hal yang kutakuti adalah bahayanya kebodohan orang-orang Quraisy."

Lalu Khadijah segera mengambil keledainya dan mencari Ali bin Abi Thalib. Di tengah jalan, dia melihat seorang pria yang mengucapkan salam padanya, untuk mengetahui apakah orang itu Ali atau bukan.

Tiba-tiba orang itu menjawab salamnya seraya berkata, "Apakah engkau Khadijah?"

"Ya," jawabnya.

Setelah mengetahui bahwa orang itu adalah Ali, Khadijah berkata, "Wahai Ali, silahkan naik keledai ini."

Dia menjawab, "Engkau lebih berhak menaiki keledai ini daripada aku, pergilah pada Rasulullah dan sampaikan berita gembira ini padanya."

Khadijah segera menemui Rasulullah saw.. Sesampainya di depan pintu rumahnya, Rasulullah saw berkata, "*Ya Allah ya Tuhanku,*

lenyapkanlah kesedihanku dengan kedatangan kekasihku, Ali bin Abi Thalib." Rasulullah saw menuturkan doa itu sampai tiga kali. Lalu Khadijah berkata, "Allah Swt sungguh telah mengabulkan doamu."

Mendengar kata-kata itu, Rasulullah saw segera berdiri dan mengangkat kedua tangannya ke langit dan berkata, "*Aku mengucapkan terimakasih padamu, wahai Zat yang mengabulkan doa hamba-Nya.*" beliau menuturkan kalimat tersebut sampai sebelas kali.(*Tafsir al-Farrat al-Kufi*, hal. 547, Wizarah al-Irsyad)

Hadis tersebut juga dikutip al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. XL, hal. 64) dan Thabari al-Imami dalam *Bisyarah al-Mushtafa* (hal. 217).

Al-Majlisi *qaddasallah sirrahu* meriwayatkan bahwa Imam Ali berkata pada putranya, al-Hasan *alaihimassalam*, "Wahai anakku, janganlah kau sedih dan gelisah terhadap apa yang telah menimpa ayahmu, karena kakekmu Muhammad saw, nenekmu Khadijah al-Kubra, ibumu Fathimah al-Zahra, dan para bibadarai telah menanti kedatangan ayahmu. Berbahagialah dan janganlah menangis. Sesungguhnya

malaikat telah naik ke langit."(*al-Bihâr*, 42/283) Itulah kesaksian Imam Ali bin Abi Thalib dan pengakuannya terhadap kedudukan Khadijah.

Khadijah dan Fathimah

Allamah al-Hilli *qaddasallah sirrahu* menuturkan bahwa setelah Rasulullah saw datang dan masuk ke rumah Khadijah, seluruh wanita segera keluar kecuali Asma' bin 'Umais. Dia sedang menghadapi detik kematian Khadijah yang menangis.

Rasulullah saw berkata, "*Wahai Khadijah, mengapa kau menangis? Bukankah kau adalah penghulu wanita seluruh alam semesta dan istri Nabi yang telah memperoleh berita gembira dari Allah dengan sebuah rumah di surga?*"

Dia menjawab, "Bukan karena itu aku menangis, tapi aku menangisi Fathimah. Karena pada malam pernikahannya, harus ada seorang wanita yang dapat menggembirakan hatinya dan mengurusi seluruh kebutuhannya, sementara usia putriku, Fathimah, masih sangat muda sekali."

Rasulullah sawberkata, "*Wahai kasihku, aku berjanji, jika masih dikaruniai usia oleh Allah Swt hingga hari itu, aku akan melakukan tugasmu.*"

Begitu tiba malam pernikahannya, Nabi saw memerintahkan seluruh wanita untuk keluar. Ketika hendak masuk, tiba-tiba beliau saw melihat seorang wanita. Lalu beliau bertanya, "Siapa kamu?" Dia menjawab, "Asma' binti Umais."

Rasulullah saw berkata, "*Bukankah telah kuperintahkan engkau keluar?*"

Dia menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah, aku tidak keluar dari tempat ini bukan karena ingin melanggar perintahmu, namun karena aku memperoleh amanat dari Khadijah."

Rasulullah kontan menangis mendengarnya, lalu berkata, "Aku mohon pada Allah agar selalu menjagamu dari gangguan Setan yang terkutuk, baik dari atas, bawah, kanan, kiri, maupun depanmu."

Setelah itu, Rasulullah saw mengambil sebuah bejana berisikan air dan meminumnya lalu memuntahkan kembali ke dalam bejana

tersebut. Kemudian beliau berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya mereka berdua (Fathimah dan Khadijah) adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka. Ya Allah ya Tuhanku, bersihkanlah dosa dan kotoran mereka sebagaimana Engkau membersihkan aku dari kotoran dan dosa dengan sebersih-bersihnya."

Setelah itu, Rasulullah memerintahkan Fathimah untuk minum, berkumur, *isytinsyaq*, dan berwudu dengan air itu. Setelah itu, Rasulullah saw membacakan kembali doa itu kepadanya.....-(*Kasyfu al-Yaqin fi Fadhaili Amiri al-Mu'minin*, hal. 243, Majma' Ihya' al-Tsaqafah al-Islamiyah, Qum)

Allamah al-Hairi al-Mazandarani menuturkan bahwa ketika sakitnya sudah sangat parah, Khadijah berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, dengarkanlah pesan-pesanku ini...."

Adapun pesan Khadijah pada Rasulullah saw yang kedua adalah, "Aku berpesan padamu (sambil memberi isyarat dengan tangannya pada Fathimah) bahwa dia akan menjadi yatim dan asing setelah wafatku. Jangan sampai seorang wanita Quraisy pun yang menyakitinya,memukul

pipinya, berteriak di hadapannya, atau mem-perlihatkan sesuatu yang tak disukainya."

Khadijah Menjemput Fathimah di Alam Mahsyar

Diantara keutamaan Fathimah adalah apa yang diriwayatkan Farrat al-Kufi dari Ibnu Abbas. Dia meriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib bahwa suatu hari, Rasulullah datang ke rumah Fathimah yang sedang bersedih. Lalu Rasulullah saw berkata, "*Wahai putriku, apa yang membuatmu sedih?*"

Dia menjawab, "Wahai ayah, bukankah kelak di Padang Mahsyar, manusia seluruhnya dalam keadaan telanjang?"

Rasulullah saw menjawab, "*Wahai putriku, hari itu adalah hari yang sangat genting. Tapi Jibril memberitahuku bahwa kelak di hari kiamat, orang yang pertama kali dibangunkan di alam Mahsyar adalah aku, lalu kakekku, Ibrahim, baru kemudian suamimu, Ali bin Abi Thalib.*"

Setelah itu, Allah Swt mengutus Jibril padamu bersama 70 ribu malaikat. Mereka membangun di atas pusaramu, tujuh kubah dari

cahaya, lalu datang malaikat Israfil membawa tiga pakaian dari cahaya dan berdiri di atas kepalamu seraya memanggilmu, 'Wahai Fathimah, bangunlah menuju Mahsyar dengan aman dan berpakaian.' Lalu dia memberikan pakaian itu padamu dan engkau mengenakannya.

Setelah itu, Rufail tiba dengan membawa sebuah kendaraan terbuat dari cahaya, kendalinya dari mutiara, dan pelananya dari emas. Lalu engkau menaikinya, sementara Rufail menuntunnya. Di hadapanmu ada 70 ribu malaikat yang semuanya membawa bendera al-tasbih.

Setelah berjalan, engkau akan disambut 70 ribu bidadari yang tersenyum memandangmu. Di tangan mereka terdapat sebuah lampu yang memancarkan cahaya dan di kepalanya terpasang sebuah mahkota terbuat dari zamrud hijau. Mereka semua berjalan di sebelah kananmu.

Setelah itu, engkau akan disambut Maryam binti 'Imran bersama 70 ribu bidadari, yang kemudian mengucapkan salam padamu dan berjalan di sebelah kirimu. Lalu kau juga akan disambut ibumu, Khadijah binti Khuwailid

bersama 70 ribu malaikat yang semuanya membawa bendera al-takbir.

Ketika hampir bertemu seluruh umat manusia, engkau akan disambut Hawa' bersama 70 ribu bidadari. Dia bersama Asiah binti Muzahim. Lalu mereka semua berjalan bersamamu. Setelah itu kau dikumpulkan oleh Allah Swt dengan seluruh umat manusia di sebuah tempat, lalu tiba-tiba terdengar suara dari arsy yang didengar seluruh umat manusia, Palingkanlah wajah kalian, karena Fathimah al-Shiddiqah, putri Muhammad saw, bersama rombongannya akan segera lewat di hadapan kalian.' Lalu semuanya memalingkan muka kecuali Ibrahim, Ali bin Abi Thalib, dan Adam."

Fathimah berkata, "Wahai ayah, aku ingin meninggal bersamamu dan tak ingin hidup tanpa keberadaanmu."

Rasulullah saw berkata, "*Wahai putriku, Jibril telah memberitahuku bahwa engkau adalah salah seorang dari keluargaku yang pertamakali menyusulku. Celakalah orang yang menzalimimu dan beruntung orang yang menolongmu."*

Atha mengatakan, setelah menuturkan hadis tersebut, Ibnu Abbas membaca firman Allah Swt:

> Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.(al-Thûr: 21)(Tafsir Farrat, hal. 171, *al-Darawi*, Qum)

Riwayat tersebut juga dituturkan al-Darabandi dalam *Iksir al-'Ibadat fi Asrar al-Syahadat* (jil. III, hal. 192)

Diriwayatkan bahwa suatu hari, Nabi saw datang ke rumah Fathimah yang terlihat sedang cemas dan gelisah. Lalu Rasulullah saw bertanya, "*Wahai Fahimah, apa yang telah terjadi denganmu?*"

Dia menjawab, "'Aisyah telah menghina ibuku dan mengatakan bahwa dirinya menikah dengan Rasulullah dalam usia muda dan belum pernah mengenal pria selainmu. Sementara ibuku menikah dengan Rasulullah dalam usia tua dan telah mengenal pria lain."

Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya perut ibumu adalah sebuah bejana kepemimpinan.dan *imamah.*"(*Manaqib âli Abi Muthalib*, 3/114)

Perlu kami sampaikan di sini bahwa perkataan Rasulullah saw itu adalah sebuah isyarat yang menunjukkan kemuliaan dan kesucian bejana tersebut. Karena ia telah membawa cahaya-cahaya suci dan tak semua bejana dapat melakukannya.

Diriwayatkan bahwa suatu hari, Khadijah mengerjakan shalat. Lalu pada rakaat ketiga, saat hendak mengucapkan salam, tiba-tiba terdengar dari perutnya suara putrinya, Fathimah yang berkata, "Wahai ibu, bangunlah, sesungguhnya engkau masih berada dalam rakaat ketiga.-"(*'Awalim al-'Ulum wa al-Ma'arif*, 2/855)

Diriwayatkan bahwa jika melahirkan seorang anak, Khadijah selalu memanggil orang untuk menyusuinya. Namun ketika melahirkan Fathimah, dia sendiri yang menyusuinya.-(*'Awalim al-'Ulum wa al-Ma'arif*, 1/59)

Khadijah dan Imam Husain

Allamah al-Bahrani meriwayatkan bahwa suatu ketika kepala Imam Husain diperlihatkan pada Ubaidillah bin Ziyad–semoga Allah melaknatnya. Setelah itu, dia memanggil Bukhuli

bin Yazid al-Ashbahi dan berkata, "Bawalah kepala ini, sampai aku memintanya lagi." Dia segera mengambil kepala suci itu dan membawanya pulang.

Bukhuli bin Yazid al-Ashbahi memiliki dua orang istri; yang pertama dari bani Mudhariyah dan yang kedua dari bani Tsa'labiyah. Saat masuk ke rumah istri pertamanya, sang istri bertanya, "Apa itu?" "Kepala al-Husain bin Ali," jawabnya.

Istrinya berkata, "Bergembiralah, karena musuhmu besok adalah kakeknya, Rasulullah saw. Demi Allah, aku lebih baik tak bersuami dan tak jadi keluargamu daripada harus melakukan ini."

Lalu Bukhuli bin Yazid al-Ashbahi segera mengambil sebuah besi tajam dan menusuk otaknya sampai mati. Setelah itu, dia segera pergi ke rumah istri keduanya. Saat masuk ke rumahnya, sang istri bertanya, "Kepala siapa yang kau bawa?"

Dia menjawab, "Kepala musuh Ubaidillah bin Yazid."

Lalu dia menanyakan namanya, namun tidak diberitahu. Setelah itu, dia meletakkan kepala

tersebut di atas tanah dan menutupinya dengan sebuah bejana.

Malam harinya, istri Bukhuli bin Yazid al-Ashbahi keluar dan melihat sebuah cahaya terang memancar dari kepala tersebut sampai ke langit. Dia bergegas mendatangi tempat itu. Tiba-tiba terdengar suara rintihan seorang membaca al-Quran hingga menjelang fajar. Ayat terakhir yang dibacanya adalah:

> Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.(al-Syu'arâ: 227)

Selain itu, dia juga mendengar suara gemuruh tasbih, dan tahu bahwa suara tersebut adalah suara para malaikat. Dia segera menemui suaminya dan berkata, "Aku telah melihat begini dan begitu. Sebenarnya, apa yang kau tutupi dengan bejana itu?"

Dia menjawab, "Ia adalah kepala musuh Amir Ubaidillah bin Yazid dan aku akan menyerahkannya pada Yazid bin Mua'wiyah, karena dengannya, dia akan memberiku harta yang banyak." "Siapa dia?" desak si istri.

"Al-Husain bin Ali!"

Mendengar jawaban tersebut, si istri langsung jatuh pingsan. Setelah siuman, dia berkata pada suaminya, "Celakanya engkau, wahai Bukhuli bin Yazid. Engkau sungguh telah menyakiti Muhammad dan keluarganya. Apakah engkau tidak takut terhadap Tuhan pencipta langit dan bumi ini?"

Lalu dia keluar sambil menangis. Setelah itu, dia mengambil kepala tersebut dan meletakkannya di kamarnya sambil berkata, "Semoga Allah melaknat orang yang membunuh dan memusuhimu."

Malam harinya, dia tertidur dan bermimpi seakan-akan rumahnya terbelah dua. Setelah itu, muncul segumpal awan berwarna putih. Darinya keluar dua orang wanita mengambil kepala tersebut dari kamarnya sambil menangis. Dia berkata padanya, "Demi Allah, siapa kalian?"

Salah seorang dari mereka berkata, "Aku adalah Khadijah binti Khuwailid dan ini adalah putriku, Fathimah al-Zahra. Kami datang padamu untuk mengucapkan terima kasih atas

perbuatanmu, dan engkau adalah teman kami di surga."

Esok harinya, si suami datang dan masuk ke kamarnya untuk mengambil kepala tersebut. Namun saat hendak mengambilnya, sang istri langsung mencegahnya, "Celaka engkau, ceraikan aku sekarang juga. Demi Allah, aku tak mungkin tinggal bersamamu lagi dalam satu rumah."

"Berikan kepala itu padaku. Aku melakukan sesuai apa yang kau inginkan," bentak si suami.

Dia menjawab, "Demi Allah, aku tak akan menyerahkan kepala itu padamu." Lalu Bukhuli membunuhnya dan mengambil kepala itu.(*Madinah al-Ma'jiz*, 4/124)

Syaikh al-Shaduq *qaddasallah sirrahu* menuturkan bahwa Khalid bin Rab'i menuturkan bahwa suatu ketika, Imam Ali bin Abi Thalib pergi ke Mekah untuk memenuhi beberapa kebutuhannya. Tiba-tiba, beliau melihat seorang badui sedang memegang kain Kabah sambil berkata, "Wahai Pemilik rumah. Rumah ini adalah rumah-Mu, dan tamu ini adalah tamu-Mu. Setiap tamu ada jamuannya. Maka jadikan-

lah jamuan-Mu pada malam ini adalah ampunan-Mu."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata pada para sahabatnya, "Apakah kalian mendengar kata-kata si badui itu?"

Mereka menjawab, "Ya."

"Allah Swt sangat mulia. Dia tak mungkin menolak permintaan tamu-Nya," kata Imam Ali.

Pada malam kedua, Imam Ali bin Abi Thalib melihat lagi si badui itu di hadapan Kabah seraya berkata, "Wahai Zat yang Mahamulia dalam kemuliaan-Mu, tak ada sesuatu yang lebih mulia dari pada-Mu. Dalam kemuliaan-Mu, muliakanlah aku dengan kemuliaan-Mu dalam kemuliaan yang tak seorangpun dapat mengetahui bagaimana aku menghadap-Mu dan bertawassul kepada Muhammad dan keluarganya. Berikanlah aku sesuatu yang hanya Engkau yang dapat memberinya dan selamatkanlah aku dari sesuatu yang hanya Engkau yang dapat menyelamatkannya."

Lalu Imam Ali bin Abi Thalib berkata pada para sahabatnya, "Demi Allah, ini adalah nama

terbesar dalam ajaran Suryani. Rasulullah saw telah memberitahuku bahwa dia telah memohon surga pada Allah, lalu Allah Swt mengabulkan nya, dan dia minta kepada-Nya agar dipalingkan dari neraka, lalu Allah Swt juga memalingkannya darinya."

Pada malam ketiga, Imam Ali bin Abi Thalib seraya berkata, "Wahai Zat yang tidak membutuhkan tempat dan Dia berada di semua tempat, berikanlah badui ini empat ribu dinar."

Lalu Imam Ali bin Abi Thalib mendekat kepadanya dan berkata, "Wahai badui, engkau telah memohon jamuan kepada Allah dan Dia telah menjamumu, lalu kau minta surga kepada-Nya, dan Dia telah memberikannya padamu, kemudian kau minta kepada-Nya agar dijauhkan dari neraka, dan Dia juga telah menjauhkanmu darinya. Lantas, mengapa di malam ini engkau meminta empat ribu dinar?" Badui itu berkata, "Siapa Anda?"

Beliau menjawab, "Aku Ali bin Abi Thalib."

Badui itu berkata, "Demi Allah, engkau adalah harapanku, dan denganmu hajatku akan terkabul."

Lalu Imam Ali bin Abi Thalib berkata padanya, "Wahai badui, mintalah sesuatu padaku, niscaya aku akan memenuhinya."

Dia berkata, "Aku menginginkan uang empat ribu dirham; seribu dirham untuk sedekah, seribu dirham untuk membayar utangku, seribu dirham untuk membeli rumah, dan seribu dirham untuk biaya hidupku."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Baiklah, jika engkau telah keluar Mekah, carilah rumahku di Madinah."

Kemudian badui itu tinggal di Mekah selama seminggu dan pergi ke Madinah untuk mencari Imam Ali bin Abi Thalib. Sesampainya di Madinah, dia berteriak dengan sangat lantang, "Siapakah di antara kalian yang dapat menunjukkan padaku rumah Ali bin Abi Thalib."

Al-Husain bin Ali segera menghampirinya dan berkata, "Aku dapat mengantarkanmu ke rumah Amirulmukminin. Aku adalah al-Husain, anaknya."

Badui itu berkata, "Siapa ayahmu?"

Dia menjawab, "Amirulmukmumin Ali bin Abi Thalib."

Dia kembali berkata, "Siapa ibumu?"

"Fathimah al-Zahra."

"Siapa kakekmu?"

"Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib."

"Siapa nenekmu?"

"Khadijah binti Khuwailid."

"Siapa saudaramu?"

"Al-Hasan bin Ali."

Lalu si badui berkata, "Engkau telah memperoleh dunia dan seisinya. Mari kita pergi ke rumah ayahmu, dan katakan padanya bahwa si badui yang meminta jaminan telah berada di depan pintu rumahnya."

Lalu al-Husain bin Ali masuk dan berkata pada Imam Ali bin Abi Thalib, "Wahai ayah, orang badui itu sudah berada di depan pintu."

Kemudian beliau berkata pada istrinya, Fathimah, "Wahai Fathimah, apakah kau memiliki sesuatu yang dapat dimakan badui itu?"

Dia menjawab, "Tidak."

Lalu dia segera mengenakan pakaiannya dan pergi keluar.

Lalu dia berkata pada para sahabatnya, "Tolong panggilkan Salman al-Farisi."

Mereka segera memanggilnya. Ketika Salman datang, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai Salman, jualkan kebun kurma yang diberikan Rasulullah saw kepadaku."

Salman segera pergi ke pasar dan menjual kebun itu seharga 12 ribu dirham.

Setelah menerima uang dari Salman al-Farisi, Imam Ali bin Abi Thalib segera memberi badui itu empat ribu dirham, lalu mengambil empat puluh dirham untuk nafkah keluarganya,dan seluruh sisanya dibagikan kepada fakir miskin, sehingga tak satu dirham pun yang tersisa.(*al-Amali*, hal. 553, bab 71, Muassah al-Bi'tsah). Riwayat tersebut juga dituturkan al-Majlisi dalam *al-Bihar* (jil. XLI, hal. 44), juga dalam *Al-Mausu'ah Kalimât al-Imam Husain* (hal. 75, Dar al-Ma'ruf, Qum)

Khadijah dan Muhsin

Sayyid Abdullah Syabar *qaddsallah sirrahu* dalam bukunya *Muntakhab al-Bashair* meriwayatkan sebuah hadis yang sanadnya cukup

kuat dari Hasan bin Sulaiman, dari Mufadhal bin Umar, dari Imam Ja'far al-Shadiq. Hadis tersebut sangat panjang membicarakan tentang kemunculan Imam Mahdi dan tanda-tandanya.

Sampai pada perkataan, "Lalu Imam Husain berdiri sambil berlumuran darah bersama seluruh orang yang terbunuh dengannya. Tatkala melihatnya, Rasulullah saw langsung menangis. Seluruh penduduk bumi dan langit juga turut menangis. Kemudian Fathimah berteriak, sehingga bumi dan seisinya berguncang hebat.

Imam Ali bin Abi Thalib berdiri di sebelah kanannya, sementara Fathimah berdiri di sebelah kirinya. Lalu Imam Husain datang dan langsung dipeluk Rasulullah saw. Disebelah kanannya tampak Hamzah bin Abdul Muthalib dan di sebelah kirinya Ja'far bin Abi Thalib.

Setelah itu, datang Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Asad sambil membawa Muhsin bin Ali. Mereka semua berteriak. Lalu Fathimah membaca frman Allah:

> Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.(al-Anbiyâ': 103) Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan, begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya, dia ingin

kalau kiranya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh.(Âli Imrân: 30)"

Imam Ja'far al-Shadiq kontan menangis sampai seluruh jenggotnya dibasahi air mata, lalu berkata, 'Tak akan bahagia orang yang tidak meneteskan air mata ketika diceritakan peristiwa ini." Lalu Mufadhal menangis sampai lama sekali.(*Haqqu al-Yaqin fi Ma'rifati Ushulu al-Din*, 2/20, al-I'lami)

Riwayat tersebut juga dituturkan al-Majlisi dalam *al-Bihâr* (jil. LIII, hal. 23).

Perlu kami sampaikan di sini bahwa almarhum Sayyid Syabar mengatakan bahwa hadis tersebut adalah salah satu dalil yang menjelaskan tentang adanya *raj'ah* para imam suci dan Ahlul Bait Nabi saw. Dan *raj'ah* dalam mazhab Ahlul Bait merupakan ihwal yang kebenarannya telah disepakati. Bahkan itu merupakan hal yang sangat penting dalam mazhab ini.

Khadijah dan Para Imam Suci

Adapun sabda Rasulullah saw dan pujiannya terhadap Khadijah sangat banyak sekali—sebagaimana telah kami paparkan dalam

pembahasan sebelumnya. Di antaranya sabda Rasulullah saw, "*Mana wanita seperti Khadijah*?" Rasulullah saw juga bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt sangat bangga denganmu, sebagaimana Dia bangga dengan para malaikatnya yang mulia dan engkau adalah seorang ratu, sehingga tak pantas untukmu kecuali seorang raja.*"

Adapun perkataan Imam Ali bin Abi Thalib tentang Khadijah, di antaranya diungkapkan dalam pidatonya yang sangat panjang, "Pada saat itu, tak ada satu rumah pun yang disatukan dalam Islam kecuali Rasulullah, Khadijah, dan aku."(*Nahj al-Balâghah*, hal. 406, al-Uswah)

Dalam kesempatan lain, Imam Ali juga mengatakan, "Adapun al-Shiddiqah adalah Fathimah, sedangkan aku adalah putri Khadijah."(*Muntaha al-Amal*, 1/119, Jama'ah al-Mudarrisin, Qum)

Adapun perkataan dan pujian Imam Hasan bin Ali terhadap Khadijah, di antaranya adalah berikut ini.

Habib bin Abi Tsabit meriwayatkan bahwa suatu ketika, Mu'awiyah bin Abi Sufyan berpidato

di Kufah. Lalu al-Hasan dan al-Husain *alaihima-assalam* masuk dan duduk di bawah mimbar.

Begitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan menuturkan tentang Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali berdiri, lalu berkata, "Wahai orang yang menuturkan Ali, aku al-Hasan dan ayahku adalah Ali. Engkau Mu'awiyah dan ayahmu adalah Shahar; ibuku Fathimah dan ibumu adalah Hindun; kakekku Rasulullah saw dan kakekmu adalah 'Utbah bin Rabi'ah; nenekku Khadijah dan nenekmu adalah Qatilah. Semoga Allah Swt mengutuk orang yang menghina dan mencela kemulian leluhur kami, baik dulu maupun sekarang, dan orang yang berani melakukan kekufuran dan kemunafikan."

Kontan sebagian orang yang hadir di masjid mengatakan, "Amin." (*Nahj al-Balâghah liibni Abi al-Hadid*, 4/16, Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut)

Adapun perkataan Imam Husain bin Ali tentang Khadijah, diantaranya adalah berikut ini.

Syaikh al-Shaduq menuturkan, "Kemudian Imam Husain melompat dan berkata dengan

suara lantang, 'Demi Allah, tahukah kalian bahwa nenekku adalah Khadijah binti Khuwailid, wanita pertama yang masuk Islam?"(*al-Amali*, hal. 222, Muassasah al-Bi'tsah wa al-Malhuf)

Demikianlah beberapa ungkapan yang dituturkan para imam suci tentang Khadijah al-Kubra.[]

LIMA

Bunda Agung Siti Khadijah

Wafat, Ziarah dan Doa
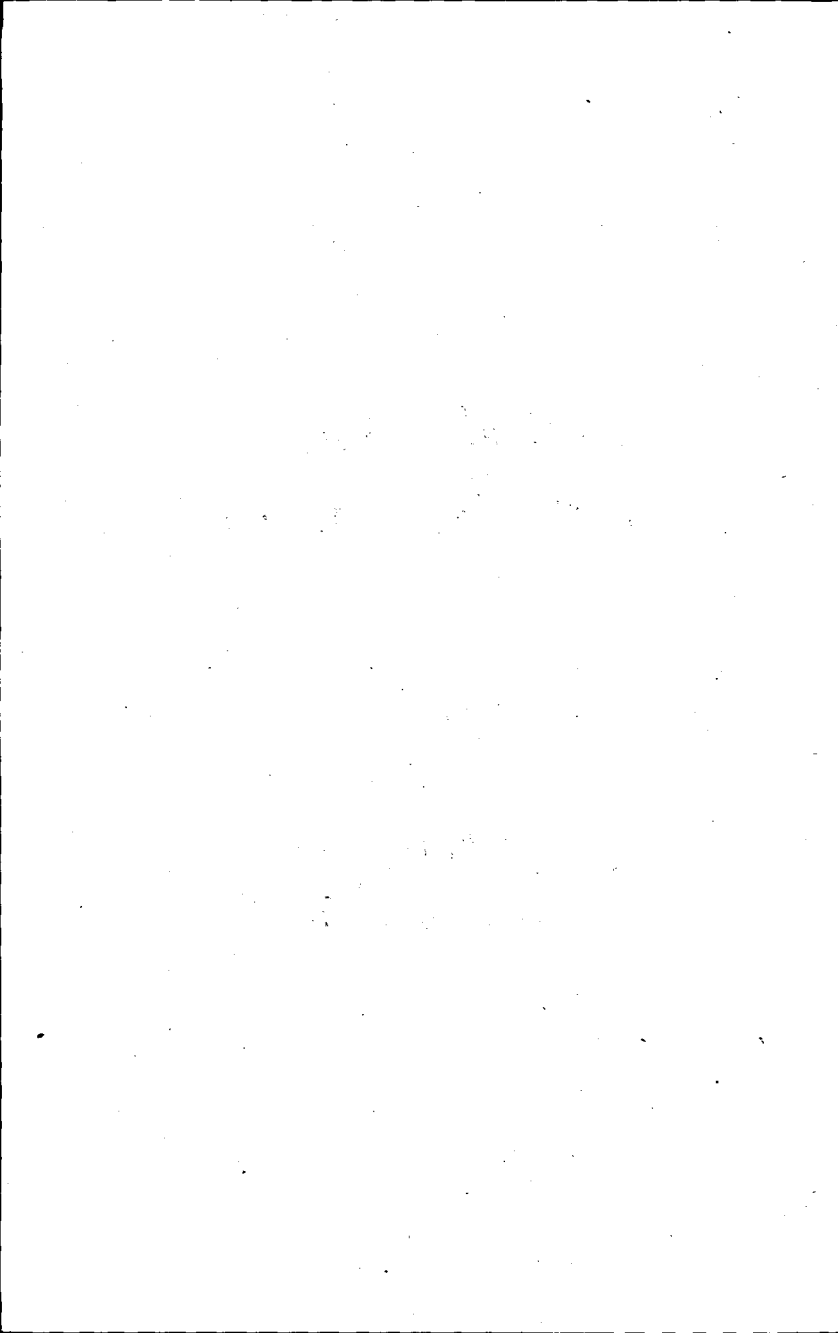
Bab V

WAFATNYA

Diriwayatkan bahwa saat penyakitnya sudah sangat parah, Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, dengarkanlah pesan-pesanku ini." Lalu dia menuturkan pesannya yang pertama dan yang kedua. Setelah itu, dia berkata, "Wahai Rasulullah, pesanku yang ketiga akan kusampaikan pada putriku, Fathimah, karena aku malu mengatakannya padamu." Rasulullah saw keluar dari kamar tersebut dan Khadijah memanggil Fathimah.

Lalu dia berkata, "Wahai kekasih dan buah hatiku, katakan pada ayahmu bahwa ibuku berkata, 'Aku takut siksa kubur. Karena itu, aku

berharap kain yang dikenakan ayahmu saat menerima wahyu digunakan untuk mengafaniku."

Kemudian Fathimah keluar dan mengatakan itu kepada ayahnya. Rasulullah saw segera memberikan kain tersebut kepadanya. Setelah itu, Fathimah segera membawakannya kepada ibunya, dan Khadijah pun merasa sangat berbahagia.

Saat Khadijah wafat, Rasulullah saw sendiri yang mengurusi seluruh keperluan jenazahnya; memandikan, mengafani, dan sebagainya.

Ketika Rasulullah saw hendak mengafaninya, tiba-tiba Jibril turun, lalu berkata pada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Swt mengucapkan salam padamu dan berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kafan Khadijah adalah dari kami, karena dia telah mengorbankan hartanya demi Kami."

Lalu Jibril memberi Rasulullah saw sebuah kain kafan sambil berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kain kafan Khadijah berasal dari surga. Allah Swt telah memberikan hadiah untuknya."

Rasulullah saw segera mengafani Khadijah dengan dua kain kafan; yang pertama dengan selendangnya, yang kedua dengan kain kafan yang dibawa Jibril.

Dengan demikian, kain kafan Khadijah terdiri dari dua lapis; yang satu dari Rasulullah, dan kedua dari Allah Swt.(*Sajarah al-Thuba*, hal. 223, al-Maktabah al-Haidariyah)

Syaikh al-Shaduq *qaddasallah sirrahu* menuturkan bahwa saat Khadijah hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir, Rasulullah berkata, "*Wahai Khadijah, meskipun engkau akan meninggalkanku, namun kuharap engkau menyampaikan salamku pada madu-madumu di surga.*"

Khadijah berkata, 'Siapakah madu-maduku?"

Rasulullah saw menjawab, "*Maryam binti Imran dan Asiah binti Muzahim.*"

Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, kami mengucapkan selamat padamu."(*Man lâ Yahdhruhu al-Faqih*, 1/84, Dar al-Adhwa')

Riwayat hampir serupa juga dituturkan dalam *Majma' al-Zawaid* (jil. IX, hal. 218).

Al-Majlisi menuturkan bahwa pada tahun kesepuluh kenabian, Abu Thalib meninggal, lalu Rasulullah saw mengantarkan jenazahnya. Selang beberapa hari kemudian, Khadijah juga meninggal dunia. Saat menjelang wafatnya, Rasulullah saw menemuinya dan berkata, "Wahai Khadijah, meskipun aku tak menyukai sesuatu yang akan menimpamu, namun Allah Swt telah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya. Bukankah engkau telah mengetahui bahwa Allah Swt telah menikahkan aku dengan Maryam binti Imran, Kaltsum saudara Musa, dan Asiah istri Firaun di surga bersamamu?"

Lalu Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu sudah dilakukan Allah Swt."

Rasulullah saw menjawab, "Ya."

"Wahai Rasulullah, aku mengucapkan selamat padamu," jawab Khadijah.

Khadijah meninggal dunia dalam usia 65 tahun. Beliau dimakamkan di Hajun dan Rasulullah saw sendiri yang turun ke liang kuburnya. Saat itu belum berlaku syariat tentang shalat maupun doa jenazah.(*al-Bihâr*, 19/20)

Riwayat hampir senada juga dituturkan Thabarsi *qaddasallah sirrahu.*

Allamah al-Majlisi *qaddasallah sirrahu* menuturkan bahwa Asma' bin 'Umais berkata bahwa saat menjelang wafatnya, Khadijah menangis. Lalu Rasulullah saw berkata, "*Wahai Khadijah, mengapa menangis? Bukankah engkau penghulu wanita seluruh 'alam semesta dan istri Nabi yang telah memperoleh berita gembira dari Allah dengan sebuah rumah di surga?*"

Khadijah menjawab, "Bukan karena itu aku menangis. Aku menangisi Fathimah, karena pada malam pernikahannya, harus ada seorang wanita yang dapat menggembirakan hatinya dan mengurusi seluruh kebutuhannya, sementara usia putriku, Fathimah, masih sangat muda sekali."

Rasulullah saw berkata, "Wahai kasihku, aku berjanji, jika masih dikaruniai usia oleh Allah Swt hingga hari itu, aku akan melakukan tugasmu."

Begitu tiba malam pernikahannya, Nabi saw memerintahkan seluruh wanita untuk keluar. Ketika hendak masuk, tiba-tiba beliau saw

melihat seorang wanita. Lalu beliau bertanya, "*Siapa engkau*?" " Asma' binti Umais," jawabnya.

Rasulullah saw berkata, "*Bukankah aku telah memerintahkanmu keluar*?"

Dia menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah, aku tidak keluar dari tempat ini bukan karena ingin melanggar perintahmu, namun karena aku telah memperoleh amanat dari Khadijah."

Rasulullah kontan menangis mendengarnya, lalu mendoakan Asma'.(*al-Bihâr*, 43/138)

Al-Khawarazami menuturkan bahwa saat menjelang wafat Khadijah, Rasulullah saw menemuinya. Lalu Khadijah mengadukan pada Rasulullah saw tentang ajalnya yang sudah sangat dekat. Rasulullah saw pun menangis dan mendoakannya.

Setelah itu, beliau berkata, "Wahai Khadijah, engkau adalah sebaik-baik umulmukminin dan penghulu kaum wanita seluruh alam semesta. Karena itu, beranikanlah dirimu."(*Maqtal al-Husain*, hal. 28, Maktabah al-Mufid)

Riwayat tersebut juga dituturkan Sayyid Dahlan dalam *al-Sirah al-Nabawiyah* (jil. I, hal.

268), namun dengan tambahan bahwa setelah itu, Rasulullah saw memberinya makan dengan anggur surga.

Abdullah bin Tsa'labah bin Shahir mengatakan bahwa jarak antara meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah sekitar 35 hari. Setelah tertimpa dua musibah itu, Rasulullah saw lebih banyak tinggal di rumah dan jarang keluar.(*al-Bihâr*, 19/20)

Al-Majlisi menuturkan bahwa Abu Thalib meninggal pada akhir tahun ke sepuluh kenabian. Sementara Khadijah meninggal tiga hari setelahnya. Lalu Rasulullah saw menamai tahun tersebut dengan Tahun Kesedihan.

Abdullah bin Mundah menuturkan bahwa Khadijah meninggal tiga hari setelah wafatnya Abu Thalib. Sementara al-Waqidi mengatakan bahwa kaum muslimin keluar dari Syi'ib (lembah) Abu Thalib tiga tahun sebelum hijrah. Dan pada tahun itu, Abu Thalib dan Khadijah meninggal. Adapun Jarak antara wafat Abu Thalib dan Khadijah berkisar 35 hari.(*I'lamu al-Wara'*, 1/131)

Qathbu al-Rawandi mengatakan bahwa Abu

Thalib meninggal dua bulan setelah Rasulullah saw bersama para sahabatnya keluar dari Syi'ib. Tak lama kemudian, Khadijah juga meninggal dunia, sehingga dengannya Rasulullah saw merasa sangat bersedih sekali.(*Qashashu al-Anbiya'*, hal. 328, al-Hadi, Qum)

Ibnu al-Maghazali meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, bahwa Khadijah meninggal dunia tiga tahun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah.

Abu 'Ubaidah Mu'ammar bin al-Mutsanna berkata, "Khadijah meninggal di Mekah, yaitu lima tahun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Namun ada yang mengatakan bahwa dia meninggal empat tahun sebelum Rasulullah saw menikah dengan 'Aisyah."(*Manaqib Ali bin Abi Thalib*, hal. 334)

Al-Arbili mengatakan bahwa Khadijah meninggal sebelum diwajibkan shalat. Sementara Ibnu Said meriwayatkan dari Hakim bin Hizam bahwa Khadijah meninggal dunia pada bulan Ramadhan, tahun kesepuluh kenabian, dan dalam usia 65 tahun. Para sahabat mengantarkan jenazah Khadijah dari rumahnya sampai ke

Hajun, lalu Rasulullah saw turun sendiri ke liang kuburnya. Saat itu belum ada syariat tentang shalat jenazah.

Lalu seseorang bertanya, "Wahai Abu Khalid, kapan kira-kira peristiwa itu terjadi?"

Dia menjawab, "Kira-kira tiga tahun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah."

Syaikh al-Nammazi *qaddasallah sirrahu* mengatakan bahwa Khadijah meninggal dunia pada tahun kesepuluh kenabian atau hari kesepuluh bulan Ramadhan. Dia meninggal dunia tiga hari setelah wafatnya Abu Thalib.

Allamah al-Maqani mengatakan bahwa Khadijah meninggal dalam usia 64 tahun, bukan 65 tahun. Sebab, beliau menikah dengan Rasulullah saw dalam usia empat puluh tahun, sedangkan beliau tinggal bersama Rasulullah saw selama dua puluh empat tahun.(*Tanqih al-Maqal*, 3/77)

Al-Ya'qubi meriwayatkan bahwa Khadijah meninggal dunia di bulan Ramadhan, tiga tahun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah, yaitu dalam usia 65 tahun.

Diriwayatkan bahwa menjelang wafatnya, Rasulullah saw menemuinya dan berkata, "*Wahai Khadijah, meskipun aku tidak menyukai sesuatu yang akan menimpamu, namun Allah Swt telah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya. Bukankah engkau telah mengetahui bahwa Allah Swt telah menikahkan aku dengan Maryam binti Imran, Kaltsum saudara Musa, dan Asiah istri Firaun di surga bersamamu?*"

Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu sudah dilakukan Allah Swt."

Rasulullah saw menjawab, "*Ya.*"

Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengucapkan selamat padamu."

Di samping itu, diriwayatkan pula bahwa saat Khadijah meninggal dunia, Fathimah berlindung pada Rasulullah saw, lalu mondar mandir di hadapannya sambil menangis dan berkata, "Wahai ayah, di mana ibuku?"

Tiba-tiba Jibril turun, lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Tuhanmu telah memerintahkanmu menyampaikan salam pada Fathimah dan katakan padanya bahwa ibunya berada di sebuah

rumah terbuat dari batu permata, lantainya dari emas, dan tiangnya dari yakut merah. Dia berada di antara Asiah dan Maryam binti 'Imran."

Al-Mas'udi mengatakan bahwa Khadijah meninggal dunia di bulan Syawal, sembilan tahun setelah Nabi saw diutus menjadi Nabi.(*Muruju al-Dzahab*, 2/306, Dar al-Kutub al-'Ilma'ah)

Abu Faraj al-Ishfahani mengatakan bahwa Khadijah meninggal dunia, dua tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, yaitu dalam usia 65 tahun dan dimakamkan di Hajun.(*Maqatilu al-Thalibin*, halaman 59, Syarif al-Ridha)

Ibnu Jauzi mengatakan bahwa Khadijah meninggal dunia pada tahun kesepuluh kenabian, yaitu dalam usia 65 tahun, atau tiga hari setelah wafatnya Abu Thalib. Namun pendapat lain mengatakan bahwa dia meninggal dunia satu bulan setelah wafatnya Abu Thalib.(*Tadzkiratu al-Khawash*, hal. 273, al-Syarif al-Ridha)

Sayyid Amin mengatakan dalam *Tarikh Dimasyqa* bahwa Khadijah dilahirkan lima belas tahun sebelum tahun Gajah dan meninggal dunia

di bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian, atau tiga tahun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Namun ada yang mengatakan empat tahun atau lima tahun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah.

Dalam *al-Isti'ab*, dijelaskan bahwa Khadijah meninggal dunia dalam usia 64 tahun enam bulan dan dimakamkan di Hajun. Rasulullah saw sendiri yang turun ke liang kuburnya. Saat itu belum disyariatkan shalat jenazah. Beliau meninggal dunia pada tahun yang sama dengan Abu Thalib. Tepatnya, tiga hari setelah wafatnya Abu Thalib.

Ibnu Atsir mengatakan bahwa Abu Thalib meninggal dunia di bulan Syawal atau Dzulqa'dah; sementara Khadijah meninggal dunia 35 hari setelahnya. Namun pendapat lain mengatakan bahwa jarak antara meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah berkisar 55 hari. Sebagian lagi mengatakan tiga hari. Kepergian keduanya bagi Rasulullah merupakan musibah sangat besar.(*A'yanu al-Syî'ah*, 6/308, Dar al-Ta'aruf, Bairut)

Al-Qumi mengatakan bahwa Abu Thalib

meninggal dunia pada 26 Rajab, yaitu di akhir tahun kesepuluh kenabian. Tiga hari berikutnya, Khadijah meninggal dunia dalam usia 65 tahun, dan dimakamkan di Hajun.(*Kahlu al-Bashar*, hal. 54, al-Syahid, Qum)

Syaikh al-Qumi juga menuturkan bahwa pada tahun yang sama, Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia. Adapun Khadijah meninggal tiga hari setelah wafatnya Abu Thalib. Namun pendapat lain mengatakan bahwa Khadijah meninggal dunia 35 hari setelah wafatnya Abu Thalib. Rasulullah saw telah memakamkannya sendiri di Hajun, Mekah. Setelah ditinggal Abu Thalib dan Khadijah, Rasulullah saw jarang sekali keluar rumah. Beliau memberi nama tahun itu dengan Tahun Kesedihan.(*Muntaha al-Amal*, 1/118)

Al-Kulaini menuturkan bahwa Khadijah meninggal dunia saat Rasululah saw keluar dari Syi'ib, yaitu setahun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Adapun Abu Thalib meninggal setahun sebelum wafatnya Khadijah. Dengan kepergian mereka, Rasulullah saw merasa sangat sedih sekali. Lalu beliau meng-

adukan itu kepada Jibril. Maka Allah Swt mewahyukan padanya untuk hijrah ke Madinah.(*Ushulu al-Kafi*, 1/440, Dar al-Adhwa', Bairut)

Al-Majlisi menuturkan bahwa sebagian ulama mengatakan Khadijah meninggal lima tahun sebelum hijrah. Namun pendapat lain mengatakan empat tahun sebelum hijrah, dan pendapat lain lagi mengatakan tiga tahun sebelum hijrah. Namun yang paling masyhur adalah pendapat pertama. Adapun usia Khadijah saat itu adalah 65 tahun.(*Mir'atu al-Aqul*, 5/182, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran)

Al-Bahrani menuturkan bahwa saat Abu Thalib meninggal dunia, usia Rasulullah saw adalah 46 tahun, delapan bulan, dua puluh empat hari. Lalu tiga hari berikutnya, Khadijah meninggal dunia, dan Rasulullah saw menamai tahun tersebut dengan Tahun Kesedihan.(*al-Hadaiq al-Nazhirah*, 17/423, Dar al-Adhwa', Bairut)

Al-Bukhari al-Kalabadzi menuturkan bahwa Khadijah meninggal di Mekah tiga tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Hal

senada juga dituturkan Qatadah.(*Rijal Shahih al-Bukhari*, 2/836, Dar al-Adhwa', Bairut)

Syamsyuddin bin Mu'id al-Musawi menuturkan bahwa jarak antara meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah sekitar tiga hari. Abu Thalib meninggal sembilan tahun enam bulan dalam hitungan tahun kenabian. Sedangkan Khadijah meninggal dunia tiga hari sesudahnya.(*al-Hujjah 'ala al-Dzahib ila Takfiri Abi Thalib*, hal. 261, Sayyidu al-Syuhada', Qum)

Syaikh Mufid mengatakan bahwa pada 10 Ramadhan tahun kesepuluh kenabian atau tiga tahun sebelum hijrah, Khadijah meninggal dunia.(*Masaru al-Syi'ah*, 7/22, Qum)

Syaikh Abdullah al-Syabrawi al-Syafi'i mengatakan bahwa Khadijah meninggal dunia pada 10 Ramadhan tahun kesepuluh kenabian atau sebelum hijrah. Dia dimakamkan di Hajun dan Rasulullah saw sendiri yang turun ke liang kuburnya. Saat itu belum disyariatkan shalat jenazah. Dia meninggal tiga hari setelah wafatnya Abu Thalib atau sebelum terjadinya peristiwa Isra dan Mikraj.(*al-Ithaf bihubbi al-Asyraf*, hal. 128, al-Syarif al-Ridha, Qum).

Sayyid Taqi al-Qumi mengatakan, "Tak masalah melakukan ziarah untuk mengharapkan sesuatu dari Allah, baik dilakukan dari dekat maupun jauh, karena pintu pengharapan sangatlah luas. Dalam berziarah kepada Sayyidah Khadijah, kita dapat mengemukakan dalil bahwa dia adalah sosok manusia yang dekat dengan Allah, Rasulullah saw, Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah al-Zahra, dan para imam suci *shalawatullah 'alaihim*. Namun untuk lebih berhati-hati, ziarah tersebut dilakukan tak lain hanya untuk pengharapan semata."(*Istifta' Makhtuth bi Tarikh 22 Dzulqi'dah 1420*)

Adapun caranya, sebagaimana dijelasakan Sayyid al-Amin dalam *Miftah al-Jannat*, adalah berikut ini.

Syaikh Ahmad Kasyifu al-Ghita' *qaddasallah sirrahu* mengatakan, "Disunnahkan untuk berziarah ke makam Khadijah di Hajun, Mekah."(*Qalaid fi Manasik man Hajja wa Wa'tamara*, hal. 143)

Sayyid Kalyakani mengatakan, "Bagi orang yang melakukan ibadah haji ketika tinggal di Mekah sangat disunahkan melakukan hal-hal

berikut... Di antaranya adalah berziarah ke makam Khadijah al-Kubra di Hajun, atau yang terkenal dengan *Safhi al-Jabal*.(*Manasik al-Haj*, hal. 167-168)

Sayyid Abdu al-A'la al-Sibzawari *qaddasallah sirrahu* mengatakan, "Disunahkan berziarah ke makam Khadijah al-Kubra di Ma'la. Karena beliau adalah umulmukminin. Dan salah satu tanda kepatuhan seorang anak pada ibunya adalah setelah sang ibu meninggal dunia, dia menziarahi makamnya. Di samping itu, beliau adalah sosok manusia yang telah mengorbankan seluruh tenaga, pikiran, dan hartanya demi Islam dan Rasulullah saw. Barangsiapa ragu terhadapnya, dianggap sebagai orang yang mendurahakai ibunya."-(*Muhadzab al-Ahkam*, 14/401)[]
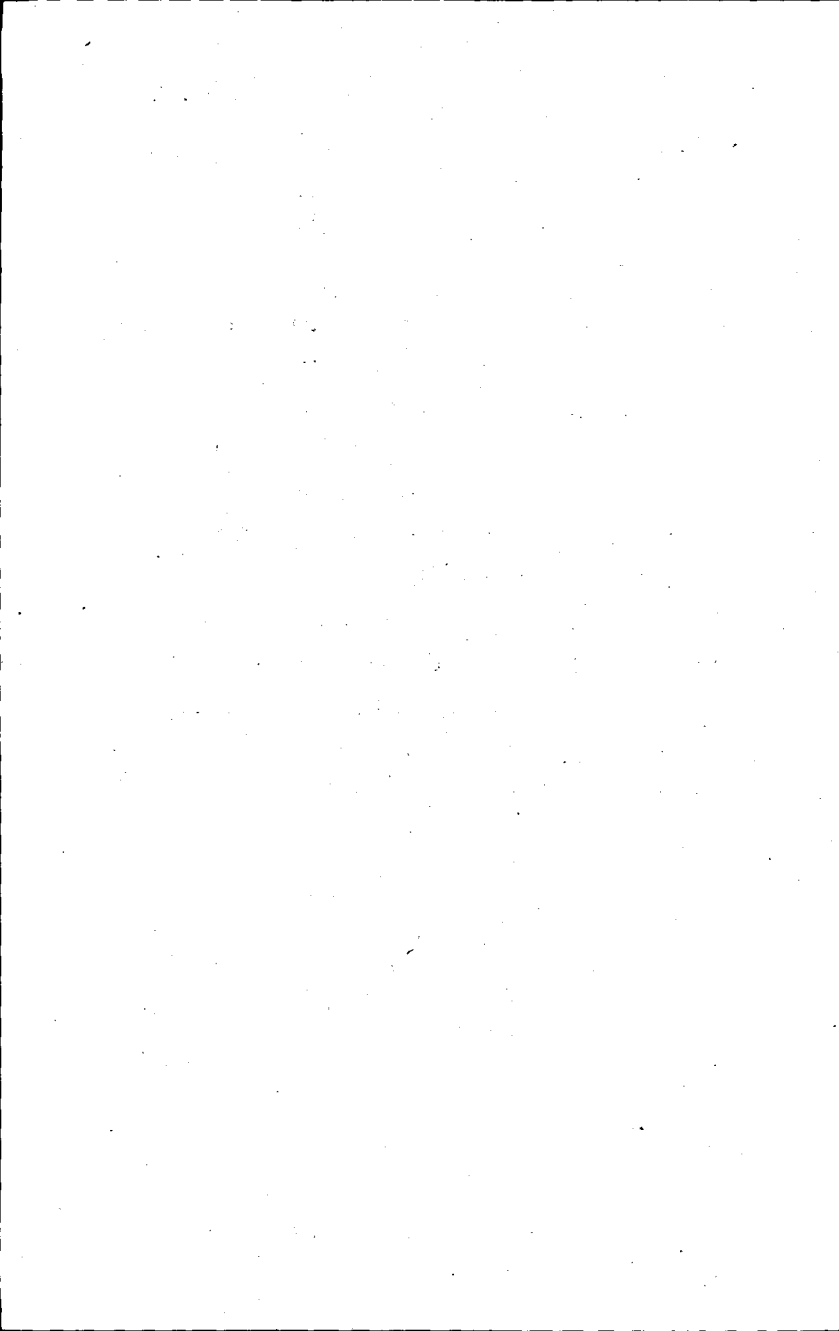
PENUTUP

ZIARAH SAYYIDAH KHADIJAH

Almarhum Sayyid Muhsin al-Amin mengatakan bahwa doa yang dituturkan saat berziarah kepada Sayyidah Khadijah adalah sebagai berikut:

Assalamu'alaika yâ ummal mu'minîn
Assalamu'alaika yâ zaujata sayyidil mursalîn
Assalamu'alaika yâ umma Fathimah al-Zahra sayyidatan nisa'il 'âlamin
Assalamu'alaika yâ man anfaqat mâlaha fi nashrati sayyidil anbiyâ'i wanashratihi mâ istatha'at wadâfa'ad 'anhu al-a'da'
Assalamu'alaika yâ man sallama 'alaiha

jibrîl wabalaghaha al-salam minallâhi al-Jalîl

Fahanâan laki bima aulâkallâhu min fadhlillâh

Assalamu'alaika warahmatullâhi wabara-kâtuh.

Artinya:

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai Ummul Mukminin

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai ibu Fathimah al-Zahra

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai penghulu kaum wanita seluruh alam semesta

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai wanita pertama yang beriman

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai manusia yang telah mengeluarkan hartanya untuk menolong Rasulullah saw

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai manusia yang telah memperoleh salam dari Allah Swt dan Jibril

Semoga Allah membahagiankanmu dengan anugrah yang Dia telah limpahkan padamu

Semua kesejahteraan tercurahkan bagimu, juga rahmat Allah dan barakah-Nya.

(*Miftahu al-Jinnat fi al-Ad'iyah wa al-Ziyarat*, hal. 306, Dar al-Ta'aruf, Bairut)

Doa tersebut juga dituturkan dalam *al-Muntakhab al-Hasani* (hal. 505, Maktabah al-Shadr, Teheran).

Sayyid al-Bathha'i menyebutkan doa ziarah lain sebagai berikut:

Assalamu'alaika yâ zaujata rasûlillâh sayyidil mursalîn

Assalamu'alaika yâ zaujata nabiyillâhi khâtimin nabiyyin

Assalamu'alaika yâ umma Fathimah al-Zahra

Assalamu'alaika yâ ummal hasan wal husain, sayyida syabab ahlil jannah ajma'in

Assalamu'alaika yâ ummal aimmah al-thâhirin

Assalamu'alaika yâ ummal mu'minin

Assalamu'alaika yâ ummal mu'minât

Assalamu'alaika yâ khâlishatal mukhlishât

Assalamu'alaika yâ sayyidatal haram wamalakatal bathha'

Assalamu'alaika yâ awwala man shaddaqat birasûlillâh minan nisa'

Assalamu'alaika yâ man waffat bil 'ubudiyyah haqal wafa' wa aslamat nafsaha wa anfaqat mâlahâ lisayyidil anbiyâ'

Assalamu'alaika yâ qarînata habîbi ilâhissama' al-muzawwijah bikhalashatil ashfiya'

Yâ ibnati Ibrahim al-Khalil

Assalamu'alaika yâ hâfizhata dinillâh

Assalamu'alaika yâ nashirata rasûlillâh

Assalamu'alaika yâ man tawalla dafnaha rasûlullâh wasta'uda'ahâ ilallâhi

Asyhadu annaki habîbatullâhi wa khiratullâhi wa innallâha ja'alaki fi mustaqarri rahmatihi fi qashri minal

yaquti wal 'aqiyan fi a'la manazilil jinan

Shallallâhu 'alaika warahmatullâhi wabarakâtuh

Artinya:

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai istri Rasulullah

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai istri nabiyullâh sang penutup rangkaian para nabi

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai ibunda Fathimah al-Zahra

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai ibunda al-Hasan dan al-Husain penghulu pemuda penghuni surga

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai ibunda para imam suci

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai ibunda kaum muslimin

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai ibunda kaum muslimat.

Salam sejahtera semoga tercurahkan untukmu, wahai wanita paling tulus

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai penghulu tanah haram dan kota Mekah

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai orang pertama yang beriman kepada Rasulullah

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai orang yang telah melakukan ibadah kepada Allah dengan sempurna dan menyerahkan dirinya pada-Nya serta memberikan seluruh hartanya pada Rasulullah saw

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai teman kekasih pencipta langit

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai putri Ibrahim

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai wanita yang menjaga agama Allah

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai penolong Rasulullah

Salam sejahtera semoga tercurahkan untuk-mu, wahai manusia yang pemakamannya

diurusi Rasulullah dan dititipkan kepada rahmat Allah

Aku bersaksi bahwa engkau adalah kekasih Allah dan manusia pilihan-Nya Sesungguhnya Allah Swt telah menempatkanmu dalam tempat menetapnya rahmat-Nya, yaitu sebuah istana terbuat dari yakut dan batu permata, sebuah tempat tertinggi di surga.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan berkah-Nya padamu.

Sayyid al-Qumi *qaddasallh sirrahu* tidak menyebutkan doa tersebut karena menurutnya, doa itu tidak dituturkan para imam suci, melainkan buatan para ulama. Karena itu, dalam membaca doa tersebut, hendaknya seseorang berniat sebagai pengharapan semata, bukan sebagai sesuatu yang dianjurkan. Karena pintu pengharapan sangatlah luas sekali. Hanya Allah Swt yang mengetahui hakikat sebenarnya.

Dengan demikian, selesailah tulisan ini: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Shalawat dan salam atas Rasulullah, sang penutup rangkaian para nabi, dan atas keluarga-*

nya yang maksum., serta laknat Allah kepada musuh-musuh mereka semua hingga Hari Kebangkitan.

Karya ini selesai ditulis pada 5 Shafar 1421 H, di samping pusara Sayyidah al-Thahirah al-Ma'shumah.

Kami berharap para pembaca buku ini berkenan memaafkan seluruh kekurangan dan kesalahan kami, karena yang sempurna hanyalah Allah Swt.

Terakhir, tak lupa kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada kolega kami, Hujjatul Islam Sayyid Ali al-Mailani—semoga Allah Swt selalu memuliakannya—yang telah membantu kami dalam penulisan buku ini serta memberikan berbagai buku rujukan. Semoga Allah Swt membalasnya dengan balasan setimpal.

Walhamdulillâhi awwalan wa akhîran

*****